COLLEEN HOOVER

THIS GIRL

GADISKU

THIS GIRL

G A D I S K U

COLLEEN HOOVER

THIS GIRL

GADISKU

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Untuk ibuku

1.

bulan madu

JIKA kukumpulkan setiap puisi, buku, lagu, maupun film romantis yang pernah kubaca, kudengar, atau kutonton, lalu memeras setiap momen indah di dalamnya, kemudian membotolkannya, semua itu akan kalah indah jika dibandingkan dengan momen ini.

Ini tak dapat dibandingkan dengan momen apa pun.

Ia berbaring miring di sebelahku, menghadap ke arahku, satu sikunya menjadi bantalan kepala, tangan satu lagi mengelus punggung tanganku di ranjang, di antara tubuh kami. Rambutnya tergerai di bantal, meriap ke bahu dan lehernya. Ia menatap jemarinya yang membuat lingkaran-lingkaran di tanganku. Aku mengenalnya hampir dua tahun, dan belum pernah kulihat dia sebahagia ini. Dia tidak lagi sendirian memikul beban yang menjadi bagian kehidupannya selama dua tahun terakhir, dan itu terlihat dari ekspresinya. Rasanya ketika kami menjawab "aku

bersedia" kemarin, semua percobaan dan luka batin yang kami tanggung sendiri-sendiri akhirnya melebur, menjadikan masa lalu kami lebih ringan dan lebih mudah dipikul. Mulai detik ini, aku dapat melakukan itu untuknya. Jika ada lagi beban yang datang, aku akan sanggup memikul beban itu *untuknya*. Itu yang ingin kulakukan untuk gadis ini sejak pertama kali mataku tertuju kepadanya.

Ia mendongak ke wajahku dan tersenyum, setelah itu tertawa dan membenamkan wajah ke bantal.

Kumajukan tubuh untuk mengecup lehernya. "Apa yang lucu?"

Ia mengangkat wajah dari bantal—pipinya bertambah merah. Ia menggeleng-geleng sambil tertawa. "*Kita,*" sahutnya. "Padahal baru 24 jam tapi aku sudah lupa menghitung."

Kukecup pipinya dan ikut tertawa. "Aku sudah muak menghitung, Lake. Aku sudah menghabiskan jatah menghitung mundur untuk seumur hidup." Kurangkul pinggang Lake lalu menariknya ke atasku. Ketika ia menunduk menciumku, rambutnya terburai di antara kami. Aku menjangkau nakas mengambil karet rambutnya, menggulung rambut Lake menjadi cepol di belakang kepala lalu mengikatnya. "Nah," kataku seraya menarik kembali wajahnya ke wajahku. "Begitu lebih baik."

Lake berkeras memiliki jubah itu tetapi kami belum sekali pun memakainya. Blus jeleknya masih tergeletak di lantai sejak kucampakkan kemarin malam. Tak dapat dipungkiri, ini 24 jam terindah dalam hidupku.

Lake mengecup rahangku lalu bibirnya merayap naik ke telingaku. "Kau lapar?" ia berbisik.

"Bukan lapar makanan."

Lake mengangkat wajah dan menyeringai. "Kita masih punya waktu 24 jam, tahu. Jika ingin mengimbangiku, kau harus mengisi ulang energimu. Lagi pula, hari ini kita tidak makan siang." Lake berguling turun dari atasku, menjangkau nakas, menarik daftar menu layanan kamar.

"Tidak boleh memesan burger," aku berkata.

Lake memutar bola mata dan tertawa. "Kau tidak pernah lupa yang satu itu." Jari Lake menelusuri menu lalu menunjuk satu seraya mengangkatnya. "Bagaimana kalau *beef* Wellington? Sejak dulu aku ingin mencoba itu."

"Kedengarannya enak," sahutku, seraya beringsut mendekat. Lake mengangkat telepon untuk menghubungi nomor layanan kamar. Selama dia menelepon, kukecup punggungnya dari atas ke bawah, membuat dia terpaksa menahan tawa sekaligus mempertahankan ketenangan saat menyampaikan pesanan. Setelah menutup telepon, Lake menyusup ke balik selimut lalu menarik selimut hingga menutupi kami.

"Kau punya waktu dua puluh menit," bisiknya. "Menurutmu, itu cukup?"

"Aku hanya butuh sepuluh menit."

Beef Wellington yang dipesan Lake rasanya tidak mengecewakan. Masalahnya, sekarang kami kekenyangan dan terlalu letih untuk bergerak. Kami menyalakan televisi untuk pertama kali sejak kubawa ia melewati pintu, jadi kurasa aman mengatakan kami berhak beristirahat sekurangnya dua jam.

Kaki kami saling mengait dan Lake merebahkan kepala di dadaku. Sebelah tanganku menyusuri rambutnya, yang satu lagi membelai pergelangan tangannya. Hal-hal sepele seperti

berbaring di ranjang sambil menonton televisi seperti ini terasa menyenangkan saat tungkai kami saling berpaut.

"Will?" Lake bertumpu pada sikunya dan menatapku. "Boleh aku bertanya sesuatu padamu?" Tangannya menyusuri dadaku, lalu berhenti di atas jantungku.

"Aku berlari kira-kira dua belas putaran di jalur lari universitas, dan *sit-up* seratus kali, dua kali sehari," kataku. Lake melengkungkan sebelah alisnya, jadi kutunjuk perutku. "Apa kau tidak ingin bertanya tentang perutku?"

Lake tergelak dan pura-pura meninjuku. "Tidak, aku bukan ingin bertanya tentang *perut*mu." Ia membungkuk dan mengecup perutku. "Tapi perutmu *memang* bagus."

Kubelai pipinya dan kubawa wajahnya kembali menatapku. "Silakan tanyakan apa pun, *babe*."

Lake menghela napas, menjatuhkan siku, dan merebahkan kepala di bantal, lalu mengarahkan tatapan ke langit-langit. "Pernahkah kau merasa bersalah," ia bertanya dengan suara lirih, "karena merasa sebahagia ini?"

Aku beringsut mendekati Lake dan meletakkan tangan di perutnya. "Lake. Jangan pernah merasa bersalah. Ini yang mereka inginkan untukmu."

Lake menatapku dan memaksakan seulas senyum. "Aku tahu ini yang mereka inginkan dariku. Aku hanya... entahlah. Andai bisa kutarik kembali semua yang telah terjadi, akan kulakukan dalam sekedip mata jika itu berarti aku bisa bersama mereka lagi. Tapi, jika itu kulakukan, berarti aku tak akan pernah bertemu denganmu. Jadi, terkadang aku merasa bersalah karena aku...."

Kutekan bibirnya dengan jemariku. "Ssst," aku mendesis.

"Jangan berpikir begitu, Lake. Jangan pikirkan *bagaimana jika*." Kudekatkan wajah dan kukecup dahinya. "Tapi aku mengerti maksudmu, jika itu bisa menolong. Memikirkan hal itu tindakan yang kontraproduktif. Karena sudah begitu suratan takdir."

Lake meraih tanganku, menautkan jemari kami, lalu membawa ke bibirnya dan mengecup punggung tanganku. "Jika ayahku masih hidup dia pasti sangat menyukaimu."

"Jika ibuku masih hidup, dia juga pasti sangat menyukai*mu*," balasku.

Lake tersenyum. "Aku akan mengungkit satu lagi masa lalu, setelah itu aku akan berhenti." Lake menatapku sambil mengembangkan senyum licik yang samar. "Aku senang sekali Vaughn sialan itu mencampakkanmu."

Aku tertawa. "Sudah pasti."

Lake tersenyum dan melepaskan jemari kami. Ia berbalik menghadapku dan menatapku. Kutarik tangannya ke mulutku dan kukecup sisi dalam telapak tangannya.

"Menurutmu, apakah dulu kau akan menikahinya?"

Aku tertawa dan memutar bola mata. "Serius, Lake? Kau ingin membicarakan ini sekarang?"

Lake tersenyum malu-malu. "Aku hanya penasaran. Kita tidak pernah membicarakan masa lalu secara mendalam sebelumnya. Sekarang, karena aku tahu kau tak akan pergi lagi, aku merasa lebih tenang membicarakannya. Lagi pula, banyak sekali yang ingin kuketahui tentangmu," katanya. "Misalnya, bagaimana rasanya ketika Vaughn memutuskanmu."

"Ini cerita aneh yang ingin didengar seseorang saat berbulan madu."

Lake mengedikkan bahu. "Aku hanya ingin tahu semua ten-

tangmu. Aku sudah menggenggam masa depanmu, sekarang aku ingin mengenal masa lalumu. Selain itu," Lake tersenyum lebar, "kita punya waktu senggang dua jam sampai energimu terisi penuh. Apa lagi yang bisa kita kerjakan?"

Sekarang, aku terlalu penat untuk bergerak, dan meski berpura-pura tidak menghitung, 9 kali dalam 24 jam pasti termasuk rekor. Aku berguling untuk menelungkup dan menyangga daguku dengan bantal, lalu mulai menceritakan masa laluku kepada Lake.

putus

"Selamat malam, Caulder." Kumatikan lampu dan berharap adikku tidak menyelinap turun dari ranjang lagi. Ini malam ketiga kami tinggal berdua di sini. Kemarin malam, Caulder terlalu takut tidur sendiri, jadi kubiarkan ia tidur bersamaku. Kuharap itu tidak menjadi kebiasaan, tapi kalaupun terjadi, itu dapat kumaklumi.

Aku masih belum sepenuhnya memahami semua yang terjadi dalam dua minggu terakhir, kurang-lebih terkait keputusanku. Kuharap, aku melakukan hal yang benar. Aku tahu orangtuaku ingin kami tidak hidup terpisah, aku hanya berpikir orangtuaku tidak setuju aku melepaskan beasiswaku untuk mewujudkan itu.

Mengapa aku terus menyebut orangtuaku dalam kata kerja bentuk sekarang?

Ini akan jadi masa penyesuaian. Aku berjalan ke kamarku lalu

mengempaskan tubuh ke ranjang. Aku bahkan terlalu letih untuk mengulurkan tangan dan mematikan lampu. Baru saja kupejamkan mata, terdengar ketukan ringan di pintu kamarku.

"Caulder, kau akan baik-baik saja. Tidurlah lagi," kataku, berusaha menyeret diri turun dari ranjang untuk membujuk Caulder kembali ke kamarnya. Caulder dapat tidur sendiri selama 7 tahun; aku tahu ia dapat melakukannya lagi.

"Will?" Pintu terbuka dan Vaughn masuk. Aku tidak tahu Vaughn akan datang malam itu, tapi aku bersyukur atas kehadirannya. Sepertinya Vaughn tahu kapan aku paling membutuhkan kehadirannya. Aku berjalan ke arahnya dan menutup pintu kamar, lalu memeluknya.

"Hei," sapaku. "Kau sedang apa di sini? Kukira kau kembali ke kampus hari ini."

Vaugh memegang kedua tanganku dan menjauhkan diri, memberi senyum paling memelas yang pernah kulihat. Dia berjalan ke ranjangku dan duduk di sana, terus menghindari kontak mata. "Kita perlu bicara."

Ekspresi Vaughn membuat hawa dingin menjalari tengkukku. Belum pernah kulihat Vaughn setidak keruan ini. Aku duduk di sebelah Vaughn di ranjang, kudekatkan tangannya ke mulutku, dan kukecup. "Ada apa? Kau baik-baik saja?" Kuselipkan seberkas rambutnya ke balik telinga saat air matanya mulai berlinang. Kupeluk dan kutarik dia ke dadaku. "Vaughn, ada apa? Ceritakan padaku."

Vaughn tidak menjawab. Dia terus menangis, jadi kubiarkan dulu. Terkadang wanita ingin dibiarkan menangis. Setelah tangis Vaughn berangsur berhenti, dia menegakkan tubuh dan meraih kedua tanganku, tapi masih tidak menatap mataku.

"Will...." Dia diam. Cara Vaughn menyebut namaku, nada suaranya... mengirim serangan panik tepat ke jantungku. Dia mengangkat tatapan ke mataku tapi tidak sanggup menatapku lama-lama, jadi dia berpaling.

"Vaughn?" panggilku ragu-ragu, berharap salah mengartikan sikapnya. Kugamit dagunya, kupalingkan wajahnya supaya kembali menatapku. Ketakutan terdengar jelas dalam suaraku ketika aku bertanya. "Kau kenapa, Vaughn?"

Vaughn hampir kelihatan lega karena aku seolah menangkap maksudnya. Dia menggeleng-geleng. "Aku minta maaf, Will. Aku sungguh menyesal. Aku tidak sanggup lagi meneruskan hubungan ini."

Kata-kata Vaughn menghantamku seperti satu ton batu bata. *Ini*? Dia tidak bisa lagi meneruskan hubungan *ini*? Sejak kapan "kami" menjadi *ini*? Aku tidak menanggapi. Memangnya aku harus memberi tanggapan seperti apa?

Vaughn merasakan keterkejutanku, jadi dia meremas tanganku dan berbisik lagi, "Aku sungguh menyesal."

Kutarik tanganku lalu berdiri membelakanginya. Aku menyugar rambut sambil menghela napas dalam-dalam. Kemarahan yang terbentuk di dalam diriku tiba-tiba ditambah air mata yang aku tidak ingin Vaughn melihatnya.

"Aku tidak mengharapkan semua ini, Will. Aku terlalu muda untuk jadi ibu. Aku tidak sanggup mengemban tanggung jawab seperti ini."

Vaughn benar-benar melakukannya. Dia memutuskanku. Orangtuaku baru meninggal dua minggu lalu, dan dia membuat perasaanku hancur sekali lagi? Siapa yang tega *berbuat* seperti itu? Vaughn tidak sedang berpikir jernih. Dia terguncang... itu

saja. Aku berbalik menghadapnya, tidak peduli Vaughn melihat sehebat apa dia meremukkan hatiku.

"Aku juga tidak mengharapkan ini," kataku. "Tidak apa, kau hanya ketakutan." Aku kembali duduk di sebelah Vaughn di ranjang dan menariknya ke arahku. "Aku tidak memintamu menjadi ibu Caulder, Vaughn. Aku tidak memintamu menjadi *apa* pun untuk saat ini." Kupeluk dia lebih erat dan kutempelkan bibir di dahinya; tindakan spontanku membuat Vaughn mulai menangis lagi. "Jangan lakukan ini," bisikku di rambutnya. "Jangan lakukan ini padaku. Jangan sekarang."

Vaughn memalingkan wajahnya dariku. "Jika tidak kulakukan sekarang, aku tak akan pernah sanggup melakukannya."

Vaughn berdiri hendak melangkah pergi, tapi kutarik dia dan kupeluk pinggangnya, kubenamkan wajah ke perutnya.

"*Please*."

Vaughn membelai rambutku hingga ke leher, lalu membungkuk dan mengecup puncak kepalaku. "Aku merasa jahat, Will," bisiknya. "*Sangat jahat*. Tapi aku tidak ingin menjalani hidup yang tidak siap kuhadapi, hanya karena aku kasihan padamu."

Kutekan dahiku ke blus Vaughn dan kupejamkan mata, kata-katanya mengguyur perasaanku.

Dia merasa *kasihan* kepadaku?

Kulepaskan pelukanku di pinggang Vaughn dan kujauhkan wajah dari perutnya. Tangan Vaughn terkulai dan dia mundur selangkah. Aku berdiri, berjalan ke pintu, membuka dan menahannya, memberi isyarat supaya dia pergi. "Aku sama sekali tidak membutuhkan belas kasihanmu," kataku seraya menatap mata Vaughn.

"Will, jangan," Vaughn memohon. "Tolong jangan marah padaku." Vaughn mendongak kepadaku dengan air mata menggenang. Ketika menangis seperti ini, warna matanya berubah menjadi biru tua mirip kaca. Sering kukatakan kepada Vaughn warna matanya seperti laut. Menatap matanya saat ini, membuatku hampir merasa laut *tidak ada apa-apanya*.

Kupalingkan wajah darinya dan kucengkeram kedua sisi pintu, menekan kepala ke kayu. Kupejamkan mata, berusaha menguasai diri. Rasanya tekanan, stres, emosi, yang terbentuk selama dua minggu terakhir ini—membuatku ingin meledak.

Vaughn memegang lembut bahuku, mencoba menghibur. Kukedikkan bahu untuk menepis tangannya lalu berbalik menghadapnya lagi. "Dua *minggu*, Vaughn!" aku berteriak. Aku sadar suaraku keras sekali, jadi kuturunkan nada suaraku dan berjalan mendekatinya. "Orangtuaku meninggal baru *dua minggu*! Bagaimana kau tega hanya memikirkan *dirimu sendiri* pada saat seperti ini?"

Vaughn melewatiku dan keluar dari pintu, berjalan ke ruang tamu. Aku menyusul saat dia meraih tasnya dari sofa lalu berjalan ke pintu depan. Vaughn membuka pintu dan berbalik menghadapku sebelum pergi. "Suatu hari kau akan berterima kasih padaku untuk ini, Will. Aku tahu saat ini kelihatannya tindakanku salah, tapi kelak kau akan tahu aku mengambil keputusan terbaik bagi kita berdua."

Vaughn berbalik pergi, dan aku meneriakinya, "Yang terbaik untuk*mu*, Vaughn! Kau mengambil keputusan yang terbaik untuk*mu*!"

Begitu pintu menutup setelah kepergian Vaughn, hatiku hancur berkeping-keping. Aku berlari ke kamar dan membanting

pintu, lalu berbalik dan meninjunya berulang-ulang, makin lama makin kuat. Setelah tanganku mati rasa, kupejamkan mata rapat-rapat dan kutekankan dahi ke daun pintu. Banyak kejadian yang harus kucerna selama dua minggu terakhir—aku tidak tahu bagaimana harus mencerna kejadian ini juga.

Apa yang terjadi pada *hidup*ku?

Akhirnya, aku berjalan ke ranjang dan duduk dengan menumpukan kedua siku ke lutut, menopang kepala dengan tangan. Ayah dan ibuku masih tersenyum kepadaku dari balik pigura kaca di nakas, memperhatikan aku yang terpuruk. Mengawasi saat puncak semua peristiwa dua minggu terakhir, perlahan-lahan mencabikku.

Mengapa orangtuaku tidak melakukan persiapan yang lebih baik untuk peristiwa seperti ini? Mengapa mereka mengambil risiko meninggalkanku dengan semua tanggung jawab ini? Ketidaksiapan mereka membuatku kehilangan beasiswa, cinta, dan sekarang, kemungkinan besar, seluruh masa depanku. Kusambar pigura itu dan kutempelkan ibu jari di foto mereka. Kutekan sekuat tenaga hingga kaca retak oleh tekanan jariku. Setelah kaca itu pecah—seperti hidupku—kutarik tangan ke belakang dan kulempar pigura sekuat tenaga ke dinding di depanku. Piguranya terbelah dua ketika menghantam dinding dan kacanya pecah berhamburan di karpet.

Aku sedang mengulurkan tangan untuk mematikan lampu ketika pintu kamarku terbuka lagi.

"Pergilah, Vaughn. *Please*."

Kuangkat wajah dan melihat Caulder berdiri di pintu, menangis. Ia tampak ketakutan. Ekspresinya sama seperti yang sering kulihat sejak orangtua kami meninggal. Ekspresinya sama

seperti ketika aku memberinya pelukan perpisahan di rumah sakit dan meninggalkannya untuk tinggal bersama kakek-nenekku. Ekspresi yang membuat hatiku terbelah dua, setiap kali melihatnya.

Ekspresi yang seketika membawaku kembali menjejak bumi.

Kuseka mata dan kuberi isyarat kepada Caulder untuk mendekat. Setelah dekat, kupeluk dan kutarik ia ke pangkuanku, lalu kudekap ia saat menangis tanpa suara di kausku. Aku menggoyang Caulder maju-mundur sambil membelai rambutnya. Kukecup dahinya dan kupeluk ia lebih erat.

"Kau mau tidur bersamaku lagi malam ini, Sobat?"

2.

bulan madu

"WOW," cetus Lake tak percaya. "Dasar perempuan egois."

"Yah. Syukurlah begitu," sahutku. Kutautkan jemari di belakang kepala dan mendongak ke langit-langit, meniru posisi Lake di ranjang. "Lucu rasanya mendapati sejarah hampir terulang sendiri."

"Maksudmu?"

"Pikirkan. Vaugh putus denganku karena dia tidak ingin bersamaku, hanya karena dia kasihan padaku. Kau dulu putus denganku karena kaupikir aku ingin bersamamu karena aku kasihan pada*mu*."

"Aku tidak putus denganmu," Lake membela diri.

Aku tertawa dan duduk di ranjang. "Yang benar saja! Tepatnya kata-katamu seperti ini, 'Aku tidak peduli kau butuh waktu beberapa hari, beberapa minggu, atau bahkan beberapa bulan.' Itu namanya putus."

"Tidak. Aku memberimu waktu berpikir."

"Dan aku tidak membutuhkan waktu itu." Aku kembali berbaring di bantalku dan menghadapnya. "Pokoknya rasanya seperti putus sungguhan."

"Yah," Lake menatapku. "Terkadang dua orang harus berpisah dulu untuk menyadari betapa mereka butuh bersatu kembali."

Kuambil tangan Lake dan kuletakkan di antara kami, lalu kuusap punggung tangannya dengan ibu jari. "Kita jangan berpisah lagi," bisikku.

Lake menatap mataku. "Tidak akan."

Aku melihat ekspresi tak berdaya dari cara Lake menatapku dalam kesunyian. Bola matanya menjelajahi wajahku dan mulutnya melekuk naik membentuk seringai samar. Ia tidak berkata apa-apa, tapi memang tidak perlu. Aku tahu saat ini, ketika yang ada hanya aku dan dirinya, Lake mencintaiku setulus hati.

"Seperti apa rasanya saat pertama kali kau melihatku?" tanya Lake. "Ada apa denganku yang membuatmu ingin mengajakku berkencan? Ceritakan semuanya padaku, termasuk pikiran burukmu."

Aku tertawa. "Tidak ada pikiran buruk. Pikiran *nakal,* mungkin. Tapi bukan pikiran buruk."

Lake tertawa lebar. "Kalau begitu, ceritakan juga tentang itu."

hari perkenalan

Kukepit telepon dengan bahu agar tetap menempel di telinga, sambil mengancingkan kemeja. "Aku janji, Grandma," kataku melalui telepon. "Aku akan berangkat langsung sepulang kerja Jumat ini. Kami akan tiba di sana pukul lima, tapi sekarang

kami terlambat, jadi aku harus pergi. Aku akan meneleponmu besok."

Nenekku mengucapkan salam perpisahan lalu menutup telepon. Caulder melintasi ruang tamu dengan ransel tersandang di bahu dan sudah memakai helm tentara plastik berwarna hijau. Caulder selalu curi-curi memakai sembarang aksesori ke sekolah. Minggu lalu ketika kuturunkan di sekolah, dia sudah turun dari mobil sebelum aku sempat menyadari dia memakai sarung pistol.

Kuulurkan tangan untuk mencopot helm Caulder lalu melemparkannya ke sofa. "Caulder, masuk ke mobil. Aku harus mengambil barang-barangku."

Caulder keluar dan aku bergegas mengumpulkan semua kertas yang berserakan di bar. Kemarin, aku bergadang hingga lewat tengah malam karena memberi nilai. Aku mengajar baru delapan minggu, tapi aku mengerti mengapa terjadi kekurangan guru. Kujejalkan tumpukan kertas itu ke binder, menjejalkan binder ke tas, lalu keluar.

"Bagus sekali," aku bersungut-sungut ketika melihat U-Haul bergerak mundur di seberang jalan. Ini keluarga ketiga yang pindah ke rumah itu dalam waktu kurang dari setahun. Aku sedang tidak berselera menolong orang pindahan lagi, terlebih ketika aku hanya tidur empat jam. Kuharap mereka sudah selesai membongkar barang saat aku pulang nanti, jika tidak, aku akan merasa berkewajiban membantu. Aku berbalik untuk mengunci pintu di belakangku, lalu cepat-cepat berjalan ke mobil. Ketika aku membuka pintu, Caulder tidak ada di dalam. Aku mengerang dan melemparkan barang-barangku ke jok. Caulder selalu memilih waktu yang paling tidak pas untuk bermain petak umpet; kami sudah terlambat sepuluh menit.

Aku melongok jok belakang, berharap Caulder bersembunyi di lantai mobil, tapi kemudian kulihat adikku di jalan. Caulder tertawa-tawa dan bermain bersama anak lelaki lain yang tampak sebaya dengannya. *Ini nilai plus*. Siapa tahu, memiliki teman bermain membuat Caulder tidak terlalu sering menempel kepadaku.

Aku mulai memanggil nama Caulder saat mataku lagi-lagi melihat U-Haul tersebut. Gadis yang mengendarai mobil itu tidak mungkin lebih tua daripada aku, tapi dia sangat percaya diri memundurkan U-Haul tanpa bantuan. Aku bersandar di pintu mobilku dan memutuskan menonton usaha gadis itu memundurkan kendaraannya di sekitar patung jembalang. Pasti tontonan menarik.

Tidak lama, dugaanku terbukti keliru dan gadis itu berhasil memarkir kendaraan di jalan mobil dalam waktu singkat. Bukannya melompat keluar untuk memeriksa pekerjaannya, gadis itu mematikan mesin dan menurunkan kaca jendela, lalu mengangkat satu kaki ke dasbor.

Aku tidak tahu mengapa aksi-aksi kecil itu memberi kesan janggal. Bahkan *membuat penasaran*. Gadis itu mengetukkan jemari di kemudi, lalu mengangkat tangan dan melepas kucirnya. Rambutnya tergerai di kedua bahu, lalu dia memijat kulit kepala dan mengibaskan rambutnya.

Astaga.

Tatapan gadis itu tertuju kepada kedua bocah lelaki yang bermain di jalan raya di antara kami, dan tak urung aku dikuasai rasa penasaran. Apakah dia kakak anak itu? Atau ibunya? Gadis itu tampak terlalu muda untuk memiliki anak seumur itu, tapi

aku tidak mendapat pemandangan jelas dari seberang jalan seperti ini. Dan mengapa gadis itu hanya duduk di dalam U-Haul?

Aku sadar sudah mengawasi selama beberapa menit, ketika sebuah Jeep berhenti di samping gadis itu.

"Semoga yang di mobil itu bukan laki-laki," aku berbisik sendiri, keras-keras, berharap yang datang bukan kekasih gadis itu. Atau lebih buruk lagi, *suaminya*.

Mengapa aku peduli? Saat ini aku sama sekali tidak membutuhkan sesuatu yang membuat perhatianku pecah. Terutama jika orang itu tinggal di seberang jalan.

Kuembuskan napas lega, ketika melihat yang turun dari Jeep bukan laki-laki, melainkan wanita yang lebih tua, mungkin ibu gadis itu. Wanita itu menutup pintu Jeep lalu berjalan untuk menyapa pemilik rumah, yang berdiri di jalan masuk. Sebelum sempat membujuk diriku untuk tidak ikut campur, kakiku sudah melangkah mendatangi rumah mereka. Tiba-tiba saja, hari ini aku merasakan dorongan membantu orang pindah rumah. Aku menyeberang dengan mata tak mampu beralih dari gadis di dalam U-Haul. Dia sedang memperhatikan Caulder dan anak lelaki satu lagi bermain, tanpa satu kali pun melirik ke arahku. Aku tidak tahu apa yang ada di dalam diri gadis itu yang menarikku mendekatinya. Ekspresi wajahnya... dia kelihatan murung. Dan karena alasan tertentu, aku tidak menyukai itu.

Aku berdiri di sisi U-Haul yang tidak terlihat, menatap gadis itu lewat jendela, hampir seperti mengalami trans. Aku memperhatikan gadis itu bukan karena dia menarik, meskipun dia *memang* menarik. Melainkan karena tatapannya. Tatapannya yang jauh. Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan.

Bukan, tepatnya aku *perlu* tahu apa yang dia pikirkan.

Gadis itu mengalihkan perhatian ke luar jendela, mengatakan sesuatu kepada kedua anak itu, lalu membuka pintu dan keluar. Tiba-tiba saja, aku merasa akan kelihatan bodoh jika hanya berdiri di jalan mobilnya sambil memperhatikan. Aku mengarahkan pandang pada rumahku yang terletak di seberang jalan, memikirkan bagaimana aku bisa kembali ke sana tanpa membuat gadis itu melihatku. Sebelum aku sempat bertindak, Caulder dan anak lelaki yang satu lagi berlari memutari U-Haul lalu menubrukku seraya tertawa-tawa.

"Dia jadi zombi!" seru Caulder setelah kupegangi kedua anak itu dengan mencengkeram kemeja mereka. Gadis itu menyusul memutari U-Haul, dan mau tak mau aku tertawa. Dia mengejar kedua anak itu dengan kepala teleng dan ayunan kaki yang kaku.

"Tangkap mereka!" teriakku kepada gadis itu. Caulder dan temannya meronta hendak kabur, jadi kuperkuat cengkeraman. Kuangkat lagi mataku kepada gadis itu dan tatapan kami saling mengunci.

Wow. Matanya. Dia memiliki mata hijau paling memesona yang pernah kulihat. Kucoba membandingkan hijau matanya dengan benda lain, tapi tidak ada yang terlintas di benakku. Warnanya sangat unik, seolah mata gadis itu menciptakan warna sendiri.

Setelah mencermati gadis itu, kusimpulkan dia tidak mungkin ibu anak yang bermain dengan Caulder. Umur gadis itu tampaknya sebaya denganku. Sekurang-kurangnya 19 atau 20. Aku harus tahu namanya. Jika tahu namanya, aku bisa mencari akun

Facebook-nya dan sedikitnya aku bisa tahu apakah dia belum punya pacar.

Ya Tuhan. Padahal saat ini aku sama sekali tidak butuh ini dalam hidupku. *Naksir cewek.*

Aku merasa gadis itu tahu yang kupikirkan, jadi aku memutus tatapan kami secara paksa. Anak lelaki yang satu lagi memanfaatkan momen ketika perhatianku terpecah. Dia meronta melepaskan diri dan menyabetku dengan pedang khayalan, jadi aku kembali menatap gadis itu dan mengatakan "tolong" tanpa suara.

Gadis itu kembali berseru, "Otak!" lalu menerkam ke depan, pura-pura menggigit ubun-ubun Caulder. Dia menggelitik kedua anak itu hingga Caulder dan temannya terkulai lemas di jalan mobil yang terbuat dari beton, setelah itu dia berdiri dengan tawa berderai. Pipinya merona saat menatapku lagi, lalu bibirnya berkerut membentuk seringai salah tingkah, seperti mendadak malu. Sikap canggungnya sirna secepat kemunculannya, dan digantikan seulas senyum yang tiba-tiba saja membuatku ingin tahu semua detail tentangnya.

"Hai, aku Will," kuulurkan tangan kepadanya. "Kami tinggal di seberang jalan itu." Gadis itu menempelkan tangannya ke tanganku. Tangannya lembut dan dingin, dan ketika jemariku merangkumnya, kontak fisik kami membuatku seperti diempas gelombang ledakan. Aku tidak ingat kapan terakhir kali seorang gadis memberiku pengaruh secepat ini. Pasti gara-gara kemarin aku kurang tidur.

"Aku Layken," balas gadis itu, senyumnya lagi-lagi tertutup sikap canggungnya. "Kurasa, aku tinggal di rumah yang... *ini*." Dia melirik rumah di belakangnya, lalu kembali menatapku.

Gadis itu kelihatan tidak terlalu gembira tinggal di rumah yang "ini". Wajahnya kembali diselimuti ekspresi seperti ketika duduk di dalam U-Haul, dan tatapannya sekonyong-koyong makin murung. Mengapa tatapan itu membuat perasaanku tersentuh sekuat ini?

"Nah, selamat datang di Ypsilanti," kataku, merasa ingin sekali mengusir tatapan murung itu. Dia menurunkan tatapan dan aku baru ingat tangannya masih kuguncang dengan gerakan canggung, jadi aku segera melepas tanganku lalu menyelipkannya ke saku jaket. "Kalian pindahan dari mana?"

"Texas?" sahut gadis itu.

Mengapa jawabannya malah seperti bertanya? Apakah aku baru mengajukan pertanyaan tolol? Pasti. Aku menjalin percakapan basa-basi yang tolol.

"Texas, ya?" ulangku. Gadis itu mengangguk, tapi tidak menanggapi lebih lanjut. Tiba-tiba saja aku merasa seperti tetangga yang suka ikut campur. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi tanpa membuat keadaan lebih canggung, jadi kuperkirakan tindakan terbaik saat ini adalah mundur. Aku membungkuk dan mencengkeram pergelangan kaki Caulder, memanggulnya di bahu, lalu mengatakan kepada gadis itu bahwa aku harus mengantar Caulder ke sekolah. "Nanti malam akan terjadi gelombang udara dingin. Sebaiknya kalian membongkar barang hari ini juga. Gelombangnya diperkirakan terjadi selama beberapa hari, jadi kalau kalian butuh bantuan untuk membongkar barang sore ini, bilang saja padaku. Mestinya kami sudah di rumah lagi sekitar jam empat."

Layken mengedikkan bahu. "Tentu, terima kasih."

Gadis itu memiliki aksen mengalun daerah selatan yang sangat samar. Aku tidak tahu aku menyukai aksen Selatan, hingga hari ini. Aku menyeberang jalan dan membantu Caulder masuk ke mobil. Saat Caulder naik, aku menoleh ke seberang jalan di belakangku. Bocah lelaki itu menusuk punggung Layken dan gadis itu pura-pura mengaduh dan jatuh berlutut. Interaksi alami gadis itu menjadi satu lagi pemandangan yang membuatku penasaran kepadanya. Setelah bocah itu melompat ke punggungnya, gadis itu menaikkan tatapan ke arahku dan memergoki aku memperhatikannya. Kututup pintu di sisi Caulder lalu berjalan ke sisi pengemudi. Sebelum masuk, aku mengulas senyum sambil melambai, lalu masuk ke mobil disertai perasaan tak tahan ingin menonjok diri sendiri.

Begitu bel pelajaran ketiga berdering, kubuka tutup cangkir kopiku dan kutuangkan dua bungkus gula. Aku akan membutuhkan gula. Murid-murid mata pelajaran ketiga memiliki kelakuan yang membuat perasaanku tidak enak. Terutama murid bernama Javier. Anak itu berandal sejati.

"Selamat pagi, Mr. Cooper," sapa Eddie seraya duduk. Gadis itu seceria biasanya. Aku belum pernah melihat Eddie murung, jika diingat-ingat. Aku harus mencari tahu rahasia keceriaan gadis ini, karena jelas hari ini kopi tak akan mampu memompa semangatku.

"Pagi, Eddie."

Eddie berbalik dan mengecup pipi Gavin, lalu duduk tenang di kursinya. Mereka berpacaran tidak lama setelah aku lulus. Mungkin hanya mereka berdua yang *tidak* membuatku kesal di

kelas ini. *Well,* mereka berdua, mungkin ditambah Nick. Nick kelihatannya baik.

Setelah semua murid duduk, kuperintahkan mereka mengeluarkan buku. Selama menjelaskan tentang unsur-unsur puisi, pikiranku terus berkelana kepada tetangga baruku.

Layken.

Aku menyukai nama itu.

Enam jam dan hanya belasan kali memikirkan tetangga baru itu kemudian, aku dan Caulder akhirnya berhenti di jalan mobil kami. Kututup pintu mobil lalu kubuka pintu belakang untuk mengeluarkan kardus berisi kertas. Ketika aku berbalik, adik Layken tiba-tiba sudah berdiri di depanku, memperhatikan tanpa bersuara. Dia tampak menunggu isyarat perkenalan. Beberapa detik berlalu, bocah itu bergeming tanpa berkedip. Apakah kami sedang berlomba siapa yang lebih sombong? Kupindahkan kardus ke tangan kiri lalu kuulurkan tangan kanan.

"Aku Will."

"Kel namaku adalah," sahut bocah itu.

Aku menatapnya bengong. *Apakah itu bahasa Inggris?*

"Aku bisa bicara dengan urutan terbalik," kata Kel, menjelaskan susunan kata yang baru ia ucapkan. "Seperti ini. Terbalik urutan dengan bicara bisa aku."

Menarik. Ada orang yang kemungkinan lebih aneh daripada Caulder? Semula kukira itu mustahil.

"Kel..., denganmu berkenalan... senang, Yah," balasku, dengan tempo lebih lambat daripada anak itu. Kel menyeringai, lalu berlari menyeberang jalan bersama Caulder. Kutatap rumah mereka

dan melihat U-Haul itu sekarang diparkir di jalan dengan gerendel terkunci. Aku kecewa mereka sudah selesai membongkar barang; padahal aku ingin sekali membantu.

Malam itu kuhabiskan dengan bekerja lembur tanpa bayaran... satu lagi efek tambahan menjadi guru. Usai mandi, kuputuskan mengalihkan tujuan sebentar ke ruang tamu, melempar pandang ke seberang jalan untuk kesepuluh kalinya, tapi aku tidak melihat gadis itu.

"Mengapa kau terus melongok ke luar jendela?" tanya Caulder dari belakangku.

Suara Caulder mengejutkanku, jadi kutarik tirai jendela hingga menutup. Aku tidak sadar adikku duduk di sofa. Kudatangi Caulder dan kutarik tangannya, lalu kudorong ke lorong. "Sana tidur," kataku.

Caulder membalik badan sebelum menutup pintu kamarnya. "Kau terus melongok ke luar jendela, karena ingin tahu apa bisa melihat gadis itu, kan? Kau menyukai kakak Kel?"

"Selamat malam, Caulder," kataku, tidak menghiraukan pertanyaannya.

Caulder menyeringai lalu menutup daun pintu. Sebelum berjalan ke kamarku, sekali lagi aku berjalan ke jendela. Ketika menyibak tirai, kulihat seseorang berdiri di balik jendela rumah di seberang jalan, yang tirainya separuh terbuka. Tiba-tiba tirai dirapatkan sehingga mau tidak mau aku tersenyum, bertanya-tanya apakah gadis itu penasaran kepadaku seperti aku penasaran kepadanya.

"Dingin, dingin, dingin, dingin, dingin," ucap Caulder berulang

kali sambil berlari di tempat saat aku membuka kunci pintu mobil. Aku menyalakan mesin dan menghidupkan pemanas, setelah itu masuk lagi ke rumah untuk mengambil barang-barangku, sementara Caulder menunggu di mobil. Ketika aku kembali membuka pintu rumah hendak keluar, langkahku terhenti melihat Layken berdiri di pintu depan rumahnya. Dia membungkuk, meraup segenggam salju, dan mengamatinya, lalu cepat-cepat menjatuhkannya kembali. Dia menegakkan tubuh dan berjalan ke luar seraya menutup pintu. Aku menggeleng-geleng, tahu apa yang akan terjadi. Salju sedang turun, dan dia tidak memakai jaket untuk melapisi kaus dan celana piamanya. Aku tidak tahu Layken hendak melakukan apa, tapi dia tak akan tahan berlama-lama di luar. Dia tidak tinggal di Kansas lagi. Dia mulai melangkah ke jalan mobil ketika tatapanku tertuju ke kakinya.

Dia memakai sepatu rumah? Serius? Sebelum aku sempat berseru memperingatkan, Layken sudah terlentang di jalan.

Dasar warga selatan. Mereka tidak pernah *mengerti*.

Awalnya Layken tidak bergerak-gerak. Dia berbaring diam di jalan mobil, menatap langit. Seketika aku dikuasai panik, berpikir jangan-jangan Layken cedera, tapi perlahan-lahan dia bangkit. Sebesar apa pun keinginanku untuk tidak bersikap seperti idiot kikuk, aku menyeberang untuk memastikan Layken tidak butuh pertolongan.

Ekspresi Layken ketika menarik patung jembalang yang tertimpa tubuhnya membuatku tertawa. Dia seperti menyalahkan patung malang itu sebagai penyebab jatuhnya. Layken menarik tangan ke belakang untuk melemparkan jembalang itu dan aku berseru mencegah.

"Itu bukan ide yang bagus!" seruku seraya melangkah di jalan mobilnya. Layken mendongak menatapku dengan tangan mencengkeram erat patung jembalang. "Kau tidak apa-apa?" tanyaku, masih sambil tertawa.

Pipi Layken memerah dan dia memalingkan wajah. "Aku akan merasa jauh lebih baik kalau sudah meledakkan benda celaka ini."

Kuambil jembalang itu dari tangan Layken saat tiba di dekatnya. "Kau tidak akan mau melakukan itu, jembalang melambangkan nasib baik." Kuletakkan jembalang yang patah itu di tempatnya sebelum Layken benar-benar menghancurkannya.

"*Yeah*," sahut Layken, sambil mengamati bahunya. "Benar-benar nasib yang baik."

Aku langsung merasa bersalah ketika melihat darah di kausnya. "Ya ampun, aku minta maaf. Aku pasti tidak tertawa begitu jika tahu kau cedera." Kubantu dia berdiri lalu kuperhatikan lebih saksama banyaknya darah yang merembes dari lukanya. "Lukamu mesti diperban."

Layken menoleh ke rumahnya lalu menggeleng. "Sekarang ini, aku tidak punya ide di mana mencari perban."

Aku menoleh ke rumah kami, setahuku kami memiliki persediaan perban lengkap di kotak P3K. Tetapi, aku ragu-ragu menawarkan karena aku sudah terlambat pergi kerja.

Kupandangi rumahku, masih berperang melawan kebimbangan, ketika sesuatu tiba-tiba menyergap segenap indraku. Aroma vanila yang samar meresap di udara sekitarku... bunyi aksen Layken ketika dia berbicara... bagaimana kedekatannya membangkitkan sesuatu dalam diriku yang sudah lama mati suri. *Astaga*. Aku dalam masalah.

Kerja urusan nanti.

"Kau terpaksa ikut denganku. Kami punya perban di dapur." Kulepas jaket dan menyelimutkannya ke bahu Layken, lalu mendampingi dia menyeberang jalan. Aku yakin Layken dapat berjalan sendiri, tapi karena alasan tertentu, aku tidak ingin melepas lengannya. Aku suka menolongnya. Aku suka cara Layken bersandar kepadaku. Karena rasanya... *tepat*.

Setelah kami masuk ke rumahku, Layken mengikutiku melewati ruang tamu dan terus ke dapur untuk mencari perban. Kukeluarkan kotak P3K dari lemari lalu mengambil perban. Ketika aku menatap Layken, dia sedang memperhatikan foto-foto di dinding dapur. Foto ayah dan ibuku.

Tolong jangan bertanya soal mereka. *Tolong*.

Aku tidak menginginkan percakapan tentang itu sekarang. Aku cepat-cepat mengatakan sesuatu untuk mengalihkan perhatian Layken dari foto-foto itu. "Lukamu perlu dibersihkan sebelum dibalut." Kugulung lengan bajuku dan kuhidupkan keran, lalu membasahi kain lap. Aku sengaja berlama-lama, padahal tahu aku harus bergegas. Entah karena alasan apa, aku ingin memperpanjang waktuku bersama Layken. Aku tidak tahu mengapa keinginan mengenal Layken lebih baik, tiba-tiba berubah menjadi *desakan* ingin mengenalnya lebih baik. Ketika aku berbalik menatapnya, Layken cepat-cepat mengalihkan mata dariku. Aku tidak mengerti mengapa ekspresinya tiba-tiba terlihat malu, tapi dia terlihat sangat manis.

"Tidak apa-apa," kata Layken sambil meminta kain basah. "Aku bisa sendiri."

Kuserahkan kain itu lalu mengambil perban. Terjadi keheningan yang canggung saat aku membuka pembungkus perban. Ka-

rena alasan tertentu, kehadiran Layken membuat rumah ini kosong dan sunyi. Aku tidak pernah memperhatikan kesunyian ini saat sendirian, tapi tidak adanya percakapan saat ini membuat kesunyian itu sangat nyata. Aku memikirkan sesuatu untuk mengisi kekosongan.

"Nah, apa yang kaulakukan di luar, masih memakai piama begini, jam tujuh pagi? Kalian masih membongkar barang?"

Layken menggeleng dan melempar lap ke tong sampah. "Kopi," sahutnya tanpa basa-basi.

"Oh, kurasa kau bukan tipe orang yang bangun pagi." Diam-diam aku berharap memang itu sebabnya. Layken tampak agak kesal. Aku lebih suka menganggap itu karena dia belum mendapat kafein, bukan karena acuh tak acuh kepadaku. Aku mendekat selangkah untuk memasang perban di bahu Layken. Aku berhenti sesaat sebelum menyentuhnya dan menghela napas pelan, menyiapkan diri merasakan desiran yang sepertinya kualami setiap kali aku menyentuh Layken. Kutempelkan perban itu ke bagian yang terluka lalu kutepuk-tepuk lembut, jemariku menekan sisi-sisi perban agar rapat. Kulit Layken merinding, dia memeluk tubuhnya sendiri, menggosok lengannya naik-turun.

Aku membuatnya merinding. Ini bagus.

"Nah," kataku, seraya menepuk perban itu sekali lagi meskipun tidak perlu. "Sebagus sebelumnya."

Layken berdeham. "Terima kasih," sahutnya seraya berdiri. "Aku tipe orang yang bangun pagi, *setelah* mendapatkan kopiku."

Kopi. Dia ingin kopi. Aku *masih* punya kopi.

Aku cepat-cepat berjalan ke konter, masih ada kopi hangat di teko. Kuambil cangkir dari lemari dan menuang kopi untuk

Layken, setelah itu kuletakkan di konter di depannya. "Kau mau krim atau gula?"

Layken menggeleng dan tersenyum kepadaku. "Kopi hitam saja cukup. Terima kasih," sahutnya. Aku bersandar di bar, memandangi Layken mendekatkan kopi ke bibir. Dia meniup isi cangkir pelan-pelan sebelum menempelkan bibir ke tepi cangkir dan menyeruput tanpa mengalihkan tatapan dariku.

Seumur hidup, belum pernah aku setengah mati ingin menjadi cangkir kopi.

Mengapa aku harus pergi *bekerja*? Aku bisa tetap di sini memandanginya menyeruput kopi seharian. Layken menatap lurus ke arahku, mungkin heran mengapa aku terus menatapnya. Kuluruskan tubuh lalu menurunkan tatapan ke arloji. "Aku harus pergi. Adikku sudah menunggu di mobil dan aku harus bekerja. Kutemani kau jalan ke rumahmu. Cangkirnya simpan saja."

Layken menurunkan tatapan ke cangkir dan membaca tulisan di sana. Aku bahkan tidak sadar telah memberi Layken cangkir ayahku. Jemarinya mengusap tulisan di badan cangkir lalu tersenyum. "Aku tidak apa-apa," kata Layken saat berdiri untuk pulang. "Kurasa sekarang aku sudah bisa berjalan tegak." Dia melintasi ruang tamu dan sudah membuka pintu depan, ketika kulihat jaketku tersampir di sandaran sofa. Kusambar jaket itu.

"Layken, pakai ini. Di luar dingin." Layken mencoba menolak tapi aku menggeleng dan memaksanya mengambil jaketku. Jika Layken membawa jaketku, nanti dia harus mengembalikannya, itu yang kuharap akan terjadi. Layken tersenyum dan menutupi bahunya dengan jaketku, setelah itu menyeberang jalan.

Setiba di mobil, aku berbalik memperhatikan Layken yang

masih berjalan ke rumah. Aku menyukai pemandangan Layken yang mengenakan jaketku di atas piamanya. Siapa sangka piama dipadu sepatu rumah Darth Vader bisa terlihat seseksi itu?

"Layken!" aku berseru. Dia berbalik sebelum tiba di pintu depannya. "Semoga kekuatan menyertaimu!" Aku tertawa lalu melompat masuk ke mobil sebelum Layken sempat berkata apa-apa.

"Kenapa kau lama sekali? Aku b-b-b-beku," kata Caulder.

"Maaf," kataku. "Layken cedera." Kumundurkan mobil lalu meluncur ke jalan raya.

"Apa yang terjadi?" tanya Caulder.

"Dia coba-coba berjalan di beton beku dengan memakai sepatu rumah Darth Vader. Dia tergelincir dan terluka."

Caulder terkekeh. "Dia punya sepatu rumah Darth Vader?"

Aku tersenyum kepada Caulder. "Aku tahu."

3.

bulan madu

"AKU suka sekali mendengarnya," Layken menyeringai di sebelahku. "Jadi, waktu itu kau pikir aku manis, eh?"

"Tidak, aku tidak berpikir kau manis. Kupikir kau cantik sekali," aku mengoreksi Layken. Kusibak rambut dari wajahnya, dia mendekatkan wajah dan mengecup telapak tanganku. "Apa yang kaupikirkan tentangku saat itu?" aku bertanya.

Layken tersenyum. "Aku berusaha *tidak* berpikir tentangmu. Saat itu aku tertarik padamu, tapi aku sedang menghadapi banyak masalah dan kami baru lima menit tiba di Michigan ketika kita bertemu. Tapi, peristiwa demi peristiwa terus mempertemukan kita. Setiap menit di dekatmu, aku merasa makin naksir padamu."

"*Naksir?*" aku tertawa.

Layken menyeringai. "Saat itu aku naksir *berat* padamu, Will. Terutama setelah kau menolongku memasang perban. Dan setelah kepergian kita ke toko makanan."

"Harus kukatakan, kita *sama-sama* naksir setelah perjalanan ke toko itu."

momen naksir

AKU berusaha menekuni rencana pembelajaran untuk minggu depan tapi tidak dapat berkonsentrasi. Aku berusaha memastikan ada apa dalam diri Layken yang menggerogoti benakku, tapi tidak berhasil. Setelah kejadian memasang perban tadi pagi, hanya Layken yang terus berkelebat di kepalaku selama aku mengajar. Aku sampai berharap ia melakukan atau mengucapkan sesuatu yang bodoh supaya belenggunya atas diriku sirna seketika. Rasanya aneh.

Seumur hidup, belum pernah konsentrasiku begitu tersedot karena memikirkan seseorang. Ini hal yang paling tidak kuinginkan saat ini, sekaligus satu-satunya yang ku*ingin*kan.

Caulder menghambur masuk dari pintu depan sambil tertawa-tawa. Dia mencopot sepatu dan melintasi ruang tamu sambil menggeleng-geleng. "Cewek Darth Vader bertanya padaku tentang rute ke toko makanan," kata Caulder. "Aku kan tidak bisa menyetir. Cewek itu bodoh." Caulder berjalan ke kulkas dan membukanya.

Aku berdiri. "Dia masih di luar?" Aku bergegas ke pintu dan melihat Jeep Layken diparkir di jalan. Cepat-cepat kupakai sepatu, lalu berlari ke luar sebelum Layken berangkat. Aku lega melihat ia masih mengutak-atik GPS. Itu memberiku sedikit waktu.

Aku ingin tahu apa ia keberatan jika kutemani ke toko.

Tentu saja ia akan keberatan. Suasananya akan canggung.

"Bukan ide bagus," kataku sambil menghampiri mobilnya, lalu menjulurkan tubuh melalui jendela.

Layken mendongak menatapku, seulas senyum bersembunyi di sudut bibirnya. "Apanya yang bukan ide bagus?" Ia menyelipkan GPS ke penyangga lalu menyalakannya.

Kacau. Apanya yang bukan ide bagus? Aku tidak terpikir akan mendapat pertanyaan ini. Kuucapkan dusta pertama yang terlintas di kepalaku. "Sekarang sedang banyak pembangunan. Benda itu akan membuatmu tersesat."

Tepat ketika Layken membuka mulut hendak menanggapi, ada mobil berhenti di samping mobilnya, lalu seorang wanita memajukan tubuh dari tempat duduknya dan berbicara dari Layken melalui jendela. Wanita ini pasti ibu Layken, mereka hampir identik. Aksen mereka sama, yang lain juga.

Aku masih mencondongkan tubuh di jendela, memanfaatkan kesempatan mencermati Layken ketika perhatiannya sedang teralih. Rambutnya cokelat tua, tapi tidak segelap rambut ibunya. Cat kukunya terkelupas. Kelihatannya Layken sengaja mengelupasnya, entah mengapa itu membuatku makin menyukainya. Vaugh tidak pernah mau meninggalkan rumah jika kondisi rambut dan kukunya tidak sempurna.

Kel melompat keluar dari mobil yang baru berhenti lalu mengundang Caulder, yang sudah berdiri di sebelahku, mampir ke rumahnya. Caulder bertanya apakah dia boleh pergi, jadi kugenggam handel mobil Layken tanpa merisaukan akibat yang mungkin terjadi. *Peduli amat*.

"Boleh," aku menjawab Caulder. "Aku kembali sebentar lagi, Caulder. Aku mau menemani Layken ke toko." Kubuka pintu

Jeep Layken dan masuk tanpa memikirkan ulang tindakanku. Layken menatapku, tapi dia lebih kelihatan geli daripada kesal. Kuanggap ini pertanda bagus. "Aku tidak terlalu jago memberitahu arah dengan kata-kata. Keberatan tidak, kalau aku ikut?"

Layken tergelak dan menghidupkan persneling, melirik sabuk pengaman yang sudah kuketatkan. "Kurasa tidak."

Toko makanan terdekat hanya berjarak dua blok. Itu membuat waktuku bersama Layken akan sebentar sekali, jadi kuputuskan mengarahkannya menempuh jalan yang lebih jauh. Ini akan memberiku lebih banyak kesempatan mengenal Layken.

"Jadi, nama adikmu Caulder?" tanya Layken sambil meluncur meninggalkan jalan rumah kami. Aku suka cara Layken menyebut nama Caulder, ia mengucapkan *Caul* sedikit lebih panjang daripada yang diperlukan.

"Satu-satunya. Bertahun-tahun, orangtuaku berusaha punya anak lagi setelah kelahiranku. Akhirnya mereka mendapatkan Caulder, ketika nama seperti 'Will' tidak lagi terdengar keren."

"Aku suka namamu," celetuk Layken. Dia tersenyum kepadaku dan pipinya memerah, lalu cepat-cepat mengembalikan tatapan ke jalan.

Ekspresi malu itu membuatku tertawa. Apakah itu pujian? Apakah ia baru saja menggodaku? *Ya Tuhan, kuharap saja begitu.*

Aku menyuruh Layken belok kiri. Ia menyalakan lampu sein, lalu mengangkat satu tangan ke rambut, jemarinya menyisir dari akar hingga ke ujung; tindakan yang membuatku menelan ludah. Setelah kedua tangannya kembali memegang kemudi, kuulurkan tangan untuk menyibak rambutnya ke balik bahu, lalu menarik kerah blusnya.

Kuperiksa perban Layken, aku ingin ia percaya ini alasanku menyentuhnya, padahal aku ingin merasakan rambutnya. Saat jemariku mengusap kulitnya, Layken bergidik. Sepertinya aku membuatnya gugup. Kuharap "gugup" dalam pengertian yang bagus. "Kau butuh ganti perban secepatnya," kataku. Kunaikkan lagi blus Layken lalu menepuknya.

"Ingatkan aku untuk membeli perban di toko nanti," kata Layken. Ia mencengkeram setir dan tetap mengarahkan mata ke depan. Ia mungkin tidak terbiasa mengemudi di salju. Seharusnya aku menawarkan diri menyetir.

Beberapa menit berlalu dalam kebungkaman. Kupandangi ia seraya merenung. Aku ingin tahu berapa umur Layken. Ia kelihatan tidak lebih tua daripada aku, tapi jika itu benar, menyebalkan. Terkadang gadis-gadis tidak mau berkencan dengan cowok yang lebih muda. Aku harus mencari tahu lebih banyak tentang Layken.

"Nah, Layken," kataku dengan nada santai. Kuletakkan tangan di sandaran kepalanya dan menoleh ke belakang, pada kardus-kardus yang masih mendekam di bangku belakang. "Ceritakan tentang dirimu."

Layken menaikkan satu alis kepadaku, lalu mengembalikan perhatian ke jalan. "Mmm, tidak, ah. Klise banget," ujarnya.

Jawaban tak terduga itu membuatku menahan tawa. Ia periang. Aku suka, tapi itu masih belum menjawab pertanyaanku. Kulirik pemutar CD-nya lalu membungkuk ke depan. "Baiklah. Biar kutebak sendiri bagaimana dirimu," kataku sambil menekan tombol *Eject*. "Tahu tidak, kita bisa tahu banyak tentang seseorang dari selera musiknya." Kutarik keluar CD itu dan menahan napas sambil menyiapkan diri membaca tulisan di situ.

Tolong jangan sampai dia menyukai Nickelback. Aku akan langsung melompat ke luar mobil. Ketika membaca label bertulisan tangan itu, aku tergelak. "Kotorannya Layken? Kotoran di sini bersifat penjelasan, atau kepemilikan?"

Layken merampas CD dari tanganku dan memasukkannya lagi ke pemutar. "Aku tidak suka Kel menyentuh barangku, oke?"

Dan saat itulah mengalun... suara paling merdu di dunia. Sungguh, *lagu* itu indah. *Semua* lagu Avett Brothers indah. Tetapi, suara yang kudengar satu kesatuan. Kompak. Suara band favoritku, yang sudah kudengar selama dua tahun nonstop... mengalun dari *speaker* Layken.

Kemungkinan apa lagi yang bisa terjadi?

Layken cepat-cepat membungkuk hendak mengecilkan volume. Tanpa berpikir, kupegang tangannya untuk mencegah. "Keraskan lagi. Aku tahu lagu ini."

Layken tersenyum mengejek, seolah kata-kataku tidak mengandung kebenaran. "Oh ya? Apa judulnya?" ia menantang.

"Penyanyinya The Avett Brothers," sahutku. Layken melengkungkan alis dan menatap penasaran saat aku menjelaskan tentang lagu itu. Mengetahui Layken ternyata menyukai band ini sebesar aku menyukai mereka, membangkitkan perasaan yang tidak pernah kurasakan selama bertahun-tahun, jauh di lubuk hatiku.

Tuhan yang Mahabaik, aku merasa gugup.

Layken melirik tanganku yang masih menangkup tangannya. Kutarik tanganku lalu menyapukannya ke celana, berharap perbuatanku tidak membuat Layken tidak nyaman. Tetapi, aku hampir yakin Layken tersipu lagi. Itu pertanda bagus. Pertanda yang *sangat* bagus.

Selama sisa perjalanan ke toko makanan, Layken bercerita tentang keluarganya. Sebagian besar, ia bercerita tentang kematian ayahnya belum lama ini dan hadiah ulang tahun beliau untuknya. Layken terus bercerita tentang ayahnya dan semua yang dialami keluarganya sepanjang tahun ini. Itu menjelaskan mengapa sesekali tatapannya tampak menerawang. Tak urung aku merasakan semacam keterikatan dengan Layken, karena tahu pada tahap tertentu ia dapat memahami peristiwa yang kualami selama beberapa tahun terakhir. Aku sampai tegang membayangkan harus bercerita tentang orangtuaku kepadanya saat ini juga.

Aku dapat merasakan cerita Layken sudah mendekati akhir, jadi kutunjukkan arah yang benar ke toko makanan, berharap ini dapat mengalihkan topik tentang orangtua sebelum tiba giliranku bercerita. Ketika kami berhenti di parkiran, aku lega *sekaligus* resah. Lega karena tidak harus menceritakan situasiku dan Caulder kepada Layken, tapi resah memikirkan percakapan tentang itu tak dapat dihindarkan. Aku hanya tidak ingin mengejutkan Layken.

"Wow," komentar Layken. "Apakah itu jalan paling cepat ke toko? Perjalanan kita ternyata makan waktu dua puluh menit."

Kubuka pintu mobil dan mengerdip kepadanya. "Sebenarnya bukan." Aku keluar dari mobil, terkesan pada diriku sendiri. Sudah lama sejak terakhir kali aku tertarik kepada seorang gadis, sehingga aku tidak yakin masih punya taktik. Layken pasti sadar aku menggodanya. Aku menyukai Layken. Ia juga kelihatan menyukaiku, tapi tanggapan Layken tidak secepat responsku, jadi aku tidak terlalu yakin. Aku tidak mahir menggoda, jadi kuputuskan membiarkan semua terjadi secara alami. Kuraih tangan

Layken, menyuruhnya lari, lalu menariknya supaya lebih cepat ke pintu masuk toko. Ini kulakukan sebagian agar kami tidak basah, tapi sebagian besar karena aku ingin punya alasan memegangnya lagi.

Setelah kami masuk ke toko, Layken yang basah kuyup tertawa-tawa. Ini kali pertama aku mendengarnya tertawa lepas. Aku menyukai tawanya.

Seberkas rambut basah menempel di leher Layken, jadi kuulurkan tangan untuk mengurainya. Begitu jemariku menyentuh kulit Layken, tatapannya mengunci mataku dan ia berhenti tertawa.

Astaga, mata itu. Aku terus menatap Layken, tak mampu berpaling. Ia cantik. *Sangat cantik.*

Layken memutus tatapan. Reaksinya waspada, seolah aku membuatnya tidak nyaman. Ia menyerahkan daftar belanjaan kepadaku lalu menarik keranjang dorong. "Apa selalu turun salju di bulan September?" tanya Layken.

Kami baru saja mengalami suasana tegang yang agak canggung... dan ia malah bertanya tentang *cuaca*? Aku tertawa.

"Tidak. Salju begini tidak akan lebih dari beberapa hari, mungkin seminggu. Seringnya, salju belum mulai turun sampai akhir Oktober. Kau beruntung."

Layken menatapku. "Beruntung?"

"*Yeah*. Ini gelombang udara dingin yang lumayan langka. Kalian tiba di sini tepat pada waktunya."

"Eh? Kusangka kebanyakan dari kalian s'mua membenci salju. Bukannya di sini salju turun hampir sepanjang tahun?"

Sudah kupastikan. Sekarang aksen Selatan menjadi favoritku. "*Kalian s'mua*?" Aku tergelak.

"*Kenapa?*" Layken bertanya dengan nada defensif.

Aku menggeleng dan tersenyum. "Tidak apa-apa. Hanya saja, aku belum pernah dengan orang bilang 's'mua' dalam kehidupan nyata. Lucu juga. Cewek Selatan banget."

Layken tertawa mendengar komentarku. "Oh, maaf. Mulai sekarang aku akan mengikuti gaya Yankee kalian dan menyia-nyiakan napasku dengan bilang 'kalian-kalian semua.'"

"Jangan," kataku seraya menjawil bahunya. "Aku suka aksenmu. Sempurna."

Layken tersipu lagi, tapi tidak memalingkan wajah. Kuturunkan tatapan ke daftar belanjaan dan pura-pura membaca, tapi aku tahu Layken memandangiku. Menatap *lekat-lekat*. Seolah sedang mencoba menebakku atau apa.

Akhirnya, Layken memalingkan wajah, dan kuarahkan ia ke bagian makanan yang tercantum di daftar.

"Lucky Charm?" aku bertanya, memperhatikan saat Layken mengambil sereal itu tiga kotak besar. "Apakah itu makanan kesukaan Kel?"

Layken menyeringai kepadaku. "Bukan, ini makanan kesukaanku."

"Aku sendiri lebih suka Rice Krispies." Kuambil ketiga kotak sereal itu dari Layken dan menjatuhkannya ke keranjang.

"Rice Krispies membosankan," kata Layken.

"Yang benar saja! Rice Krispies punya tantangan Rice Krispies. Serealmu bisa apa?"

"Lucky Charms punya isi *marshmallow* meteor. Kau harus membuat permintaan setiap kali memakan sebutir."

"Oh ya?" Aku tertawa. "Lalu apa yang akan kauminta? Kau

membeli tiga kotak, berarti bisa mengajukan banyak sekali permintaan."

Layken menyilangkan tangan di pegangan keranjang dan memajukan tubuh saat mendorong. Matanya lagi-lagi terlihat menerawang. "Aku berharap bisa kembali ke Texas," sahutnya pelan.

Jawaban Layken yang sedih membuatku ingin memeluknya. Aku tidak tahu ada apa tentang Michigan yang membuat Layken tidak betah. Pokoknya, aku merasakan keinginan membuncah untuk menghiburnya. "Apa yang paling kaurindukan tentang Texas?"

"Semuanya," sahut Layken. "Cuaca tanpa salju, hanya sedikit beton, penduduknya tidak banyak, tidak ada...." Layken terdiam. "Tidak ada yang asing."

"Pacar?"

Kulontarkan pertanyaan itu tanpa berpikir. Aku seperti kehilangan penyaring jika di dekat Layken. Ia menatapku dengan sorot bingung, seolah tidak ingin salah menafsirkan pertanyaanku.

"Kau merindukan pacarmu?" aku menegaskan.

Layken tersenyum, hilang sudah ekspresi murung yang menguasai parasnya beberapa detik yang lalu. "Tidak ada pacar," sahutnya.

Kubalas senyumnya. *Bagus sekali.*

Dalam perjalanan pulang, kuputuskan memandu Layken menempuh rute pendek. Aku bisa saja mengarahkan Layken melewati rute panjang, agar dapat lebih lama bersamanya, tapi

menurutku kelak ia harus tahu jalan ke toko makanan saat aku tidak dapat mengundang diriku ikut dalam perjalanan itu. Setelah mobil berhenti di jalan mobil rumahnya, aku melompat turun dan berjalan memutar ke belakang Jeep. Setelah Layken menaikkan kunci bagasi, kubukakan pintu dan memperhatikan ia meraup barang-barangnya. Aku terkejut menyadari kekecewaanku karena kami akan berpisah lagi. Aku tidak suka memikirkan bahwa setelah belanjaan ini dibongkar dari mobil, aku harus pulang. Padahal aku masih ingin menghabiskan waktu bersama Layken.

Ketika Layken menyusulku ke belakang Jeep, ia tersenyum dan meletakkan tangan di dadanya. "Astaga! Aku pasti takkan sanggup menemukan toko itu tanpa bantuanmu. Terima kasih banyak atas keramahtamahanmu, Sir."

Oh.

Ya.

Ampun.

Itu gaya bicara Selatan paling hot yang pernah kudengar. Juga *senyum* itu. Dan *tawa* gugup itu. Semua yang dilakukan Layken membuat jantungku tersengat. Aku harus mengerahkan segenap upaya untuk mencegah diriku merangkum wajah Layken lalu menciumnya detik itu juga di tempat ini. Kuturunkan tatapan kepadanya, memperhatikan ia tertawa.... Ya Tuhan, seumur hidup belum pernah aku setengah mati ingin mencium seorang gadis.

"*Kenapa?*" Layken bertanya dengan gugup. Ia pasti dapat melihat perang batin di balik ekspresiku.

Jangan lakukan itu, Will.

Aku tidak menggubris suara kebenaran dalam hatiku dan

maju selangkah. Tatapan Layken masih mengunci mataku saat kutangkup dagunya dengan tanganku yang bebas. Aksi beraniku membuat desah pelan terlepas dari bibirnya, tapi ia tak berbuat apa-apa untuk menjauhkan diri. Kulitnya terasa lembut dalam kungkungan ujung jemariku. Aku yakin bibirnya lebih lembut lagi.

Mataku memindai wajah Layken, mengagumi parasnya yang bersahaja namun memesona. Ia tidak terlihat malu-malu. Bahkan terlihat sedikit berharap, seolah tidak keberatan menyambut bibirku di bibirnya.

Jangan menciumnya. Jangan lakukan itu. Kau akan merusak semuanya, Will.

Aku berusaha membungkam suara di kepalaku, tapi gagal. Ini terlalu cepat. *Dan* sekarang siang bolong. Ibunya juga ada di rumah, demi Tuhan! *Apa yang kupikirkan?*

Tanganku meluncur ke tengkuk Layken, lalu kukecup dahinya. Setelah itu, aku mundur dan dengan enggan menurunkan tangan. Aku sampai harus mengingatkan diri untuk bernapas. Berdiri sedekat ini dengan Layken membuatku sesak napas, tapi dalam pengertian yang bagus.

"Kau menggemaskan sekali," kataku, berusaha membuat momen itu terkesan santai. Aku meraup beberapa kantong belanjaan dari bagasi Jeep dan cepat-cepat berjalan ke pintu depan sebelum Layken menyadari kejadian tadi lalu menonjokku. Tak dapat kupercaya, aku baru saja mengecup dahi Layken! Padahal aku baru dua hari mengenal gadis ini!

Kuturunkan semua kantong belanjaan lalu kembali berjalan ke Jeep, tepat saat ibu Layken keluar rumah.

Aku tidak dapat merasakan emosi selain lega atas keputusan-

ku tidak mencium Layken, ketika menyadari ciuman kami pasti terganggu. Ini pemikiran yang memalukan.

Kuulurkan tangan untuk memperkenalkan diri. "Anda pasti ibu Layken dan Kel. Aku Will Cooper. Kami tinggal di seberang sana."

Wanita itu tersenyum ramah. Dia tampak menyenangkan; tidak membuat takut. Kemiripan Layken dan wanita ini sangat menakjubkan.

"Julia Cohen," balas wanita itu. "Kau abang Caulder?"

"Betul, Ma'am. Lebih tua dua belas tahun."

Wanita itu menatapku beberapa saat. "Berarti umurmu... dua puluh satu?"

Aku tidak yakin karena kejadiannya begitu cepat, tapi aku bersumpah Julia melirik ke belakangku dan mengerdip kepada Layken. Setelah itu dia mengembalikan perhatian kepadaku dan tersenyum lagi. "Yah, aku senang Kel dan Lake cepat sekali akrab," kata Julia.

"Aku juga."

Julia melepas tanganku lalu berbalik ke arah rumah, mengangkat kantong-kantong belanjaan di pintu.

Lake. Julia memanggil putrinya *Lake*. Aku lebih menyukai panggilan ini daripada Layken. Kuambil dua kantong terakhir dari belakang Jeep Layken.

"*Lake*, he? Aku suka panggilan itu." Kuserahkan kedua kantong itu kepada Layken lalu menutup bagasi. "*Nah*, Lake," kataku, bersandar ke Jeep-nya. Aku bersedekap dan menghela napas dalam-dalam. Bagian ini selalu menjadi yang tersulit. Bagian ingin "mengajak berkencan".

"Jumat ini, aku dan Caulder mau ke Detroit sampai Minggu

malam. Acara keluarga," kataku. "Aku ingin tahu apa kau punya rencana besok malam, sebelum aku pergi."

Layken menyeringai kepadaku, lalu menampilkan ekspresi seperti menahan tawa lebar. Aku berharap ia tidak melakukan itu. Karena senyumnya memesona.

"Kau ingin membuatku mengaku bahwa aku sama sekali tidak punya kehidupan di sini?" tanya Lake.

Lake tidak menolak, jadi kuanggap itu berarti ia setuju. "Bagus! Kalau begitu, kita kencan. Kujemput kau jam tujuh tiga puluh." Aku cepat-cepat berbalik dan berjalan ke rumahku sebelum Lake sempat menyatakan keberatan. Aku tidak terang-terangan *mengajak* Lake berkencan. Bahkan, tadi aku lebih seperti *menyuruh* ia pergi denganku. Tetapi... Lake tidak keberatan. Itu pertanda bagus. Pertanda yang *sangat* bagus.

4.

bulan madu

LAKE bertumpu pada kedua siku dan menopang dagunya dengan tangan.

"Kau benar-benar menikmati ini," kataku.

Lake tersenyum. "Kurasa aku belum pernah memberitahumu, tapi waktu kau mencium dahiku hari itu, itu ciuman terindah yang pernah kuterima. Sampai saat itu," imbuhnya, lalu terlentang di bantalnya.

Kuturunkan wajah dan kembali mengecup dahi Lake, hanya saja kali ini aku tidak berhenti sampai di sana. Kudaratkan kecupan-kecupan kecil hingga ke hidungnya, lalu menjauhkan wajah. "Bagiku juga," kataku seraya menatap mata yang ingin kulihat setiap pagi, sepanjang sisa hidupku. Meskipun ini berisiko membuatku terdengar lembek, aku pasti laki-laki paling beruntung di dunia.

"Sekarang, aku ingin tahu semua tentang kencan kita." Lake menyelipkan kedua tangan ke balik kepalanya dan rileks, menunggguku bercerita.

Aku kembali terlentang di bantalku dan mengembalikan pikiran ke hari itu. Hari aku jatuh cinta kepada istriku.

kencan pertama

Aku belum pernah sebahagia ini selama lebih dari dua tahun. Aku juga belum pernah segugup ini saat bertemu dengan seorang gadis, selama lebih dari dua tahun. Bahkan, aku belum *berkencan* satu kali pun dalam dua tahun. Tanggung jawab ganda, pekerjaan penuh waktu, dan mengasuh seorang anak, menjadi kendala untuk berkencan.

Masih ada waktu setengah jam sebelum aku dan Caulder harus berangkat ke sekolah, jadi kuputuskan berbenah sedikit karena malam itu aku akan pergi bersama Lake. Aku ragu-ragu membawa Lake ke Club N9NE pada kencan pertama kami. Pertunjukan puisi *slam* menempati bagian besar dalam hidupku; aku tidak tahu bagaimana akan bersikap jika Lake tidak menyukai *slam*. Atau lebih buruk lagi, jika ia membenci *slam*.

Vaughn tidak pernah menyukai *slam*. Dia menyukai Club N9NE di semua malam, kecuali malam khusus acara *slam*. Biasanya, Kamis malam menjadi satu-satunya hari kami tidak berduaan. Aku sadar, ini kali pertama sosok Vaughn terlintas di benakku, sejak aku bertemu Lake.

"Caulder, pastikan kamarmu bersih. Maya akan menjagamu malam ini," kataku saat Caulder muncul dari lorong. Caulder

memutar bola mata lalu berjalan mundur ke kamarnya. "Bersih sudah," dia bersungut-sungut.

Caulder mulai berbicara dengan urutan terbalik sejak bertemu Kel beberapa hari lalu. Seringnya aku tidak menghiraukan itu. Terlalu menguras energi untuk diikuti.

Kutarik kantong yang sudah penuh dari tong sampah di dapur lalu mulai berjalan sambil menentengnya, tapi langkahku terhenti di lorong. Mataku menangkap sesuatu dalam foto di mana aku dan Caulder bersama ayah kami di pekarangan depan. Aku maju selangkah mendekati foto itu untuk melihat lebih saksama. Sebelum ini, aku tidak pernah memperhatikan, mungkin karena sekarang benda itu ada artinya... di latar foto, tak jauh di atas bahu ayahku, terlihat patung jembalang bertopi merah yang menghiasi rumah di seberang jalan. Jembalang yang patah ketika Lake jatuh menimpanya. Jembalang itu menatap lurus ke kamera sambil tersenyum lebar, seolah ikut berpose.

Kutatap semua foto di dinding, mengenang kembali momen-momen ketika foto itu dibuat. Dulu aku benci melihat foto-foto ini. Aku benci perasaan yang dibangkitkan foto-foto ini dan betapa aku merindukan orangtuaku saat menatap ke dalam mata mereka. Sekarang, rasanya tidak terlalu menyakitkan lagi. Sekarang, saat menatap mereka, sering kali aku mengenang masa-masa indah.

Melihat kembali foto-foto ayah-ibuku, membuatku tersadar bahwa Lake tidak tahu-menahu tentang tanggung jawab yang kupikul. Aku harus memberitahu Lake malam ini. Lebih baik aku berterus terang sekarang, jadi jika Lake tidak menerimanya dengan baik, aku tak akan melangkah terlalu jauh. Akan lebih mudah jika Lake menolakku malam ini, sebelum perasaan yang kumiliki untuknya, apa pun itu, bertambah kuat.

Kuturunkan tutup tong sampah lalu menariknya ke pinggir jalan. Ketika langkahku mendekati ujung jalan mobil, kulihat pintu belakang Jeep Lake terbuka. Ia membungkuk di atas kursi, mencari-cari sesuatu. Setelah menemukan yang dicarinya, Lake memanjat jok belakang sambil memegang teko kopi. Ia masih memakai piama dan rambutnya disanggul di puncak kepala.

"Itu bukan ide bagus!" seruku seraya menyeberang dan berjalan ke arah Lake.

Lake terlonjak mendengar suaraku, membalik badan, dan menyeringai. "Apa lagi salahku kali *ini*?" Ia menutup pintu Jeep lalu menyongsongku.

Aku menunjuk teko kopinya. "Jika minum terlalu banyak kopi pagi-pagi begini, selesai makan siang nanti kau akan ambruk. Lalu kau akan terlalu lelah untuk pergi bersama kencan hot-mu nanti malam."

Lake tertawa. Tetapi, senyumnya sirna dengan cepat. Ia menurunkan tatapan ke piamanya, lalu meraba rambutnya dengan sorot mata sedikit panik. Pasti dalam hati ia ngeri teringat penampilannya, jadi aku menenangkannya. "Kau kelihatan cantik," aku berusaha meyakinkan Lake. "Kau cocok dengan gaya rambut habis bangun tidur."

Lake tersenyum lalu bersandar ke mobilnya. "Aku tahu," katanya dengan percaya diri, lalu menurunkan tatapan ke piamanya. "Ini yang akan kupakai saat kencan kita nanti malam. Kau suka?"

Kupandangi ia dari atas ke bawah lambat-lambat, lalu menggeleng. "Tidak terlalu," sahutku sambil menatap sepatu botnya. "Aku lebih suka kau memakai sepatu rumah."

Lake tertawa. "Kalau begitu akan kuturuti. Setengah delapan, kan?"

Aku mengangguk dan membalas senyumnya. Jarak kami kira-kira empat langkah, tapi cara Lake menghunjamkan tatapannya ke mataku membuatku merasa ia hanya beberapa senti dariku. Lake tersenyum kepadaku dengan binar mata yang berbeda. Tidak seperti dua hari belakangan, saat ini ia benar-benar kelihatan bahagia.

Kami masih berpandangan, tak seorang pun berbicara... atau beranjak pergi. Tercipta kebungkaman panjang, tapi tidak canggung. Cara Lake menatapku kali ini terkesan lebih percaya diri. Lebih santai.

Lebih memancarkan harapan.

Kuputuskan menarik diri sebelum suasana benar-benar berubah canggung, jadi aku mundur dua langkah ke rumahku. "Aku harus bekerja," kataku. "Sampai jumpa nanti malam."

Lake mengangkat tangan dan melambai sebelum berbalik menuju rumahnya. Bukan lambaian ke kiri-kanan yang umum, melainkan lambaian *menggoda* dengan hanya menggerakkan ujung jemari.

Wow. Siapa yang mengira lambaian sederhana bisa se-hot itu?

"Lake?"

Dia menoleh kepadaku, di sudut bibirnya terlihat bayangan senyum. "*Yeah?*"

Kutunjuk piamanya. "Aku benar-benar suka penampilan habis bangun tidurmu ini. Pastikan kau menggosok gigi sebelum kujemput nanti malam, karena aku akan menciummu." Kukerdipkan mata kepada Lake lalu berbalik sebelum ia sempat menanggapi.

"Selamat pagi, Mrs. Alex," sapaku, berusaha tidak terdengar terlalu ramah. Aku harus memperhatikan setiap patah kata yang

kuucapkan jika di dekat wanita ini; karena ia bisa menanggapi secara keliru. Dalam artian yang *tidak pantas*. Aku berjalan melewati mejanya dan masuk ke ruang berkas, lalu meraup isi kotak barangku. Ketika aku keluar dari ruang berkas, Mrs. Alex sudah buru-buru mendatangiku.

"Apa kau membaca pesanku? Aku menempelkan pesan untukmu." Ia menatap tumpukan kertas di tanganku.

Aku ikut menatap kertas di tanganku dan mengedikkan bahu. "Aku belum melihatnya. Aku baru mengecek kotak barangku lima detik yang lalu."

Mrs. Alex terkenal berkelakuan baik, kecuali terhadap*ku*. Isyarat sukanya kepadaku menjadi bahan candaan yang tiada habisnya di kalangan staf. Aku tidak menggubris candaan itu. Mrs. Alex lebih tua dariku sedikitnya dua puluh tahun, apalagi ia sudah menikah. Tetapi, itu tidak mencegah ia terang-terangan memperlihatkan rasa sayangnya, itu sebabnya sekarang aku hanya seminggu sekali masuk ke ruang berkas.

"Hmmm, aku menulis pesan untukmu. Penasihat fakultasmu menelepon dan ingin menjadwalkan rapat denganmu." Mrs. Alex mengambil tumpukan kertas di tanganku lalu menghamparkannya di meja, mencari-cari pesan yang ia tulis. "Dia bilang ingin melakukan observasi empat bulanan. Aku bersumpah menaruh pesan itu di paling atas."

Aku meraup semua isi kotakku hingga menjadi satu tumpukan. "Terima kasih. Aku sudah terlambat, biar kucari nanti. Aku akan memberitahumu jika aku tidak menemukannya."

Mrs. Alex tersenyum sambil melambai saat aku mundur menjauhinya.

Ah, berengsek. Itu lambaian *menggoda*. Aku tidak boleh datang lagi kemari.

"Semoga harimu indah," kataku, lalu berbalik untuk pergi cepat-cepat. Aku lega ketika pintu kantor administrasi menutup di belakangku. Mulai hari ini, aku benar-benar harus menyuruh orang lain memeriksa suratku.

"Kau harus berhenti menghindarinya dengan cara seperti itu," kata Gavin. Kuangkat wajah, Gavin sedang memperhatikan Mrs. Alex lewat jendela.

Kuputar bola mataku. "Tidak ada yang berubah sejak SMA, Gavin. Sekarang makin buruk karena aku menjadi guru di sini."

Gavin menatap ke belakangku, melambai kepada Mrs. Alex lewat jendela sambil tersenyum kepadanya. "Dia masih memandangmu. Mungkin kau harus melenturkan otot-ototmu; menggodanya sedikit di bawah *sana*. Atau, setidaknya, suguhi dia pemandangan indah ketika kau berjalan pergi."

Pemikiran Mrs. Alex mengagumiku dari belakang membuatku tidak tenang, jadi aku mengubah topik dan berjalan ke kelas yang akan menerima pelajaran pertama dariku. "Kau dan Eddie mau pergi ke Club N9NE nanti malam? Sudah tiga minggu aku tidak melihat kalian berdua di sana."

"Mungkin. Kenapa? Kau mau tampil?"

Aku menggeleng. "Tidak, tidak malam ini," sahutku. "Tapi kami akan ke sana jam delapan lewat. Pengasuh anak baru bisa datang setengah delapan, jadi mungkin kami akan melewatkan penampilan *sac*."

Langkah Gavin seketika terhenti ketika kami tiba di pintu kelas yang akan kuajar. "*Kami*? Kami siapa? Will Cooper punya *kencan*?" Gavin melengkungkan alis dan menunggu jawabanku.

Aku tidak biasa *nongkrong* dengan murid-muridku di luar jam mengajar, tapi sudah beberapa bulan ini Gavin dan Eddie se-

sekali datang ke Club N9NE. Terkadang kami duduk bersama, jadi aku mengenal mereka cukup dekat. Jika kau menjadi guru pada usia 21, agak sulit untuk seratus persen memutus sosialisasi dengan orang-orang yang hampir sepantaran denganmu.

"Jadi, siapa gadis itu?" tanya Gavin. "Siapa gadis susah ditangkap yang mungkin akan mengakhiri pesona garing Will Cooper?"

Kubuka pintu kelas dan senyumku lenyap saat mengubah sikapku menjadi guru. "Masuk ke kelas, Gavin."

Gavin tergelak dan memberiku hormat, lalu berjalan ke lorong.

"Terima kasih sekali lagi, Maya," kataku sambil berjalan ke ruang tamu. "Aku menaruh uang di meja. Sekitar lima belas menit lalu aku memesan piza." Kusambar kunci dan memasukkan dompet ke saku. "Sekarang Caulder sering bicara dengan urutan terbalik, tapi abaikan saja. Dia akan bicara dengan urutan yang benar jika ada hal penting."

"Kau membayarku dua kali lipat?" tanya Maya, mengempaskan tubuh ke sofa sambil memegang *remote*. "Aku tidak bilang setuju mengawasi anak yang satu lagi."

"Dia anak tetangga," jelasku. "Sebentar lagi dia akan pulang. Jika tidak, *yeah*... kurasa aku akan membayarmu lebih." Aku berbalik untuk keluar ketika kedua bocah itu masuk ke rumah. Kel berhenti di ambang pintu dan berkacak pinggang, mendongak kepadaku.

"Apa kau pacar kakakku?"

Aku tertegun mendengar pertanyaan tanpa basa-basi itu. "Mmm, tidak. Hanya teman."

"Dia bilang pada ibuku kau akan mengajak berkencan. Kupikir cewek hanya berkencan dengan pacar mereka."

"Mmm," aku diam sesaat. "Terkadang cowok mengajak cewek berkencan untuk mencari tahu apakah dia *menginginkan* cewek itu menjadi pacarnya."

Aku sadar Caulder berdiri di sampingku, menyimak percakapan kami seolah dia juga penasaran. Saat ini aku tidak siap menjelaskan aturan dalam berkencan.

"Jadi, itu seperti tes?" tanya Caulder. "Untuk mencari tahu apakah Layken mau menjadi pacarmu?"

Kukedikkan bahu lalu mengangguk. "*Yeah*, kurasa bisa dianggap begitu."

Kel tertawa. "Kau tak akan menyukai Layken. Dia sering beserdawa. Dan suka memerintah seenaknya. Dia tidak pernah membolehkanku minum kopi, jadi mungkin dia juga tak akan membolehkanmu minum kopi. Selera musiknya payah, kalau menyanyi terlalu keras, dan sering membiarkan branya tergeletak di sembarang tempat. Menjijikkan."

Aku tergelak. "Terima kasih atas peringatanmu. Menurutmu, aku sudah terlambat untuk mundur sekarang?"

Kel menggeleng, tidak menangkap sarkasmeku. "Belum, dia sudah selesai berdandan, jadi kau harus mengajaknya pergi."

Kuembuskan napas, pura-pura kesal. "Yah, ini hanya beberapa jam. Semoga dia tidak banyak beserdawa, tidak seenaknya memerintahku, tidak mencuri kopiku, tidak menyanyikan lagunya yang payah keras-keras, dan tidak meninggalkan bra di mobilku."

Atau, semoga dia *melakukannya*.

Kel melewatiku dan berjalan masuk ke rumah. "Semoga

beruntung," katanya, sarat dengan nada iba. Aku tergelak lalu menutup pintu setelah keluar. Aku sudah setengah jalan ke mobilku ketika Lake membuka pintu depan rumahnya dan melangkah ke jalan mobil.

"Sudah siap?" aku berteriak kepadanya.

"Sudah!" Lake balas berteriak.

Kutunggu Lake berjalan ke mobilku, tapi dia tidak bergerak. Dia *tampak* sudah siap. Lantas, mengapa dia berdiri saja di sana?

"Kalau begitu, ayo!" aku berteriak lagi.

Lake masih tidak bergerak. Dia bersedekap sambil berdiri mematung. Kulempar tangan ke udara tanda menyerah, lalu tertawa. "Kau sedang apa?"

"Kau bilang mau menjemputku jam setengah delapan! Nah, sekarang aku menunggumu menjemputku!"

Aku *nyengir* dan masuk ke mobil, lalu mundur ke jalan mobil rumah Lake. Ketika aku keluar dan membukakan pintu untuk Lake, kuperhatikan dia tidak memakai sepatu rumah. Aku sedikit berharap tadi pagi dia serius. Saat ini, suasana belum terlalu gelap, ini tidak menguntungkan karena aku jadi tidak bisa berhenti menatapnya. Lake mengikalkan rambutnya dan memakai riasan ala kadarnya. Dia memakai jins dipadu blus ungu yang membuat warna matanya kian mencolok, membuatku makin sulit berpaling dari mata itu. Lake kelihatan... *sempurna*.

Setelah kami duduk di mobil, kuulurkan tangan ke kursi belakang untuk menjangkau kantong. "Kita tidak sempat makan, jadi kubuatkan keju panggang untuk kita." Kusodorkan *sandwich* dan sebotol minuman kepada Lake. Kuharap dia tidak terlalu kesal karena kami tidak pergi ke luar untuk makan. Kami tidak

punya waktu sama sekali. Tadi aku hampir pergi ke rumah Lake untuk memberitahunya, siapa tahu dia sengaja tidak makan malam, tapi pada menit terakhir kuputuskan menyiapkan makanan untuk kami berdua. Aku ingin tahu bagaimana reaksi Lake jika tidak diajak menjalani kencan yang biasa. Mungkin ini sedikit keterlaluan, tapi ternyata Lake tersenyum, jadi kelihatannya dia tidak keberatan.

"Wow, ini awalnya." Lake menaruh *sandwich* di lutut lalu membuka botol soda. "Dan, ke mana tepatnya kita akan pergi, sampai terburu-buru begini? Jelas bukan ke restoran, kan?"

Kugigit *sandwich*-ku lalu meluncur meninggalkan jalan mobil Lake. "Kejutan. Aku tahu lebih banyak tentangmu ketimbang yang kauketahui tentang aku, jadi malam ini aku mau menunjukkan padamu siapa *diriku*."

Lake menyeringai kepadaku. "Baiklah, aku jadi penasaran," sahut Lake sebelum menggigit *sandwich*.

Aku lega Lake tidak mendesakku lebih jauh tentang tujuan kami. Akan sedikit sulit menjelaskan keinginanku membawanya ke kelab Kamis malam untuk menyaksikan sejumlah orang membacakan puisi. Keadaan yang *sebenarnya* tidak semenarik yang terdengar. Aku lebih memilih membiarkan Lake menyaksikan langsung untuk pertama kali tanpa mendapat penjelasan lebih dulu.

Setelah menghabiskan *sandwich* masing-masing, Lake menaruh pembungkus makanan di kursi belakang lalu mengubah posisi duduk sehingga menghadapku. Dengan santai, dia merebahkan kepala di sandaran. "Orangtuamu seperti apa?"

Aku memandang ke luar jendela, tidak ingin Lake melihat keengganan di wajahku. Sungguh, ini topik yang kuharap tidak

dia tanyakan, hingga kami pulang nanti, setidaknya. Aku tidak suka topik ini menjadi yang pertama kami bicarakan. Ini akan membuat suasana menjadi muram sepanjang malam. Kuhela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya, berharap, dari luar aku tidak terlihat seresah yang kurasakan di dalam.

Bagaimana caraku mengalihkan percakapan ini?

Kuputuskan melakukan permainan yang kadang-kadang kulakukan bersama Caulder dalam perjalanan ke rumah kakek dan nenek. Kuharap Lake tidak berpikir permainan ini terlalu remeh, permainan ini dapat mengisi waktu dan mungkin membantuku mengenal Lake lebih baik.

"Aku tidak jago mengobrol ringan, Lake. Kita bisa membahas semua itu, nanti. Sekarang mari kita buat perjalanan ini menyenangkan." Aku menyamankan duduk di jok lalu bersiap menjelaskan aturan permainan kepada Lake. Saat aku menoleh kepadanya, Lake membalas dengan tatapan menjaga jarak.

Apa yang kukatakan tadi? Kuputar ulang kalimat terakhirku di kepala dan tersadar bagaimana kesan yang timbul akibat pernyataanku. Aku tergelak ketika menyadari Lake keliru menafsirkan kata-kataku barusan. "Lake, astaga! Maksudku, mari berbincang sesuatu di luar topik yang kita *harap* kita obrolkan."

Lake menghela napas lega lalu tertawa. "Baguslah," katanya.

"Aku tahu satu permainan yang bisa kita lakukan. Nama permainannya 'apa yang lebih kausukai'. Pernah main?"

Lake menggeleng. "Belum, tapi aku tahu, aku lebih *suka* kau main duluan."

Kurasa melontarkan pertanyaan yang sering kumainkan bersama Caulder berarti curang, jadi beberapa detik kupakai untuk memikirkan pertanyaan baru. "Oke," kataku setelah mendapat

satu pertanyaan. Aku berdeham. "Oke. Apa yang lebih kausukai, menghabiskan *seluruh* hidupmu *tanpa* kedua tangan, atau menghabiskan seluruh hidupmu dengan memiliki kedua tangan yang tidak bisa kau*kendalikan*?"

Aku ingat ketika aku dan Caulder mencoba melibatkan Vaughn dalam permainan ini saat perjalanan kami ke Detroit sekali waktu, Vaughn memutar bola mata lalu menyuruh kami bersikap dewasa. Kupandangi Lake, mengharapkan reaksi yang berbeda, dia hanya menatapku dengan wajah tanpa ekspresi, seolah memikirkan masak-masak jawabannya.

"Yah...," Lake menjawab. "Kurasa aku lebih suka menghabiskan seluruh hidupku dengan tangan yang tak bisa kukendalikan?"

"Apa? Serius?" Aku tertawa sambil melirik Lake. "Tapi kau tidak bisa mengendalikannya! Tanganmu bisa saja menggerayang ke mana-mana dan kau mungkin terus-terusan menonjok mukamu sendiri. Atau lebih buruk lagi, mungkin saja kau menyambar pisau dan menikam dirimu sendiri!"

Lake tertawa. *Berengsek, aku suka sekali tawanya.*

"Aku tidak tahu ada jawaban benar dan jawaban salah," kata Lake.

"Kau payah. Giliranmu."

Lake tersenyum kepadaku, lalu mengerutkan alis, memutar tubuh ke depan, dan bersandar ke kursi. "Oke, kupikir dulu."

"Seharusnya kau sudah punya!"

"Ya ampun, Will! Aku baru dengar permainan begini untuk pertama kalinya, tiga puluh detik yang lalu. Beri aku waktu berpikir sebentar dong."

Kuulurkan tangan untuk meremas tangan Lake. "Cuma bercanda."

Aku tidak bermaksud terus menggenggam tangan Lake, tapi karena alasan tertentu, perbuatanku terasa benar, jadi aku tidak melepasnya. Tindakanku terasa alami seolah kami tidak memikirkannya terlebih dulu. Aku masih menatap jemari kami yang bertaut ketika Lake memainkan gilirannya, tidak tampak terganggu. Aku suka melihat bagaimana Lake tampak menikmati permainan ini. Aku suka karena Lake kelihatannya lebih menyukai *sandwich* panggang daripada makanan restoran. Aku suka gadis yang sesekali tidak keberatan menikmati hal yang sederhana. Aku suka kami berpegangan tangan.

Kami bermain beberapa ronde lagi, dan pertanyaan-pertanyaan aneh yang dilontarkan Lake dapat membuat Caulder rela mempertaruhkan uang untuknya. Perjalanan setengah jam ke kelab terasa seperti hanya lima belas menit. Kuputuskan melemparkan satu pertanyaan terakhir saat kami berhenti di parkiran. Kumasukkan mobil ke tempat parkir yang kosong dan mematikan mesin mobil dengan tangan kiri agar tidak perlu melepas tangan kananku dari tangan Lake. Kutatap Lake. "Pertanyaan terakhir," kataku. "Apa yang lebih kausukai sekarang, kembali ke Texas atau tetap di sini?"

Lake menurunkan tatapan pada jemari kami yang masih bertaut, lalu ibu jarinya mengelus tanganku. Reaksinya terhadap pertanyaanku bukan reaksi negatif. Bahkan, reaksi Lake tampak sebaliknya, ketika senyumnya merekah dan dia menatapku. Ketika Lake buka mulut untuk menjawab, perhatiannya tersita pada papan nama di bangunan di belakangku, dan senyumnya perlahan lenyap.

"Eh, Will," panggil Lake ragu-ragu. "Aku tidak bisa menari." Dia menarik tangannya dari genggamanku dan membuka pintu, jadi aku melakukan hal yang sama.

"Eh, *aku* juga tidak bisa."

Kami sama-sama keluar dari mobil, tapi suasana hatiku tidak terpengaruh karena Lake tidak menjawab pertanyaan terakhir. Aku kembali meraih tangan Lake saat kami bertemu di depan mobil, lalu kutuntun dia ke dalam. Saat kami melewati pintu, mataku dengan cepat menjelajah kelab. Aku mengenal banyak pengunjung rutin di kelab ini, dan berharap setidaknya dapat menemukan tempat duduk terpencil sehingga kami mendapat privasi. Aku melihat satu bilik kosong di belakang ruangan, jadi kubawa Lake ke sana. Aku ingin Lake mendapat pengalaman penuh tanpa terus terganggu percakapan orang lain.

"Di belakang sini lebih tenang," kataku. Lake mengedarkan pandang dengan sorot penasaran. Dia menanyakan umur minimal pengunjung yang boleh masuk ketika dalam waktu cukup singkat menyadari pengunjung di kelab ini bukan pengunjung kelab biasa. Ternyata dia jeli.

"Malam ini, tempat ini bukan kelab," jelasku. Lake terlebih dulu beringsut masuk ke bilik lalu aku menyusul duduk di sebelahnya. "Ini malam untuk *slam*. Setiap Kamis mereka menutup kelab, dan orang-orang kemari untuk bertanding *slam*."

Lake mengalihkan tatapan dari meja berisi sekelompok remaja dan menatapku, sorot matanya masih penasaran. "*Slam* itu apa?"

Aku diam beberapa saat lalu tersenyum kepadanya. "Pembacaan puisi," sahutku. "Itulah diriku." Aku menunggu Lake tertawa, tapi tidak terjadi. Dia menatapku lurus, seolah tidak mengerti yang kukatakan.

Aku baru hendak mengulang jawabanku ketika Lake menyela. "Puisi, he?" Dia masih tersenyum kepadaku, tapi dengan cara

yang menghangatkan hati. Seolah dia terkesan. "Puisi yang mereka tulis sendiri atau membacakan puisi karya orang lain?"

Aku bersandar ke kursi dengan tatapan tertuju ke panggung. "Orang-orang yang naik ke panggung itu menumpahkan isi hati mereka hanya dengan kata-kata dan gerakan tubuh. Menakjubkan. Kau tidak akan mendengar Dickinson atau Frost di sini."

Saat aku kembali menatap Lake, dia tampak ingin tahu. Sejak dulu, puisi menempati porsi besar dalam hidupku; aku khawatir Lake tak akan mengerti. Ternyata bukan hanya mengerti, Lake juga terlihat bersemangat mendengarnya.

Kujelaskan kepadanya tentang aturan pertandingan. Lake mengajukan banyak pertanyaan, dan itu membuatku makin santai. Usai menjelaskan kepada Lake, kuputuskan membeli minuman untuk kami sebelum *sac* malam ini naik ke panggung.

"Kau mau minum sesuatu?"

"Mau," sahut Lake. "Minta susu cokelat."

Aku berharap melihat Lake menertawakan leluconnya, tapi dia tidak tertawa.

"Susu cokelat? Yakin?"

"Pakai es," sahut Lake apa adanya.

"Oke. Satu susu cokelat pakai es segera datang."

Aku keluar dari bilik dan berjalan ke bar untuk memesan minuman kami, lalu berbalik dan bersandar di bar, memperhatikan Lake. Perasaan ketika bersama Lake... aku sudah kehilangan rasa itu. Aku kehilangan perasaan untuk *merasa*. Lake orang pertama dalam dua tahun terakhir hidupku yang membuatku memiliki asa atas masa depan.

Saat memperhatikan Lake, aku tersadar telah melakukan ke-

salahan besar. Kubandingkan reaksi Lake pada beberapa hal berdasarkan reaksi Vaughn di masa lalu. Tidak adil bagi Lake untuk berasumsi dia akan ditolak hanya berdasarkan kesederhanaan kencan kami, atau permainan yang kami lakukan dalam perjalanan kemari. Tidak adil bagi Lake jika aku berasumsi dia tidak menyukai puisi, hanya karena Vaughn tidak suka puisi. Juga tidak adil jika aku berasumsi Lake akan menjauhiku jika dia tahu aku wali sah Caulder.

Gadis ini sama sekali tidak *seperti* Vaughn.

Gadis ini sama sekali tidak seperti gadis *lain* yang kukenal. Gadis ini....

"Dia manis." Suara Gavin membuyarkan lamunanku. Kupandangi pemuda itu, dia bersandar ke bar di sebelahku, memperhatikan aku mengawasi Lake. "Siapa namanya?" Gavin membalik badan dan memesan dua minuman dari pramusaji.

"Layken," sahutku. "Dan yah. Dia manis."

"Sudah berapa lama kalian berkencan?" tanya Gavin setelah kembali berbalik menghadapku.

Kuturunkan tatapan ke arlojiku. "Sudah 45 menit."

Gavin terbahak. "*Astaga*. Dari caramu menatapnya, aku bisa saja menebak kalian berkencan sudah jauh lebih lama. Di mana kau bertemu dia?"

Bartender mengulurkan uang kembalianku dan struk minuman. Kubaca struk itu lalu tertawa. Di sana benar-benar tertulis "*Susu cokelat—pakai es*." Kulipat struk itu dan kusimpan di dompet.

"Sebenarnya," aku kembali menatap Gavin, "dia tetangga baruku. Baru pindah tiga hari lalu."

Gavin menggeleng-geleng dan kembali menatap Lake. "Se-

baiknya kau berharap hubungan ini berhasil. Karena bisa sangat canggung, mengerti kan?"

Aku mengangguk. "*Yeah,* kurasa begitu. Tapi aku punya firasat bagus tentang dia."

Sebelum beranjak pergi, Gavin menunjuk bagian depan kelab. "Aku dan Eddie duduk di sana. Akan kucoba membuat Eddie lupa sekeliling, agar kalian berdua mendapat privasi. Jika Eddie melihatmu di sini bersama seorang gadis, dalam sedetik dia akan mendatangimu dan berusaha menjadikan gadis itu sahabat barunya."

Aku tertawa, karena Gavin benar. "Trims." Kuambil minuman kami lalu kembali ke bilik, lega karena malam ini tidak perlu mengenalkan mereka. Aku tidak tahu apakah aku siap untuk itu.

5.

bulan madu

LAKE duduk di ranjang dan membelalak kepadaku. "Apa katamu, Will? Gavin tahu? Jadi, selama ini dia tahu?"

Aku tertawa. "Hei, bukan cuma kau dan Eddie yang menyimpan rahasia."

Lake menggeleng-geleng tidak percaya. "Apakah Eddie tahu bahwa Gavin tahu?"

"Kupikir tidak. Beda dengan sebagian orang, Gavin bisa menyimpan rahasia."

Lake menyipitkan mata lalu kembali berguling ke bantalnya, bengong. "Tak bisa kupercaya Gavin tahu," katanya. "Apa kata Gavin saat aku muncul di kelas puisimu?"

"Yah, aku bisa memajukan cerita ke hari itu, tapi itu berarti aku melewatkan cerita tentang ciuman pertama kita. Kau tidak ingin mendengar lanjutan kisah kencan kita?"

Lake menyeringai. "Kau tahu, aku ingin mendengarnya."

"Apa itu *sac*?" tanya Lake saat aku kembali membawa minuman.

"*Sacrifice*, korban persembahan. Itu yang mereka pakai untuk menyiapkan para juri." Aku kembali menyelinap masuk ke bilik, tapi kali ini kupastikan kami duduk lebih rapat. "Seseorang diminta menampilkan puisi yang bukan termasuk bagian dari pertandingan, sehingga juri bisa mengkalibrasi penilaian."

"Berarti mereka bisa memanggil siapa saja, begitu? Bagaimana seandainya nanti mereka memanggilku?" tanya Lake. Ia tampak ngeri memikirkan itu.

"Yah, kurasa seharusnya kau sudah menyiapkan sesuatu," kataku menggoda.

Lake tertawa, lalu menumpukan satu siku ke meja, dengan wajah menghadapku. Ia menyugar rambutnya, sehingga aroma vanila samar-samar menguar ke arahku. Lake memperhatikanku beberapa saat, senyumnya menyebar hingga ke mata. Aku suka melihat ekspresinya damai.

Kami duduk sangat rapat sehingga dapat kurasakan panas tubuh Lake, sebagian tubuh kami bersentuhan. Paha dan pinggul kami menempel, tangan kami terpisah hanya beberapa senti. Tatapan Lake bergeser turun dari mata ke bibirku dan, untuk pertama kalinya malam ini, aku merasakan desakan ingin melakukan "ciuman pertama". Ada sesuatu pada bibir Lake yang membuatku ingin menciumnya karena ia dekat sekali denganku. Kuingatkan diri sendiri, meskipun malam ini aku hanya "Will", di kelab ini sekurangnya ada satu muridku yang kemungkinan besar memata-matai kami sesekali.

Momen hening kami membuat Lake tersipu dan ia kembali menatap panggung, seolah dapat merasakan aku berkutat melawan hasrat ingin menciumnya. Kuulurkan tangan untuk menggenggam tangan Lake lalu menariknya ke kolong meja dan menaruhnya di kakiku. Tatapanku ikut turun saat kubelai perlahan jemarinya. Kuelus pergelangan tangan Lake, setengah mati ingin naik membelai lengannya, terus naik hingga ke bibirnya... tapi tidak kulakukan. Jemariku membuat gerakan melingkar turun ke ujung jemarinya, sepenuh hati berharap saat ini kami tidak berada di tempat umum. Aku tidak tahu ada apa dalam diri Lake yang membuatku begitu terpikat. Aku juga tidak tahu ada apa pada dirinya yang membuatku memperlihatkan hal-hal yang biasanya mampu kutahan.

"Lake." Jemariku terus menyusuri tangannya naik-turun. "Aku tidak tahu bagaimana denganmu, tapi... aku suka padamu." Aku menautkan jemari kami lalu mengembalikan perhatianku ke panggung, supaya Lake tidak berpikir aku menanti jawabannya. Aku tersenyum ketika melihat Lake meraih gelasnya lalu meminum susu cokelatnya cepat-cepat. Jelas ia juga merasa seperti itu.

Ketika *sac* naik ke panggung, sikap Lake berubah seratus persen. Seolah ia lupa aku di sampingnya. Lake memajukan tubuh penuh perhatian ketika wanita di panggung mulai membacakan puisinya dan selama itu ia tidak mengalihkan perhatian dari wanita itu. Aku tersedot oleh emosi dalam ekspresi Lake sehingga tidak dapat menggeser mataku dari*nya*. Saat mengamati, kucoba menjabarkan alasan di balik rasa keterikatan mendalam yang kurasakan terhadapnya. Padahal kami belum lama melewatkan waktu bersama. Astaga, aku bahkan belum tahu apa pun

tentangnya. Aku belum tahu ia kuliah jurusan apa, apa nama tengahnya, bahkan tidak tahu tanggal ulang tahunnya. Jauh di lubuk hatiku, aku tahu semua itu tidak penting. Satu-satunya yang penting sekarang adalah saat ini, dan saat ini adalah cerita manisku hari ini.

Setelah *sac* selesai membacakan puisi, Lake menarik jemari dari genggamanku dan mengusap air matanya. Kurangkul ia dan menariknya ke arahku. Lake tidak menolak pelukanku, ia merebahkan kepala di bahuku.

"Bagaimana?" tanyaku. Kuletakkan dagu di puncak kepala Lake dan membelai rambutnya, menghirup aroma vanila yang menguar. Aku mulai menyukai aroma vanila hampir sebesar aku menyukai aksen Selatan.

"Sulit dipercaya," bisik Lake.

Sulit dipercaya. Kata itu juga yang kukatakan kepada ayahku ketika pertama kali aku menonton pertunjukan ini.

Sekuat tenaga, kulawan desakan mengangkat dagu Lake dan menarik bibirnya ke bibirku, aku harus menunggu hingga kami hanya berdua. Tetapi, hasrat itu sangat kuat; hatiku berperang melawan akal sehatku. Kudekatkan wajah dan kukecup dahi Lake lalu memejamkan mata. Saat ini, mencium dahi saja sudah cukup.

Kami duduk berpelukan seperti itu selagi beberapa peserta membacakan puisinya. Lake tertawa, menangis, menghela napas, ikut sakit hati; ia *merasakan* setiap puisi yang dibacakan. Ketika pembaca puisi terakhir pada babak pertama naik ke panggung, semua sudah terlambat. Tadinya aku berharap mempertahankan hubungan kami tetap terbuka sebelum menjurus kian serius. Tak kusangka akan secepat ini. Aku sudah terlalu jauh melangkah.

Sekarang tidak mungkin lagi aku mencegah diriku jatuh cinta kepada gadis ini.

Perhatianku tertuju ke panggung, tapi tetap memperhatikan Lake dari sudut mataku saat ia mengawasi peserta terakhir bersiap-siap di depan mikrofon. Lagi-lagi, Lake menahan napas saat laki-laki itu berjalan ke mikrofon.

"Puisi ini berjudul *Puisi yang Sangat Panjang,*" kata pembaca puisi itu. Lake tertawa dan memajukan tubuh di kursinya.

Puisi ini sangat panjang
Bahkan teramat panjang, sehingga perhatianmu
mungkin menjangkau hingga batas terjauh
Tetapi, tak mengapa
Itu keistimewaan puisi
Ketahuilah, puisi butuh waktu
Kita hidup pada satu masa
Budaya atau masyarakat
Tak penting bagiku karna tak satu pun berima
Masa ketika kebanyakan orang tidak sudi mendengar
Kerongkongan kita menanti korek api menanti nyala api
Menunggu sampai kita bisa bicara
Tanpa kesabaran untuk menyimak
Tetapi, puisi ini panjang
Bahkan teramat panjang, sehingga selama menyimak puisi ini
Kau bisa melakukan banyak hal menyenangkan
Kau bisa menelepon ayahmu
Menelepon ayahmu
Kau bisa menulis kartu pos sekarang
Menulis kartu pos

Kapan terakhir kali kau menulis kartu pos?
Kau bisa saja berada di luar
Jarakmu mungkin tak terlalu jauh dari matahari terbit atau matahari terbenam
Menyaksikan matahari terbit
Siapa tahu kau juga bisa menciptakan puisi
Puisi yang lebih indah
Kau bisa memainkan musik atau menyanyikan lagu
Kau bisa mengunjungi tetanggamu
Dan menghafal nama mereka
Menghafal nama tetanggamu
Kau bisa menggambar (atau, setidaknya, mewarnai gambar)
Kau bisa mulai membaca buku
Atau menuntaskan seuntai doa
Kau bisa berbicara dengan Tuhan
Berdoa
Kapan terakhir kali kau berdoa?
Berdoa sungguhan?
Ini puisi panjang
Teramat panjang, bahkan, karena kau sudah semenit mendengarnya
Kapan terakhir kali kau memeluk seorang teman semenit saja?
Atau mengatakan kau sayang mereka?
Katakan pada temanmu kau menyayangi mereka
... tidak, aku serius,
Beritahu mereka
Katakan, *Aku sayang padamu*
Katakan, *Kau membuat hidupku layak dijalani*

Karena itu yang dilakukan orang yang berteman
Dari semua hal menyenangkan yang bisa kaulakukan
Selama puisi yang teramat panjang ini
Kau bisa terhubung dengan sesuatu
Mungkin kau melakukan sambungan
Mungkin kita saling terhubung
Dengar, aku percaya, satu-satunya hal penting
Dalam skema besar kehidupan adalah
Tuhan dan manusia
Dan jika manusia diciptakan menurut citra Tuhan
Maka ketika kau meluangkan waktu bersama orang-orang
Itu bukan perbuatan sia-sia
Dan dalam puisi yang teramat panjang ini
Aku mencoba membiarkan puisi menjalankan tugasnya:
Menyederhanakan keadaan
Kita tak butuh puisi untuk membuat keadaan menjadi
lebih rumit
Untuk itu kita saling membutuhkan
Kita butuh puisi untuk mengingatkan kita pada hal-hal yang
Benar-benar penting
Untuk meluangkan waktu
yang lama
Untuk hidup demi orang lain
pada satu waktu
atau di banyak waktu
Karna kita saling membutuhkan
Untuk memegang tangan orang bersedih
Kau hanya perlu bertemu orang lain
Menjabat tangan mereka

Menatap mata mereka
Mereka adalah dirimu juga
Kita semua bersedih
Tetapi, keping-keping keberadaan kita yang hancur itu
tak perlu berserakan
Kita hanya harus cukup peduli untuk sesekali mengekang
lidah
Untuk duduk dan menyimak puisi yang teramat panjang
Kisah kehidupan
Sukacita seorang teman dan dukacita seorang kawan
Untuk menggenggam dan digenggam
Dan tidak bersuara
Jadi, *berdoalah*
Tulis kartu pos
Telepon orangtuamu dan maafkan mereka lalu berterima
kasihlah
Matikan televisi
Ciptakan seni seindah yang kau bisa
Berbagilah sebanyak mungkin, terutama uang
Ceritakan kepada orang lain tentang puisi teramat panjang
yang pernah kaudengar
Bagaimana kemudian puisi itu mempertemukanmu dengan
mereka

Sekali lagi, Lake menyeka air mata ketika pembaca puisi itu mundur menjauhi mikrofon. Lake bertepuk tangan bersama seluruh tamu kelab, larut dalam suasana. Ketika Lake kembali bersandar santai kepadaku, kugenggam tangannya. Kami sudah

hampir dua jam di kelab dan aku yakin ia lelah, mengingat minggu yang baru ia jalani. Lagi pula, aku sendiri tidak pernah menonton pertunjukan hingga selesai, karena Jumat aku bekerja.

Aku baru saja berdiri untuk mengajak Lake keluar dari bilik, ketika pembawa acara mempersilakan satu peserta terakhir untuk tampil. Lake menoleh kepadaku dan aku melihat isi pikiran gadis itu tergambar jelas di wajahnya.

"Will, mana boleh kau membawaku kemari tapi tidak tampil. Bacakan puisimu, ya? *Please, please, please?*"

Aku tidak berniat membawakan puisi malam ini. *Sama sekali tidak*. Tapi, ya Tuhan—lihat tatapannya. Lake akan memaksaku melakukan ini, aku yakin. Tidak *mungkin* aku berkata tidak pada mata itu. Kusandarkan kepala ke bilik dan tertawa. "Kau bisa membunuhku, Lake. Sudah kubilang, aku tidak punya puisi baru."

"Kalau begitu bawakan yang lama," usul Lake. "Atau, apa semua orang di sini membuatmu *gugup*?"

Lake tidak tahu aku sering tampil di sini, sehingga bagiku membacakan puisi adalah sesuatu yang alami. Hampir sealami aku bernapas. Aku tidak pernah gugup naik ke panggung sejak pertama kali melakukannya lima tahun silam.

Kudekatkan wajah untuk menatap langsung ke mata Lake. "Tidak semua sih. Cuma *satu*."

Wajah kami begitu dekat; sehingga akan mudah sekali melakukan itu. Hanya beberapa senti lagi aku bisa mencicipi Lake. Senyum Lake perlahan lenyap dan ia menggigit bibir bawah saat matanya perlahan-lahan turun ke bibirku. Dari tatapan Lake, aku tahu ia juga ingin aku menciumnya. Kegelisahan tidak biasa yang sejak tadi mendekam di perutku bertambah kuat dan

kendali diriku lenyap dengan cepat. Begitu wajahku mendekat, Lake menyatukan tangan di bawah dagu dan kembali memohon.

"Jangan sampai aku memohon, ya."

Beberapa saat, aku lupa tadi ia memintaku tampil. Kujauhkan wajah lalu tertawa. "Kau *sudah* memohon!"

Lake tidak menjauhkan tangan dari dagu dan ia menatapku dengan ekspresi paling memesona. Ekspresi yang aku tahu tak akan sanggup kutolak. "Baiklah, baiklah," kataku, menyerah. "Tapi kuperingatkan ya, kau sendiri yang meminta ini."

Kukeluarkan dompet dari saku, mengeluarkan uang lalu mengacungkannya ke udara. "Aku ikut!"

Ketika pembaca acara mengenaliku, aku keluar dari bilik dan mulai berjalan ke panggung. Aku sama sekali tidak siap untuk ini. Mengapa tak terpikir olehku, Lake akan memintaku tampil? Seharusnya aku menulis puisi baru. Aku akan membawakan puisi "andalanku" tentang mengajar. Itu cukup mudah. Selain itu, seingatku aku belum mendiskusikan profesiku dengan Lake; mungkin ini cara menyenangkan untuk memberitahu.

Aku tiba di panggung dan menyesuaikan tinggi mikrofon, lalu memandang penonton. Ketika tatapan kami mengunci, Lake bertopang dagu di atas kedua siku yang bertumpu di meja. Ia memberiku lambaian menggoda dengan senyum merekah di wajah. Cara Lake menatapku, menghadirkan rasa bersalah yang langsung menusuk hatiku. Sekarang ia melihatku dengan sorot yang sama seperti aku menatapnya.

Dengan sorot penuh *harap*.

Tatapan itu membuatku tersadar, seharusnya aku tidak menyia-nyiakan kesempatan menjelaskan profesiku lewat puisi. Ini

kesempatanku mengungkap semuanya... menggunakan pertunjukan puisi sebagai cara memberitahu Lake siapa diriku. Jika perasaannya terhadapku ada separuh dari perasaan yang kusimpan untuknya, Lake berhak tahu situasi apa yang ia hadapi.

"Apa judul puisimu malam ini, Will?"

Tanpa memutus tatapan dengan Lake, sembari menatap matanya dari panggung, aku menjawab, "*Kematian*."

MC turun dari panggung dan aku menghela napas dalam-dalam, bersiap menyampaikan kata-kata yang akan membuat terciptanya peluang aku dapat bersama Lake, atau justru menghancurkan peluang itu.

Kematian. Satu-satunya hal yang tidak terhindarkan dalam hidup.
Orang tidak suka *membicarakan* tentang kematian karena
Kematian membuat mereka *sedih*.

Orang tidak mau ***membayangkan*** hidup akan berlanjut ***tanpa*** mereka,
semua orang yang mereka kasihi akan berduka sesaat
tapi terus *bernapas*.
Orang tidak *mau* membayangkan hidup akan berlanjut ***tanpa*** mereka,
anak-anak mereka akan terus bertambah ***dewasa***
Menikah
Lalu *menua*...

Orang tidak mau ***membayangkan*** hidup akan ***berlanjut*** tanpa mereka

Harta benda mereka akan *dijual*
Catatan kesehatan mereka distempel tanda *"meninggal"*
Nama mereka menjadi *kenangan* bagi semua orang yang mereka *kenal*.

Orang tidak ***mau membayangkan*** hidup akan berlanjut ***tanpa*** mereka, jadi ***alih-alih*** menerima kematian lebih ***dulu,*** mereka justru ***menghindari*** topik ini, ***berharap*** dan ***berdoa*** agar sang kematian, entah bagaimana...
akan melewati mereka.
Lupa menghampiri mereka,
Dan pindah ke antrean orang ***berikutnya.***

Tidak, mereka tidak ***mau*** membayangkan bagaimana hidup terus berlanjut...
tanpa mereka.
Padahal kematian
tidak pernah
alpa.

Padahal, mereka sudah ***berpapasan*** dengan kematian, yang ***menyamar*** sebagai ***truk delapan belas roda***
Di balik awan *kabut*.

Tidak.

Kematian tidak ***alpa*** pada ***mereka***.

Andai mereka sudah ***mempersiapkan diri, menerima*** hal yang

tidak terhindarkan ini, membeberkan semua ***rencana*** mereka,
memahami bahwa ***bukan*** hanya hidup ***mereka*** yang ada di
depan mata. Aku mungkin telah resmi dianggap orang dewasa
saat sembilan belas tahun, tapi aku masih
sangat merasa
sebagaimana ***semua***
orang yang baru sembilan belas tahun

tidak siap
dan *kelabakan*
karena mendadak mengemban ***seluruh hidup*** seorang anak
tujuh tahun
Di dalam *duniaku*.

Kematian. Satu-satunya hal yang tidak terhindarkan dalam
hidup.

Aku mundur selangkah menjauhi mikrofon, merasa lebih gugup daripada sebelum tampil. Aku telah mengungkapkan semua dalam puisiku. Seluruh hidupku, yang kuringkas dalam puisi semenit.

Ketika aku turun dari panggung lalu berjalan ke bilik kami, kulihat Lake mengelap air mata dengan punggung tangan. Aku tidak tahu apa yang ia pikirkan, jadi aku berjalan lambat-lambat untuk memberinya kesempatan mencerna puisiku.

Saat aku masuk lagi ke bilik, Lake kelihatan sedih, jadi aku tersenyum kepadanya dan mencoba menghalau suasana tegang. "Tadi sudah kuperingatkan," kataku sambil meraih minumanku.

Lake tidak menanggapi, jadi aku tidak tahu harus berkata apa saat ini. Perasaanku tidak tenang, aku berpikir mungkin ini bukan cara terbaik mengungkap kisah hidupku kepadanya. Kurasa aku membuat *ia* agak terpojok. Aku sungguh berharap Lake tidak merasa terpaksa mengatakan ia kasihan kepadaku. Dari semua hal, aku paling benci dikasihani.

Tepat saat aku mulai menyesali keputusanku tampil, Lake mengulurkan tangannya yang bebas dan menggenggam tanganku. Sentuhannya begitu lembut—seolah memberitahuku isi pikirannya tanpa bicara. Kuletakkan kembali minumanku di meja dan berbalik menghadapnya. Ketika kutatap matanya, yang kulihat bukan rasa iba.

Ia masih melihatku dengan sorot penuh harap.

Gadis ini baru saja mengetahui kisah hidupku yang takut kuceritakan kepadanya. Kematian orangtuaku, kemarahan yang kurasakan kepada mereka, beban tanggung jawab yang kupikul sekarang, kenyataan bahwa hanya aku yang dimiliki Caulder—tapi gadis ini masih menatapku penuh harap, dengan mata penuh air. Kuangkat tangan untuk mengusap air matanya, lalu dengan ringan ibu jariku menyusuri galur basah di pipinya. Lake meletakkan tangannya di atas tanganku, lalu perlahan membawa tanganku ke mulut. Bibirnya menekan pertengahan telapak tanganku tanpa memutus tatapan kami, membuat jantungku seperti tersangkut di tenggorokan. Dengan sikap sederhana itu, Lake seolah berhasil mengungkapkan seluruh pikiran dan emosinya.

Tiba-tiba saja aku tidak peduli di mana kami sekarang atau siapa yang mungkin mengawasi kami. Aku harus mencium Lake. *Harus.*

Aku merangkum wajahnya dengan dua tangan lalu mendekatkan wajah, tidak menghiraukan akal sehat yang menjerit-jerit menyuruhku menunggu. Lake memejamkan mata, mengundangku untuk terus. Aku ragu-ragu, tapi ketika merasakan embusan napasnya menyapa bibirku, aku tidak kuasa menahan diri. Aku meniadakan jarak antara kami, bibirku menekan lembut bibir bawahnya. Ternyata rasanya lebih lembut daripada yang terlihat. Hiruk-pikuk di latar belakang sirna seluruhnya, dan yang dapat kudengar hanya detak jantungku yang berdenyut di sekujur tubuh. Perlahan-lahan, bibirku bergeser ke bibir atas Lake, tapi ketika merasakan bibir Lake merekah, aku menjauh dengan enggan. Meskipun aku ingin sekali mencium Lake dengan segenap hati, samar-samar aku sadar kami berada di tempat umum, dan di kelab ini paling sedikit ada dua murid. Kuputuskan menahan ciuman kami yang lebih indah untuk lain waktu, karena jika kami melakukannya sekarang, aku tahu aku tak akan mau berhenti.

"Sabar," bisikku, sambil mengerahkan segenap kendali diri yang masih kumiliki. Kuelus pipi Lake dengan ibu jari dan ia tersenyum penuh pengertian. Masih dengan tangan menangkup wajahnya, kupejamkan mata dan mengecup pipinya. Lake menghela napas saat tanganku meninggalkan wajahnya dan meluncur menuruni lengannya, berusaha mengingat lagi cara bernapas. Aku tidak sanggup menjauh dari Lake, jadi aku menempelkan dahi ke dahinya lalu membuka mata. Detik inilah, aku tahu perasaan Lake sama denganku. Aku dapat melihat perasaan itu di matanya.

"Wow," Lake mengembuskan napas.

"*Yeah*," sambutku setuju. "Wow."

Kami masih bertatapan beberapa detik kemudian. Ketika MC mulai mengumumkan peserta yang lolos ke babak kedua, aku segera tersentak kembali ke dunia nyata. Aku tidak mungkin betah duduk terus di sini tanpa menarik Lake ke pangkuanku dan menciuminya. Kupikir, untuk menghindari itu, tindakan terbaik adalah meninggalkan tempat ini.

"Pergi yuk," bisikku. Kugandeng tangan Lake saat kami keluar dari bilik dan berjalan ke pintu keluar.

"Kau tidak mau tetap di sini dulu?" tanya Lake setelah kami di luar.

"Lake, kau baru pindahan dan membongkar barang selama berhari-hari. Kau butuh tidur."

Begitu aku mengucap "tidur", Lake menguap. "Tidur kedengarannya bagus."

Kami berjalan ke mobil dan aku membukakan pintu untuknya, tapi sebelum ia masuk, kuraih dan kutarik Lake ke pelukanku. Gerakanku terjadi sangat cepat, tanpa sempat kupikirkan dulu. Mengapa Lake menimbulkan pengaruh sebesar ini terhadapku? Seolah akal sehatku lenyap begitu saja jika ia di dekatku.

Meskipun aku tahu harus melepas Lake sebelum suasana menjadi canggung, aku tidak bisa. Lake membalas pelukanku, merebahkan kepala di dadaku dan menghela napas. Kami hanya berdiri, tak seorang pun bergerak atau berbicara, selama beberapa menit. Kami tidak berciuman satu kali pun, tanganku tidak membelai kulitnya satu kali pun, bahkan tidak sepatah kata pun terucap... tetapi, rasanya ini momen paling intim yang pernah kunikmati bersama orang lain.

Sepanjang hidupku.

Aku tidak ingin melepas Lake, tapi ketika kuangkat tatapan

lalu melihat Gavin dan Eddie keluar dari kelab, aku menjauh dan memberi Lake isyarat untuk masuk ke mobil. Belum waktunya mengenalkan Eddie.

Setelah kami meninggalkan parkiran, Lake menyandarkan kepala ke pintu dan menghela napas.

"Will. Terima kasih untuk semua ini."

Kuulurkan tangan untuk menggenggam tangan Lake. Aku ingin sekali berterima kasih pada*nya*, tapi aku justru tidak menanggapi. Aku memendam banyak harapan malam ini, tapi Lake jauh melampaui semua harapan itu. Lake kelelahan, aku dapat melihat ia hampir tertidur. Lake memejamkan mata, kubiarkan ia tidur dan menyetir pulang dalam keheningan.

Saat berhenti di jalan mobil rumahnya, kukira Lake akan terbangun, ternyata tidak. Kumatikan mesin lalu kuulurkan tangan untuk mengguncangnya supaya bangun, tapi ekspresi damai di wajahnya mencegah niatku. Kupandangi ia tidur sambil berusaha menelaah perasaanku. Bagaimana mungkin aku merasa sayang kepada orang yang baru kukenal dalam hitungan hari?

Dulu aku mencintai Vaughn, tapi secara jujur dapat kukatakan bahwa kami tidak pernah merasakan keterikatan seperti ini. Dalam tingkat emosional yang sedalam ini, maksudku. Aku tidak ingat pernah merasa seperti itu sejak... *yah, tidak pernah*. Perasaan ini baru. Menakutkan. Menggembirakan. Menyiksa saraf. Menenangkan. Dan segala emosi lain yang pernah kurasakan bercampur aduk menjadi desakan kuat untuk mendekap Lake dan tidak melepasnya lagi.

Kudekatkan wajah dan menempelkan bibir ke dahi Lake yang masih tidur. "Aku yang berterima kasih pada*mu* untuk ini," bisikku.

Saat aku berjalan memutari mobil untuk membukakan pintu, Lake terbangun. Kubantu ia turun dari mobil dan kami bungkam seribu bahasa saat berjalan ke pintu rumahnya. Sebelum Lake masuk, kutarik ia ke pelukanku. Lake menyandarkan kepala di dadaku dan kami kembali berpelukan seperti di luar kelab tadi. Tak urung batinku bertanya-tanya, apakah bagi Lake pelukan ini sealami yang kurasakan.

"Coba pikir," kata Lake. "Kau akan pergi tiga hari penuh. Rentang waktu yang sama dengan lama aku mengenalmu."

Aku tertawa dan memeluknya lebih erat. "Ini akan menjadi tiga hari paling lama dalam hidupku." Kami terus berpelukan, tak seorang pun mau melepas, karena mungkin kami sadar ini *akan* menjadi tiga hari terpanjang dalam hidup kami.

Kulihat Lake melirik ke jendela seolah khawatir ada yang mengawasi kami. Sebesar apa pun keinginanku menyerah pada desakan yang tak juga berkurang dalam diriku untuk menciumnya, aku hanya mendaratkan kecupan singkat di pipinya. Kulepas Lake lalu berjalan mundur lambat-lambat ke mobilku. Setelah jemari Lake terlepas dari jemariku, tangannya terkulai di sisi tubuh dan ia menyunggingkan senyum yang membuatku menyesal tidak memberi ciuman yang lebih layak. Begitu duduk di mobil, kusimpulkan, aku tidak mungkin bisa tidur malam ini jika tidak memperbaiki situasi.

Kuturunkan kaca jendela. "Lake, perjalanan ke rumahku cukup jauh. Bagaimana kalau aku diberi bekal untuk di jalan."

Lake tergelak, lalu berjalan ke mobilku dan menjulurkan tubuh lewat jendela. Tanganku meluncur ke belakang kepalanya dan menariknya ke arahku. Begitu bibir kami bersentuhan, aku lupa segalanya. Bibir Lake merekah, dan awalnya, ciuman kami

lembut dan manis. Tangan Lake terulur masuk ke mobil, jemarinya menyusuri rambutku, menarikku kian rapat, dan itu membuatku gila. Tekanan bibirku di bibirnya kian mendesak dan sekejap aku sempat berpikir membatalkan perjalananku akhir pekan ini. Kini, setelah merasakan bibir Lake, aku tahu aku tak akan sanggup melewatkan tiga hari tanpa mencicipinya lagi. Bibir Lake persis seperti yang kubayangkan. Pintu di antara kami sungguh mengganggu. Aku ingin menarik Lake lewat jendela dan mendudukkan ia di pangkuanku.

Kami terus berciuman hingga tiba di titik ketika kami sama-sama menyadari ia harus masuk ke mobil bersamaku, atau kami harus berhenti. Secara bersamaan, kami melambatkan ciuman hingga akhirnya berhenti, tapi masih enggan menjauh.

"Ya ampun," bisikku di bibirnya. "Makin lama ciuman kita makin nikmat saja."

Lake tersenyum dan mengangguk setuju. "Sampai ketemu tiga hari lagi. Hati-hatilah menyetir malam ini." Sekali lagi ia menempelkan bibirnya di bibirku, lalu menjauhkan diri.

Dengan penuh sesal, aku memundurkan mobil ke jalan mobil rumahku, setengah mati berharap tidak harus berangkat ke luar kota hingga tiga hari ke depan. Ketika aku keluar dari mobil, Lake sedang berjalan di jalan mobil rumahnya. Kupandangi ia menyatukan rambut, menyanggul, lalu mengikatnya dengan karet ketika langkahnya mendekati pintu depan. Rambutnya terlihat bagus disanggul seperti itu. Juga indah jika digerai. Ketika mengagumi pemandangan itu, aku tersadar belum memuji Lake tentang penampilannya yang begitu cantik malam ini.

"Lake!" aku berseru. Lake membalik badan, aku berjalan cepat menyeberangi jalan untuk mendatanginya. "Aku lupa bilang se-

suatu." Kupeluk ia dan berbisik ke rambutnya, "Malam ini kau tampak cantik." Kukecup puncak dahinya, lalu melepasnya dan berjalan pulang. Setiba di pintu depan, aku berbalik dan melihat Lake masih berdiri di tempatnya, menatapku. Aku tersenyum kepadanya dan masuk, setelah itu cepat-cepat beranjak ke jendela. Saat menyibak tirai, kulihat Lake berjalan berputar-putar ke rumahnya dan hampir melompat ketika masuk.

"Kau melihat apa?" tanya Maya.

Suara Maya mengejutkanku, tirai kututup kembali lalu berbalik. "Tidak ada." Kulepas jaketku dan menginjak tumit sepatu untuk melepasnya. "Trims, Maya. Kau mau menjaga Caulder lagi Kamis depan?"

Maya berdiri lalu berjalan ke pintu. "Bukankah aku selalu mau?" dia balik bertanya. "Tapi aku tidak mau menjaga anak aneh yang satu itu." Maya menutup pintu setelah keluar, sementara aku mengempaskan tubuh ke sofa sambil menghela napas. Sejauh ini, ini kencan terindah yang pernah kualami, dan aku punya firasat perkembangannya akan makin bagus.

6.

bulan madu

LAKE tersenyum, mengenang kembali betapa bahagia kami berdua setelah kencan itu. "Seumur hidup, aku belum pernah menikmati malam seindah itu," kata Lake. "Semua sempurna, sejak awal hingga akhir. Bahkan termasuk keju panggangnya."

"Semua, kecuali bahwa aku tidak memberitahumu soal pekerjaanku."

Lake mengernyit. "Oh, ya. Bagian itu memang menyebalkan."

Aku tertawa. "'Menyebalkan' sangat sepele untuk melukiskan perasaanku di lorong sekolah," kataku. "Tapi kita berhasil melewatinya. Betapa pun sulitnya masa-masa itu, lihat kita sekarang."

"Tunggu," sergah Lake, jemarinya menekan bibirku. "Jangan melompati cerita. Teruskan dari akhir ceritamu tadi. Aku ingin tahu apa yang kaupikirkan ketika melihatku di lorong sekolah hari itu. Ya Tuhan, saat itu kau marah sekali kepadaku," katanya.

"*Marah* padamu? Lake, kau mengira aku marah pada*mu*?"

Lake mengedikkan bahu.

"Tidak, *babe*. Aku merasakan banyak hal tapi aku tidak marah padamu."

ah, sial

Akhir pekan tiga hari. Tak ada yang dapat kukatakan tentang akhir pekan tiga hariku, selain bahwa itu tiga hari terpanjang dan paling menyiksa dalam hidupku. Pikiranku terus terpecah karena memikirkan Lake. Aku sampai hampir menendang diri sendiri karena tidak meminta nomor telepon Lake sebelum berangkat; setidaknya kami masih dapat berkirim SMS. Kakekku rupanya memperhatikan bahwa selama kunjungan kami, tingkat perhatianku berbeda daripada biasanya. Sebelum kami meninggalkan rumah mereka kemarin malam, Kakek menarikku ke pinggir dan bertanya, "Jadi, siapa dia?"

Tentu saja aku berlagak bodoh dan membantah berpacaran dengan seseorang. Apa yang akan dipikirkan Kakek, jika tahu aku baru satu kali berkencan dengan gadis ini tapi dia sudah membuatku tidak keruan? Kakek hanya tertawa ketika aku membantah, ia meremas bahuku. "Aku tidak sabar bertemu dia," kata Kakek.

Biasanya, aku takut menghadapi Senin, tapi hari ini suasananya berbeda. Mungkin karena aku tahu bisa bertemu Lake sepulang kerja nanti. Kuselipkan pesan ke bawah *wiper* depan Jeep-nya, lalu menyeberang jalan dan kembali ke mobilku. Ketika jemariku menyentuh handel pintu, aku berpikir ulang. Tindakanku terlalu cepat. Siapa yang mengucapkan "Aku tidak sabar

bertemu denganmu" di selembar kertas ketika baru satu kali berkencan? Aku sama sekali tidak ingin membuat Lake ketakutan. Jadi, aku kembali ke Jeep-nya dan mengangkat *wiper* untuk mencopot kertas dari jendela depan.

"Biarkan di sana."

Aku sontak berbalik. Julia berdiri di pintu mereka, kedua tangannya menangkup secangkir kopi. Kuturunkan tatapan ke kertas itu, menoleh ke Jeep, kembali menatap Julia, tidak yakin harus berkata apa.

"Kau harus membiarkan pesan itu di sana," kata Julia seraya menunjuk kertas di tanganku. "Dia akan menyukainya." Julia tersenyum lalu masuk ke rumahnya, meninggalkan aku yang malu bukan kepalang di jalan mobilnya. Kuselipkan kembali kertas itu ke bawah *wiper* lalu menyeberang jalan, berharap Julia benar.

"Minggu lalu, aku sudah memberitahumu dia akan datang," kata Mrs. Alex dengan nada membela diri.

"Tidak, kau bilang dia *menelepon* dan memberitahu akan datang. Kau tidak pernah bilang dia akan datang hari ini."

Mrs. Alex berbalik menghadap komputernya dan mulai mengetik. "Yah, kalau begitu kuberitahu kau sekarang. Dia akan datang pukul sebelas untuk menilai kelas keempat yang kauajar." Ia mengulurkan tangan ke printer dan menarik formulir yang baru selesai dicetak. "Ada murid baru di kelasmu berikutnya. Aku baru menerimanya pagi ini. Ini informasi tentang murid baru itu." Mrs. Alex menyerahkan formulir kepadaku seraya tersenyum. Kuputar bola mata dan menjejalkan formulir tersebut ke tasku, tiba-tiba saja ngeri menghadapi sisa hari ini.

Aku berjalan terburu-buru menuju kelas pelajaran ketiga karena menyadari aku sudah terlambat lima menit. Kubaca arlojiku dan mengerang. *Penilaian pukul 11?* Itu berarti sejam lagi. Hari ini aku menjadwalkan ulangan per bab untuk semua kelas yang kuajar. Aku tidak siap menerangkan pelajaran, apalagi di depan penasihat fakultasku. Aku harus memanfaatkan pelajaran ini untuk menyiapkan materi dadakan.

Ya Tuhan, apakah hari ini bisa lebih buruk lagi?

Ketika aku berbelok di pojok menuju Aula D, hari ini sepertinya menjadi seratus persen lebih baik ketika mataku mendarat pada sosoknya.

"Lake?"

Lake sedang memegang rambut, menggelungnya ke atas. Dia berbalik dengan cepat dan matanya melebar ketika melihatku, menarik sehelai kertas yang dijepitnya di bibir dan tersenyum, setelah itu langsung memeluk leherku.

"Will! Sedang apa kau di sini?"

Kubalas pelukannya, tapi kertas yang berkibar di depan wajahku membuat sekujur tubuhku bergeming seperti blok beton padat.

Lake memegang jadwal.

Tiba-tiba saja aku tidak bisa bernapas.

Dia memegang jadwal *pelajaran.*

Ini tidak mungkin kabar baik.

Tadi Mrs. Alex memberitahu dia menerima murid baru.

Sial.

Sungguh sial.

Batinku seketika dilanda panik. Kucengkeram pergelangan tangan Lake dan kulepaskan tangannya dari leherku sebelum ada yang melihat kami. *Tolong, semoga dugaanku keliru.* Please.

"Lake," panggilku sambil menggeleng-geleng. "Di mana... apa yang kaulakukan di sini?"

Lake mengembuskan napas frustrasi lalu mendesakkan kertas jadwal ke dadaku. "Mau mencari kelas pelajaran bodoh ini, tapi tersesat," keluhnya. "Bantu aku dong!"

Oh, sial. Apa yang sudah kulakukan?

Aku mundur selangkah ke dinding, berusaha memberi ruang berpikir untuk diriku. Ruang untuk *bernapas*.

"Tidak, Lake..." kataku. Kukembalikan kertas jadwal itu kepada Lake tanpa melihatnya sedikit pun. Aku tidak perlu membacanya. Aku tahu apa "kelas pelajaran bodoh" yang dimaksud Lake. Rasanya aku tidak bisa memproses pikiran bermakna ketika menatap Lake, jadi aku berbalik dan menautkan tangan di belakang kepala.

Dia *murid* di sini?

Aku *guru*nya?

Sial.

Kupejamkan mata dan memundurkan pikiran ke periode seminggu terakhir ini. Siapa saja yang sudah kuberitahu? Siapa saja yang melihat kami bersama? Gavin. *Sial.* Tidak bisa kupastikan siapa lagi yang kira-kira melihat kami di N9NE. Dan Lake! Setiap saat dia akan tahu. Bagaimana jika dia berpikir aku mencoba menyembunyikan ini darinya? Dia bisa langsung mendatangi tata usaha dan tamatlah karierku.

Sesaat setelah pikiran itu terlintas di benakku, Lake merenggut ranselnya di lantai dan siap berderap pergi. Kutarik tangannya sehingga dia berhenti. "Kau mau ke mana?" Lake terlihat marah dan kuharap dia tidak berniat melaporkanku.

Lake memutar bola mata dan mengembuskan napas. "Aku

mengerti, Will," katanya. "Aku *mengerti*. Sebaiknya kutinggalkan kau sebelum pacarmu melihat kita."

"Pac—*bukan*. Bukan begitu, Lake. Kurasa kau yang tidak mengerti."

Bunyi langkah yang mendatangi kami membuat perhatian Lake teralih dariku. Tiba-tiba terlihat Javier membelok di tikungan dan mendadak berhenti melihatku di lorong.

"Astaga, kupikir aku telat," kata Javier.

Jika sekarang Lake masih belum mengerti, sebentar lagi dia akan mengerti.

"Kau *memang* telat, Javier," sahutku, lalu membuka pintu kelas yang akan kuajar dan memberi isyarat supaya Javier masuk. "Javi, aku akan masuk beberapa menit lagi. Beritahukan pada kelas, mereka punya waktu lima menit untuk mengulang sebelum ulangan." Perlahan-lahan, aku menutup pintu lagi dan menjatuhkan tatapan ke lantai. Aku tidak sanggup menatap Lake. Kurasa jantungku tak akan sanggup menerima perasaan yang bakal mendera Lake. Tercipta keheningan singkat sebelum Lake mengeluarkan suara terkesiap pelan. Tatapanku naik ke wajahnya, dan ekspresi kecewa di sana merobek hatiku menjadi dua. Sekarang dia sudah *mengerti*.

"Will," bisikan Lake terdengar perih. "Tolong jangan katakan...."

Suara Lake lirih, kepalanya sedikit miring, dia menggeleng lambat-lambat. Lake tidak marah. Dia *sakit hati*. Saat ini, aku lebih suka Lake marah daripada ikut merasakan kesakitannya. Aku mendongak ke langit-langit, mengusap wajah untuk mencegah tanganku meninju dinding. Bagaimana aku bisa sebodoh ini? Mengapa hal pertama yang kuceritakan kepada Lake bukan

tentang profesiku? Mengapa aku tidak memperhitungkan kemungkinan ini? Aku terus berjalan, berharap di atas segalanya, *akulah* yang tidak mengerti. Setelah tiba di depan lokerku, kubenturkan dahi ke logam itu sambil memaki diri sendiri dalam hati. Sekali ini aku benar-benar membuat keadaan kacau. Bagi kami berdua. Kuturunkan tangan lalu dengan enggan berbalik menghadap Lake.

"Bagaimana aku sampai tidak *menyadari* ini? Kau masih *SMA?*"

Lake mundur ke dinding di belakangnya dan mencari sandaran di sana. "Aku?" katanya dengan nada membela diri. "Bagaimana mungkin fakta bahwa kau guru, sama sekali tidak muncul? Bagaimana mungkin kau guru? Umurmu baru 21."

Aku sadar akan terpaksa menjawab banyak pertanyaan dari Lake. Situasi pekerjaanku tidak dapat dikatakan lazim, jadi aku mengerti keheranannya. Tetapi, kami tidak bisa membicarakannya di sini. Dan tidak sekarang.

"Layken, dengar." Ketika lidahku menyebut namanya, aku sadar tidak memanggilnya "Lake". Kurasa itu keputusan terbaik untuk saat ini. "Ada kesalahpahaman besar di antara kita." Aku berpaling dari Lake setelah mengucapkan kalimat terakhir. Batinku didera perasaan bersalah yang tak tertahankan saat menatap matanya, jadi aku tidak ingin melakukan itu. "Kita harus membicarakan ini, tapi sekarang jelas bukan waktu yang tepat."

"Aku setuju," bisiknya. Sepertinya dia berusaha menahan emosi supaya tidak menangis. Aku tak akan tahan jika dia menangis.

Pintu kelasku terbuka dan Eddie keluar ke lorong, dia langsung menatap Lake. "Layken, aku baru mau mencarimu," kata

Eddie. "Tempat dudukmu sudah kusiapkan." Dia menatapku, kembali menatap Lake, tidak terlihat kesan dia mengetahui situasi antara aku dan Lake. *Baguslah.* "Eh, maaf, Mr. Cooper. Aku tidak tahu Anda sudah di luar."

Kutegapkan tubuh lalu berjalan ke kelas. "Tidak apa-apa, Eddie. Aku dan Layken baru mau membahas ulang jadwalnya." Kubuka pintu kelas lebih lebar, memegangi hingga Lake dan Eddie masuk. Aku bersyukur hari ini mengadakan ulangan. Tidak *mungkin* aku berkonsentrasi mengajar saat ini.

"Siapa cewek hot itu?" tanya Javier ketika Lake duduk di kursinya.

"Tutup mulutmu, Javi!" hardikku. Saat ini, suasana hatiku sangat tidak mendukung untuk menanggapi komentar sok pintarnya. Kusambar tumpukan kertas ulangan dari meja.

"Santai, Mr. Cooper! Aku sedang memuji." Javier bersandar di kursinya, memperhatikan sekujur tubuh Lake dengan tatapan lambat yang membuat darahku mendidih. "Dia memang hot, lihat saja sendiri."

Jariku teracung ke pintu kelas. "Javi, keluar!"

Perhatian Javier tersentak kembali kepadaku. "Mr. Cooper! Astaga, kenapa marah-marah begitu? Seperti kubilang, aku cuma...."

"Seperti *aku* bilang, keluar! Kau tidak boleh merendahkan perempuan di kelasku!"

Javi menyambar bukunya di kursi. "Baik. Akan kurendahkan mereka di lorong!"

Setelah pintu tertutup di belakang Javier, aku meringis mengingat kelakuanku. Sebelum ini, aku tidak pernah hilang kesabaran di kelas. Aku kembali menatap murid-muridku, mereka se-

mua memperhatikan Lake, menanti reaksinya. Semua, kecuali Gavin. Matanya seperti mengebor lubang, menembus tubuhku. Aku mengangguk kecil kepadanya, mengakui ada banyak masalah yang perlu kami diskusikan. Tetapi, untuk saat ini, aku harus mengembalikan perhatian pada tugasku.

"Nah, kita punya murid baru. Ini Layken Cohen," kataku, tidak sabar ingin segera mengalihkan perhatian dari kejadian barusan. "Waktu mengulang sudah habis. Simpan catatan kalian."

"Anda tidak mau menyuruh dia memperkenalkan diri?" tanya Eddie.

"Kita lakukan lain kali saja," sahutku, lalu mengangkat setumpuk kertas. "Ulangan."

Aku mulai membagikan kertas ulangan. Setiba di kursi Gavin, dia mendongak kepadaku dan melempar tatapan penasaran. "Makan siang," bisikku, memberitahu aku akan menjelaskan semuanya nanti. Gavin mengangguk lalu memutus kontak mata dan mengerjakan ulangannya.

Setelah selesai membagikan kertas untuk semua murid, kecuali satu orang, dengan enggan aku berjalan ke kursi pemilik kertas itu. "Lake," panggilku. Aku cepat-cepat berdeham untuk meralat panggilanku. "Layken, kalau kau mau melakukan hal lain, jangan sungkan. Kelas ini sedang mengadakan ulangan per bab."

Lake meluruskan tubuh tapi tatapannya turun ke tangannya. "Aku lebih suka ikut ulangan," sahutnya pelan. Kuletakkan kertas ulangan di papan kursinya, setelah itu kembali ke kursiku.

Sejam itu kulewatkan dengan menilai kertas ulangan dari dua kelas pertama. Sesekali aku melirik ke arah Lake, berusaha keras tidak menatap lama-lama. Lake bolak-balik menghapus lalu

menulis ulang jawabannya. Aku tidak tahu mengapa Lake memilih mengikuti ulangan; dia belum menerima pelajaran apa pun di kelas ini. Kualihkan mata dari kertas Lake dan mengangkat pandangan. Lagi-lagi Gavin menatapku tajam, jadi aku cepat-cepat menurunkan pandangan ke arloji ketika bel penanda usai pelajaran berdering. Semua murid segera berjalan ke depan kelas untuk meletakkan kertas mereka di mejaku.

"Eh, kau sudah ganti kelompok makan siangmu?" Eddie bertanya kepada Lake.

Kuawasi Eddie dan Lake yang sedang membahas pergantian jadwal Lake, diam-diam aku lega Lake sudah mendapat teman. Tetapi, tak terlalu yakin aku suka teman Lake adalah Eddie. Aku tidak punya masalah dengan Eddie. Hanya saja, saat ini Gavin tahu terlalu banyak, dan aku tidak dapat memastikan dia akan bercerita kepada Eddie atau tidak. Semoga tidak. Aku kembali menatap mejaku saat Eddie beranjak meninggalkan Lake. Alih-alih meninggalkan kelas, Eddie mendatangi mejaku. Aku mendongak dan Eddie mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Dia mengeluarkan beberapa butir permen ke tangan, lalu menaruhnya di mejaku.

"Altoid," kata Eddie "Aku cuma menduga-duga. Kudengar Altoid ampuh untuk mengatasi pusing habis minum-minum." Dia mendorong permen-permen itu ke arahku dan pergi begitu saja.

Kutatap permen-permen itu, tidak marah karena Eddie menduga aku sakit kepala akibat mabuk. Kemampuanku menyembunyikan emosi pasti tidak sehebat yang kupikir. Aku juga kecewa pada diriku. Kecewa karena hilang kesabaran, kecewa karena tidak menggunakan akal sehat dalam situasi menyangkut

Lake, kecewa karena sekarang aku menghadapi dilema serius. Aku masih memandangi permen-permen itu ketika Lake berjalan ke meja dan meletakkan kertasnya menutupi permen.

"Apa suasana hatiku sejelas itu?" tanyaku, retoris. Lake mengambil dua butir Altoid sebelum meninggalkan kelas tanpa menjawab sepatah kata pun. Aku menghela napas dan bersandar ke kursi, lalu menaikkan satu kaki ke meja. Sejauh ini, ini hari terburuk kedua dalam hidupku.

"Aku tidak tahan menunggu selama itu, Bung." Gavin masuk lagi ke kelas dan menutup pintu. Dia menjatuhkan ranselnya ke meja di depanku, lalu mendekat dan duduk di meja. "Apa-apaan ini, Will? Apa yang kaupikirkan?"

Aku menggeleng-geleng dan mengedikkan bahu. Aku tidak siap membicarakan ini sekarang, tapi aku berutang penjelasan kepada Gavin. Kuturunkan kaki dari meja dan memegangi kepala, jemariku memijat-mijat pelipis. "Kami tidak tahu."

Gavin tertawa tidak yakin. "Tidak tahu? Mengapa kalian bisa tidak *tahu*?"

Kupejamkan mata dan mengembuskan napas. Gavin benar. Mengapa kami sampai tidak tahu? "Entahlah. Topik itu... tidak pernah terucap," sahutku. "Akhir pekan kemarin aku ke luar kota. Kami belum berbicara lagi sejak kencan hari Kamis. Pokoknya... kami tidak pernah menyinggung topik itu." Aku menggeleng-geleng, menelaah pikiranku saat kata-kata itu tercetus dari bibirku. Perasaanku kacau balau.

"Jadi, kau *baru* tahu dia masih pelajar? *Baru* tahu sekarang?"

Aku mengangguk.

"Kau tidak tidur dengannya, bukan?"

Aku butuh beberapa lama untuk mencerna pertanyaan Gavin.

Dia mengartikan kebungkamanku sebagai pengakuan bersalah, jadi dia memajukan tubuh dan berbisik, "Kau sudah bertidur dengannya, bukan? Kau akan dipecat, Bung."

"Tidak, aku tidak tidur dengannya!" bentakku.

Gavin terus menatapku lekat, mencoba menganalisis sikapku. "Kalau begitu, kenapa kau marah sekali? Jika tidak tidur dengannya, masalahmu tak akan terlalu serius. Aku tidak yakin dia akan melaporkanmu jika yang kaulakukan hanya menciumnya. Apa itu yang kaukhawatirkan? Kau khawatir dia melaporkanmu?"

Aku menggeleng, karena bukan itu yang kurisaukan. Dari sikap Lake, dapat kulihat di pikirannya tidak pernah terlintas untuk melaporkanku. Lake marah, tapi bukan kepadaku.

"Tidak. Aku tahu dia tak akan melaporkan apa pun. Hanya saja..." Kuusap dahiku dan menghela napas. Aku tidak tahu bagaimana menghadapi masalah ini. Sedikit pun tidak tahu. "Berengsek," gerutuku, marah. "Aku butuh waktu berpikir, Gavin."

Kususurkan jemari ke rambut lalu menautkan jemari di belakang kepala. Tak pernah terpikir aku akan bingung dan kelabakan seperti ini dalam hidupku. Semua jerih payahku mungkin akan lenyap tak berbekas hanya karena ketololanku. Tiga bulan lagi aku lulus kuliah, jika masalah ini sampai tersebar, kemungkinan besar karierku akan hancur.

Tetapi, yang membuatku bingung, bukan karier yang membuat perasaanku kacau balau. Melainkan *Lake*. Semua emosi ini berkaitan dengan *Lake*. Alasan utama kemarahanku saat ini karena rasanya aku baru saja membuat Lake patah hati.

"Oh," ucap Gavin, pelan. "*Berengsek*."

Aku mendongak, heran melihat reaksinya. "Ada apa?"

Gavin berdiri dan menunjukku. "Kau *suka* padanya," kata Gavin. "*Itu* sebabnya kau marah. Kau jatuh cinta padanya, kan?" Gavin menyambar ranselnya lalu mulai berjalan mundur ke pintu, seraya menggeleng-geleng. Aku tidak mau repot-repot menyangkal. Gavin sudah melihat caraku menatap Lake malam itu.

Ketika pintu kelas terbuka dan beberapa murid mulai masuk, Gavin kembali berjalan ke mejaku dan berbisik, "Eddie tidak tahu-menahu tentang ini. Aku tidak melihat orang lain di pertunjukan *slam*, jadi jangan khawatirkan bagian itu. Kau perlu merenungkan tindakanmu selanjutnya." Gavin berbalik ke pintu dan keluar... bersamaan dengan masuknya penasihat fakultasku.

Sial!

Jika ada satu hal yang mahir kulakukan dalam hidup, yaitu kemampuan beradaptasi.

Aku berhasil melewati sesi penilaian tanpa cacat dan bertahan hingga akhir pelajaran tanpa menghantamkan tinju ke dinding. Soal apakah aku berhasil melewati sisa hari ini, mengingat aku tinggal tepat di seberang rumah Lake, itu masih pertanyaan.

Ketika aku dan Caulder berhenti di jalan mobil, kulihat Lake duduk di dalam Jeep-nya. Dia menutup mata dengan satu tangan dan kelihatannya menangis.

"Boleh aku ke rumah Kel?" tanya Caulder sambil turun dari mobil.

Aku mengangguk. Kutinggalkan barang-barangku di mobil dan menutup pintu, setelah itu berjalan lambat-lambat menye-

berangi jalan. Setiba di belakang mobil Lake, aku berhenti untuk menghimpun konsentrasi. Aku tahu harus melakukan apa, tapi *tahu sesuatu* dan *menerimanya* merupakan dua hal berbeda. Hari ini aku berulang kali bertanya pada diri sendiri, apa yang akan dilakukan orangtuaku jika menghadapi situasi seperti ini. Apa yang dilakukan *kebanyakan* orang dalam situasi seperti ini? Jawabannya jelas, melakukan hal yang benar. Yang bertanggung jawab. Maksudku, kami hanya berkencan satu kali. Siapa orang yang harus berhenti bekerja gara-gara kencan *satu* kali?

Seharusnya tidak sesulit ini. Lalu, mengapa seberat ini?

Aku terus mendekat lalu mengetuk pelan kaca jendelanya. Lake tersentak, menurunkan cermin, dan menatap ke sana, berusaha menyeka jejak perasaannya yang terluka. Setelah dia membuka pengunci otomatis, kubuka pintu dan masuk. Kututup pintu dan kuatur kursi, lalu mengangkat kaki ke dasbor. Tatapanku jatuh ke kertas yang kuselipkan di *wiper* mobilnya tadi pagi. Lipatan kertas sudah terbuka, tergeletak di konsol. Ketika menuliskan kalimat "sampai bertemu pukul empat", bukan seperti ini pukul empat yang kubayangkan. Tatapanku naik ke wajahnya, tapi Lake menghindari tatapanku. Melihatnya saja sudah membuat jantungku seolah tersangkut di kerongkongan. Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku tidak tahu apa yang dipikirkan Lake sekarang.

"Sedang memikirkan apa?" tanyaku akhirnya.

Perlahan, Lake berbalik menghadapku kemudian menaikkan satu kaki ke tempat duduk, memeluk kakinya dan meletakkan dagu di lutut. Seumur hidup belum pernah aku begitu ingin menjadi lutut.

"Aku bingung sekali, Will. Tidak *tahu* mau berpikir apa."

Sejujurnya, aku juga tidak tahu harus berpikir apa. *Ya Tuhan, aku memang berengsek*. Mengapa kubiarkan ini terjadi? Aku menarik napas dan menatap ke luar jendela di sebelahku. Demi Tuhan, aku tak akan sanggup mempertahankan ketenangan jika terus menatap ke dalam matanya.

"Aku minta maaf," kataku. "Semua ini salahku."

"Ini bukan salah siapa-siapa," kata Lake. "Supaya memenuhi syarat bersalah, harus ada keputusan yang diambil secara sadar. Kau tidak tahu-menahu, Will."

Aku tidak *tahu*. Salahku sendiri mengapa aku tidak tahu.

"Justru itu, Lake," aku menoleh menatapnya. "Seharusnya aku tahu. Aku menjalani pekerjaan yang bukan semata mensyaratkan etika di ruang kelas, tapi berlaku juga dalam semua aspek kehidupanku. Aku tidak menyadarinya, karena saat itu aku tidak sedang bekerja. Waktu kau bilang umurmu delapan belas, kukira kau sudah kuliah."

Lake memalingkan wajah sambil berbisik, "Aku baru dua minggu genap 18."

Kalimat itu. Andai saja kalimat itu terucap beberapa hari lalu, semua masalah ini pasti bisa dihindari. Mengapa aku tidak menanyakan tanggal ulang ulang tahun Lake? Kupejamkan mata dan kurebahkan kepala ke sandaran kursi, menyiapkan diri menjelaskan situasi pekerjaanku yang tidak biasa. Aku ingin Lake memahami dengan lebih baik mengapa hubungan kami tidak boleh terjadi.

"Aku mahasiswa yang jadi guru magang," jelasku. "Semacam itulah."

"*Semacam itulah?*"

"Setelah orangtuaku meninggal, aku menyelesaikan sekolah

dengan merangkap mata pelajaran dan mendapat nilai yang cukup tinggi untuk lulus satu semester lebih cepat. Karena sekolah itu kekurangan tenaga, mereka menawariku kontrak kerja setahun. Kewajibanku sebagai mahasiswa yang mengajar tinggal tiga bulan. Setelah itu, aku terikat kontrak sampai Juni tahun depan." Aku menatap Lake, matanya terpejam. Dia menggeleng-geleng nyaris tidak kentara, seolah tidak mengerti kata-kataku, atau hanya tidak ingin mendengar ini.

"Lake, aku butuh pekerjaan ini. Aku sudah mengusahakannya selama tiga tahun. Kami bangkrut. Orangtuaku meninggalkan kami dengan utang menggunung dan sekarang biaya kuliah. Aku tidak boleh berhenti sekarang."

Mata Lake bergeser cepat ke arahku, hampir seolah aku baru menghinanya.

"Will, aku mengerti. Aku tidak pernah memintamu mempertaruhkan kariermu. Bodoh namanya bila kau mencampakkan semua itu demi seseorang yang baru kaukenal seminggu."

Oh, tapi aku bersedia melakukannya. Jika kau memintaku... aku bersedia.

"Aku tidak bilang kau *akan* memintaku melakukan itu. Aku hanya ingin kau memahami alasan yang mendasari pemikiranku."

"Aku benar-benar mengerti," ulang Lake. "Konyol sekali kalau menganggap kita punya sesuatu yang layak dipertaruhkan."

Lake boleh menyangkal sesuka hati, tapi aku tahu perasaannya sama denganku saat ini. Aku dapat melihat itu di matanya. "Kita sama-sama tahu, kita lebih daripada itu."

Begitu kata-kata itu meninggalkan bibirku, aku seketika menyesalinya. Gadis ini *muridku*. M-U-R-I-D! Aku *harus* mencamkan ini di *kepala*ku.

Kami bungkam seribu bahasa. Percakapan yang terputus hanya memancing emosi-emosi yang berusaha kami tahan. Lake mulai menangis dan, meskipun akal sehatku berteriak memperingatkan, aku tidak dapat menahan diri untuk menenangkannya. Kutarik Lake ke pelukanku, dia membenamkan wajah di kemejaku. Aku ingin mengenyahkan pikiran bahwa ini kali terakhir aku memeluk Lake seperti ini—tapi aku tahu itu benar. Aku tahu begitu kami mengurai pelukan, semua berakhir. Tidak mungkin aku sanggup terus berada di dekat Lake mengingat dia selalu menggerogoti pikiranku. Jauh di lubuk hatiku, aku sadar, ini perpisahan.

"Aku minta maaf," aku berbisik ke rambutnya. "Kuharap ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk mengubah keadaan. Aku harus melakukan ini dengan benar, demi Caulder. Aku pun tidak yakin ke mana kita melangkah dari titik ini, atau bagaimana kita melewati masa peralihan ini."

"Peralihan?" tanya Lake. Matanya mencari mataku dan aku melihat sorot panik. "Tapi—bagaimana kalau kau bicara dengan pihak sekolah? Bilang ke mereka, kita tidak tahu-menahu. Tanyakan pada mereka apa saja pilihan kita...."

Lake tidak tahu, itu yang terus kupikirkan selama lima jam terakhir ini. Aku sudah memikirkan semua skenario yang akan mengubah akhir situasi kami. Sayang, pilihan itu *tidak ada*.

"Aku tidak bisa, Lake." Suaraku lirih. "Tidak akan berhasil. Tidak *bisa* berhasil."

Lake melepaskan diri dariku ketika Kel dan Caulder berlari keluar dari rumahnya. Dengan enggan, kulepaskan tanganku darinya, sadar ini kali terakhir aku memeluknya. Bahkan, kemungkinan besar, kali terakhir kami berbincang di luar sekolah. Agar

aku dapat melakukan hal yang benar, aku tahu satu-satunya cara adalah melepas Lake. Aku harus menjaga jarak darinya.

"Layken," panggilku ragu-ragu. "Masih ada satu hal yang perlu kubicarakan denganmu."

Lake memutar bola mata, seolah tahu aku akan menyampaikan kabar buruk. Tetapi, dia tidak menanggapi, hanya menungguku melanjutkan.

"Aku ingin besok kau menemui Tata Usaha, dan mengundurkan diri dari kelasku. Menurutku, sebaiknya kita tidak berdekatan lagi."

"Kenapa?" Lake berbalik menghadapku. Sejak tadi, yang paling kutakutkan adalah mendengar nada terluka dalam suaranya.

"Aku memintamu melakukan ini, bukan karena ingin menghindarimu, melainkan karena hubungan kita tidak pantas. Kita harus berpisah secara sukarela."

Rasa sakit hati di mata Lake digantikan sorot tidak percaya. "Tidak pantas? Berpisah dengan sukarela? Kau itu tinggal di seberang rumahku, Will!"

Nada terluka dalam suara Lake, ekspresi marahnya, sorot sakit hati di matanya; sungguh tak tertahankan. Melihat Lake terluka seperti ini tapi tidak bisa menghiburnya, sungguh tak tertahankan. Jika aku tidak keluar dari mobil sekarang, tanganku akan terbenam di rambutnya dan dalam hitungan detik bibirku akan melumat bibirnya. Kubuka pintu dan keluar.

Aku butuh bernapas.

Lake juga membuka pintu, dan menatapku dari atas kap mesin. "Kita sudah sama-sama dewasa untuk mengerti apa yang pantas. Cuma kau yang kukenal di sini. Tolong, jangan minta aku bersikap seolah aku tidak mengenalmu," pinta Lake.

"Yang benar saja, Lake! Ucapanmu tidak adil. Aku tidak bisa melakukan ini. *Sekadar* menjadi teman pun kita tidak bisa. Itu satu-satunya pilihan yang kita miliki."

Lake membuka pintu mobil dan mengambil barang-barangnya dari dalam. "Jadi, kau mau bilang, silakan pilih semua atau tidak sama sekali, begitu? Dan karena *jelas sekali* tidak bisa dapat *semua*," Lake membanting pintu mobil dan berjalan ke rumah-nya. Langkahnya tiba-tiba terhenti, lalu dia menyepak jembalang bertopi merah itu, "kau akan terbebas dariku pada pelajaran ketiga besok!" Dia membanting pintu depan rumah, meninggal-kanku yang patah hati dan remuk redam di jalan mobilnya.

PAdahal aku sama sekali tidak ingin membuat Lake lebih marah lagi. Kuhantamkan tinju ke atap Jeep-nya, marah pada diri sendiri karena sejak awal sudah menjerumuskan Lake ke dalam situasi ini. "Berengsek!" aku berteriak. Kubalik tubuh untuk berjalan ke rumah, tapi malah berhadapan dengan Kel dan Caulder. Kedua bocah itu menatapku dengan mata mem-besar.

"Mengapa kau semarah itu pada Layken?" tanya Kel. "Bukan-kah kau mau jadi pacarnya?"

Aku menoleh ke belakang ke rumah Lake dan menautkan jemari di belakang kepala. "Aku tidak marah padanya, Kel. Aku hanya—aku marah pada diriku." Kuturunkan tangan dan me-lanjutkan berjalan ke rumah. Kel dan Caulder menepi saat aku melangkah di antara mereka. Kudengar mereka mengekor saat kuambil barang-barangku dari mobil. Aku masih diikuti hingga masuk ke rumah dan meletakkan kardus barangku di bar, jadi aku berbalik dan menatap kedua anak itu.

"Ada apa?" tanyaku tanpa menyembunyikan kekesalan. Mereka berpandangan, lalu menatapku.

"Mmm. Kami hanya ingin menanyakan sesuatu," sahut Caulder, gugup. Ia naik ke bangku tinggi di bar lalu menopang dagu dengan satu tangan. "Kata Maya, kalau Layken jadi pacarmu dan kau menikah dengannya, aku dan Kel akan jadi saudara secara hukum."

Kedua bocah itu menatapku dengan ekspresi berharap.

"Yang benar *saudara ipar*, dan Layken takkan jadi pacarku," imbuhku. "Kami hanya berteman."

Kel berjalan memutariku lalu memanjat kursi lain di bar. "Karena dia terlalu sering beserdawa, kan? Atau dia meninggalkan bra di mobilmu? Aku yakin dia tidak membolehkanmu minum kopi, ya kan?"

Kupaksakan seulas senyum palsu dan berjalan ke tumpukan kertas. "Tebakanmu benar," sahutku. "Masalah kopi. Dia pelit sekali."

Kel menggeleng-geleng. "Sudah kuduga."

"Yah," kata Caulder. "Kalian bisa mencoba kencan sekali lagi untuk memastikan apa kau akan lebih menyukainya. Aku dan Kel ingin jadi ipar."

"Aku dan Layken takkan berkencan lagi. Kami hanya berteman." Kulirik mereka berdua dengan ekspresi serius. "Hentikan pembicaraan ini." Aku duduk dan mengeluarkan bolpoin, mengambil kertas ulangan paling atas dan membaliknya.

Ini kertas *Lake*.

Tentu saja kertasnya. Kutatap kertas itu, bertanya-tanya bagaimana keadaan akan lebih mudah jika begini. Melihat tulisan tangan Lake saja jantungku sudah berdebar-debar. Membuat hatiku nyeri. Ujung jemariku menyapu ringan namanya. Aku cukup yakin ini tulisan tangan terindah yang pernah kulihat.

"*Please?*" pinta Caulder.

Aku berjengit, lupa mereka masih di sini. Aku *harus* berhenti memikirkan Lake seperti ini. Lake *muridku*. Kubalik kertas Lake di atas tumpukan lalu berdiri.

"Kel, kau suka piza?"

Kel menggeleng. "Tidak. Aku *sangat suka* piza."

"Sana, tanya ibumu, apa kau boleh bersama kami malam ini. Kita perlu menikmati malam anak cowok."

Kel melompat turun dari kursi lalu mereka berlari ke pintu depan. Aku kembali duduk di bar dan menjatuhkan kepala ke tangan.

Seharian ini jelas menjadi cerita payahku.

Tanganku menempel di pintu kantor tata usaha, hampir menimbang ulang untuk masuk ke sana. Hari ini aku tidak bergairah menanggapi Mrs. Alex. Sayang sekali, ia melihatku melalui jendela kaca dan melambai. Lambaian *menggoda*. Kutahankan saja dan dengan enggan membuka pintu.

"Selamat pagi, Will," sapa Mrs. Alex dengan suara mengalunnya yang menyebalkan.

Aku tahu, dua tahun lalu bagi Mrs. Alex aku adalah "Will", tapi tentu tak akan menyakitkan baginya jika menyuguhiku kemurahan hati seperti yang dia suguhkan kepada semua guru di sini. Tetapi, aku tidak mau pusing mendebatnya. "Pagi." Kutaruh selembar kertas di meja dan kudorong ke arahnya. "Bisakah Anda meminta Mr. Murphy menandatangani ini lalu mengirimkannya via faks ke penasihat fakultasku?"

Mrs. Alex mengambil formulir itu dan menaruhnya di wadah

formulir. "Apa pun untukmu," sahutnya seraya tersenyum. Kubalas dengan senyum singkat, setelah itu berbalik ke pintu, kali ini menyadari penuh ia memperhatikanku.

"Oh, omong-omong," Mrs. Alex berseru di belakangku. "Murid baru yang kuterima kemarin, baru saja kemari untuk mengundurkan diri dari pelajaranmu, kurasa dia bukan penggemar berat puisi. Kau harus menandatangani formulir yang kuberikan padanya sebelum aku membuat keputusan bahwa ini bersifat resmi. Mungkin saat ini dia dalam perjalanan ke kelasmu."

"Trims," gumamku, lalu keluar dari kantor.

Ini mustahil. Mana bisa aku begitu saja menghapus fakta keberadaan Lake. Kemungkinan besar aku akan melihatnya setiap hari sekolah, entah saat melintas... di ruang makan... di parkiran. Aku pasti melihatnya di rumah setiap hari, mengingat rumahnya benda pertama yang kulihat jika aku keluar dari rumahku. Atau menatap dari jendelaku. Bukan berarti aku sengaja melakukan itu.

Kel dan Caulder makin tidak terpisahkan, jadi pada akhirnya aku tetap harus berinteraksi dengan Lake karena mereka. Usahaku menghindari Lake tak akan berhasil. Lake benar sekali... keputusan ini tak akan berhasil. Kemarin malam, aku berulang kali meyakinkan diri bahwa kata-kata Lake tidak benar, tapi memang begitu adanya. Aku bertanya-tanya apakah alternatif yang dapat kupilih adalah setidaknya mencoba menjadi teman Lake. Bagaimanapun, kami harus mencari jalan keluar untuk situasi ini.

Ketika berbelok menuju kelasku, kulihat Lake berdiri di dekat pintu kelas sambil menekan formulir pindah kelas ke dinding, berusaha memalsukan tanda tanganku. Insting pertamaku adalah berbalik lalu pergi, tapi aku sadar ada jenis situasi tertentu yang kami harus berusaha hadapi.

"Bukan ide bagus," kataku, sebelum Lake sempat memalsukan tanda tangan. Jika ada yang mampu mengenali tanda tanganku, orang itu Mrs. Alex.

Lake berbalik cepat dan menatapku. Pipinya memerah, matanya bergerak cepat menyusuri kemejaku, terlihat malu. Aku berjalan melewatinya untuk membuka kunci pintu, lalu memberi isyarat supaya masuk. Lake berjalan ke mejaku dan menepak formulir itu ke meja.

"Karena tadi kau belum datang, kupikir aku tak perlu membuatmu susah," kata Lake.

Lake pasti belum minum kopi hari ini. Kuambil formulir itu dan mencermatinya. "Sastra Rusia? Kau pilih *itu*?"

Lake memutar bola mata. "Pilihannya cuma itu atau Botani."

Kutarik kursi lalu duduk, bersiap menandatangani formulir. Begitu mata bolpoinku mencium kertas, aku menyadari dari satu sisi, aku sungguh egois. Lake sudah memilih mata pelajaran puisi sebelum dia tahu aku yang mengajar kelas ini. Lake memilih kelas puisi karena dia sangat menyukainya. Pemikiran bahwa perasaanku terhadap Lake membuatku tidak tenteram merupakan alasan egois untuk memaksanya mempelajari Sastra Rusia selama sisa tahun ajaran ini. Aku ragu-ragu sejenak, lalu meletakkan kembali kertas itu.

"Semalam aku banyak berpikir... tentang ucapanmu kemarin. Aku memang tidak adil memintamu pindah, hanya karena keberadaanmu membuatku tidak tenang. Jarak tempat tinggal kita cuma seratus meter; adik-adik kita bahkan bersahabat. Dari sisi mana pun, kelas ini akan bagus untuk kita berdua, membantu kita memahami bagaimana mesti bersikap jika sedang berdekatan. Kita dituntut membiasakan diri terhadap situasi ini dengan

satu atau lain cara." Aku merogoh tas kerjaku dan menarik kertas ulangan yang bertuliskan nilai 100. "Lagi pula, kau ternyata cepat menguasai pelajaran."

Lake mengambil kertas itu dari tanganku dan menatapnya. "Aku tidak keberatan mengganti mata pelajaran," katanya pelan. "Aku paham dasar pertimbanganmu."

Kupasang kembali tutup bolpoinku dan memundurkan kursi. "Terima kasih, tapi keadaan akan lebih mudah selepas ini, kan?"

Lake mengangguk tidak yakin. "Benar," sahutnya.

Aku tahu, aku seratus persen keliru. Lake bisa saja kembali ke Texas hari ini dan aku tetap merasa jarak kami terlalu dekat. Tetapi, sekali lagi, untuk saat ini bukan perasaanku yang penting. Melainkan perasaan Lake. Aku sudah cukup membuat hidupnya berantakan minggu lalu; aku sama sekali tidak ingin menjejalkan Sastra Rusia pada penderitaannya. Kuremas formulir pindahan itu lalu kulempar ke tong sampah. Lemparanku meleset, Lake beranjak memungutnya lalu memasukkannya ke tong sampah.

"Kalau begitu, sampai jumpa pada jam pelajaran ketiga, Mr. Cooper," kata Lake sambil berjalan ke luar kelas.

Cara Lake memanggilku "Mr. Cooper" membuatku mengumpat. Aku benci bahwa aku gurunya.

Aku jauh lebih suka menjadi *Will*-nya.

7.

bulan madu

LAKE tidak bergerak sedikit pun selama lima belas menit terakhir. Ia larut dalam semua penuturanku. Mengenang kembali hari pertemuan kami dan kencan pertama kami memang menyenangkan. Mengenang kembali situasi yang memisahkan kami terasa melelahkan.

"Aku tidak suka membicarakan ini lagi," kataku. "Kelihatannya itu membuatmu sedih."

Mata Lake melebar dan ia berbalik menghadapku. "Will, bukan begitu. Aku suka mendengar pendapatmu tentang semua yang terjadi. Aku bahkan merasa itu membantuku lebih memahami banyak tindakanmu. Aku tidak tahu mengapa aku merasa kau agak menyalahkanku."

Kukecup lembut bibirnya. "Bagaimana aku bisa menyalahkanmu, Lake? Yang kuinginkan saat itu hanya kau."

Lake tersenyum dan merebahkan kepala di lengan bawahku.

"Tak bisa kupercaya, ibuku menyuruhmu meninggalkan pesan itu," katanya.

"Astaga, Lake. Kejadian itu memalukan sekali. Kau tidak tahu rasanya."

Ia tertawa. "Ibuku benar-benar menyukaimu, tahu. Awalnya, maksudku. Tapi akhirnya, dia menyayangimu. Perasaannya padamu sedikit berkurang di antara kedua proses itu."

Aku teringat pada hari ketika Julia tahu, dan bagaimana dia pasti mencemaskan Lake. Setelah mengalami semua peristiwa yang harus dipikulnya, lalu harus menyaksikan putrinya patah hati? Pasti tidak terbayangkan.

"Ingat ketika Mom tahu kau guruku?" tanya Lake. "Ekspresi wajahmu ketika ibuku melangkah di jalan mobilmu, sungguh mengenaskan. Aku takut sekali kau mengira aku mengadu pada Mom karena marah padamu."

"Aku memang takut pada ibumu hari itu, Lake. Ibumu bisa sangat menakutkan kalau dia mau. Tentu saja, setelah kami bicara lagi malam itu, aku melihat sisi ibumu yang lebih tidak berdaya, tapi tetap saja. Aku ketakutan setengah mati pada ibumu."

Lake tersentak duduk di ranjang dan menatapku. "Apa maksudmu kalian *smua* bicara *lagi*?"

"Malam itu, ibumu datang ke rumahku. Apa aku tidak pernah menceritakan itu padamu?"

"Tidak," sahut Lake cepat, hampir seolah aku menipunya. "Untuk apa ibuku datang lagi? Dia bilang apa?"

"Tunggu, biar kumulai dari awal. Aku ingin menceritakan malam sebelum ibumu tahu," kataku. "Aku melakukan pertunjukan *slam* tentangmu."

Lake semakin menegakkan tubuh. "Tidak mungkin! Kenapa kau tidak pernah cerita padaku?"

Kukedikkan bahu. "Karena menyakitkan. Bukan puisi yang optimistis."

"Aku tetap ingin mendengarnya," kata Lake.

gadis ini

Kuharap situasi ini mirip diet, konon nafsu makan mulai berkurang pada hari ketiga. Aku sungguh berharap itu yang terjadi. Tempat duduk Lake yang hanya berjarak dua langkah dari mejaku di kelas, membuat pikiranku seperti diamuk topan badai. Aku harus berusaha keras tidak menatapnya selama pelajaran ketiga. Aku bahkan berusaha *tidak* menatap Lake selama mengajar. Usahaku cukup berhasil, dan itu bagus, mengingat Gavin terus mengawasiku setajam rajawali. Setidaknya, hari ini rasanya Gavin bersikap seperti itu. Seumur hidup belum pernah aku sangat tidak sabar menanti acara berkunjung akhir pekan.

Satu. Hari. Lagi.

"Aku mungkin pulang agak larut, Maya. Malam ini aku tampil, jadi aku mungkin bertahan hingga acara selesai."

Maya mengempaskan tubuh di sofa sambil memegang sekarton es krim. "Terserah," sahutnya.

Kusambar kunciku lalu keluar dari pintu. Sekuat apa pun kutahan, aku tetap melirik ke seberang jalan dalam perjalanan pendekku ke mobil. Aku bersumpah melihat tirai ruang tamu Lake ditarik menutup. Aku berhenti dan menatap ke sana semenit, tapi tirai itu tidak bergerak lagi.

***

Aku termasuk yang pertama tiba, jadi kupilih tempat duduk di bagian depan. Kuharap luapan energi pengunjung akan mengalihkan perhatianku cukup lama, untuk menghalau ketakutanku. Aku hampir malu mengakui ini, tapi aku merasa situasiku dengan Lake saat ini lebih membuatku patah hati daripada ketika Vaughn memutuskanku. Aku yakin banyak kepedihan yang terkubur oleh kepedihan akibat kepergian orangtuaku, jadi mungkin kelihatan berbeda hanya karena alasan itu. Mengapa mengakhiri hubungan dengan seorang gadis, yang bahkan bukan kekasihku, bisa menimbulkan stres sebesar ini?

"Hei, Mr. Cooper," sapa Gavin. Ia dan Eddie menarik kursi lalu bergabung di mejaku. Tidak seperti minggu lalu, malam ini aku dengan senang hati membiarkan mereka mengalihkan perhatianku.

"Untuk terakhir kali kuingatkan, Gavin, panggil aku Will. Rasanya aneh mendengar kau memanggilku begitu, jika kita tidak di kelas."

"Hei, *Will*," panggil Eddie dengan nada sarkastis. "Kau akan tampil malam ini?"

Tadinya aku berencana tampil, tapi kehadiran Gavin membuatku menimbang ulang keputusanku. Aku tahu kebanyakan puisi yang kusampaikan kiasan belaka, tapi Gavin akan langsung memahami puisiku kali ini. Bukan berarti itu penting, karena Gavin sudah tahu isi hatiku.

"*Yeah*," aku menyahuti Eddie. "Aku akan membacakan puisi baru."

"Keren," komentar Eddie. "Apa kau menulisnya untuk gadis

itu?" Eddie berbalik dan matanya menjelajahi seisi ruangan. "Mana dia? Sepertinya Kamis lalu aku melihatmu pulang bersama seorang gadis." Eddie mengembalikan fokusnya kepadaku. "Apa dia pacarmu?"

Aku dan Gavin langsung berpandangan. Ekspresi Gavin memberitahuku dia tidak mengatakan apa pun kepada Eddie. Kucoba menampilkan ekspresi biasa ketika menjawab.

"Hanya teman."

Eddie mencebik, memajukan bibir bawahnya. "Teman, eh? Payah. Kami perlu menjodohkanmu dengan seseorang." Eddie mencondongkan tubuhnya di atas meja dan menopang dagu dengan dua tangan sambil memperhatikanku. "Gavin, siapa yang bisa kita jodohkan dengan Will?"

Gavin memutar bola mata. "Kenapa kau selalu berpikir harus menjodohkan semua orang? Tidak semua orang merasakan kebutuhan menjalin hubungan dalam setiap detik hidup mereka." Gavin berusaha mengalihkan topik dan aku menghargai sikapnya.

"Aku tidak berusaha menjodohkan *semua* orang," bantah Eddie. "Hanya orang yang kelihatan jelas butuh dijodohkan." Eddie kembali menatapku. "Jangan tersinggung, Will. Hanya saja—tahu, kan? Kau tidak pernah berkencan. Kencan mungkin bermanfaat untukmu."

"Cukup, Eddie," tukas Gavin gusar.

"*Apa?* Dua orang, Gavin! Minggu ini aku baru bilang, ingin mencarikan teman kencan untuk dua orang. Itu tidak terlalu banyak. Lagi pula, kurasa sepertinya aku bisa mencarikan kencan untuk Layken."

Ketika Eddie menyebut nama Layken, aku langsung bergerak gelisah di kursiku. Begitu pula Gavin.

"Kurasa aku mau coba menyuruh Nick mengajak Layken berkencan," Eddie mengungkapkan isi pikirannya.

Sebelum Gavin sempat menanggapi, *sac* sudah diminta naik ke panggung. Aku lega untuk sementara topik ini terhenti, tapi aku tidak dapat mengabaikan rasa cemburu yang baru menyengat ulu hatiku.

Memangnya akhir seperti apa yang kuharapkan dari semua ini? Tentu saja Lake akan berkencan dengan orang lain. Dia tinggal memiliki sisa tahun seniornya, sinting kalau dia *tidak* berkencan. Tetap saja, bukan berarti aku senang dia berkencan dengan orang lain.

"Aku segera kembali," aku pamit meninggalkan meja. Padahal baru lima menit, tapi aku sudah sesak napas gara-gara Eddie.

Ketika aku kembali dari kamar mandi, *sac* sudah selesai membacakan puisinya. Baru saja aku duduk, MC memanggilku dari panggung untuk menjadi yang pertama membacakan puisi.

"Semoga pementasannya lancar—*break a leg*," kata Gavin ketika aku berdiri lagi.

"Itu kalau di teater, Gavin," Eddie memukul lengan Gavin. Kunaiki undakan panggung lalu mengambil tempat di depan mikrofon. Aku tahu sejak dulu, jika aku berkonsentrasi dan mencurahkan emosi ke dalam puisiku, membacakannya bisa menjadi obat. Aku butuh mencari pelampiasan setelah menghadapi semua kejadian minggu ini.

"Puisiku kuberi judul *This Girl—Gadis Ini*." Sekuat tenaga aku berusaha menghindari tatapan Gavin, tapi dari ekspresinya, begitu bibirku menyebutkan judulnya, dia jelas tahu puisi ini tentang Lake. Kupejamkan mata dan kuhela napas dalam-dalam, lalu memulai pembacaan.

Aku bermimpi tentang gadis ini kemarin malam.
Wow.
Gadis ini.
Dalam ***mimpi***ku, aku berdiri di bibir ***tebing***
Menatap ***lembah gundul nan luas*** di *bawah*ku
Aku tak mengenakan ***sepatu,*** dan bebatuan tebing
hancur di bawah ***injakan***ku.
Mudah sekali untuk mundur,
Menjauh dari bibir tebing,
Jauh dari ***jalan hidup tak terhindarkan*** yang
telah ***diputuskan*** untukku
jalan hidup yang ***entah bagaimana,*** menjadi pilihanku satu-
satunya.
Jalan yang telah menjadi kehidupanku selama ***dua tahun*** dan
aku menerimanya.
Aku tak ***mendekap*** kehidupan itu,
Tapi aku ***telah*** menerimanya.
Itu sudah takdirku.
Meski kehidupan itu tak ***menarik*** bagiku, meski aku sangat
merindukan
sungai, ***gunung,*** dan pepohonan,
Meski aku ***sangat ingin*** mendengar ***senandung*** mereka....
Mendengar... ***puisi*** mereka?
Jelas sudah apa yang ***aku*** dambakan
bukan aku yang ***memutuskan***...
melainkan ***diputuskan*** untukku.
Jadi... kulakukan satu-satunya yang bisa kulakukan.
Satu-satunya yang ***harus*** kulakukan.

Aku menyiapkan diri ***merangkul*** kehidupan ini.
Aku menghirupnya dan menghela napas ***dalam-dalam***. Aku
menempelkan
tanganku di bibir *tebing* dan mulai
turun* ke *bebatuan yang *mencuat* dari ***tepi***nya. Aku
menghunjamkan jemari dalam-dalam ke ***celah*** batu dan
perlahan
mulai ***turun***.
Turun ke ***lembah***
gundul
nan luas
yang telah menjadi
jalan
hidupku.
Tapi ***kemudian***...
Kemudian ***gadis*** ini...
Astaga, gadis ini...
Dia muncul ***entah dari mana,*** berdiri ***tepat*** di depanku
di bibir ***tebing*** itu. Dia ***menurunkan*** tatapan padaku
dengan ***mata sedihnya*** yang ***begitu dalam***...
dan dia ***tersenyum*** padaku.
Gadis ini ***tersenyum*** padaku.
Senyumnya membelah ***dada***ku dan ***menusuk***
jantungku seperti jutaan panah Cupid,
panah yang ***satu*** mendesak panah yang ***lain***
satu demi satu
tepat...
ke...
jantungku...

Biasanya di bagian ***ini kebanyakan*** gadis
akan membungkuk dan memegang ***tanganku,*** menyuruhku
jangan
pergi... jangan ***turun***. Biasanya di bagian *ini*
kebanyakan gadis akan memegang ***pergelangan tangan*****ku,**
dan ***kaki*** mereka ***mencari sangkutan*** saat ***menarik***ku ***naik***
dengan
segenap kekuatan yang mereka ***miliki***. Biasanya di bagian ***ini***
kebanyakan gadis akan ***berteriak*** minta tolong
sekuat ***paru-paru*** mereka, melakukan ***segalanya***
yang mereka bisa untuk *menolong*ku...
menyelamatkanku
dari ***lembah***
gundul
nan luas
di bawah sana.
Tapi ***gadis*** ini.
Bukan gadis kebanyakan.
Gadis ini...
Gadis ini melakukan yang lebih ***menyentuh***.
Mula-mula, dia duduk di ***bibir*** tebing, ***menendang***
sepatunya hingga lepas, lalu kami sama-sama memandangi
ketika kedua sepatu itu ***jatuh,*** makin ***jauh,*** dan ***jauh,*** hingga
akhirnya jatuh saling ***menimpa***.
Satu sepatu menimpa yang lain di ***dasar lembah gundul***
nan luas itu.
Lalu dia ***melepas karet*** dari ***pergelangan tangan*****nya,**
Meraih ke belakang kepala...
Dan mengikat ***rambut*****nya**

Menjadi ***sanggul.***
Setelah itu gadis ini
Gadis ini...
Dia ***menaruh tangan*nya** tepat di sebelah ***tangan*ku** di ***bibir tebing*** itu dan ***perlahan-lahan*** mulai ***menuruni*** tebing itu.
Dia menyurukkan ***kaki*nya** yang ***tanpa alas*** ke celah ***apa pun*** yang bisa dia ***temukan*** di dekat kakiku. Dia menghunjamkan
jemari
kanan*nya** ke ***retakan di antara ***batu*** tebing, lalu
menaruh tangan ***kiri*nya**
tepat...
di ***atas...***
***tangan*ku.**
Dia menatap turun ke ***lembah gundul nan luas di bawah*** kami,
setelah itu kembali menatapku dan ***tersenyum.***
Dia ***tersenyum.***
Dia ***menatap*ku** dan ***tersenyum*** lalu berkata...
"Kau ***siap?***"
Aku ***siap.***
Akhirnya aku siap.
Seumur hidup belum pernah aku ***sesiap*** ini.
Yeah...
Gadis ini.
Ibuku pasti ***menyayangi*** gadis ini.
Sayang sekali gadis ini hanya ***mimpi.***

Kupejamkan mata, tidak menggubris sorak-sorai penonton saat menunggu paru-paruku menemukan kembali iramanya. Setelah

aku turun dari panggung dan kembali duduk di tempatku, Eddie berdiri seraya mengusap air mata. Ia menurunkan tatapan kepadaku sambil mengernyit.

"Apa kau akan mati jika tidak membacakan puisi yang *lucu* sesekali?" Eddie berderap ke arah kamar mandi, aku menduga untuk membenahi riasannya.

Kutatap Gavin lalu tertawa, tapi Gavin balas menatap sambil melipat tangan di meja. "Will, kurasa aku punya ide."

"Yang berkenaan dengan...."

"Mu," sambung Gavin. Dia memberi isyarat ke panggung, "dan... situasimu."

Kumajukan tubuh. "Ada apa dengan *situasi*ku?"

"Aku kenal seseorang," kata Gavin. "Dia bekerja dengan ibuku. Seumur denganmu, manis, masih *kuliah*."

Aku langsung menggeleng. "Tidak. Tidak mau," aku kembali memundurkan tubuh ke dalam bilik.

"Will, kau tidak bisa bersama Layken. Kalau puisimu tadi ada sangkut-pautnya dengan dia—dan menurutku puisi itu *seluruhnya* punya sangkut-paut dengan dia—kau harus mencari cara melupakan masalah ini. Jika tidak, kau akan menghancurkan kariermu sendiri karena *gadis ini*. Gadis yang baru kauajak kencan satu kali. Satu kali!"

Aku terus menggeleng mendengar alasan Gavin. "Aku tidak mencari pacar, Gavin. Aku bahkan tidak mencari apa pun sebelum aku bertemu Lake. Aku puas dengan keadaanku saat ini; aku tidak butuh menambah drama tentang wanita dalam hidupku."

"Kau bukan menambah drama, melainkan mengisi ruang hampa dalam hidupmu. Kau perlu kencan. Eddie benar."

"Aku benar tentang apa?" tanya Eddie yang sudah kembali ke kursinya.

Gavin memberi isyarat ke arahku. "Tentang Will. Dia perlu kencan. Tidakkah menurutmu dia dan Taylor akan cocok?"

Eddie menegakkan tubuh. "Bisanya aku tidak ingat padanya! Ya! Will, kau akan sangat menyukai Taylor," sambut Eddie dengan gembira.

"Tak akan kuizinkan kalian berdua menjodohkanku." Kusambar jaketku. "Aku harus pulang. Sampai jumpa di kelas besok."

Eddie dan Gavin ikut berdiri. "Akan kuminta nomor telepon Taylor besok," kata Eddie. "Sabtu malam nanti oke? Kita akan kencan ganda."

"Aku tak akan pergi." Aku beranjak pergi tanpa menoleh apalagi menerima usulan itu.

8.

bulan madu

"OKE," kata Layken. "Dua hal. Satu. Puisi itu... *indah* sekali."

"Persis seperti gadis yang diceritakan di dalamnya," kataku. Kumajukan wajah untuk mencium Lake tapi ia mengangkat satu tangan dan mendorong wajahku.

"Dua," lanjut Lake seraya menyipitkan mata. "Gavin dan Eddie berusaha menjodohkanmu dengan gadis lain?" Lake menggembungkan pipi lalu duduk di ranjang. "Syukurlah kau tidak menyetujuinya. Meski situasi kita dulu begitu menyesakkan, tidak mungkin aku kencan dengan laki-laki lain jika menimbang perasaanku padamu."

Aku cepat-cepat mengubah topik sebelum Lake sadar bahwa, meski aku tidak mengatakan *setuju*, Eddie sangat ngotot dengan rencana itu.

"Oke, sekarang cerita Jumat malam," kataku, sukses mengalihkan pikiran Lake dari urusan kencan itu. "Tentang ibumu."

"*Yeah*," sahut Lake, mencari posisi nyaman di sebelahku lalu menumpangkan satu kakinya di kakiku. "Tentang ibuku."

rahasia

"Pasta lagi?" Caulder meratap. Ia mengambil piring makanannya dari konter, membawanya ke bar lalu duduk.

"Kalau kau tidak suka pasta, belajarlah memasak."

"*Aku* suka pasta," sahut Kel. "Ibuku sering memasak sayuran dan daging ayam. Mungkin itu sebabnya tubuhku mungil, karena aku *malnuritsi*."

Aku tertawa lalu mengoreksi Kel. "Yang benar malnutrisi."

Kel memutar bola mata. "Aku tadi bilang begitu."

Kuambil mangkukku lalu mengisinya dangan pasta... *lagi*. Kami makan pasta paling sedikit tiga kali seminggu, tapi kami hanya berdua. Aku tidak melihat ada gunanya menyiapkan makanan-makanan mahal jika hampir setiap hari yang ada hanya aku dan bocah berumur sembilan tahun. Aku duduk di bar seberang kedua bocah itu lalu mengisi gelas kami dengan air.

"Waktunya main cerita manis dan cerita payah," kata Caulder.

"Apa itu cerita manis dan cerita payah?" tanya Kel.

Baru saja Caulder mulai menjelaskan, terdengar ketukan di pintu depan. Saat membuka pintu, aku heran melihat Julia berdiri di luar. Kehadirannya lebih menakutkan daripada hari pertama aku bertemu dengannya; khususnya setelah siang tadi, setelah dia tahu aku guru.

Julia menatapku dengan wajah tanpa ekspresi, dengan kedua tangan dimasukkan ke saku pakaian rumah sakitnya.

"Oh. Hei," sapaku, mencoba tidak kelihatan segugup yang kurasakan. "Kel baru mulai makan. Kalau kau mau, kusuruh dia pulang selesai makan."

"Sebenarnya," kata Julia. Dia melongok kedua bocah itu melalui bahuku, setelah itu kembali menatapku dengan memelankan suara, "aku ingin bicara denganmu kalau kau punya waktu sebentar."

Julia tampak sedikit gugup, dan itu justru membuatku sepuluh kali lipat lebih gugup. "Tentu." Aku minggir dan memberi Julia isyarat untuk masuk.

"Kalian berdua silakan makan di kamarmu, Caulder. Aku perlu berbicara dengan Julia."

"Tapi kita belum bermain cerita manis dan cerita payah hari ini," kata Caulder.

"Main di kamarmu. Nanti kuberitahu cerita manis dan cerita payahku."

Kedua anak itu mengangkat mangkuk dan air minum mereka kemudian berjalan ke kamar Caulder, lalu menutup pintu setelah masuk. Saat aku membalik badan, mulut Julia melekuk membentuk senyum.

"Cerita manis dan cerita payah?" tanya Julia. "Apa itu caramu membujuk adikmu menceritakan suka-dukanya sehari-hari?"

Aku tersenyum dan mengangguk. "Kami memulainya enam bulan lalu." Aku duduk di sofa yang sama dengan Julia. "Itu ide dari ahli terapi yang merawat Caulder. Meski versi aslinya tidak dinamakan cerita manis dan cerita payah. Aku mengubahnya sedikit, agar terdengar menarik untuk Caulder."

"Manisnya," kata Julia. "Aku harus memulainya juga dengan Kel."

Aku hanya tersenyum tipis tanpa menanggapi. Aku tidak tahu pasti apa yang dilakukan Julia di sini atau apa maksudnya, jadi aku diam saja menunggu dia melanjutkan. Julia menghela napas dalam-dalam lalu memusatkan tatapan ke foto keluarga yang tergantung di dinding di seberangnya.

"Orangtuamu?" Julia menunjuk foto itu.

Aku bersandar santai di sofa dan menatap foto itu. "*Yeah*. Nama ibuku Claire. Nama ayahku Dimas. Ayahku setengah Puerto Rico—dia diberi nama yang sama dengan kakeknya dari pihak ibu."

Julia tersenyum. "Itu menjelaskan warna kulitmu yang cokelat alami."

Jelas Julia berusaha membelokkan pembicaraan karena alasan tertentu. Dia masih memandangi foto itu. "Apa kau keberatan kalau aku bertanya bagaimana orangtuamu bertemu?"

Baru beberapa jam yang lalu Julia seperti hendak mencopot kepalaku setelah tahu aku guru Lake; dan sekarang dia ingin mencari tahu tentangku? Apa pun yang terjadi pada Julia, aku tidak berhak mempertanyakan maksudnya, jadi kuikuti kemauannya.

"Orangtuaku bertemu saat kuliah. Mmm, tepatnya saat ibuku kuliah. Ayahku anggota band yang bermain musik di kampus ibuku. Ayahku tidak kuliah sampai beberapa tahun setelah pertemuan mereka. Ibuku waktu itu termasuk panitia kampus yang membantu menyiapkan pertunjukan band itu, lalu mereka berkenalan. Ayahku mengajak ibuku kencan dan sisanya menjadi sejarah. Mereka menikah dua tahun kemudian."

"Apa pekerjaan mereka?"

"Ibuku staf personalia. Ayahku... mengajar Bahasa Inggris."

Sekadar mengatakan "guru" di depan Julia pun aku merasa tidak nyaman. "Bukan pekerjaan bergaji tinggi, tapi mereka bahagia."

Julia menghela napas. "Dan itu yang penting."

Aku mengangguk setuju. Setelah itu disusul keheningan yang canggung saat Julia lambat-lambat meneliti foto-foto di dinding sekeliling kami. Aku punya firasat dia ingin mengungkit percakapan tadi siang, tapi mungkin tidak tahu caranya.

"Dengar, Julia." Aku memutar tubuh di sofa untuk menghadapnya. "Aku sungguh menyesal atas apa yang terjadi antara Lake... antara *Layken* dan aku. Aku menempatkannya di posisi serbasalah dan aku merasa jahat. Semua ini salahku."

Julia tersenyum, mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk punggung tanganku. "Aku tahu itu bukan disengaja, Will. Yang terjadi adalah kesalahpahaman yang menyedihkan, aku tahu. Tapi..." Julia menghela napas seraya menggeleng-geleng. "Meski aku menyukaimu dan menurutku kau laki-laki baik... ini tidak benar. Lake tidak pernah jatuh cinta sebelum ini, dan aku ketakutan teringat bagaimana bahagianya dia saat keluar dari pintu Kamis malam lalu. Aku tahu Lake ingin melakukan hal yang benar, tapi aku juga tahu dia akan melakukan apa pun untuk kembali ke momen itu. Itu kali pertama aku melihat Lake sebahagia itu, sejak sebelum ayahnya meninggal."

Mendengar penegasan Julia bahwa perasaan Lake sama kuat dengan perasaanku, membuat semua ini terasa makin sulit. Aku tahu Julia hanya ingin menjelaskan, tapi itu penjelasan yang tidak ingin kudengar.

"Yang ingin kukatakan adalah... keputusan ada di tanganmu, Will. Aku tahu Lake tidak cukup tegar menyangkal keinginan hatinya, jadi aku ingin kau berjanji padaku, kau yang *akan* me-

lakukan itu. Dalam hal ini, lebih banyak yang kaupertaruhkan daripada Lake. Ini bukan dongeng. Ini realita. Jika kalian berdua hanya menuruti kata hati dan bukan akal sehat, semua akan berakhir bencana."

Aku bergerak gelisah di sofa, mencoba memikirkan cara menanggapinya. Julia tipe orang yang dapat mengetahui muslihat di balik omong kosong, jadi aku tahu aku harus berkata jujur di depannya.

"Aku menyukai dia, Julia. Dan dengan cara yang ganjil, aku peduli padanya. Aku tahu, aku mengenal Layken baru seminggu lebih sedikit, tapi... aku peduli padanya. Aku sayang padanya. Itu sebabnya kau tidak perlu mengkhawatirkan apa-apa. Aku tidak menginginkan apa-apa selain membantu Layken melupakan semua ini—apa pun yang dia rasakan. Aku tahu, satu-satunya cara melakukan itu adalah dengan menjaga hubungan kami, murni bersifat profesional sejak sekarang. Aku berjanji ini padamu."

Aku mendengar kata-kata itu terucap dari bibirku, dan aku ingin mengakui bahwa aku bersikap jujur seratus persen kepada Julia. Tetapi, jika seratus persen jujur pada *diriku*, aku tahu aku tidak setegar itu. Itu sebabnya aku harus menjaga jarak.

Julia menumpangkan siku di sandaran sofa lalu menopang kepala. "Kau orang baik, Will. Kuharap suatu hari, Lake cukup beruntung menemukan laki-laki dengan kebaikan setengah saja darimu. Aku hanya tidak ingin Lake menemukan orang itu sekarang, mengerti, kan? Apalagi dalam situasi seperti ini."

Aku mengangguk. "Aku juga tidak menginginkan itu untuk Layken sekarang," kataku pelan. Dan itu jujur. Jika ada satu yang kuyakini, hal itu adalah aku tidak mau membebani Lake dengan

semua tanggung jawabku. Dia masih muda dan, tidak sepertiku, masih punya kesempatan menyongsong masa depan yang bersih. Aku tidak ingin merampas itu dari Lake.

Julia bersandar di sofa dan lagi-lagi menatap foto orangtuaku. Kuperhatikan ia mengamati foto itu. Sekarang aku tahu dari mana Lake mewarisi tatapan menerawang itu. Aku bertanya-tanya apakah mata mereka pernah semurung itu sebelum ayah Lake meninggal, atau itu reaksi alamiah setelah orang yang dekat denganmu meninggal. Itu membuatku bertanya-tanya apakah mataku sesedih itu jika memikirkan orangtuaku.

Tangan Julia terangkat ke pipi untuk mengusap air matanya yang baru menggenang. Aku tidak tahu mengapa Julia menangis, tapi seketika aku merasakan kesedihannya. Kesedihan itu terpancar dari dirinya.

"Seperti apa rasanya bagimu?" bisik Julia, masih menatap foto di dinding.

Aku kembali menatap ke depan pada foto orangtuaku. "Apanya yang seperti *apa*?" tanyaku. "Kematian mereka?"

Julia mengangguk tanpa menatapku. Aku bersandar dan bersedekap, merebahkan kepala di sandaran sofa. "Rasanya..." Aku sadar aku tidak pernah bercerita kepada siapa pun seperti apa yang kurasakan. Selain melalui pertunjukan *slam* yang kutampilkan tentang kematian orangtuaku, aku tidak pernah membicarakan perasaanku kepada seorang pun. "Rasanya semua mimpi buruk yang pernah kualami seumur hidup, berubah menjadi kenyataan dalam sekejap."

Julia memejamkan mata rapat-rapat lalu satu tangannya membekap mulut, dan dia buru-buru memalingkan wajah.

"Julia?"

Kali ini Julia tak mampu mengendalikan tangisnya. Aku beringsut mendekatinya, satu tanganku memeluk dan menariknya ke arahku. Aku tahu Julia menangis bukan karena jawabanku. Ada masalah yang lebih serius daripada masalahku dan Lake. Jauh lebih serius. Kujauhkan tubuh dan menatapnya.

"Julia, beritahu aku," kataku. "Ada apa?"

Julia melepas pelukanku lalu berdiri dan berjalan ke pintu. "Aku harus pergi," ujarnya di sela tangis. Dia sudah keluar dari pintu sebelum aku sempat mencegah. Ketika aku keluar, Julia berdiri di terasku dan menangis tak terkendali. Kudatangi dia, tidak tahu harus berbuat apa. Tidak yakin apakah aku berhak berbuat sesuatu, sekalipun aku ingin.

"Dengar, Julia. Apa pun yang terjadi, kau harus membicarakannya. Tidak harus denganku, tapi kau perlu membicarakannya. Kau mau aku memanggil Layken?"

Mata Julia sontak mencari mataku. "Tidak!" sahutnya. "Jangan. Aku tidak mau dia melihatku bersedih seperti ini."

Aku memegang bahu Julia. "Semua baik-baik saja? Apa kau baik-baik saja?"

Julia mengalihkan tatapan dariku, memberiku petunjuk bahwa aku telah mengajukan pertanyaan telak. Julia tidak baik-baik saja. Dia mundur menjauhiku lalu mengelap air matanya dengan blus. Julia menghela napas dalam-dalam beberapa kali, berusaha mencegah air matanya mengalir lagi.

"Aku tidak siap memberitahu mereka, Will. Belum," bisik Julia. Dia memeluk tubuhnya sendiri erat-erat kemudian menatap rumahnya. "Aku ingin mereka merasa tenteram dulu. Mereka sudah mengalami banyak kejadian tahun ini. Aku belum bisa memberitahu mereka. Ini akan membuat perasaan mereka hancur."

Julia tidak perlu mengatakannya terus terang, tapi aku dapat mendengar itu dalam suaranya. Dia sakit.

Kupeluk Julia. Kuberi dia pelukan untuk masalah yang dia hadapi sekarang, dan yang dia hadapi di masa lalu. Kupeluk Julia untuk Lake, untuk Kel, kupeluk dia juga untuk aku dan Caulder. Kupeluk dia karena hanya ini yang kutahu, yang mampu kulakukan.

"Aku tak akan cerita apa pun. Aku janji." Aku bahkan tidak tahu bagaimana menempatkan diriku dalam situasi Julia, agar dapat berempati. Tak dapat kubayangkan betapa berat semua ini bagi Julia. Bagaimana perasaanmu jika mengetahui kedua anakmu mungkin akan hidup di dunia ini tanpamu? Setidaknya orangtuaku tidak tahu-menahu kejadian yang akan menimpa mereka sebelum peristiwa itu terjadi. Setidaknya orangtuaku tidak terus menanggung beban seperti yang dipikul Julia.

Akhirnya Julia menjauhkan diri dan mengusap mata. "Tolong suruh Kel pulang setelah dia selesai makan. Aku harus pergi bekerja."

"Julia," aku memanggil. "Kalau nanti kau merasa ingin membicarakannya...."

Julia tersenyum, lalu berbalik dan pergi. Tinggal aku berdiri di depan rumahku dengan perasaan paling hampa. Mengetahui nasib yang akan dijalani Lake kelak—itu membuatku makin ingin melindunginya. Aku pernah mengalami situasi yang sama dengan Lake, aku tidak berharap hal serupa menimpa musuhku yang paling jahat, dan jelas aku tidak berharap itu menimpa gadis yang membuatku jatuh cinta.

9.

bulan madu

LAKE turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi sambil menyeka mata. Ini sungguh ide buruk. Ini sebabnya aku tidak ingin mengungkit cerita masa lalu.

"Lake," panggilku sambil menyusulnya. Lake menatap cermin kamar mandi, menekan-nekan tisu ke mata. Aku berdiri di belakang Lake dan memeluk pinggangnya, menyandarkan kepala di bahunya. "Aku menyesal. Kita tidak perlu membicarakan ini lagi."

Lake menatap pantulanku di cermin. "Will," bisiknya. Ia berbalik menghadapku dan memeluk leherku. "Aku hanya tidak menyangka. Aku tidak tahu kau sudah tahu ibuku sakit."

Kutarik Lake merapat kepadaku. "Aku tidak bisa menceritakannya, mengerti, kan? Saat itu kita sedang tidak berbicara. Lagi pula, aku tak akan mengkhianati janjiku pada ibumu."

Lake tertawa di kausku, sehingga aku menjauhkan tubuh dan

menatapnya. "*Ada apa?*" tanyaku, bingung mengapa dia tertawa sambil menangis.

"Percayalah," sahut Lake. "Aku tahu apa yang terjadi kalau kau sudah berjanji pada ibuku. Kita harus menderita setahun akibat janjimu yang terakhir." Lake melempar tisu ke tong sampah lalu meraih tanganku, menarikku kembali ke ranjang.

"Aku tak akan menyebut itu menderita," balasku, kembali teringat kemarin malam. "Bahkan aku cukup yakin hasilnya sepadan dengan penantian kita."

Lake menyusupkan tangan di antara pipi dan bantal, lalu kami berbaring berhadapan. Jemariku membelai rambutnya lalu menyelipkannya ke balik telinga, setelah itu mengecup dahinya.

"Omong-omong soal menderita," kata Lake. "Tunggu saja sampai aku bertemu lagi dengan Gavin dan Eddie. Tak dapat kupercaya mereka berusaha menjodohkanmu."

Kujauhkan tangan dari wajah Lake lalu meletakkannya di kasur, di antara kami. Karena satu alasan, aku merasa tidak dapat menyentuh Lake jika merahasiakan kebenaran. Aku memutus kontak mata lalu menelentang. Jika Lake ingin mengungkit masalah ini dengan Eddie, mungkin lebih baik kuceritakan saja sekarang. Jika tidak, kami *semua* akan menderita.

"Mmm... Lake?" panggilku ragu-ragu. Begitu namanya terucap dari bibirku, Lake menggeleng-geleng sambil menatapku marah.

"Tidak mungkin," dalam kata-kata Lake terselip kekecewaan. Ia terlalu cerdik.

Aku tidak menjawab.

Kebungkamanku membuat Lake duduk tegak dan memegang leherku, memaksaku menatapnya.

"Kau pergi *KENCAN?*" tanya Lake tidak percaya.

Kupegang pipinya dengan penuh kasih, berharap sentuhanku akan melembutkan kata-kata yang akan terucap dari mulutku. Lake menyentakkan wajahnya, menjauh dari sentuhanku, lalu duduk bersimpuh, dengan tangan menempel di lutut.

"Kau *serius?*"

Aku tertawa gugup, berusaha menganggap ringan situasi ini. "Lake, kau tahu Eddie bisa sangat memaksa. Aku sebenarnya tidak ingin pergi. Lagi pula, kencan itu hanya satu kali."

"Hanya satu kali?" ulang Lake. "Apa kau ingin bilang perasaan kita pada seseorang tidak bisa tumbuh meski baru kencan satu kali?" Lake berbalik di ranjang lalu turun, mengempaskan tubuh di kursi rias di samping ranjang. Ia bersedekap sambil meng-geleng-geleng. "Katakan padaku kau tidak menciumnya."

Aku beringsut ke arah Lake hingga duduk di tepi ranjang. Kugenggam tangannya dan kutatap matanya. "Aku mencintaimu," kataku. "Dan sekarang aku di sini. Bersamamu. *Menikah* denganmu. Siapa yang peduli apa yang terjadi pada satu kencan bodoh, lebih dari dua tahun yang lalu."

"Jadi, kau *MENCIUM* dia?" tanya Lake seraya menarik tangannya. Ia menempelkan kaki di ranjang, di antara kakiku, lalu mendorong sehingga ia dan kursi itu meluncur beberapa langkah menjauhiku.

"Dia yang mencium *aku,*" sahutku dengan nada membela diri. "Dan ciuman itu... Ya Tuhan, Lake. Sedikit pun tidak ada apa-apanya dibandingkan saat aku menciummu."

Lake menatapku marah.

"Oke," kataku, membuang seringai dari wajahku. "Tidak lucu. Tapi serius, kau membesar-besarkan masalah yang tidak perlu.

Lagi pula, kau sendiri setuju kencan dengan Nick minggu depannya. Ingat? Apa bedanya?"

"Apa *beda*nya?" tanya Lake, mengucapkan setiap patah kata dengan hati-hati. "Aku tidak *pergi* kencan dengan Nick. Aku tidak *mencium* Nick. Itu perbedaan yang sangat besar."

Kumajukan tubuh untuk mencengkeram lengan kursinya dan menarik Lake kembali ke arahku hingga ia membentur kakiku. Kupegang kedua pipinya dan memaksa ia menatapku. "Layken Cooper, aku mencintaimu. Aku mencintaimu sejak pertama kali aku melihatmu, dan sejak itu aku belum pernah berhenti mencintaimu sedetik pun. Selama aku bersama Taylor, yang kupikirkan hanya *kau*."

Lake mengerutkan hidung. "*Taylor?* Aku tidak perlu tahu nama wanita itu, Will. Sekarang aku tidak akan menyukai wanita bernama Taylor seumur hidupku."

"Seperti aku tak akan menyukai laki-laki bernama Javier dan Nick?" tanyaku. Lake menyeringai, tapi cepat-cepat mengenyahkan senyumnya secara paksa, masih mencoba menghukumku dengan ekspresi marahnya yang tidak efektif.

"Kau manis jika sedang marah, *babe*." Kumajukan wajah dan bibirku menekan lembut bibirnya. Lake menghela napas pelan pertanda luluh, dan kemarahannya melunak, bibirnya merekah untukku. Tanganku bergerak menuruni lengan Lake hingga ke pinggangnya, lalu menariknya dari kursi dan rebah ke atasku saat aku mengenyakkan diri ke ranjang.

Satu tanganku menekan tengkuk Lake, menekan wajahnya ke wajahku, sementara tangan satu lagi menyusup ke rambut, menangkup belakang kepalanya. Kucium ia kuat-kuat setelah membalikkan posisi kami, membuktikan kepadanya tidak ada yang

perlu ia cemburui. Begitu aku di atasnya, Lake memegang kedua pipiku dan menjauhkan wajahku dari wajahnya secara paksa.

"Jadi, bibirmu pernah menyentuh bibir wanita lain. *Setelah* ciuman pertama kita?"

Aku menjatuhkan diri ke sampingnya. "Lake, *hentikan*. Berhenti memikirkan itu."

"Aku tidak bisa, Will." Lake berpaling kepadaku dan memasang ekspresi cemberut yang tidak dapat kuabaikan. "Aku harus tahu detailnya. Di dalam kepalaku, aku hanya bisa membayangkan kau membawa seorang gadis menikmati kencan yang sempurna, membuatkan dia *sandwich* keju panggang, bermain 'Apakah kau lebih suka' dengannya, dan menikmati momen-momen akrab bersamanya, lalu menciuminya di pengujung malam."

Deskripsi Lake tentang kencan pertama kami membuatku tertawa. Kumajukan wajah, kutekan bibirku ke telinganya dan berbisik, "Itukah yang kulakukan padamu dulu? Menciumimu?"

Lake menjauhkan kepala dan menatapku tajam, supaya aku tahu ia tak akan menyerah hingga keinginannya dikabulkan. "Baik," aku mengerang sambil bergeser menjauh. "Kalau kuceritakan semuanya padamu, maukah kau berjanji membolehkanku menciumimu lagi?"

"Janji," sahutnya.

kencanku yang *lain*

Ketika bel bubar berdering, lagi-lagi Lake jadi yang pertama meninggalkan kelas. Aura ketegangan di antara kami begitu kental,

sehingga sepertinya ia harus berlari ke luar untuk bernapas. Aku berjalan ke mejaku dan duduk, sementara para murid keluar satu per satu.

"Sabtu malam. Jam tujuh kau bisa?" tanya Gavin. Aku mendongak, dia sedang menatapku, menunggu respons.

"Bisa untuk *apa?*"

"Kencan dengan Taylor. Kita akan kencan ganda dan Eddie tidak menerima jawaban tidak."

"Tidak."

Gavin menatapku lekat beberapa detik lagi, tampak sulit memahami jawabanku. Jawabanku jelas: *tidak,* jadi aku tidak yakin apa masalahnya.

"*Please?*" pinta Gavin.

"Tatapan anak anjingmu hanya mempan pada pacarmu, Gavin."

Bahu Gavin langsung turun dan dia mengempaskan tubuh di kursi di depanku. "Eddie tidak akan menyerah begitu saja, Will. Begitu sesuatu terlintas di pikiran Eddie, rasanya tak akan terlalu menyakitkan jika kita menurut saja."

Aku menggeleng. "Tidak. Aku tidak mau pergi," sahutku tegas. "Lagi pula, kau yang *mencekokkan* gagasan ini ke kepala Eddie. Jadi, kau yang harus menanggung akibatnya, bukan aku."

Gavin kembali bersandar di kursi dan mengusap wajah dengan dua tangan, lesu. Baru saja aku merasa menang, Gavin tiba-tiba mencondongkan tubuh ke arahku. "Jika kau tidak mau pergi, akan kubeberkan."

Aku bersandar di kursiku dan menatapnya tajam. "Membeberkan *apa?*"

Gavin melirik pintu, lalu kembali kepadaku, memastikan kami hanya berdua. "Aku akan mendatangi Kepsek Murphy dan melaporkan bahwa kau kencan dengan muridmu. Maaf aku harus memerasmu seperti ini, Will, tapi kau tidak tahu segigih apa Eddie jika sudah menggagas ide. Kau *harus* menyetujui ini demi aku."

Benarkah Gavin baru saja melakukan pemerasan terhadapku?

Kuambil bolpoin dan menarik rencana pembelajaran ke hadapanku, memutus kontak mata dengan Gavin. "Gavin, kau tidak akan melaporkanku," kataku seraya tertawa.

Gavin mengerang mendengar jawabanku, tahu dia tak akan pernah berbuat serendah itu. "Kau benar. Aku tidak akan melapor. Tapi, tidakkah menurutmu kau berutang budi padaku karena aku menyimpan rahasiamu?" tanya Gavin. "Hanya satu kali. Satu bantuan kecil. Apa perbedaan yang bisa terjadi dari hanya satu kali kencan?"

"Tergantung dengan siapa, kencan satu kali bisa membuat perbedaan *besar*," sahutku. Satu kali kencan dengan Lake sudah cukup membuat hidupku terjun bebas berputar-putar.

"Jika ini bisa menolong, nanti kau tidak perlu banyak bicara. Taylor dan Eddie pasti memonopoli percakapan. Kita bisa makan steik saja, menggumam beberapa menit sekali, dan mereka tidak akan berprasangka. Lalu kencan selesai. Aku bersumpah."

Aku memang berutang budi kepada Gavin. Utang budi yang *besar*. Hanya dia yang tahu masalahku dengan Lake dan dia tidak pernah memberiku kritik keras soal itu. Aku tidak tahu bagaimana Eddie bisa tetap memainkan pengaruhnya padahal dia tidak ada di ruangan ini, tapi aku akhirnya melunak. Ku-

tampar meja dengan bolpoinku dan mengembuskan napas, menatap Gavin dengan sorot tegas.

"Baik," kataku. "Dengan satu syarat."

"Sebutkan saja," sambut Gavin.

"Aku tidak mau kencan ini sampai diketahui Lake. Katakan pada Eddie aku bersedia pergi, tapi cari alasan supaya dia tutup mulut. Katakan padanya aku tidak seharusnya nongkrong dengan kalian berdua di luar jam sekolah, atau apa saja."

Gavin berdiri lalu mengumpulkan barang-barangnya. "Terima kasih, Will," katanya. "Kau penyelamatku. Dan, hei, siapa tahu kau akan menyukai Taylor. Tetaplah berpikiran terbuka."

Aku masuk ke restoran dan melihat mereka bertiga di bilik di pojok. Kuhela napas dalam-dalam, lalu dengan kesal mendatangi mereka. Tak dapat kupercaya aku berkencan. Bukan dengan Lake, satu-satunya gadis yang *ingin* kukencani.

Gadis yang justru *tidak boleh* kuajak berkencan.

Kata-kata Gavin, "Tetaplah berpikiran terbuka," terus terngiang di kepalaku. Aku terus digerogoti pikiran tentang Lake sejak bertemu dengannya hampir tiga minggu lalu. Aku memang membuat keputusan tepat dengan tidak meneruskan tindakan yang dapat menghancurkan karierku, tapi sekarang aku harus memikirkan cara menerima keputusan itu dan mengenyahkan Lake dari pikiranku. Mungkin Gavin benar. Mungkin aku perlu melanjutkan hidupku. Begini akan lebih baik bagi aku dan Lake.

Ketika Gavin melihatku, dia melambai dan berdiri, menyuruh Taylor berbalik. Gadis itu... manis. *Sangat* manis. Rambutnya lebih gelap dan lebih pendek daripada Lake, tapi sangat cocok

dengannya. Dia juga tidak setinggi Lake. Taylor memiliki senyum menawan; senyum yang kelihatannya sudah melekat selamanya di wajah.

Aku tiba di meja dan membalas senyum Taylor. Mungkin sebaiknya kucoba.

"Will, Taylor. Taylor, Will," Gavin memperkenalkan sambil memberi isyarat kepada kami. Taylor tersenyum dan berdiri, lalu memelukku singkat. Kami saling menyapa sekilas lalu duduk. Rasanya janggal duduk di sisi yang sama dengan Taylor. Aku tidak tahu apakah harus mengatur posisiku menghadap Taylor, atau mencurahkan perhatianku kepada Eddie dan Gavin.

"Jadi," kata Taylor. "Kata Gavin, kau guru?"

"Aku mengganggguk. Guru sekolah. Sampai wisuda bulan Desember."

"Kau wisuda Desember ini?" tanya Taylor, lalu menyesap minuman sodanya. "Bagaimana bisa? Bukankah itu satu semester lebih cepat?"

Pramusaji mendatangi meja kami dan menyodorkan menu, menyela percakapan kami. "Kau ingin minuman apa?"

"Aku pesan teh manis," kataku. Pramusaji mengangguk lalu beranjak pergi, Eddie menggamit bahu Gavin.

"Maaf, *guys*... kami mendadak ada urusan," kata Eddie. Gavin berdiri dan mengeluarkan dompet dari saku, meletakkan sejumlah uang di meja.

"Seharusnya ini cukup untuk membayar minuman kami. Kau bisa mengantar Taylor pulang, kan?" tanya Gavin kepadaku.

"Ada urusan mendadak, eh?" tanyaku sambil menatap marah mereka berdua. Tak kusangka mereka tega melakukan ini. Aku *benar-benar* akan menggagalkan nilai mereka.

"Eh, yah," sahut Eddie lalu meraih tangan Gavin. "Maaf, kami tidak bisa lama-lama. Kalian berdua, selamat bersenang-senang."

Lalu mereka pergi. Begitu saja.

Taylor tertawa. "Wow. Seperti kita tidak tahu saja," cetusnya.

Aku menoleh kepada Taylor dan dia tersenyum lebar seraya menggeleng-geleng. Sekarang *benar-benar* terasa janggal duduk di sisi yang sama dengannya. "Yah," kataku. "Ini..."

Kami serempak mengatakan "canggung", membuat kami tertawa bersama.

"Apa kau keberatan kalau...." Aku menunjuk ke seberang bilik, dan Taylor menggeleng.

"Tidak, silakan. Aku tidak pernah duduk di sisi yang sama jika berkencan. Rasanya janggal."

"Aku setuju," balasku lalu pindah ke kursi di seberang Taylor. Pramusaji datang lagi membawa minumanku lalu mencatat pesanan kami. Kedatangannya mengalihkan perhatian kami selama tiga puluh detik lalu dia pergi lagi, tinggal kami berdua yang harus mencari cara supaya betah.

Taylor mengangkat gelasnya, memberi isyarat pada gelasku. "Terlalu canggung untuk kencan pertama," katanya. Kuangkat gelasku lalu mendentingkannya ke gelas Taylor.

"Jadi, sebelum membicarakan hal-hal lain," kata Taylor seraya melambaikan tangan ke udara. "Tadi kita sempat menyinggung kau lulus satu semester lebih cepat."

"*Yeah*..." Aku terdiam. Rasanya aku tidak ingin bercerita secara detail alasanku lulus kuliah lebih cepat. Aku bersandar ke bilik dan mengedikkan bahu. "Jika sudah menginginkan sesuatu, aku fokus untuk mendapatkannya. Terus lurus tanpa menyimpang," jelasku.

Taylor mengangguk. "Mengesankan. Kuliahku masih setahun lagi, tapi aku juga ingin mengajar. Kelas SD. Aku suka anak-anak."

Percakapan kami mengalir makin lancar. Beberapa saat kami membicarakan tentang kuliah, lalu ketika pesanan datang, kami membicarakan tentang makanan itu. Setelah kami kehabisan bahan percakapan, Taylor bercerita tentang keluarganya. Kubiarkan dia bercerita, tapi aku tidak menceritakan tentang keluargaku. Ketika tagihan datang, percakapan kami sudah tidak canggung. Aku memikirkan Lake kira-kira hanya sepuluh kali. Mungkin lima belas.

Semua terasa lancar hingga kami duduk di mobil, mundur meninggalkan parkiran. Melihat Taylor di kursi penumpang, menatap ke luar jendela; membangkitkan kenangan beberapa minggu lalu saat Lake melakukan hal serupa, di tempat yang sama. Tetapi, yang kurasakan sedikit pun tidak sama seperti hari itu. Malam itu, bersama Lake, aku tidak dapat mengalihkan mata darinya saat ia tidur selama perjalanan pulang, dengan jemari kami terus bertaut. Aku bukan tipe orang yang meyakini di dunia ini hanya ada satu orang yang tepat untukku. Tetapi, tarikan dan denyut keterikatan yang ditimbulkan Lake terhadapku, meski ia tidak hadir di depanku, membuatku merasa ia gadis yang *paling* tepat untukku. Meskipun aku berpikir Taylor dan aku akan berkencan untuk kedua kalinya, aku tidak yakin aku bersedia meneruskan hubungan jika perasaanku kepadanya tidak sekuat perasaanku terhadap Lake.

Kami membicarakan hal-hal ringan sambil Taylor memberitahuku arah rumahnya. Ketika kami berhenti di jalan mobilnya, kecanggungan seketika menguasai lagi. Aku tidak ingin mem-

perlihatkan sikap memancing pada Taylor, tapi aku juga tidak ingin Taylor berpikir dia melakukan kesalahan yang membuatku mati rasa. Taylor menyenangkan. Kencan kami menyenangkan. Hanya saja, kencanku dulu dengan Lake jauh lebih menyenangkan, jadi sekarang aku tidak menginginkan kurang daripada itu.

Aku memarkir mobil dan, meskipun ini akan sangat canggung, aku menawarkan menemaninya berjalan ke pintu depan. Setiba kami di teras, Taylor berbalik, mendongak kepadaku dengan tatapan mengundang dan mengizinkan. Ini saatnya aku harus jujur kepada Taylor. Aku tidak ingin membuat harapannya melambung.

"Taylor...," panggilku. "Aku sungguh bersenang-se...." Sebelum sempat menyelesaikan kalimat itu, bibirnya sudah menekan bibirku. Taylor tidak tampak seperti tipe gadis yang berani bertindak sejauh ini, jadi ciumannya membuatku hilang kewaspadaan. Tangan Taylor menyusup ke rambutku, dan tiba-tiba aku sadar tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan tangan*ku*. Apakah aku harus balas menyentuhnya? Atau mendorongnya? Sejujurnya, ciuman itu lumayan nikmat dan aku akhirnya memejamkan mata, mengangkat satu tangan ke pipi Taylor. Aku tahu, seharusnya aku tidak membanding-bandingkan, tapi itu terjadi begitu saja. Ciuman ini mengingatkanku pada ciuman dengan Vaughn. Tidak buruk... bahkan menyenangkan. Tetapi, tidak ada emosi sedikit pun. Tidak ada hasrat. Tidak seperti yang kurasakan ketika mencium Lake.

Lake.

Aku baru saja bersiap mundur ketika Taylor akhirnya terlebih dulu menjauh. Aku lega tidak harus mendorongnya. Dia mundur

selangkah lalu menutup bibir karena malu. "Wow," katanya. "Aku minta maaf. Biasanya aku tidak senekat itu."

Aku tertawa. "Tidak apa-apa. Sungguh, Taylor. Tadi itu menyenangkan."

Aku tidak bohong; *tadi* itu menyenangkan.

"Soalnya kau sangat... entahlah," Taylor masih tersenyum rikuh. "Aku begitu saja ingin menciummu," dia mengedikkan bahu.

Kuusap tengkukku dan melirik pintu rumah Taylor, lalu kembali menatapnya. *Bagaimana aku harus mengatakannya?*

"Oh. Kau, eh... Kau mau masuk?"

Astaga, astaga. Mengapa aku melirik pintunya? Sekarang dia akan berpikir aku ingin masuk. Apakah aku *memang* ingin masuk? *Berengsek.* Aku tidak ingin masuk. Aku tidak bisa. Aku tidak memikirkan perasaan Taylor jika aku masuk.

"Taylor," panggilku. "Aku harus jujur padamu. Menurutku kau hebat. Aku bersenang-senang. Kalau kita kencan beberapa bulan lalu, aku pasti akan langsung setuju masuk ke rumahmu."

Taylor bisa menebak arah kata-kataku, jadi dia mengangguk. "Tapi...," katanya.

"Ada gadis lain. Gadis baru yang sepertinya tidak bisa kulupakan. Aku menyetujui kencan ini karena berharap ini bisa membuatku melupakan gadis itu, tapi... masih terlalu cepat."

Taylor mendongak ke langit, kedua tangannya terkulai di sisi tubuh. "Ya Tuhan. Aku baru saja menciummu. Kupikir kau merasakannya juga, karena itu aku menciummu." Taylor menutup wajah dengan dua tangan, dia malu. "Aku idiot."

"Tidak," aku mendekat selangkah. "Tidak, jangan bilang begitu. Aku tahu kata-kataku klise dan sama sekali tidak ingin

kaudengar, tapi... masalahnya bukan kau tapi aku. Sepenuhnya aku. Sungguh. Menurutku kau hebat, manis, dan aku senang kau menciumku. Tapi jujur, waktunya sangat tidak tepat. Itu saja."

Taylor memeluk tubuhnya dan tatapannya turun ke tanah. "Jika hanya masalah waktu," ucapnya pelan, "maukah kau menyimpan nomorku? Siapa tahu nanti waktunya membaik?"

"*Yeah*," sahutku. "Pasti."

Taylor mengangguk lalu menatapku. "Oke, kalau begitu," dia tersenyum. "Untuk kencan pertama yang canggung."

Aku tertawa. "Untuk kencan pertama yang canggung," ulangku. Taylor melambai lalu masuk. Setelah dia di dalam rumah, aku menghela napas dan berjalan ke mobilku. "Tidak akan pernah lagi, Gavin," aku menggerutu. "Tidak akan pernah lagi."

10.

bulan madu

"PERMISI sebentar," Lake menyela. Ia bangkit dan berjalan ke kamar mandi, lalu membanting pintu setelah masuk.

Lake *marah? Serius?* Berengsek, tidak. Aku ikut melompat turun dan mencoba membuka pintu kamar mandi, tapi dikunci dari dalam. Aku mengetuk. Beberapa detik kemudian, Lake membuka pintu lalu berbalik ke arah *shower* tanpa menatapku. Dia memutar keran *shower* hingga air mengucur, setelah itu melepas kaus.

"Aku hanya ingin mandi," katanya ketus.

Aku bersandar di bingkai pintu sambil bersedekap. "Kau marah. Kenapa kau marah? Tidak *terjadi* apa-apa. Aku tidak pernah kencan lagi dengannya."

Lake menggeleng-geleng, menurunkan tutup toilet, lalu duduk di atasnya. Ia mencopot kaus kaki satu per satu lalu mencampakkannya ke lantai dengan menyentakkan pergelangan tangan. "Aku tidak marah," sahut Lake, masih menghindari kontak mata.

"Lake?" Ia tidak mau menatapku. "Lake? Lihat aku," desakku.

Lake menghela napas perlahan, lalu menatapku dari balik bulu matanya, bibirnya mengerucut, cemberut.

"Tiga hari lalu kau berjanji padaku," kataku. "Kau ingat apa janjimu?"

Lake memutar bola mata lalu berdiri, membuka kancing jinsnya. "Tentu saja aku ingat,Will. Kejadiannya baru tiga hari yang lalu."

"Ingat janjimu tentang apa yang tak akan kaulakukan padaku?"

Lake berjalan ke cermin lalu melepas karet kucirnya, membiarkan rambutnya tergerai. Ia tidak menjawab. Aku maju selangkah mendekatinya. "Apa janjimu, Lake? Apa janji kita *berdua* di malam sebelum menikah?"

Lake menyambar sisir dari konter dan menyisir rambutnya dengan kasar. "Kita tidak akan mengukir labu," gerutunya. "Dan kita akan membicarakan semua hal."

"Lalu, apa yang kaulakukan sekarang?"

Lake membanting sisir di konter lalu berbalik menghadapku. "Kau ingin aku mengatakan apa, Will? Kau mau aku mengaku bahwa aku tidak sempurna? Bahwa aku cemburu? Aku tahu kau bilang kejadian itu tidak berarti apa-apa bagimu, tapi bukan berarti tidak berarti apa-apa juga bagi*ku*!" Ia menerobosku lalu berjalan ke koperku untuk mengambil botol *conditioner*-nya. Aku kembali bersandar di bingkai pintu kamar mandi, memperhatikan Lake menumpahkan isi koperku ke lantai saat mencari peralatan mandinya yang lain.

Aku tidak melontarkan bantahan; aku punya firasat Lake

belum selesai bicara. Jika Lake mulai bersikap seperti ini, lebih baik aku tidak menyela. Lake menemukan pisau cukurnya lalu membalik badan, melanjutkan kemarahannya.

"Aku tahu bukan kau yang lebih dulu menciumnya, tapi kau *balas* menciumnya! Dan kau mengakui, menurutmu dia manis! Kau bahkan mengakui jika bukan karena aku, mungkin kau akan mengajaknya kencan lagi! Aku benci dia, Will. Dia kedengaran sangat menyenangkan dan aku benci dia karena itu. Kedengarannya dia jadi rencana cadanganmu seandainya hubungan *kita* tidak berhasil."

Lake kembali berderap mendatangiku, tapi komentarnya yang terakhir benar-benar menohokku. *Rencana cadanganku?* Kuhalangi langkah Lake ke kamar mandi dan kuturunkan tatapan kepadanya, mencoba menenangkan sebelum ia mengatakan sesuatu yang akan disesalinya.

"Lake, kau *tahu* perasaanku padamu saat itu. Aku bahkan tidak pernah lagi memikirkan gadis itu. Aku tahu pasti siapa yang kuinginkan bersamaku. Dan itu hanya masalah *waktu*."

Tangan Lake terkulai ke sisi tubuh. "Yah, bagus kalau kau bisa merasa seyakin itu, karena aku tidak. Aku menjalani setiap hari seperti menembus neraka sementara kau di seberangku, lebih memilih semua hal dan orang lain daripada *aku*. Belum ditambah cerita kau kencan dan mencium gadis lain selagi aku duduk di rumah, menyaksikan ibuku meninggal di depan mataku."

Aku maju dan merangkum wajah Lake dalam dua tangan. "Itu. Tidak. Adil," kataku dengan gigi terkatup. Lake cepat-cepat mengalihkan pandangan, menyadari ia baru saja melayangkan tamparan pelan. Lake melepaskan diri dariku lalu berjalan

memutariku, masuk lagi ke kamar mandi. Ia menyibak tirai *shower* dan mengatur bukaan keran, membiarkan harga diri dan kekeraskepalaannya menang.

"Begitu saja? Kau ingin mengakhiri pembicaraan kita begitu saja?" tanyaku lantang. Lake tidak menatapku. Aku bisa tahu kapan harus mundur dari masalah, dan ini salah satunya. Jika tidak mundur, aku juga akan mengatakan sesuatu yang bakal kusesali. Kutinju pintu lalu berjalan mengentak meninggalkan kamar mandi, setelah itu membuka pintu ke lorong. Kubanting pintu hotel, mondar-mandir, mengumpat dengan suara pelan. Setiap kali melewati pintu kamar kami, aku berhenti dan berbalik, berharap Lake membuka pintu lalu meminta maaf.

Ia tidak melakukannya.

Lake mandi? Bagaimana ia bisa mengatakan hal seperti itu kepadaku dan langsung mandi tanpa meminta maaf? Ya Tuhan, ia sungguh membuatku marah! Aku belum pernah semarah ini kepada Lake, sejak malam ketika kupikir ia mencium Javi.

Kusandarkan punggung ke pintu kamar kami lalu merosot ke lantai, meremas segenggam rambutku. Tak mungkin Lake serius marah-marah soal ini.

Saat itu kami bahkan tidak sedang berkencan! Kucoba mencari pembenaran atas reaksi Lake, tapi tidak bisa. Ia bersikap seperti anak SMA yang belum dewasa.

"Will?" panggil Lake, suaranya teredam oleh pintu. Suaranya terdengar dekat sehingga aku tahu Lake berada di balik pintu dengan posisi sejajar tinggiku. Fakta Lake tahu aku duduk di depan pintu justru membuatku makin marah. Ia terlalu memahamiku.

"Apa?" tanyaku, tajam.

Sunyi beberapa saat, lalu Lake menghela napas. "Aku minta maaf sudah mengatakan itu," ucapnya pelan. Kusandarkan kepala ke pintu dan memejamkan mata, menghela napas panjang dan dalam.

"Hanya saja... aku tahu kita berdua tidak percaya tentang belahan jiwa," kata Lake. "Di dunia ini banyak sekali orang yang bisa menjadi pasangan yang tepat bagi setiap orang. Jika tidak begitu, perselingkuhan tidak akan pernah terjadi. Setiap orang akan menemukan cinta sejati mereka dan hidup akan indah—membina hubungan menjadi perkara mudah. Tapi dalam kenyataan tidak begitu, dan aku menyadari ini. Jadi..., aku hanya sakit hati, oke? Aku sakit hati ketika tahu di luar sana ada wanita lain yang bisa membuatmu bahagia. Aku tahu sikapku tidak dewasa, aku picik dan cemburu buta, tapi... aku hanya ingin menjadi wanitamu satu-satunya. Aku ingin jadi belahan jiwamu, sekalipun aku tidak percaya tentang belahan jiwa. Sikapku berlebihan dan aku minta maaf," katanya. "Aku sangat menyesal, Will."

Kami sama-sama membisu, lalu kudengar pintu kamar mandi ditutup. Kupejamkan mata, merenungkan semua yang baru dikatakan Lake. Aku tahu persis yang ia rasakan, di masa lalu aku juga cenderung terseret cemburu jika menyangkut Lake. Kembali ke masa aku masih menjadi guru Lake dan mendengar ia mau berkencan dengan Nick, setelah itu ketika melihat Javier menciumnya; dalam kedua kejadian itu pikiranku kacau-balau. Berengsek, aku bahkan memukuli Javie habis-habisan padahal saat itu Lake bukan kekasihku. Berharap Lake tidak bereaksi saat tahu aku pernah mencium gadis lain di tengah prahara emosional yang melingkupi kami, hanya membuatku menjadi

manusia munafik. Reaksi Lake tadi wajar, tapi aku bersikap seolah ini salahnya. Sekarang Lake mungkin sedang mengguyur diri di bawah *shower*, menangis. Semua gara-gara aku.

Aku memang *berengsek*.

Aku melompat bangkit dan menyelipkan kartu kunci, lalu membuka pintu. Ketika kubuka pintu kamar mandi, Lake sedang duduk di pinggir *shower*, masih memakai bra dan jins, menangis sambil menutup wajah. Ia menatapku dengan sorot paling sedih, dan aku digerogoti perasaan bersalah. Kutarik tangannya supaya berdiri. Lake terkesiap seolah takut aku akan meneriakinya lagi, dan itu membuatku merasa makin jahat. Tanganku menyusup ke rambut Lake, memegang lekuk lehernya, menatap ke dalam matanya. Dari ekspresiku, Lake pasti bisa membaca, aku masuk bukan untuk bertengkar.

Aku masuk untuk berbaikan.

"Istriku," panggilku sambil menatap lurus ke matanya. "Pikirkan sesukamu, tapi di dunia ini, tak seorang wanita pun yang akan kucintai seperti aku mencintaimu."

Bibir kami saling melumat ganas; sampai Lake hampir terpelanting ke *shower*. Aku menopang satu tangan kuat-kuat ke dinding bilik *shower*, satu tangan lagi memeluk pinggangnya, mengangkatnya ke bibir bak. Kudesak Lake ke dinding, air dari mulut pancuran mengguyur kami. Napas kami memburu, kutarik ia serapat mungkin denganku sementara jemarinya meremas rambutku. Dadaku naik-turun dengan kuat seiring tiap tarikan napas, saat kami dengan tidak sabar meremas dan membelai bagian tubuh satu sama lain yang terjangkau oleh tangan.

Kutarik bra Lake melalui atas kepalanya, lalu membuangnya

ke belakangku. Tanganku meluncur ke pinggangnya, jemariku menjelajah ke balik jins. Lake merintih dan melengkungkan punggung, makin menekankan tubuh. Jemariku perlahan bergeser ke depan lalu menurunkan ritsleting jinsnya. Celana Lake basah sehingga agak sulit dilepas, tapi akhirnya aku berhasil.

Tanganku membelai pahanya dan aku disambut kulit yang halus. Aku menyeringai di bibir Lake. "*Polos*, ya?"

Lake tak membuang waktu sedetik pun untuk menarik mulutku kembali ke mulutnya. Aku berdiri tepat di bawah guyuran air, pakaianku basah kuyup, sehingga lebih menantang untuk dicopot daripada pakaian Lake. Terutama karena Lake tak bersedia melepasku sedetik pun lebih lama daripada waktu yang diibutuhkan untuk mencopot kausku. Setelah kausku berhasil lepas, aku kembali merapat kepadanya. Lake merintih di mulutku ketika kulit telanjang kami bersentuhan, memaksaku segera menanggalkan celanaku juga. Lake merampas celana dari tanganku dan melemparkannya melalui atas bahuku, lalu menarikku merapat kepadanya. Tanganku turun untuk memegang belakang lutut Lake lalu mengangkatnya ke pinggangku.

Lake tersenyum. "*Ini* yang kubayangkan tentang mandi pertama kita bersama," katanya.

Kugigit bibir bawahnya, lalu memberinya acara mandi paling mendebarkan seumur hidup.

"Astaga," kata Lake seraya rebah ke ranjang. "Tadi itu luar biasa."

Kedua lengannya terkulai lemas di atas kepala, jubahnya tersingkap cukup lebar untuk membuat imajinasiku tidak ke mana-mana. Aku duduk di sebelah Lake dan membelai pipinya, lalu

tanganku turun ke lehernya. Lake menggeletar di bawah sentuhanku. Aku membungkuk dan menempelkan bibir ke tulang selangkanya. "Ada yang istimewa dari bagian ini," kataku sambil mencumbu lehernya. "Dari sini...," ciumanku naik dari tulang selangka hingga tiba di lekuk lehernya. "Hingga ke sini." Lalu ciumanku bergerak turun lagi. "Yang membuatku tergila-gila."

Lake tertawa. "Aku yakin begitu. Mulutmu tidak bisa beralih dari situ. Kebanyakan cowok lebih menyukai bokong atau dada. Will Cooper lebih suka *leher*."

Jemariku menarik tali jubahnya hingga lepas. Satu tanganku menyusup ke balik jubah dan jemariku membelai perutnya. Lake menggeliat di bawah sentuhanku dan tertawa.

"Will, kau tak mungkin serius. Belum tiga menit."

Aku tidak menghiraukan kata-katanya dan mengecup bahunya yang merinding. "Kau ingat kali pertama aku tidak sanggup menahan diri mencium lehermu?" bisikku di kulitnya.

kesalahan (pertama)

Sudah tiga minggu sejak Julia memberitahuku bahwa ia sakit, tapi jika memperhatikan sikap dan menyimak kata-kata Lake sehari-hari, aku tahu Julia belum memberitahu anak-anaknya. Aku beberapa kali berbicara dengan Julia, tapi hanya jika berpapasan. Kelihatannya ia tidak ingin lagi mengungkit topik itu, jadi aku menghormati keputusannya.

Mengajar Lake di pelajaran ketiga, tidak membuat keadaan lebih mudah. Aku sudah belajar menyesuaikan diri dan lebih fokus pada materi yang kuajarkan, tapi sosoknya yang hanya

beberapa langkah dariku setiap hari, masih menimbulkan pengaruh emosi yang sama. Setiap pagi Lake masuk ke kelas, kucoba mengamati isyarat atau tanda-tanda Julia sudah mengungkap semuanya kepada Lake, tapi setiap hari selalu sama. Lake tidak pernah mengacungkan tangan atau berbicara, jadi aku pun memastikan tidak pernah memanggilnya. Aku bahkan memastikan tidak menatap ke arahnya. Sekarang rasanya makin sulit karena Nick seperti ingin menandai kepemilikannya. Aku tahu ini bukan urusanku, tapi tak urung aku bertanya-tanya apakah mereka berkencan. Aku belum pernah melihat Nick berkunjung ke rumah Lake, tapi aku pernah melihat mereka duduk berduaan saat makan siang. Suasana hati Lake selalu gembira di dekat Nick. Gavin pasti tahu, tapi sejauh yang dia tahu aku sudah melanjutkan hidupku, jadi aku tidak bisa bertanya kepadanya. Sungguh, tak seharusnya aku peduli... tapi aku tidak bisa.

Aku sudah terlambat mengajar. Ketika masuk ke kelas, hal pertama yang kulihat Nick berbalik menghadap Lake. Lagi-lagi Lake tertawa. Lake selalu tertawa mendengar lelucon bodoh Nick. Aku suka melihat Lake tertawa, sekaligus benci karena yang membuat Lake tertawa adalah Nick. Pemandangan itu langsung merusak suasana hatiku, jadi kuputuskan batal menyampaikan materi yang sudah kusiapkan, dan sebagai gantinya memberi tugas menulis puisi. Setelah selesai memaparkan aturan penulisan dan semua murid mulai mengerjakan tugas mereka, aku duduk di kursi. Kucoba fokus menyelesaikan rencana pembelajaran, tapi kulihat Lake belum menulis sepatah kata pun. Aku tahu Lake tidak kesulitan mengikuti pelajaran. Bahkan sejak masuk, dia terus mendapat nilai tertinggi. Sikapnya yang enggan mengerjakan tugas kali ini membuatku bertanya-tanya,

apakah Lake mengalami masalah konsentrasi yang sama seperti-ku setiap kali pelajaran ketiga berlangsung.

Kunaikkan tatapan dari kertas kosong di papan menulis Lake dan mendapati dia memperhatikanku. Jantungku seolah ter-sangkut di kerongkongan dan aku tiba-tiba dikuasai respons fisik dan emosional yang berusaha keras kutindas kuat-kuat. Ini kontak mata kami yang pertama dalam tiga minggu. Kucoba berpaling, tapi tidak bisa. Ekspresi Lake tidak memperlihatkan emosi apa pun. Kutunggu dia berpaling, tapi dia malah balas menatapku dengan kekuatan sama dengan yang terpancar dalam tatapanku. Percakapan tanpa suara antara kami menyebabkan jantungku berdebar sekencang ketika aku menciumnya.

Saat bel berbunyi, aku memaksa diri keluar dari kursi, mem-buka pintu, dan menahannya tetap terbuka. Setelah semua murid keluar, termasuk Lake, kubanting pintu hingga tertutup.

Apa yang kupikirkan? Dua puluh detik saling tatap tadi, apa pun itu, membuat kandas semua jerih payahku selama tiga minggu terakhir. Aku bersandar di pintu dan menendangnya karena frustrasi.

Setiba di parkiran setelah jam bubar sekolah, kulihat kap mesin Jeep Lake terbuka. Kuedarkan pandang, berharap di sekitar itu ada orang lain yang dapat menawarkan bantuan kepadanya. Aku tidak ingin berdua saja dengan Lake untuk saat ini, terutama setelah saling tatap di kelasku tadi pagi. Aku merasa makin sulit tidak memikirkan Lake, dan cobaan di depan mataku ini men-janjikan masalah.

Sayang sekali, hanya aku yang ada di dekatnya. Aku tidak

dapat membiarkan Lake telantar seperti ini di parkiran. Aku yakin, mudah sekali berbalik dan masuk ke mobilku sebelum Lake melihatku. Nanti pasti ada yang menolongnya. Meskipun ragu-ragu, aku terus berjalan maju. Setelah aku dekat dengan mobilnya, Lake sedang menggebuk baterainya dengan linggis.

"Bukan ide bagus," kataku. Kuharap Lake belum sempat membuat baterai mobilnya babak belur sebelum kedatanganku. Lake membalik badan dengan cepat dan menatapku, memperhatikan dari atas ke bawah, lalu mengembalikan fokusnya ke bawah kap mesin, seolah tidak pernah melihatku.

"Kau sudah mengatakan dengan jelas bahwa, menurutmu, banyak tindakanku bukan ide bagus," sahut Lake tegas. Jelas ia tidak gembira melihatku, dan itu satu lagi penegasan bahwa aku harus berbalik lalu pergi.

Tetapi, tidak kulakukan.

Aku *tidak bisa*.

Dengan enggan, aku mendekat dan mengintip ke bawah kap mesin. "Kenapa? Mesinnya tidak mau hidup?" Aku mengutak-atik kabel baterai dan memeriksa alternator.

"Kau sedang apa, Will?" Suara Lake terdengar tidak suka, bahkan hampir seperti marah. Kuangkat kepala dari bawah kap lalu menatapnya. Ekspresi Lake mengeras. Terlihat jelas ia membangun dinding tak kasatmata di antara kami, dan mungkin itu ide bagus. Lake kelihatan tersinggung aku menawarkan bantuan.

"Memang kelihatannya sedang apa?" Aku memutus kontak mata kami dan cepat-cepat mengembalikan perhatianku ke kabel baterai. "Aku mau periksa apa yang tidak beres dengan Jeep-mu," sahutku. Aku berjalan memutar dan mendatangi pintu lalu men-

coba menghidupkan mesin. Saat mesin tidak juga menyala, aku keluar dari Jeep. Lake sudah berdiri di dekatku. Seketika, aku teringat seperti apa rasanya berada sangat dekat dengan Lake. Kutahan napas, melawan desakan meraih pinggangnya dan menariknya masuk ke Jeep bersamaku.

"Yang kumaksud, *kenapa* kau melakukan ini? Kau sudah cukup jelas mengatakan, tidak ingin aku berbicara denganmu," kata Lake.

Kekesalannya yang kentara karena kedatanganku, hampir membuatku menyesal karena memutuskan menolongnya. "Layken, sekarang ini kau murid yang terdampar di pelataran parkir. Mana mungkin aku masuk ke mobilku dan pergi begitu saja." Setelah kata-kata itu terucap dari bibirku, aku seketika menyesal. Lake menunduk lalu memalingkan wajah, terkejut mendengar kata-kataku yang tak memiliki sentuhan pribadi.

Aku menghela napas lalu keluar dari mobil. "Dengar, maksudku tadi bukan begitu," kataku sambil kembali membungkuk di bawah kap mesin.

Lake berjalan mendekatiku dan bersandar ke Jeep. Kuperhatikan ia melalui sudut mata sambil pura-pura mengutak-atik lebih banyak kabel. Lake menggigit bibir bawahnya dan menatap tanah, wajahnya diselimuti ekspresi sedih. "Rasanya berat sekali, Will," katanya pelan. Nadanya yang lembut justru terdengar lebih menyakitkan daripada nada marahnya tadi. Aku menghela napas, takut mendengar pengakuannya. Lake ikut menghela napas dalam-dalam, seolah ragu menyelesaikan kalimatnya, tapi ia melanjutkan. "Mungkin mudah bagimu menerima kenyataan ini dan menghadapinya, sayangnya tidak segampang itu bagiku. Begitulah yang kupikirkan."

Pengakuan Lake dan kejujuran dalam suaranya membuatku mengernyit. Kucengkeram pinggiran kap mesin lalu berbalik menghadapnya. "Kau kira ini *mudah* bagiku?" bisikku.

Lake menatapku dan mengedikkan bahu. "Yah, dari sikapmu kelihatannya begitu."

Sekarang saat yang tepat untuk pergi. Pergilah, Will.

"Lake, tak ada yang mudah dari situasi ini," bisikku. Aku mengerti, tak seharusnya kukatakan hal-hal yang ingin kuungkapkan kepadanya, tapi semua yang ada pada Lake membuatku terpancing berkata jujur, mau tak mau. "Tiap hari aku bergulat dengan perasaanku untuk pergi bekerja, karena tahu pekerjaan ini juga yang memisahkan kita." Aku membalikkan tubuh dari Jeep dan bersandar di sebelah Lake. "Andai bukan demi Caulder, aku pasti sudah berhenti mengajar pada hari pertama aku melihatmu di lorong. Aku bisa saja mengambil cuti setahun... menunggu sampai kau lulus, baru kembali mengajar." Aku menoleh menatapnya, merendahkan suara. "Percayalah, sudah kupikirkan semua skenario yang memungkinkan. Menurutmu bagaimana perasaanku, saat tahu akulah alasan yang membuatmu sakit hati? Bahwa akulah alasan yang membuatmu begitu bersedih?"

Aku sudah terlalu banyak bicara. *Terlalu* banyak.

"Aku... aku minta maaf," ucap Lake terbata-bata. "Aku hanya berpikir...."

"Baterai mobilmu tidak apa-apa," kataku saat melihat Nick memutari mobil di sebelah kami. "Kayaknya alternatormu."

"Mobilnya tidak mau hidup?" tanya Nick.

Layken mendelik kepadaku, lalu berpaling kepada Nick. "Iya. Menurut Mr. Cooper, aku butuh alternator baru."

"Menyebalkan ya," komentar Nick saat melirik ke bawah kap.

Dia kembali menatap Lake. "Aku tidak keberatan mengantarmu pulang kalau kau butuh tumpangan."

Meskipun aku lebih suka meninju Nick daripada membiarkannya mengantar Lake pulang, aku tahu itu satu-satunya pilihan Lake saat ini, karena *aku* jelas tak akan mengantarnya pulang.

"Bagus itu, Nick," kataku. Kututup kap Jeep lalu beranjak pergi sebelum menambah panjang daftar keputusan bodohku.

Seharusnya kukeluarkan kembali daftar keputusan bodohku, karena aku lagi-lagi melakukan keputusan bodoh.

Selama lima belas menit, kami pontang-panting mencari Kel dan Caulder. Aku mengira kedua bocah itu di rumah Lake, dan Lake mengira mereka di rumahku. Akhirnya kami menemukan anak-anak itu tertidur pulas di kursi belakang mobilku.

Sekarang aku merogoh tasku, mencari kunci Jeep Lake. Aku menyuruh montir langgananku memasang alternator baru di Jeep itu tadi siang, lalu dengan bodohnya mengundang Lake masuk untuk mengembalikan kuncinya. Kusebut *dengan bodohnya* karena setiap butir selku tidak ingin Lake pulang. Jantungku berdebar keras hanya karena kehadirannya. "Kuncimu," kataku sambil menjatuhkan benda itu ke tangan Lake.

"Oh, terima kasih," sahutnya dengan tatapan tertuju ke kuncinya. Aku tidak tahu ia berharap aku memberikan apa, tapi sepertinya Lake kecewa karena aku hanya mengembalikan kunci.

"Mobilmu sudah bagus sekarang," aku memberitahu. "Seharusnya besok kau sudah bisa membawanya pulang." Aku berharap Lake bersikap tegar dan pulang sekarang. Aku tidak sanggup

menemaninya ke pintu, jadi aku berjalan ke ruang tamu dan duduk di sofa. Percakapan di dekat Jeep Lake siang tadi masih membuat suasana terasa bisu dan kaku.

"Apa? Sudah kauperbaiki?" tanya Lake yang menyusulku ke ruang tamu.

"Bukan *aku* yang memperbaiki. Aku kenal orang yang bisa memasangkan alternator ke mobilmu tadi sore."

"Will, kau tidak perlu melakukannya," kata Lake. Bukannya pulang seperti yang kami tahu seharusnya dilakukannya, Lake justru ikut duduk di sebelahku di sofa. Ketika sikunya menggesek sikuku, kuangkat tangan lalu menautkan jemari di belakang kepala. Kami bahkan tidak dapat bergesekan siku tanpa membuatku ingin menarik lalu menciuminya. "Tapi, terima kasih. Nanti kubayar."

"Tak usah dipikirkan. Belakangan ini, kalian banyak sekali membantuku mengurus Caulder, ini hal paling sepele yang bisa kulakukan."

Lake menurunkan tatapan ke tangannya dan memutar-mutar kunci. Ibu jarinya mengelus gantungan kunci berbentuk Texas, tak urung aku bertanya-tanya apakah saat ini Lake tetap masih ingin tinggal di sini.

"Jadi, bisa kita selesaikan percakapan kita tadi siang?" tanya Lake, masih menatap gantungan kuncinya.

Aku sudah menyesali kata-kataku di dekat Jeep-nya tadi siang. Aku terlalu banyak membuat pengakuan. Tak dapat kupercaya, kepada Lake aku mengatakan bersedia berhenti mengajar jika bukan demi Caulder. Maksudku, itu pengakuan jujur. Meskipun kedengarannya sinting dan putus asa, aku bersedia berhenti saat ini juga. Aku tidak yakin aku akan menolak jika Lake memintaku melakukannya.

"Tergantung," sahutku. "Apa kau sudah dapat solusi?"

Lake menggeleng lalu menatapku. "Yah, belum sih," sahutnya. Ia melempar kuncinya ke meja kecil lalu mengangkat satu lutut, memutar posisi supaya menghadapku. Ia menghela napas, hampir seperti takut meminta sesuatu dariku. Jemarinya merayapi bantal hias sofa di antara kami dan menelusuri pola di sana tanpa menatapku. "Anggaplah perasaan yang kita miliki ini makin... rumit." Aku ragu-ragu sejenak. "Aku tidak menentang gagasan ikut ujian persamaan SMA."

Rencana Lake sungguh tidak masuk akal hingga aku terpaksa menahan tawa. "Itu konyol namanya," ujarku sambil menatapnya tajam. "Jangan pernah berpikir seperti itu. Kau tidak boleh berhenti sekolah, Lake."

Ia melempar bantal hias ke samping. "Itu cuma ide," katanya.

"Ya, ide tolol."

Kami terperangkap dalam diam. Cara Lake menghadapku di sofa membuat setiap otot tubuhku tegang, termasuk otot rahangku. Aku berjuang keras untuk tidak ikut menghadapnya, dan menariknya ke pelukanku. Situasi ini tidak adil. Jika kami menghadapi situasi lain, hubungan kami pasti baik-baik saja. Bisa diterima. Dan normal. Satu-satunya yang memisahkan kami hanya gelar pekerjaan.

Sungguh berat menyembunyikan perasaanku kepada Lake ketika kami hanya berdua. Akan mudah sekali mengatakan, "Masa bodoh," lalu melakukan yang kuinginkan. Aku tahu, jika mampu mengabaikan aspek moral dan ancaman akan ketahuan, aku akan melaksanakan keinginanku detik ini juga. Aku akan menarik Lake ke pelukanku dan menciuminya seperti yang

kuimpikan selama tiga minggu terakhir ini. Aku akan mencium bibirnya, pipinya, mencium garis dari telinga hingga ke bahunya, bagian yang membuatku tidak dapat berpaling. Lake juga pasti mengizinkan. Aku tahu situasi ini berat baginya; dapat kulihat dari sikap yang diperlihatkannya sekarang. Ia tertekan. Aku hampir tergoda membuat situasi ini lebih mudah untuknya dan bertindak menurut kata hati. Jika kami tidak bercerita kepada siapa pun, tak akan ada yang tahu. Kami dapat menjalin hubungan diam-diam sampai Lake lulus. Jika berhati-hati, kami bahkan dapat menyembunyikan hubungan ini dari Julia dan adik-adik kami.

Kukertakkan buku jari di belakang kepala untuk mengalihkan perhatian dari keinginan menarik bibir Lake ke bibirku. Jantungku berdebar girang hanya dengan memikirkan kemungkinan menciumnya lagi. Kuhela napas lewat hidung lalu mengembuskannya lewat mulut, berusaha menenangkan reaksi fisik sebelum aku melakukan tindakan bodoh. Atau tindakan cerdas. Aku tidak dapat membedakan yang baik dan buruk jika di dekat Lake, karena yang salah terasa benar dan yang benar terasa keliru.

Jemari Lake mengusap leherku, sentuhan tak disangka itu membuatku berjengit. Dengan sikap membela diri, Lake mengangkat jarinya untuk menunjukkan krim cukur yang baru dilapnya dari leherku. Tanpa berpikir, kupegang tangannya untuk mengelap jarinya di kausku.

Kesalahan besar.

Begitu jemariku menyentuh Lake, sisa akal sehatku ikut terhapus bersama krim cukur. Tanganku terus mendekap tangan Lake yang menempel lemas di dadaku.

Aku sampai di ambang batas kemampuan menahan diri. Denyut nadiku bertambah cepat, jantungku terasa seperti hendak meledak. Aku tidak dapat melepaskan tangan Lake dan tidak dapat berhenti menatap matanya. Saat ini dapat dikatakan tidak terjadi apa-apa, sekaligus sedang terjadi *banyak hal*. Tiap detik yang kulewatkan dengan menatap Lake dalam diam sambil memegang tangannya, menghapus belasan hari yang kulewati dengan tekad dan keinginan kuat untuk menjaga jarak. Setiap tetes energi yang kucurahkan untuk melakukan hal yang benar menjadi sia-sia belaka.

"Will," bisik Lake tanpa mengalihkan mata dariku. Cara bibirnya menyebut namaku membuat denyut nadiku menggila. Ibu jarinya mengelus ringan dadaku—gerakan yang mungkin tidak ia sadari, tapi kurasakan hingga ke inti hatiku. "Aku bersedia menunggumu," lanjutnya. "Sampai aku lulus."

Begitu kata-kata itu terucap dari mulut Lake, aku menghela napas dan memejamkan mata. Lake baru saja mengucapkan kata-kata yang ingin kudengar darinya selama sebulan ini. Kugerakkan ibu jari membelai punggung tangan Lake dan mengembuskan napas. "Itu waktu yang panjang, Lake. Banyak yang bisa terjadi dalam satu tahun."

Lake beringsut mendekat. Tangannya meninggalkan dadaku dan ujung jemarinya menyentuh ringan leherku, berusaha membawa wajahku kembali menghadapnya. Aku tidak mau menatap mata Lake. Aku tahu, jika kulakukan, pertahananku akan runtuh dan aku akan menciumnya. Jemariku mulai menuruni lengan Lake dengan niat memegang lalu menjauhkan tangannya dari wajahku. Sebagai gantinya, jemariku terus bergerak melewati pergelangan dan perlahan-lahan menaiki lengannya. Aku harus

berhenti. Aku harus menjauh, tapi hatiku berperang dengan keinginan jasmaniku.

Kuturunkan kaki dari meja kecil di depanku. Aku berharap Lake mendorongku—kami tahu salah satu dari kami harus melakukannya. Ketika Lake tidak melakukan itu, aku justru makin mendekat kepadanya. Aku hanya ingin memeluk Lake. Aku ingin memeluknya seperti di luar Club N9NE sebelum keadaan menjadi di luar kendali. Sebelum semua ini menjadi benang kusut yang tak dapat diurai.

Sebelum aku dapat mencegah atau memberi diriku waktu untuk memikirkannya—bibirku sudah menempel di bahu Lake, dan segenap pertahananku porak poranda. Lake memelukku lalu menghirup napas yang cukup dalam untuk kami berdua. Tekstur dan rasa kulitnya di bibirku cukup untuk mengenyahkan sisa akal sehatku.

Masa bodoh dengan semuanya.

Kukecup tulang selangkanya, naik ke leher dan terus ke rahang, lalu merangkum wajahnya dengan dua tangan dan menjauh sedikit untuk menatap matanya. Aku ingin menegaskan bahwa kami menginginkan hal yang sama. Aku perlu yakin Lake menginginkan ini sebesar aku menginginkannya. Bahwa ia *membutuhkan* ini sebesar aku membutuhkannya.

Kesedihan di mata Lake, yang menguasai ekspresinya selama tiga minggu terakhir, kini sirna. Di matanya kembali muncul binar harapan, dan aku tidak menginginkan apa-apa lagi selain menolong Lake mewujudkan apa pun yang ia rasakan sekarang. Perlahan-lahan, kudekatkan wajah dan kulekatkan bibirku ke bibir Lake. Sensasi ciuman itu terasa membunuh dan menghidupkanku kembali pada saat bersamaan. Lake terkesiap pelan,

lalu bibirnya merekah untukku, jemarinya meremas kausku, dengan lembut menarikku merapat kepadanya.

Aku mencium Lake.

Aku menciumnya seolah ini kali pertama aku menciumnya.

Aku menciumnya seolah ini kali *terakhir* aku menciumnya.

Tangan Lake merangkul leherku—bibirku membuai bibirnya. Memeluk Lake membuatku merasa seperti menghirup napas lagi untuk pertama kalinya sejak aku melihatnya berdiri di lorong sekolah. Setiap rintihan yang keluar dari bibirnya dan setiap sentuhan tangannya membuatku seperti hidup kembali. Saat ini, tidak ada apa pun atau siapa pun yang dapat menyusup di antara kami. Tidak Caulder, pertimbangan moralku, pekerjaanku, sekolah, maupun Julia.

Julia.

Kukepalkan tinju, berkutat melawan keinginan melepas Lake ketika kenyataan menghantamku. Beban situasi ini menimpaku seperti satu ton bata, mendesak ke depan benakku. Lake tidak tahu apa yang akan terjadi dengan hidupnya, dan aku mengizinkan diriku membuat keadaan itu *bertambah* rumit? Setiap sapuan bibirku di bibir Lake akan menyeret kami kian jauh ke dalam lubang yang tak akan sanggup kami panjat.

Tangan Lake menyusup ke rambutku dan ia mulai menurunkan tubuh ke sofa, menarikku bersamanya. Aku tahu, begitu tubuh kami saling menekan di sofa ini, tak akan ada dari kami yang cukup kuat hati untuk berhenti.

Aku tidak dapat *melakukan* ini kepada Lake. Dalam hidup Lake terjadi lebih banyak hal daripada yang ia sadari. Apa yang kupikirkan hingga menambah stres seperti ini ke atas semua itu? Aku sudah bersumpah kepada Julia untuk tidak menambah

rumit hidup Lake, dan itu yang akan kulakukan. Entah bagaimana, aku mendapat kekuatan untuk menarik bibirku dan menjauhkan diri. Setelah ciuman itu terlepas, kami sama-sama tersengal mencari udara.

"Kita harus berhenti," kataku, kehabisan napas. "Kita tidak boleh melakukan ini." Kupejamkan mata rapat-rapat dan menutupinya dengan lengan bawah, memberi diriku jeda untuk menenangkan diri. Aku merasa Lake beringsut mendekatiku. Ia duduk di pangkuanku dan bibirnya kembali menekan bibirku dengan desakan tak tertahan untuk meneruskan ciuman tadi. Begitu bibir kami bertemu, secara naluriah kudekap Lake dan kutarik merapat kepadaku. Hati kecilku menjerit keras, aku malah menarik wajah Lake makin kuat untuk membungkam suara batinku. Pikiranku menyuruhku melakukan satu hal; hati dan tanganku memohonku melakukan hal lain. Lake menarik kausku ke atas hingga lepas lewat kepala, setelah itu bibirnya kembali ke bibirku.

Dalam pikiranku, aku mendorong Lake pergi, tapi dalam kenyataan, satu tanganku mendekap pinggangnya dan merapatkan tubuhnya, sementara tangan yang satu lagi mencengkeram tengkuknya. Tangan Lake menjelajahi dadaku, aku merasakan desakan kuat melakukan hal serupa pada dadanya. Tepat saat tanganku mencengkeram tepi kaus Lake, aku segera melepaskannya lagi. Aku sudah membiarkan situasi ini berkembang terlalu jauh. Harus kuakhiri sebelum aku *tidak dapat* melakukannya. Aku bertanggung jawab penuh memastikan Lake tidak tersakiti lagi, dan saat ini aku justru menjatuhkan bom sakit hati kepadanya.

Kudorong Lake ke sofa lalu berdiri. Aku punya satu kesempatan membuktikan kepada Lake bahwa perbuatan ini keliru. Meskipun terasa nikmat, ini keliru. Keliru besar.

"Layken, bangun!" perintahku sambil menarik tangannya. Saat ini aku sangat bingung dan tidak bermaksud berkata sekasar itu, tapi aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana lagi. Aku marah pada diriku sehingga ingin berteriak, dan saat bersamaan berjuang keras menenangkan sarafku. Lake berdiri dengan wajah diliputi ekspresi malu bercampur bingung.

"Ini—ini tidak boleh terjadi!" kataku. "Sekarang aku gurumu. Semua sudah berubah—kita tidak boleh berbuat begini." Lagi-lagi aku bisa mendengar kemarahan dalam suaraku. Aku berusaha sekuat tenaga tidak terdengar semarah itu, tapi aku *memang* marah. Bukan kepada Lake, tapi bagaimana Lake dapat membedakannya? Mungkin ia tidak perlu bisa membedakan. Mungkin akan lebih mudah bagi Lake jika ia kecewa kepadaku. Sehingga lebih mudah baginya untuk melepasku.

Lake duduk lagi di sofa dan menjatuhkan wajah ke kedua tangannya. "Will, aku tidak akan bilang apa-apa," bisiknya. "Sumpah." Ia mendongak kepadaku, kesedihan di matanya sudah kembali. Semua binar harapan tadi sirna.

Nada suaranya yang terluka hanya memperkuat kenyataan bahwa aku orang berengsek. Tak dapat kupercaya, aku *melakukan* ini kepada Lake—memanfaatkan Lake seperti ini. Padahal sekarang Lake tidak membutuhkan ini.

"Maaf, Layken, tapi ini tidak benar," kataku seraya mondar-mandir. "Ini tidak baik bagi siapa pun dari kita. Ini tidak baik untuk*mu*."

Lake menatapku marah. "Kau tidak tahu apa yang baik untukku," sahutnya ketus.

Aku membuat semuanya berantakan. *Berantakan sekali*. Aku harus memperbaikinya sekarang. Aku harus *mengakhirinya* se-

karang. Untuk selamanya. Lake tidak boleh meninggalkan rumahku dengan membawa pikiran, hal seperti ini akan terjadi lagi. Aku berhenti mondar-mandir lalu berbalik menghadapnya.

"Kau tidak perlu menungguku. Aku tidak akan membiarkanmu melepas masa yang seharusnya menjadi tahun terindah dalam hidupmu. Aku terpaksa dewasa begitu dini; aku tidak mau mengambil itu juga darimu. Tidak adil." Aku menghela napas dan mengucapkan kebohongan terbesar dalam hidupku. "Aku tidak mau kau menungguku, Layken."

"Aku tidak akan melepaskan *apa pun*," sahut Lake lemah.

Kesakitan dalam suara Lake terlalu pekat, membuatku merasakan desakan membuncah untuk memeluknya lagi. Aku tidak sanggup lagi menanggung beban emosional yang naik-turun ini. Semenit aku ingin menciumnya hingga kehabisan napas, mendekap dan melindunginya dari luka yang akan menghampirinya; semenit kemudian akal sehatku datang lagi dan aku ingin mengusir Lake dari rumahku. Aku menyakiti hati Lake begitu dalam dan ia tidak tahu akan seburuk apa hidupnya. Mengetahui ini saja sudah membuatku membenci diri sendiri karena membiarkan semuanya terjadi. Aku bahkan merasa hina.

Kusambar kausku dari lantai dan kukenakan, setelah itu melintasi ruang tamu dan berdiri di belakang sofa. Kuhela napas dalam-dalam, merasa sedikit lebih dapat menenangkan diri jika jauh dari Lake. Kucengkeram sandaran sofa, bersiap memperbaiki situasi yang sebenarnya tidak dapat diperbaiki. Jika aku dapat membuat Lake mengerti alasan yang mendasari tindakanku, mungkin hatinya tidak terlalu sakit.

"Hidupku tidak berisi apa-apa selain tanggung jawab. Demi Tuhan, aku mesti membesarkan seorang *anak*. Aku tidak akan

mampu meletakkan kebutuhanmu di tempat pertama. Berengsek, aku bahkan tidak akan mampu menempatkan kebutuhanmu di urutan *kedua*." Kuangkat kepala untuk menatap matanya. "Kau layak mendapat yang lebih baik daripada tempat ketiga."

Lake berdiri, melintasi ruang tamu, berlutut di sofa di depanku. "Tanggung jawabmu memang *harus* kaudahulukan, itu sebabnya aku bersedia menunggumu, Will. Kau orang baik. Situasimu saat ini, yang kauanggap cacat—justru menjadi alasanku jatuh cinta kepadamu."

Kepingan hatiku, yang masih tersisa sebelum kata-kata itu terucap dari mulut Lake, kini hancur menjadi serpihan. Aku tidak dapat membiarkan Lake berbuat seperti ini. Aku tidak boleh membiarkan Lake memiliki perasaan seperti ini. Satu-satunya yang dapat kulakukan agar Lake berhenti mencintaiku adalah membuat ia mulai membenciku. Kuangkat kedua tangan untuk memegang pipinya dan menatap ke dalam matanya, lalu kuucapkan kata-kata yang paling sulit kukatakan seumur hidupku. "Kau *tidak akan* jatuh cinta padaku. Kau *tidak boleh* jatuh cinta padaku." Ketika melihat air mata menggenang di sudut matanya, aku terpaksa menurunkan tangan lalu berjalan ke pintu depan. Aku tidak sanggup melihat Lake menangis. Saat ini, aku tidak ingin melihat akibat kata-kataku kepadanya.

"Kejadian malam ini...," aku menunjuk sofa. "Tidak boleh terjadi lagi. *Tidak akan* terjadi lagi."

Kubuka pintu depan, dan menutupnya di belakangku, lalu bersandar ke pintu dan memejamkan mata. Kuusap wajah untuk menenangkan diri. Semua ini salahku. Kubiarkan Lake masuk ke rumahku, padahal aku tahu aku selalu lemah jika di dekatnya. Aku menciumnya. *Aku* mencium *Lake*. Tak kusangka semua

terjadi begitu saja. Baru dua puluh menit bersama Lake, aku sudah membuat hidupnya makin berantakan.

Ketika melihat Lake duduk di sofa tadi, tertegun dengan hati hancur karena perbuatan dan kata-kataku... aku *membenci* diriku. Aku cukup yakin, sekarang Lake juga membenciku. Kuharap itu sepadan. Entah apa sebabnya, melakukan hal yang *benar* dalam situasi ini justru kelihatannya *salah*.

Aku berjalan ke mobil dan menggendong Caulder ke luar. Dia memeluk leherku tanpa terbangun. Kel membuka mata lalu menatap ke sekeliling, bingung.

"Kalian berdua tertidur di mobil. Pulanglah dan tidur, oke?"

Kel mengucek mata lalu turun dari mobil, setelah itu menyeberang jalan. Ketika aku kembali berjalan ke pintu depanku sambil membopong Caulder, Lake masih duduk di sofa, menatap lantai. Meski aku begitu ingin memeluknya dan mengatakan aku menyesal, sangat menyesal atas kejadian malam ini, aku sadar Lake membutuhkan sikap dinginku untuk melupakan apa pun yang terjadi antara kami. Ia *butuh* merasakan kemarahan kepadaku. Dan Julia butuh fokus Lake tahun ini. Julia tidak butuh Lake terbelit masalah perasaan ketika ada kemungkinan ini tahun terakhir Lake menghabiskan waktu dengannya.

"Kel sudah bangun, sekarang dia sedang berjalan pulang. Kau juga harus pulang," kataku.

Lake menyambar kunci mobil dari meja di depannya lalu berbalik menghadapku. Ia menatap lurus ke mataku; air matanya meleleh. "Kau *berengsek*," ia memaki, kata-kata itu bagaikan peluru kebenaran yang menembus tepat ke jantungku. Ia keluar lalu membanting pintu di belakangnya.

Kubawa Caulder ke kamarnya dan kuselimuti, lalu aku ber-

jalan ke kamarku. Setelah menutup pintu, aku bersandar di pintu dan memejamkan mata, lalu merosot sepanjang daun pintu hingga terduduk di lantai. Kutekan kedua mataku dengan tumit tangan, menahan jatuhnya air mata.

Ya Tuhan, *gadis* ini. Ia satu-satunya gadis yang kusayangi, dan aku baru saja memberinya alasan seluas dunia untuk membenciku.

11.

bulan madu

"AKU sungguh-sungguh minta maaf, Will," bisik Lake. Ia menutup wajah dengan dua tangan. "Aku merasa jahat. Sangat jahat. Dan *egois*. Aku tidak tahu semua itu juga berat untukmu. Kupikir kau mengusirku karena aku tidak sepadan dengan risiko yang kauhadapi."

"Lake, kau tidak tahu apa yang berkecamuk di pikiranku saat itu. Kau hanya tahu aku laki-laki berengsek yang menciummu, setelah itu mengusirmu dari rumahku. Aku tidak pernah menyalahkanmu. Kau memang sepadan dengan risiko yang kuhadapi. Jika bukan karena sudah tahu penyakit Julia, aku tak akan pernah melepasmu."

Lake menurunkan tangan dari wajah dan berbalik menghadapku. "Oh, astaga, *sebutanku* padamu. Aku tidak pernah meminta maaf untuk itu." Lake berguling ke atasku dan mendekatkan wajahnya hingga tinggal beberapa senti dari wajahku. "Aku minta

maaf, telah memanggilmu dengan segala macam sebutan buruk itu keesokan harinya."

"Jangan minta maaf," kukedikkan bahu. "Aku cukup layak menerimanya."

Lake menggeleng. "Kau tidak mungkin diam saja dan berkata kejadian itu tidak membuatmu marah. Maksudku, aku menyebutmu dengan tiga puluh makian berbeda di depan seisi kelas!"

"Aku tidak bilang kejadian itu tidak membuatku marah. Kubilang aku cukup layak menerimanya."

Lake tertawa. "Jadi, saat itu kau *memang* marah padaku." Lake kembali telentang di bantalnya. "Izinkan aku mendengarnya," ia berkata.

penyesalan

Aku melaksanakan pekerjaanku selambat mungkin. Aku memanggil setiap murid, tidak menyuruh cepat-cepat, bahkan tidak membatasi waktu mereka. Biasanya, murid-muridku tidak secepat ini membaca puisi. Hasilnya, selepas Gavin membacakan puisinya, masih ada sisa waktu lima menit. Aku tidak punya pilihan selain memanggil Lake. Aku menunggu hingga saat-saat terakhir, berharap bel berbunyi. Aku tidak tahu apakah aku berusaha mencegah Lake berdiri dan buka mulut tentang kejadian antara kami kemarin malam, atau karena aku ketakutan setengah mati mendengar apa yang akan ia bacakan. Apa pun jawabannya, sekarang giliran Lake dan aku tidak punya pilihan selain menyuruhnya maju.

Aku berdeham dan berusaha memanggil namanya dengan jelas, tapi malah seperti bergumam. Lake berjalan ke depan kelas lalu meletakkan puisinya di meja. Aku tahu kemarin ia tidak menulis sepatah kata pun di kelas. Dan mengingat peristiwa demi peristiwa yang terjadi di ruang tamuku kemarin malam, aku ragu pikiran Lake cukup jernih untuk menulis puisi. Tetapi, sikapnya tampak yakin dan percaya diri, rupanya ia telah menghafal puisi yang hendak dibacakan. Kenyataan itu membuatku agak ngeri.

"Aku punya pertanyaan," cetus Lake sebelum membacakan puisi.

Sial. Apa yang kira-kira akan ia tanyakan? Ia pulang dalam kondisi sangat marah kemarin malam, sehingga aku tak akan terkejut jika ia mencaci-makiku di kelas ini. Berengsek, mungkin saja ia bertanya apakah aku mengusir *semua* muridku dari rumahku setelah bermesraan dengan mereka. Aku mengangguk, memberinya izin bertanya... padahal aku hanya ingin berlari ke kamar mandi dan muntah.

"Bagaimana jika puisiku tidak berima?"

Ya Tuhan. Lake mengajukan pertanyaan yang wajar. Kuhela napas lega lalu berdeham. "Boleh-boleh saja. Untuk diingat, tidak ada peraturan."

"Baguslah," kata Lake. "Baik kalau begitu. Judul puisiku *Kejam*."

Darahku mengalir turun dari kepala dan berkumpul di jantungku begitu bibir Lake menyebut judul puisinya. Ia berbalik menghadap seisi kelas lalu mulai membacakannya.

Menurut tesaurus...
juga menurut***ku*** sendiri...
ada lebih dari tiga puluh arti dan kata lain sebagai
pengganti kata
kejam.

(Lalu ia meninggikan suara saat membaca hingga habis puisinya dan membuatku berjengit.)

Keparat, berengsek, sadis, jahanam, jahat, kasar, keji, busuk, tidak punya hati, kejam, berbisa, suka menyiksa, bedebah, menjijikkan, kurang ajar, bajingan, barbar, sengit, brutal, bebal, tak bermoral, biadab, bejat, iblis, buas, keras hati, kepala batu, racun, pengrusak, tidak manusiawi, monster, tak punya belas kasihan, sewenang-wenang.
Dan favorit***ku*** sendiri—***bangsat***.

Debar jantungku hampir sekencang kata-kata makian yang berhamburan dari bibirnya. Ketika bel berdering, aku duduk tertegun ketika sebagian besar murid berjalan melewati mejaku. *Tak bisa kupercaya Lake melakukan itu*!

"Kencan itu," kudengar Eddie berkata pada Lake. Kata "kencan" menyentakku kembali ke kenyataan. "Terus, kau bilang harus tanya ibumu dulu?" tanya Eddie. Mereka berdiri di dekat kursi Lake dengan posisi Eddie memunggungiku.

"Oh, yang itu," sahut Lake. Ia menatapku lurus melalui atas bahu Eddie. "Oh, pasti," sahutnya. "Bilang ke Nick, aku senang sekali."

Sebelum ini aku tidak punya masalah kesabaran, tapi rasanya pada hari aku bertemu Lake, semua emosi yang kurasakan bertambah kuat seribu kali lipat. Entah itu bahagia, sakit hati, marah, getir, cinta, cemburu. Aku tidak sanggup mengendalikan satu pun rasa itu ketika berada di dekatnya. Informasi bahwa Nick ternyata sudah mengajak Lake berkencan *sebelum* insiden kecil kami kemarin malam membuatku makin marah. Aku menatap Lake tajam, membuka laciku, menjejalkan buku nilai ke dalam, lalu menutupnya dengan suara keras. Ketika Eddie dengan cepat berbalik karena terkejut mendengar suara bising itu, aku cepat-cepat berdiri dan mulai menghapus papan tulis.

"Asyik!" kata Eddie, perhatiannya sudah kembali kepada Lake. "Eh, kami memutuskan kita pergi hari Kamis saja, jadi habis dari Getty's kita bisa ke acara *slam*. Waktu kita tinggal beberapa minggu, jadi barangkali urusan ini bisa sekalian kita bereskan. Kau mau kami jemput?"

"Eh, tentu," sahut Lake.

Setidaknya Lake dapat bersikap sopan dengan menerima ajakan kencan, jika tidak berjarak lima langkah dariku. Meskipun aku ingin Lake marah kepadaku, tak pernah kusangka aku akan marah kepadanya. Tetapi, sepertinya Lake justru bertekad memastikan itu terjadi. Setelah Eddie meninggalkan kelas, kujatuhkan penghapus lalu berbalik untuk menghadap Lake. Aku bersedekap memperhatikan Lake mengemasi barang-barangnya lalu beranjak ke pintu, tanpa sekejap pun menatap ke arahku. Sebelum ia keluar, aku mengucapkan sesuatu yang sudah kusesali bahkan sebelum aku mengatakannya.

"Layken."

Lake berhenti di pintu, tapi tidak berbalik untuk menghadapku..

"Ibumu bekerja hari Kamis malam," kataku. "Aku selalu menyewa pengasuh setiap Kamis karena menghadiri *slam*. Kirim saja Kel ke rumahku sebelum kau pergi. Maksudku, sebelum kau pergi *kencan*."

Lake tetap tidak berbalik. Juga tidak berteriak. Ia tidak melemparkan apa pun ke arahku. Hanya berjalan melewati pintu, meninggalkanku dengan perasaan seolah aku memang semua julukan yang barusan dia teriakkan di kelasku.

Setelah pelajaran keempat, aku duduk di mejaku tanpa sungguh-sungguh menatap benda tertentu, bertanya-tanya apa yang terjadi padaku. Biasanya aku pergi ke ruang istirahat guru untuk makan siang, tapi saat ini aku yakin tidak bisa makan. Perutku mulas memikirkan dua jam terakhir ini. Tepatnya *24* jam terakhir ini.

Untuk apa aku mengatakan itu kepada Lake? Aku tahu puisinya mengaduk batinku dengan cara yang tidak pernah kurasakan. Ada campuran malu, marah, terluka, dan sakit hati. Rupanya itu belum cukup untuk Lake—ia masih harus menambah rasa *cemburu*. Jika ada satu hal yang kupelajari hari ini, pelajaran itu adalah aku tidak mampu menghadapi rasa cemburu dengan tenang. Sedikit pun tidak.

Aku tahu, kupikir cara terbaik membantu Lake melupakanku adalah dengan memastikan ia membenciku, tapi aku tidak dapat melakukan itu. Jika aku ingin tetap waras, tidak dapat kubiarkan Lake membenciku. Tetapi, aku juga tidak bisa membiarkan ia mencintaiku. *Berengsek!* Semua jadi kacau. *Bagaimana aku bisa meluruskan keadaan seperti sediakala?*

***

Setiba aku di meja mereka di ruang makan, Lake tidak terlibat dalam percakapan di sekelilingnya. Tatapannya turun ke nampan, tidak menyadari sekeliling. Tidak menyadari kehadiranku. Aku dan Eddie berusaha mendapatkan perhatiannya. Ketika Lake akhirnya tersentak dari kondisi mirip trans itu dan mendongak kepadaku, wajahnya seketika pucat. Perlahan-lahan ia bangkit dan mengikutiku ke kelas. Setelah kami hanya berdua di kelas, kututup pintu dan melewatinya untuk berjalan ke mejaku.

"Kita perlu bicara," kataku. Kepalaku serasa berputar, aku bahkan tidak tahu apa yang ingin kukatakan kepadanya. Aku tahu aku ingin meminta maaf atas reaksiku di kelas tadi, tapi kata-kataku tidak mau keluar. Aku laki-laki dewasa tapi sikapku seperti remaja empat belas tahun yang cengeng.

"Kalau begitu, bicaralah!" sahut Lake ketus. Ia berdiri di seberang kelas, menatapku tajam. Sikapnya saat ini, ditambah belum lama tadi ia setuju berkencan dengan laki-laki lain di depanku, membuatku meradang. Aku tahu semua situasi di antara kami adalah kesalahanku, tapi Lake tidak melakukan apa pun untuk meringankannya.

"Berengsek, Lake!" Kubalik tubuh memunggunginya, frustrasi. Aku menyugar rambut dan menghela napas dalam-dalam, lalu kembali berbalik menghadapnya. "Aku bukan musuhmu. Berhentilah membenciku."

Aku bersumpah Lake tertawa lirih sebelum matanya dipenuhi kemarahan. "Berhenti *membenci*mu?" ulangnya sambil bergegas mendatangiku. "Perbaiki pikiran payahmu itu, Will! Semalam kau menyuruhku berhenti mencintaimu, sekarang kau menyuruhku berhenti *membenci*mu? Kau bilang padaku kau tidak ingin aku menunggumu, tapi kau malah bersikap seperti anak

kecil yang tidak dewasa waktu aku bersedia kencan dengan Nick. Kau mau aku bersikap seolah tidak mengenalmu, tapi sekarang kau malah menarikku dari kafeteria di depan semua orang. Selama ini kita terus berpura-pura, seolah kita orang yang berbeda, dan itu melelahkan! Aku tidak pernah tahu kapan kau adalah Will atau kapan kau Mr. Cooper; aku juga tidak tahu kapan seharusnya aku menjadi Layken dan kapan menjadi Lake."

Lake mengempaskan tubuh ke kursi dan bersedekap, mengembuskan napas frustrasi keras-keras. Ia menatapku tajam, menungguku mengatakan atau melakukan sesuatu. Tidak ada yang dapat kukatakan. Aku tidak dapat membantah sepatah pun kata-katanya, karena semua benar. Sikapku yang tak mampu memendam perasaan, membuat Lake merasakan kesakitan lebih banyak daripada yang kubayangkan.

Aku berjalan lambat-lambat memutari kursi Lake lalu menduduki kursi di belakangnya. Aku lelah. Secara emosional, fisik, dan mental. Tak pernah kubayangkan keadaan akan menjadi seperti ini. Andai aku punya secuil saja petunjuk bahwa keputusanku memilih pekerjaan ketimbang Lake akan berdampak seperti ini kepadaku, aku pasti memilih Lake, terlepas dari apa pun yang menimpa Julia. *Seharusnya* dulu aku memilih Lake. Seharusnya *sekarang* pun aku memilih Lake.

Kumajukan tubuh hingga wajahku dekat ke telinganya. "Tidak kusangka akan sesulit ini jadinya," bisikku. Dan itu benar. Tak pernah kukira, meski dalam sejuta tahun, hal sesepele kencan pertama dapat berubah menjadi *sepelik* ini. "Aku minta maaf sudah mengatakan itu padamu, tentang hari Kamis," lanjutku. "Tapi, aku tulus dengan sebagian besar kata-kataku. Aku tahu

kau butuh orang untuk menjaga Kel, apalagi aku juga menetapkan *slam* sebagai tugas. Tapi, tidak seharusnya aku bereaksi seperti tadi. Karena itulah aku memintamu kemari, aku hanya ingin minta maaf. Tidak akan terjadi lagi, aku bersumpah."

Kudengar Lake membersit hidung, itu hanya berarti ia menangis. *Ya Tuhan*. Aku terus membuat keadaan bertambah buruk untuknya, padahal aku ingin memperbaikinya. Saat kuangkat tangan hendak mengelus rambut di belakang kepala Lake untuk menenangkan, pintu kelas terbuka. Aku segera menarik tangan dan berdiri, gerakan buru-buru yang sarat reaksi bersalah. Eddie berdiri di ambang pintu sambil memegang ransel Lake. Dia menatapku, lalu aku dan Eddie serempak menatap Lake. Ketika Lake memalingkan wajah dari Eddie ke arahku, akhirnya aku melihat air mata meleleh di pipi Lake. Aku yang menyebabkan air matanya mengalir.

Eddie menaruh ransel itu di meja lalu mengangkat kedua tangan seraya berjalan mundur keluar dari pintu. "Salahku... teruskanlah," katanya.

Setelah pintu kelas kembali menutup, aku mulai panik. Apa pun yang baru disaksikan Eddie, jelas bukan percakapan antara guru dan murid. Aku baru saja menambah satu lagi kejadian memuakkan ke daftar kekacauan yang kubuat.

"Bagus sekali," gerutuku. Bagaimana aku bisa mulai memperbaiki semua ini?

Lake bangkit dari kursinya dan berjalan ke pintu. "Tak usah dipikirkan, Will. Kalau Eddie bertanya, akan kubilang kau marah karena aku mengucapkan *bangsat*. *Jahanam*. *Bedebah*. Dan *kepa—*"

"Aku sudah mengerti maksudmu!" putusku sebelum Lake sem-

pat menyelesaikan rentetan makiannya. Lake mengambil ransel-nya dan berjalan ke pintu.

"Layken," panggilku dengan hati-hati. "Aku juga mau minta maaf atas kejadian semalam."

Lake berbalik perlahan menghadapku. Air matanya sudah berhenti mengalir tapi sisa kesedihan masih tergambar di wajah-nya. "Kau menyesal karena itu terjadi, atau karena kau meng-hentikannya?"

Aku tidak terlalu mengerti perbedaan antara kedua hal itu. Kukedikkan bahu. "Semuanya. Kejadian itu tidak seharusnya terjadi."

Lake memunggungiku lalu membuka pintu. "Keparat."

Makian itu langsung menyayat jantungku, persis di tempat yang diincar Lake.

Begitu pintu ditutup setelah kepergiannya, kutendang kursi di dekatku. "Berengsek!" teriakku, tanganku memijat leher menuju yang tegang. Aku terus mengucapkan sumpah serapah sambil mondar-mandir di kelas. Bukan hanya membuat keadaanku dengan Lake bertambah buruk, aku juga mengacaukan keadaan dengan membuat Eddie curiga. Rasanya aku membuat keadaan menjadi sepuluh kali lipat lebih buruk. Astaga, apa pun rela kuberikan demi mendapat nasihat ayahku sekarang.

Mrs. Alex dan pertanyaannya yang tidak berguna, lagi-lagi mem-buatku terlambat mengajar pelajaran ketiga. Tetapi, hari ini aku tidak keberatan terlambat. Setelah interaksi dengan Lake di kelasku kemarin, aku masih belum siap bertemu dengannya.

Lorong sekolah sudah sepi, dan aku sudah dekat dengan kelas-

ku saat melewati jendela yang menghadap ke halaman sekolah. Kuhentikan langkah lalu mendekat ke jendela, dan aku melihat Lake. Ia duduk di bangku halaman, tatapannya turun ke tangan. Aku sedikit heran, karena seharusnya sekarang ia duduk di kelas yang kuajar. Lake mendongak ke langit dan menghela napas panjang, seperti berusaha menahan tangis. Rupanya tempat terakhir yang sanggup diinjaknya sekarang adalah dua langkah dariku di dalam kelas. Melihat Lake di luar sana, lebih memilih udara Michigan yang tidak ramah daripada kelasku, membuat hatiku pedih.

"Dia memang berbeda, ya?"

Aku segera berbalik, Eddie berdiri di belakangku sambil bersedekap dan tersenyum.

"Apa?" tanyaku, berusaha memulihkan keterkejutan karena baru tertangkap basah oleh Eddie sedang memandangi Lake.

"Kaudengar kata-kataku," sahut Eddie lalu berjalan melewatiku menuju pintu halaman. "Dan kau sependapat denganku." Eddie berjalan ke halaman tanpa menoleh. Ketika Lake mendongak kepada Eddie dan tersenyum, aku beranjak pergi.

Bukan masalah besar. Lake murid yang membolos pelajaranku dan aku memergoki perbuatannya. Itu saja. Tidak terjadi apa-apa yang dapat dilaporkan oleh Eddie. Karena gagal meyakinkan diri sendiri, sisa hari itu kulewati dengan menderita kekacauan saraf.

12.

bulan madu

"BIAR kuperjelas," kata Lake sambil menatapku tajam. "Kau bersikap seperti idiot, mengamatiku dari jendela halaman. Eddie memergokimu melihatku, dan itu hanya menggelitik kecurigaannya. Tapi kemudian, akhir pekan berikutnya di ruang tamu rumahmu, ketika Eddie mengetahui semuanya, kau marah pada*ku*?"

"Aku tidak marah padamu," bantahku.

"Will, saat itu kau marah! Kau mengusirku dari rumahmu!"

Aku berguling dan mengingat kembali malam itu. "Kurasa iya, ya?"

"Memang iya," tukas Lake. "Dan itu terjadi pada hari terburuk dalam hidupku." Lake berguling ke atasku, menautkan jemari kami dan mengangkatnya ke atas kepalaku. "Menurutku, kau berutang permintaan maaf padaku. Bagaimanapun, hari itu aku membersihkan seluruh rumahmu."

Kutatap matanya dan ia tersenyum. Aku tahu Lake tidak marah, tapi aku tulus ingin meminta maaf kepadanya. Sikapku di pengujung hari itu sungguh egois, dan aku selalu menyesali tindakanku mengusirnya saat ia jatuh ke titik terendah dalam hidupnya. Kuangkat tanganku ke pipi Lake lalu menariknya ke bantal di sebelahku sambil kami bertukar posisi. Kutelentangkan ia lalu menyangga kepalaku dengan satu tangan, satu tangan lagi membelai wajahnya. Jemariku naik menyusuri pipinya, terus ke dahi, turun ke hidung, hingga akhirnya jemariku berhenti di bibirnya. "Aku minta maaf atas perlakuanku padamu malam itu," bisikku sambil mendekatkan bibir ke bibirnya. Mula-mula aku menciumnya perlahan, tapi permintaan maafku yang tulus ternyata menarik bagi Lake, karena ia menjauhkan lenganku dan menarikku ke arahnya, lalu berbisik, "Kau kumaafkan."

"Kau sedang apa?" tanyaku, baru bangun dari tidur akibat kelelahan. Lake sudah memakai blus dan sedang menarik jinsnya ke atas.

"Aku butuh udara segar. Mau ikut?" ia bertanya. "Mereka punya area kolam renang yang menyenangkan dan baru tutup kira-kira sejam lagi. Kita bisa duduk di patio sambil minum kopi."

"Yah, tentu." Aku berguling turun dari ranjang dan mencari pakaianku.

Setiba kami di luar, halaman hotel kosong, begitu pula kolam renang, meskipun airnya panas. Ada beberapa kursi malas, tapi Lake memilih meja dengan kursi berbentuk bangku sehingga

kami dapat duduk berdua. Ia meringkuk di sebelahku dan menyandarkan kepala di lenganku, dengan kedua tangan memegang secangkir kopi.

"Kuharap kedua anak itu bersenang-senang," kata Lake.

"Kau tahu mereka pasti bersenang-senang. Hari ini Grandpaul membawa mereka *geocaching*[*]."

"Baguslah," kata Lake. "Kel suka *geocaching*." Lake mendekatkan cangkir kopi ke bibir lalu menyeruput. Kami menatap pantulan bulan di permukaan air, menyimak suara-suara malam. Rasanya damai.

"Di Texas dulu kami punya kolam renang," kata Lake. "Tidak sebesar ini, tapi menyenangkan. Cuaca di sana sangat panas sehingga air kolam terasa seperti dipanaskan, padahal tidak. Aku yakin air Texas pada musim paling dingin pun masih lebih panas daripada air kolam yang sengaja dipanaskan ini."

"Apa kau jago berenang?"

"Tentu saja. Setengah tahun aku tinggal di kolam itu."

Kudekatkan wajah dan mencium Lake, memecah perhatiannya sehingga tidak sadar aku mengambil cangkir kopi dari tangannya. Perlahan aku membungkuk, menyelipkan tangan ke bawah lututnya. Lake sudah terbiasa pada kebiasaanku pamer kemesraan di depan umum, jadi ia tak akan berprasangka. Begitu tangannya menyusup ke rambutku, kuangkat ia ke pangkuanku lalu berdiri dan berjalan ke air. Lake melepaskan bibirnya dari bibirku, matanya bergerak cepat ke kolam lalu kembali padaku.

"Jangan berani, Will Cooper!"

---

[*] *geocaching: Kegiatan luar ruangan yang menyembunyikan dan mencari benda-benda dengan bantuan GPS.*

Aku tertawa dan terus berjalan, sementara Lake meronta ingin turun dari gendonganku. Setiba aku di ujung kolam yang dalam, Lake bergelantungan di leherku untuk bertahan.

"Kalau aku tercebur, kau juga," kata Lake.

Aku tersenyum lalu menendang sepatuku hingga lepas. "Aku tidak ingin yang lain dari itu."

Begitu kulempar Lake ke air, aku melompat menyusulnya. Ketika Lake muncul ke permukaan, ia berenang ke arahku sambil tertawa. "Bajuku hanya ini, berengsek!"

Setelah Lake mendapatkanku, kupeluk ia dan ia mengangkat kaki untuk mengepit pinggangku. Lengannya mengalungi leherku dan aku berenang ke belakang hingga punggungku membentur ubin pelapis kolam. Kuletakkan satu tangan di langkan beton untuk menahan posisi agar kami tetap mengapung dan tangan satu lagi memeluk erat pinggang Lake, menahan tubuhnya tetap merapat kepadaku.

"Sekarang aku harus membuang blus ini. Mungkin klorin sudah merusaknya," kata Lake.

Kuselipkan tangan ke balik blus Lake lalu naik ke punggungnya, setelah itu menekankan bibirku ke kulit di bawah telinganya. "Kalau kau membuang blus ini, aku akan menceraikanmu."

Kepala Lake mendongak dan tertawa. "Akhirnya! Kau menyukai blus jelekku!"

Kudekap ia makin rapat sehingga air pun tidak dapat mengalir di antara kami. Aku menempelkan dahiku ke dahinya. "*Sejak dulu* aku suka blus ini, Lake. Ini blus yang kaupakai pada malam pengakuan diriku bahwa aku jatuh cinta padamu."

Sudut bibir Lake melekuk membentuk seringai. "Malam apakah itu?"

Aku mendongak sampai kepalaku bersandar di dinding beton dan mataku menatap angkasa. "Bukan malam yang indah."

Lake mengecup pangkal leherku. "Ceritakan padaku," bisiknya.

aku mencintai dia

"Caulder, kau yakin Julia membolehkanmu menginap malam ini?"

Caulder sedang merogoh-rogoh laci pakaiannya mencari kaus kaki, sementara Kel mengemasi mainan mereka ke tas.

"*Yeah*. Julia bilang, aku tidak boleh datang besok karena mereka mengadakan malam kumpul keluarga, jadi sebaiknya aku menginap malam ini."

Malam kumpul keluarga? Aku bertanya-tanya apakah itu berarti akhirnya Julia akan memberitahukan sakitnya kepada Lake. Perutku serasa dipilin dan aku merasa gugup untuk Lake. "Akan kuambilkan sikat gigimu, Caulder."

Aku sedang di kamar mandi mengemas peralatan mandi Caulder ke tas ketika terdengar teriakan dari luar. Aku segera berlari ke jendela ruang tamu dan melihat Lake berderap keluar dari rumahnya, mendatangi mobil Eddie. Aku tidak mendengar kata-katanya, tapi ia terlihat marah. Wajah Lake hampir semerah blus yang dipakainya. Ia membuka pintu belakang mobil Eddie lalu berbalik sambil masih berteriak.

Saat itulah aku melihat Julia.

Ekspresi Julia membuat semangatku melayang. Mobil Eddie

meninggalkan jalan mobil, tinggal Julia berdiri menangis di pinggir halaman memandangi kepergian mereka. Setelah mobil Eddie tidak terlihat lagi, kubuka pintu depanku dan berlari menyeberang jalan.

"Apa semua baik-baik saja? Apa Lake baik-baik saja?" tanyaku setiba di dekat Julia. Wanita itu mendongak kepadaku dan menggeleng.

"Kau memberitahu Lake bahwa aku sakit?" tanya Julia.

"Tidak," sahutku segera. "Aku sudah janji padamu tidak akan mengatakannya."

Julia menatap jalan raya, masih menggeleng-geleng. "Kurasa Lake tahu. Entah bagaimana dia bisa tahu, tapi dia tahu. Seharusnya aku memberitahunya lebih cepat," kata Julia, masih menangis.

Pintu depan rumahku tertutup dengan suara keras, dan saat aku berbalik, kulihat Kel dan Caulder keluar dari pintu depan. "Anak-anak! Malam ini kalian menginap di rumahku. Sana masuk lagi!" aku berseru. Mereka memutar bola mata dan mengerang, tapi menurut dan masuk lagi ke rumah.

"Terima kasih, Will," kata Julia. Dia berbalik untuk kembali ke rumahnya dan aku menyusulnya.

"Kau ingin kutemani sampai Lake pulang?"

"Tidak usah," sahut Julia pelan. "Aku ingin sendirian saja sebentar." Julia masuk lalu menutup pintu.

Dua jam kemudian kuhabiskan dengan berdebat sendiri apakah sebaiknya mengirim SMS kepada Gavin. Rasanya sungguh menggelisahkan karena tidak tahu apakah Lake baik-baik saja atau tidak. Aku menunggu di sofa dengan tirai ruang tamu tersibak, menunggu Lake pulang. Sekarang sudah lewat pukul

sebelas malam, aku tidak tahan menunggu sedetik lagi. Aku kembali memperhatikan ke luar jendela dan meraih ponsel untuk mengirim SMS kepada Gavin.

Apa Lake baik-baik saja? Kalian di mana? Apa Lake mau menginap di rumah Eddie malam ini atau pulang?

Aku tidak lama menunggu jawaban Gavin.

Ya. Menonton film. Tidak.

Apa-apaan, sih? Apa Gavin tidak dapat mengetik pesan yang agak panjang?

Bagaimana mungkin dia baik-baik saja? Dan mengapa kalian membawa Lake menonton film dalam keadaannya yang semarah itu?

Dua menit berlalu tanpa jawaban, jadi aku kembali mengirim pesan.

Apa Lake masih menangis? Kapan kalian mengantarnya pulang?

Aku menunggu beberapa menit tanpa jawaban, lalu mulai mengirim pesan lagi. Sebelum sempat menekan tombol kirim, ponselku berdering.

"Halo?" ucapku hampir putus asa.

"Kau *apa-apaan sih,* Will?" Gavin berteriak di telepon. "Sikapmu seperti pacar psikopat."

"Apa dia bersamamu sekarang?" tanyaku.

"Film baru selesai, sekarang Lake di kamar mandi bersama Eddie. Aku terpaksa keluar untuk meneleponmu karena mungkin perlu kuingatkan bahwa kau *guru*nya."

Kucengkeram ponselku dan mengguncangnya saking frustrasi, lalu kembali menempelkannya di telinga.

"Sekarang itu tidak penting. Kulihat Lake pergi setelah tahu ibunya mengidap kanker. Aku hanya ingin tahu apa dia baik-baik saja, Gavin. Aku mencemaskannya."

Aku tidak mendengar apa pun selain kesunyian. Gavin tidak menyahut, tapi aku mendengar suara bising di latar belakang, jadi aku tahu kami masih tersambung. "Gavin?"

Gavin berdeham. "Ibunya mengidap kanker? Kau yakin?"

"Aku yakin. Apa Lake tidak memberitahu kalian mengapa dia menangis ketika masuk ke mobil? Julia tidak tahu pasti bagaimana itu terjadi, tapi Lake berhasil mengetahui kabar itu."

Gavin bungkam lagi beberapa detik, lalu menghela napas berat di ponsel. "Will," ucapnya dengan suara lebih rendah daripada sebelumnya. "Layken mengira ibunya punya pacar baru. Lake tidak tahu ibunya mengidap kanker."

Aku menjatuhkan diri ke sofa, tapi rasanya seolah jantungku yang jatuh ke lantai.

"Will?" panggil Gavin.

"Aku di sini," sahutku. "Bawa dia pulang, Gavin. Lake perlu berbicara dengan ibunya."

"*Yeah*. Kami segera pulang."

***

Beberapa menit berikutnya, aku berdebat sendiri apakah akan pergi ke rumah seberang untuk memberitahu Julia bahwa Layken salah sangka. Sayang sekali, saat kuputuskan berbicara dengan Julia, mobil Eddie berhenti di jalan mobil mereka. Kuperhatikan Lake keluar dan berjalan ke pintu depan rumahnya. Setelah dia masuk, kututup tiraiku lalu mematikan lampu. Lebih daripada segalanya, aku berharap saat ini berada di sisi Lake. Aku tahu perasaan terluka yang akan dia terima. Fakta bahwa jarakku dengannya hanya beberapa meter tapi tidak dapat melakukan apa-apa, menjadi pukulan terberat bagiku.

Aku masuk ke kamar Caulder untuk memeriksa kedua bocah itu. Mereka sudah tidur, jadi kumatikan TV dan kututup pintu kamar, lalu masuk ke kamarku. Aku tahu aku tidak akan bisa tidur malam ini. Aku dapat membayangkan Lake menangis sendiri hingga tertidur. Ya Tuhan, aku rela menyerahkan apa pun demi bisa memeluknya sekarang. Andai saja aku dapat mengambil semua ini dari Lake, akan kulakukan.

Aku berbaring dengan kepala berbantalkan dua tangan, mataku tidak tertuju pada satu benda pun. Sebutir air mata bergulir dan aku mengelapnya. Hatiku tercabik kesedihan untuk gadis ini.

Setengah jam kemudian, kudengar pintu ruang tamu diketuk. Seketika aku melompat turun dari ranjang, berlari ke ruang tamu, lalu membuka pintu. Lake berdiri di terasku, maskaranya luntur ke pipi. Ia mengelap mata dengan blusnya lalu mendongak menatapku. Semua yang kularang untuk diriku selama sebulan terakhir segera tersingkir ketika melihat kepedihan mendalam di matanya. Kupeluk ia dan membawanya masuk, lalu

menutup pintu. Saat ini aku yakin Lake sudah tahu penyakit ibunya, tapi aku masih memilih berhati-hati.

"Lake, ada apa?"

Ia berusaha menghela napas, tersengal menghirup udara di antara sedu sedannya. Aku dapat merasakan tubuhnya melemas, jadi kupeluk ia saat tubuhnya merosot ke lantai. Aku ikut merosot, lalu menariknya ke arahku dan kubiarkan ia menangis. Kuletakkan dagu di puncak kepalanya dan kubelai rambutnya sementara ia menangis beberapa menit lagi. Kuremas punggung blus Lake dan kubenamkan kepalaku di lekuk lehernya, menyadari Lake datang kepadaku. Ia membutuhkan seseorang, dan ia datang kepada*ku*.

"Ceritakan padaku," bisikku akhirnya.

Lake mulai tersedu, jadi kutarik ia lebih rapat. Di antara embusan napasnya, Lake mengucapkan kata-kata yang kutahu akan jadi kalimat paling menyakitkan yang harus ia katakan. "Dia sekarat, Will. Mom mengidap kanker."

Berdasarkan pengalaman, aku tahu, tak ada kata-kata yang cukup menenteramkan untuk menanggapi pernyataan seperti itu. Kupeluk Lake erat-erat, kuberi yang dibutuhkan Lake saat ini. Penghiburan tanpa kata-kata. Kuangkat ia dan kugendong ke kamarku, membaringkannya di ranjang lalu menyelimutinya. Bel pintu berdering, jadi kukecup dahi Lake lalu keluar lagi ke ruang tamu.

Aku sudah tahu, yang datang Julia, bahkan sebelum membuka pintu. Ketika aku melihatnya, keadaan Julia sama memilukan dengan Lake. "Apa dia di sini?" tanya Julia di antara tangisnya.

Kusentak kepalaku ke arah kamar tidur. "Dia sedang berbaring," sahutku.

"Bisa kaupanggilkan dia? Dia harus pulang supaya kami bisa membicarakan ini."

Aku menoleh ke lorong dan menghela napas. Aku tidak ingin Lake pulang. Aku tahu Lake butuh waktu untuk mencerna semua ini. Aku kembali menatap Julia dan mengambil risiko terbesar dalam hidupku.

"Biarkan dia di sini, Julia. Saat ini dia membutuhkanku."

Beberapa saat Julia tidak merespons. Sikapku yang tidak sependapat dengannya kali ini, sepertinya membuatnya terenyak beberapa saat. Julia menggeleng-geleng. "Aku tidak bisa, Will. Aku tidak bisa mengizinkan dia bermalam di sini."

"Aku pernah mengalami situasi yang sama dengannya. Dia butuh waktu mencerna semua ini, percayalah. Beri dia waktu malam ini untuk menenangkan diri."

Bahu Julia merosot, tatapannya jatuh, tidak mampu memandangku. Aku tidak tahu, itu karena dia marah aku ingin Lake menginap di rumahku, atau karena batinnya remuk redam mengetahui bahwa aku benar. Julia mengangguk, lalu berbalik dan mulai berjalan pulang. Gerak-geriknya yang seperti orang kalah membuatku merasa seperti baru saja menghancurkan hatinya. Julia berpikir akan kehilangan putrinya karena Lake lebih memilihku, dan itu tidak terlalu berbeda dari keadaan sebenarnya.

"Julia, tunggu," kupanggil dia. Julia berhenti di depan halamanku dan berbalik menghadapku. Ketika mata kami berserobok, dia langsung menjatuhkan tatapan ke tanah lagi dan berkacak pinggang. Setiba aku di depannya, Julia masih tidak menatapku. Aku tidak tahu harus berkata apa. Aku berdeham tapi tidak tahu harus mengatakan apa kepada Julia.

"Dengar, Julia," kataku. "Aku tahu betapa berarti waktumu bersama Lake, sungguh. *Percayalah* padaku, aku tahu. Aku juga ingin dia bersamamu. Tapi keinginan Lake berada di rumahku saat ini tidak berarti apa-apa. Dia hanya butuh waktu untuk memproses, itu saja. Kau tak akan kehilangan dia."

Tangan Julia naik ke wajah, mengusap air mata yang baru bercucuran. Dia menendang-nendang tanah di bawah kakinya, memberi dirinya waktu untuk menenangkan pikiran. Akhirnya Julia mengangkat kepala dan menatap tepat ke mataku. "Kau jatuh cinta padanya, bukan?"

Aku terdiam.

Benarkah?

Aku menghela napas dan menautkan jemari di belakang kepala, tidak yakin harus menjawab apa. "Aku berusaha keras untuk *tidak* jatuh cinta padanya," sahutku pelan, untuk pertama kalinya mengakui kenyataan ini pada diri sendiri.

Ketika Julia mendengar pengakuanku, dia mendongak menatapku, kelihatan berusaha menahan ekspresinya. "Berusahalah *lebih keras*, Will. Aku butuh Lake. Aku tidak bisa membiarkannya terbungkus pusaran asmara terlarang ini. Kami sama sekali tidak membutuhkan itu saat ini." Julia menggeleng-geleng lalu kembali memalingkan wajah. Ekspresi kecewa di wajah Julia menusuk batinku. Aku sudah mengecewakannya.

Aku maju selangkah mendekati Julia dan menatap matanya, mengucapkan satu lagi janji yang, aku berdoa pada Tuhan, mudah-mudahan cukup kuat untuk kulaksanakan. "Apa pun perasaanku pada Lake tidak penting, oke? Aku tidak ingin dia dirongrong oleh situasi antara kami berdua, lebih daripada yang kaurasakan. Saat ini Lake butuh teman, itu saja."

Julia memeluk tubuhnya sendiri dan menatap ke belakangku, ke rumahku. "Kuizinkan dia menginap malam ini," kata Julia akhirnya. "Tapi hanya karena aku sependapat denganmu bahwa Lake butuh waktu untuk memproses semua ini." Tatapan Julia kembali bergeser kepadaku. Air matanya masih mengalir, aku tidak dapat melakukan apa pun selain menganggguk setuju. Julia membalas anggukan pahamku dengan anggukan juga, setelah itu berbalik untuk pulang. "Sebaiknya kau tidur di sofa," kata Julia lewat atas bahunya.

Setelah Julia masuk ke rumahnya, aku masuk ke rumahku dan mengunci pintu depan. Aku masuk ke kamarku tetapi Lake tidak mengetahui kedatanganku. Aku berbaring di belakangnya, menyelipkan satu tangan ke bawah kepala Lake dan satu tangan lagi melampaui lengannya. Lalu kutarik dan kupeluk ia selama menangis, hingga tertidur.

13.

bulan madu

KAMI masih berendam santai di dalam air, berpelukan. Lake merebahkan kepala di bahuku, tidak bersuara dan tidak bergerak. Bibirnya menekan bahuku, membuka sedikit, lalu mengecupnya. Kuhela napas saat bibir Lake mencumbu kulitku, mendaratkan kecupan lembut di sepanjang tulang selangka lalu merayap naik ke leherku. Saat bibirnya mencapai rahangku, ia menarik wajah dan menatapku. "Aku mencintaimu, Will Cooper," kata Lake dengan air mata menggenang. Wajahnya mendekat dan bibirnya menekan bibirku. Kepitan kakinya di pinggangku bertambah kuat, lalu kedua tangannya memegang belakang kepalaku, memenuhiku dengan ciuman yang dalam dan lambat. Seingatku, Lake belum pernah menciumku dengan gairah mendalam seperti ini. Ia seperti ingin menunjukkan rasa terima kasih melalui ciumannya.

Kubiarkan ia. Kubiarkan Lake berterima kasih kepadaku selama lima menit penuh.

Setelah bibirnya lepas dari bibirku, Lake melepas kepitan kakinya dan menyeringai kepadaku. "Itu ucapan terima kasih karena mencintaiku seperti yang kaulakukan."

Lake menendang dinding kolam lalu berenang dengan gaya punggung menyeberangi kolam renang. Setiba di sisi lain kolam, ia menopang siku ke langkan beton di belakangnya dan tersenyum kepadaku dari seberang kolam. Tinggal aku yang kesulitan bernapas, berharap kami kembali berada di kamar hotel.

"Sayang sekarang kau menyukai blus ini," kata Lake, masih menyeringai nakal.

"Kenapa?"

Lake melepas cengkeraman pada langkan lalu satu tangannya naik ke kancing teratas blus. "Karena," ia berbisik menggairahkan, "aku bosan memakainya." Ia melepas kancing teratas, sehingga pinggiran branya tersingkap. Meskipun aku sering melihat bra itu dalam 24 jam terakhir, sekarang benda itu terlihat jauh lebih seksi.

"Oh," sahutku. Meskipun aku ingin sekali blus itu lepas dari tubuh Lake, sekarang kami berada di halaman hotel. Dengan gugup, kuedarkan pandang untuk memastikan di luar tidak ada orang lain. Ketika aku kembali menatap Lake, ia sudah melepas kancing kedua dan jemarinya sedang melepas kancing ketiga. Matanya tidak beralih dari mataku.

"Lake."

"*Apa?*" ia bertanya polos. Sekarang kancing keempat sudah terlepas dan ia membuka kancing kelima.

Aku menggeleng lambat-lambat. "Bukan ide bagus."

Lake menurunkan kemejanya separuh, sehingga sekarang seluruh branya tersingkap. "Kenapa tidak?"

Kucoba memikirkan apa yang bukan ide bagus, tapi tidak kutemukan. Aku tidak dapat berpikir. Sekarang aku hanya ingin membantu Lake melepas blus itu. Aku berenang ke seberang dan mendekati Lake hingga jarak wajah kami tinggal beberapa senti. Tanpa melepas tatapan dari matanya, kutarik lengan blus menuruni tangannya hingga lepas semua. Kulempar blus itu ke patio beton, lalu tanganku turun ke kancing jinsnya. Lake terkesiap. Kudekatkan wajah, berbisik di telinganya sambil menurunkan ritsleting celananya. "Kenapa berhenti sampai di sana?"

Kupikir aku akan menyebut Lake sebagai penggertak, tapi seharusnya aku lebih tahu. Ia memeluk leherku dengan satu tangan sementara tangan satu lagi membantuku menurunkan celananya. Kupegang pahanya dan kurapatkan tubuh lembutnya kepadaku, lalu memutar kami berdua hingga posisiku menyandari langkan. Tangan Lake bertopang ke dinding kolam di belakang kepalaku. Kubawa kami tenggelam lebih dalam hingga dagu kami di atas permukaan air.

Tubuh kami saling mendekap rapat; penghalang antara kami hanya jinsku dan pakaian dalam Lake, dan satu dari kedua benda ini sebentar lagi akan lepas. Kuselipkan ibu jariku ke karet celananya lalu sedikit demi sedikit mulai menurunkannya hingga cukup jauh. "Bagaimana sekarang?" tanyaku, tanganku bergerak semakin turun sambil menunggu Lake menyatakan mundur.

Lake menghela napas memburu di bibirku, seiring dagunya timbul-tenggelam di antara riak air. Bukannya menyatakan mundur, ia malah memejamkan mata, menantangku terus maju.

Lake terkesiap ketika tanganku yang satu lagi melepas kait branya dan mulai melepas benda itu.

"Will," bisik Lake di bibirku. "Bagaimana kalau ada yang keluar ke kolam ini?" Lake menutupi dadanya dengan tangan ketika branya terlepas.

Kulempar bra itu ke beton di dekat blus Lake dan tersenyum kepadanya. "Kau yang memulai. Jangan katakan kau ingin mundur *sekarang*." Kukecup dagunya lalu bibirku menyusuri garis rahangnya. Lake melepas tangannya dari dada dan membenamkan tubuh lebih dalam ke air, lalu menarikku merapat kepadanya.

"Kata 'mundur' tidak lagi tercantum dalam kamusku," katanya, seraya mencari-cari kancing jinsku.

"Kalian berdua sudah selesai di sini?" tanya seseorang dari belakang kami, membuat Lake melupakan misinya saat ini. Ia langsung memeluk dan membenamkan kepala di leherku. Aku menoleh ke kiri dan melihat karyawan hotel berdiri di sebelah dalam gerbang kolam, sambil berkacak pinggang. "Aku harus mengunci tempat ini."

"Astaga, astaga, astaga," bisik Lake. "Di mana pakaianku?"

Aku tertawa. "Sudah kubilang bukan ide bagus," bisikku di telinganya.

Kupeluk Lake erat-erat dan kuperhatikan laki-laki itu, yang kelihatannya sedikit terlalu geli melihat keadaan kami yang memalukan. "Mmm. Bisa tolong lemparkan pakaian itu padaku?" tanyaku seraya menunjuk blus dan bra Lake, yang tercampak sejauh beberapa langkah. Lake memeluk leherku kuat sekali.

Karyawan hotel menatap pakaian di lantai dan terkekeh, setelah itu menatap Lake dan tersenyum, seolah aku tidak di sana. Dia berjalan melewati gerbang, terus ke tepi kolam, lalu melemparkan blus itu kepada kami, dan selama melakukan itu

dia tidak mengalihkan tatapan dari Lake. Kuhamparkan blus itu ke bahu Lake; karyawan itu masih berdiri memperhatikan.

"Bisa tinggalkan kami?" aku bertanya kepadanya. Laki-laki itu akhirnya menggeser tatapan dari Lake cukup lama dan melihat tatapan tajamku. Dia pasti membaca jelas ekspresi wajahku dan berbalik untuk masuk lagi.

Lake memakai kembali blusnya sewaktu aku berenang mengambil celananya dan mengembalikan kepadanya. "Kau membawa pengaruh buruk, Mrs. Cooper," kataku.

"Hei, rencanaku tadi berhenti hanya sampai di blus," balas Lake. "Kau yang meneruskan ke ide lain."

Kubiarkan Lake berpegangan kepadaku saat aku membantunya berjuang memakai jins. "Nah, kalau kau tidak berniat begitu, untuk apa kau membujukku masuk ke air?" tanyaku.

Lake tertawa seraya menggeleng-geleng. "Kurasa karena aku tidak tahan melihat dadamu."

Kukecup hidung Lake, memutar gadis itu hingga berada di belakangku, lalu menggendongnya keluar dari kolam renang. Kami meninggalkan jejak tetesan air di sepanjang perjalanan kembali ke kamar hotel.

Lake menelungkup di ranjang, memakai jubah yang membuatku jatuh cinta. Aku akan mencuri jubah itu sebelum kami meninggalkan hotel ini. Lake mengganti-ganti saluran TV dengan *remote,* jadi aku merangkak ke ranjang dan mengambil *remote* dari tangannya.

"Giliranku," kataku. Kutekan saluran ESPN, Lake merampas *remote* itu dariku.

"Sekarang bulan madu*ku*," katanya. "Aku harus bisa menonton acara yang kuinginkan." Perhatiannya kembali ke TV.

"Bulan madu*mu*? Lalu, aku apa? Sesuatu yang terpikir belakangan?"

Lake terus menatap TV tanpa menanggapi. Ia melirikku lalu kembali menonton TV. Beberapa detik kemudian, ia melirikku lagi dan aku masih menatapnya. "Bagaimana menurutmu?" ia menggoda. "Kau tadi bilang sesuatu?"

Kusambar *remote* dari tangannya, kutekan tombol *power* lalu melemparkannya ke seberang kamar. Setelah itu, kupegang pergelangan tangannya dan kubalikkan ia hingga telentang lalu menindihnya ke ranjang. "Mungkin kau perlu diingatkan siapa yang memakai celana di keluarga ini."

Lake tergelak. "Oh, percayalah, aku tahu kau yang memakai celana, Will. Kau bahkan memakai celana di bak mandi, ingat?"

Aku tertawa dan mengecup telinganya. "Jika ingatanku benar, kau juga pernah masih berpakaian di bawah *shower*."

"*Bukan dengan sukarela*!" Lake tertawa.

kesintingan

Setelah selesai memasak makanan untuk kedua bocah itu, aku masuk ke kamarku dan menutup pintu. Hal yang paling tidak kuinginkan adalah adik-adik kami tahu Lake menginap di sini kemarin malam.

Aku duduk di tepi ranjang, di dekat kaki Lake. Jika duduk lebih dekat, aku tak akan sanggup menahan diri dari menyentuh, memeluk, atau membelai rambutnya. Sungguh menyiksa ketika

kemarin malam aku memeluk Lake sambil menahan desakan menciumnya untuk melenyapkan kesakitannya. *Menyiksa*. Kuberi kecupan sekilas setelah yakin ia tertidur. Mungkin juga aku sempat mengatakan aku mencintainya setelah mengecup rambutnya.

Menyiksa.

"Lake," bisikku. Lake bergeming, jadi kuulangi memanggil namanya. Lake menggeliat sedikit, tapi tidak membuka mata. Sekarang ia terlihat tenang dan damai. Jika kubangunkan, kenyataan akan memukulnya lagi. Aku bangkit, kuputuskan membiarkan Lake menikmati kedamaian beberapa lama lagi. Sebelum meninggalkan kamar, aku berjalan ke kepala tempat tidur dan mencium sekilas dahinya.

"Bagaimana kalau berat badannya turun?" tanya Kel.

"Dia tidak perlu menurunkan berat badan," sahutku saat menyekop telur sesendok penuh ke piring Kel. Aku kembali berjalan ke kompor dan meletakkan pan.

"Nah, jika menurutmu dia tidak gendut dan kau suka menciumnya, lalu mengapa kau tidak mau dia jadi pacarmu?"

Aku berbalik dengan cepat hingga menghadap kedua bocah itu. "Aku suka *mencium* dia?" tanyaku, takut mendengar jawabannya. Kel hanya mengangguk dan menyuapkan makanannya.

"Kau menciumnya pada malam kau mengajaknya kencan percobaan. Lake bilang kau *tidak* menciumnya, tapi aku melihat kalian. Lake bilang kau bisa terkena banyak masalah karena menciumnya, dan katanya aku tidak melihat apa yang kupikir telah kulihat."

"Dia bilang begitu?" tanyaku.

Caulder mengangguk. "Dia bilang begitu pada kami. Tapi, Kel bilang, dia melihat apa yang dia pikir dia lihat dan aku percaya padanya. Kenapa kau bisa terkena masalah jika menciumnya?"

Aku tidak mengharapkan diinterogasi sepagi ini. Tetapi, aku terlalu lelah mengubah ini menjadi pelajaran hidup. Setelah semua kejadian kemarin malam dan tidur bersama Lake di sebelahku, aku cukup yakin tidurku tidak sampai satu jam.

"Dengar, Anak-anak," kataku seraya berjalan mendekati mereka. Tanganku memegang bar dan aku bertatap muka dengan mereka. "Terkadang, dalam hidup ada hal-hal yang di luar kendali kita. Aku tidak bisa menjadi pacar Lake dan dia tidak bisa menjadi pacarku. Kami tidak akan menikah, dan kalian berdua tidak akan menjadi saudara ipar. Nikmati saja bahwa kalian akan menjadi sahabat dan tetangga yang baik."

"Apa karena kau guru Lake?" tanya Caulder tanpa tedeng aling-aling.

Kujatuhkan kepalaku ke kedua tangan. Anak-anak ini pantang menyerah. Dan naluri mereka tajam.

"Ya," sahutku, gusar. "Ya. Karena aku guru. Guru tidak boleh meminta murid mereka menjadi pacarnya dan sebaliknya. Lake tidak akan jadi pacarku. Aku tidak akan jadi pacarnya. Kami tidak akan menikah. Selamanya. Sekarang, jangan bicarakan ini lagi." Aku kembali berjalan ke kompor dan menutup pan supaya makanannya tetap hangat. Aku tidak tahu kapan Lake bangun, tapi aku harus memberi makan dan membawa kedua bocah ini keluar sebelum Lake keluar dari kamarku. Bagaimana aku menjelaskan kepada mereka bahwa guru dan murid tidak boleh berkencan, tapi bisa tidur seranjang?

***

Setelah sarapan selesai dan Lake masih tidur, kubawa kedua bocah itu ke rumah Julia. Kel dan Caulder langsung menghambur masuk, tapi aku tergerak mengetuk pintu, jadi aku sengaja berjalan di belakang. Ketika Julia membuka pintu, dia menudungi mata dari cahaya matahari dan memalingkan wajah.

"Maaf. Apa aku membangunkanmu?"

Julia menepi untuk membiarkanku masuk lalu menggeleng. "Kurasa aku tidak tidur sepicing pun," sahutnya. Julia berjalan ke ruang tamu, jadi kuikuti dia dan duduk di sofa. "Bagaimana keadaannya?"

Kukedikkan bahu. "Dia masih tidur. Dia belum keluar dari kamar sejak datang ke rumahku kemarin malam."

Julia mengangguk dan bersandar di sofa, lalu mengusap wajah dengan tangan. "Lake ketakutan, Will. Ia ketakutan setengah mati ketika kuberitahu. Aku tahu Lake tak akan menerima kabar ini dengan baik, tapi tidak kukira seperti ini. Aku sama sekali tidak menduga reaksinya ini. Aku ingin Lake tegar ketika kami memberitahu Kel, tapi aku tidak bisa memberitahu Kel jika Lake emosional seperti ini."

"Ayahnya baru meninggal tujuh bulan lalu, Julia. Kehilangan satu orangtua saja berat, kemungkinan kehilangan keduanya sekaligus di umur Lake tak akan mudah dipahami."

"*Yeah*," bisik Julia. "Kupikir kau tentu lebih tahu."

Julia kelihatannya tidak yakin reaksi Lake normal. Setiap orang memiliki reaksi berbeda saat menerima kabar buruk. Aku sendiri tidak langsung menangis ketika tahu kedua orangtuaku

meninggal, tapi bukan berarti itu bukan masa paling menyakitkan dalam hidupku.

Aku dalam perjalanan hendak bertanding ketika menerima telepon. Namaku tercantum sebagai kontak mereka untuk dihubungi dalam keadaan darurat. Orang di ujung sambungan mengatakan terjadi kecelakaan dan aku harus pergi ke rumah sakit di Detroit. Mereka tidak bersedia memberitahu apa pun, meskipun aku memohon-mohon. Kucoba menghubungi nomor telepon orangtuaku beberapa kali, tapi tak satu pun dijawab. Kutelepon kakek-nenekku untuk menyampaikan kabar kecelakaan itu, karena tempat tinggal mereka hanya beberapa menit dari rumah sakit yang disebutkan. Itu panggilan telepon paling sulit yang pernah kulakukan.

Aku menyetir sekencang yang aku bisa, memegang ponsel di tanganku yang menempel ke setir, tanpa melepaskan tatapan dari benda itu. Yang dapat kupikirkan hanyalah Caulder. Aku tahu terjadi sesuatu yang mengerikan dan orangtuaku tidak menjawab telepon karena ingin memberitahuku langsung.

Ketika sejam berlalu dan kakek-nenekku belum juga menelepon, kucoba menghubungi telepon mereka untuk kelima kalinya. Kakek-nenekku juga tidak menjawab. Kurasa, setelah aku menelepon untuk keenam kalinya dan mereka menyambungkanku ke kotak suara, saat itulah aku tahu.

Orangtuaku. Caulder. Semuanya. Mereka semua tewas.

Aku mendatangi unit gawat darurat dan menghambur masuk. Pemandangan pertama yang kulihat nenekku duduk di kursi dengan tubuh menekuk, menangis.

Bukan, nenekku bukan menangis. Dia meratap. Kakekku membelakangiku, tapi bahunya berguncang. Sekujur tubuhnya

berguncang. Aku hanya berdiri memperhatikan mereka selama beberapa menit, bertanya-tanya siapa orang-orang di depanku ini. Orang-orang tegar dan mandiri yang kukagumi, kusegani, dan kuanggap duniaku. Orang-orang yang tidak bisa dipatahkan apa pun.

Tetapi, sekarang mereka di sini. Hancur dan lemah. Hal yang sanggup menghancurkan sesuatu yang tak dapat diremukkan pasti hal yang tak dapat dibayangkan. Ketika melihat mereka berdua di ruang tunggu, aku tahu ketakutan terburukku mendapat penegasan.

Semua keluargaku tewas.

Aku berbalik dan keluar. Aku tidak ingin berada di dalam sana. Aku harus keluar. Aku tidak dapat bernapas. Setiba di halaman rerumputan seberang tempat parkir, aku jatuh berlutut. Aku tidak menangis. Namun, fisikku berulah. Perutku berulang kali memuntahkan kenyataan yang tak ingin kupercaya. Setelah tidak tersisa apa-apa lagi di perutku, aku jatuh telentang ke rumput dan menatap langit, bintang-bintang balas menatapku. Jutaan bintang balik menatap seisi dunia. Dunia yang orangtua dan adiknya tewas, tapi tak ada yang berhenti untuk memberi penghormatan. Seisi Semesta terus bergerak dan berputar seolah tak terjadi apa pun, padahal ada manusia yang seluruh hidupnya tiba-tiba dipaksa berhenti.

Kupejamkan mata, memikirkan Caulder. Sudah dua minggu berlalu sejak aku berbicara dengannya di telepon. Aku berjanji kepada Caulder untuk datang akhir pekan berikutnya dan membawanya menonton pertandingan sepak bola. Pada akhir pekan itu juga, Vaughn memohon kepadaku untuk tidak pergi. Kata Vaughn, dua minggu lagi ujian tengah semester dan kami perlu

menghabiskan waktu berdua sebelum ujian. Jadi, kutelepon Caulder dan kubatalkan perjalananku menjemputnya. Itu kali terakhir aku berbicara dengan Caulder.

Kali terakhir aku berbicara dengan Caulder selamanya.

"Will?"

Aku menoleh mendengar suara kakekku, dia menjulang di atasku, menurunkan tatapan kepadaku. "Will, kau baik-baik saja?" Grandpa mengelap air dari matanya yang murung. Aku benci melihat ekspresi di mata Grandpa.

Aku bergeming. Aku berbaring saja di rumput, menatap kakekku, tidak ingin dia mengatakan apa-apa lagi. Aku tidak ingin mendengar.

"Will... mereka...."

"Aku tahu," sahutku cepat, tidak ingin mendengar kata-kata dari mulut Grandpa.

Grandpa mengangguk dan memalingkan wajah. "Nenekmu ingin...."

"Aku *tahu*," sahutku lebih kuat.

"Mungkin sebaiknya kau masuk...."

"Aku tidak mau."

Aku benar-benar *tidak* mau. Aku tidak ingin lagi menjejakkan kakiku di rumah sakit itu. Tidak ingin masuk ke gedung yang menyimpan tubuh ketiga keluargaku. *Yang tidak bernyawa*.

"Will, kau harus masuk...."

"Aku tidak *mau*!" aku berteriak.

Grandpa—kakekku yang malang, hanya mengangguk dan menghela napas. Apa lagi yang bisa dia lakukan? Apa lagi yang bisa dia katakan? Seluruh kehidupanku baru tercerabut paksa dan aku tidak ingin mendengar penghiburan dari perawat,

dokter, pendeta, bahkan kakek-nenekku. Aku tidak ingin mendengar semua itu.

Grandpa dengan ragu-ragu menjauh beberapa langkah, meninggalkanku berbaring di rumput. Sebelum masuk lagi, dia membalikan badan untuk penghabisan kali.

"Hanya saja, Caulder menanyakanmu. Jadi, kalau kau sudah siap...."

Aku langsung menoleh ke arah Grandpa. "Caulder?" tanyaku. "Caulder tidak...."

Kakekku cepat-cepat menggeleng. "Tidak, Nak. Tidak. Caulder baik-baik saja."

Setelah kata-kata itu terucap dari Grandpa, kenyataan menghantamku bertubi-tubi. Dadaku mengembang, panas naik ke wajahku, terus ke mataku. Kuangkat tanganku ke dahi lalu berguling hingga berlutut, kedua sikuku terbenam di rerumputan, dan aku lupa sekelilingku. Dari dalam diriku keluar suara-suara yang tak kutahu mampu kusuarakan. Aku mengeluarkan tangis paling keras dalam hidupku—lebih keras daripada tangis yang pernah kukeluarkan lagi sejak hari itu. Aku duduk di halaman rumput rumah sakit itu, menangis penuh sukacita karena Caulder tidak apa-apa.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Julia, menarikku dari kondisi transku.

Aku menganggguk, mencoba menekan memori tentang hari itu. "Aku baik-baik saja."

Julia membetulkan posisi duduknya di sofa dan menghela napas. "Aku tidak ingin Lake terpaksa membesarkan Kel," katanya. "Lake butuh kesempatan menjalani hidupnya. Aku tak mau membebani dia."

"Julia," panggilku, bicaraku penuh percaya diri karena berdasarkan pengalaman pribadi, "Lake justru akan terbebani jika *tidak* membesarkan Kel." Tidak mendapat kesempatan membesarkan Kel akan *membunuh* Lake. Sama seperti aku merasa mati saat kupikir kehilangan Caulder. Hati Lake akan hancur.

Julia tidak menanggapi, memberi isyarat mungkin aku sudah melewati batas dengan komentar itu. Kami duduk membisu di sofa hingga beberapa lama. Aku merasa tidak ada lagi yang dapat kami bicarakan, jadi aku berdiri.

"Akan kubawa anak-anak itu ke suatu tempat sore ini. Akan kupastikan Layken sudah bangun sebelum aku pergi, jadi kalian berdua punya waktu berbincang."

"Terima kasih," ucap Julia, tersenyum tulus kepadaku. Rasanya lega. Aku menghargai pendapat Julia, dan mengetahui dia kecewa kepadaku terasa hampir seburuk ketika Lake kecewa kepadaku.

Aku mengangguk, lalu berbalik dan pulang. Aku masuk ke rumahku, terus ke kamarku; Lake masih tidur. Aku duduk di ranjang di sebelahnya.

"Lake," bisikku, berusaha sukses membangunkannya kali ini.

Lake bergeming, jadi kutarik selimut yang menutupi kepalanya. Dia mengerang dan menarik kembali selimut itu ke atas.

"Lake, bangun."

Lake menendang, lalu menyingkap selimut. Jam makan siang sudah lama lewat, tapi dia terlihat seperti masih bisa tidur dua belas jam lagi. Lake membuka mata dan menyipit, melihatku duduk di sebelahnya. Maskaranya berlepotan di bawah mata, dan sebagian menodai sarung bantalku. Rambutnya acak-acakan. Karet rambutnya tergeletak di seprai di sebelahnya. Lake tampak sangat berantakan. Sekaligus *cantik* bukan main.

"Kau benar-benar *bukan* tipe orang yang bangun pagi," aku berkata.

Lake duduk di kasur. "Kamar mandi. Kamar mandimu di sebelah mana?"

Kutunjuk kamar mandi di seberang lorong dan memperhatikan Lake melompat turun dari ranjang lalu berlari ke pintu. Sekarang dia benar-benar sudah bangun, tapi hampir dapat kujamin, dia butuh kopi.

Aku beranjak ke dapur membuatkan kopi untuk kami berdua. Ketika Lake keluar dari kamar mandi, aku duduk dan menaruh kopinya di sebelahku.

"Jam berapa sekarang?"

"Setengah dua."

"Oh," Lake tampak terkejut. "Yah, tempat tidurmu nyaman banget sih."

Aku tersenyum dan menyenggol bahunya. "Kelihatannya begitu."

Kami menikmati kopi masing-masing, Lake tidak mengatakan apa-apa lagi. Aku tidak tahu pikiran Lake mengembara ke mana, jadi aku diam saja, membiarkannya berpikir. Setelah kami menghabiskan kopi, kutaruh cangkir kami di bak cuci dan kukatakan kepada Lake bahwa aku akan mengajak adik-adik kami menonton film sore. "Kami berangkat beberapa menit lagi. Mungkin setelah itu kubawa mereka makan malam, jadi kami akan pulang sekitar jam enam. Supaya kau dan ibumu punya waktu untuk bicara."

Lake mengernyit kepadaku. "Bagaimana kalau aku tidak kepingin bicara? Bagaimana kalau aku mau ikut nonton film sore?"

Kucondongkan tubuh ke bar. "Kau tidak butuh nonton film. Yang kaubutuhkan, bicara dengan ibumu. Ayo." Kusambar kunci dan jaketku lalu berjalan ke pintu depan.

Lake mundur bersama kursinya dan bersedekap. "Aku baru bangun. Kafeinnya belum bekerja. Boleh aku di sini sebentar lagi?"

Lake benar-benar cemberut, bibir bawahnya maju, dia memohon kepadaku. Aku menatap bibirnya sedetak jantung terlalu lama. Kurasa Lake sadar, karena dia kemudian menggigit bibir bawahnya dan pipinya memerah. Aku menggeleng-geleng pelan, mengalihkan tatapanku dari bibirnya.

"Baiklah," sahutku, menghardik diri supaya keluar dari khayalan. Kudatangi Lake dan kukecup dahinya. "Tapi jangan sampai seharian. Kau harus bicara dengan ibumu." Aku beranjak pergi, sadar tindakanku mengecup dahi Lake sudah melewati batas. Tetapi, fakta Lake tidur di ranjangku kemarin, membuat batasan itu menjadi kabur. Batasannya tidak lagi jelas antara hitam dan putih. Aku cukup yakin abu-abu baru saja menjadi warna favoritku yang baru.

Sudah lebih dari lima jam berlalu sejak aku pergi bersama adik-adik kami, jadi kemungkinan Lake dan Julia sudah mendapat kesempatan meluruskan segala sesuatu. Kusuruh Kel menginap di rumahku untuk memberi waktu kepada Julia dan Lake menyesuaikan diri. Kubuka kunci pintu depan dan kuikuti kedua bocah itu ke ruang tamu. Langkah kami mendadak terhenti, tidak menduga menemukan Lake duduk di lantai ruang tamu. Di depannya, berserakan berlusin-lusin kartu indeks berwarna putih.

Apa yang dia *lakukan?*

"Kau sedang apa?" tanya Caulder, menyuarakan isi pikiranku.

"Menyusun sesuai abjad," sahut Lake tanpa menatap.

"Apa yang kaususun sesuai abjad?" tanyaku.

"Semuanya. Mula-mula CD film, lalu CD lagu. Caulder, aku sudah menyusun buku di kamarmu. Kaset *game*-mu juga, tapi karena beberapa di antaranya dimulai dengan angka, jadi kususun berdasarkan angka, baru berdasarkan judul." Lake menunjuk tumpukan-tumpukan di depannya. "Ini resep masakan. Kutemukan di atas kulkas. Pertama-tama, kuurutkan abjadnya berdasarkan kategori, misalnya babi, domba, sapi, unggas. Lalu, di setiap kategori itu kuurutkan lagi abjadnya berdasarkan...."

"Anak-anak, pergilah ke rumah Kel. Beritahu Julia kalian sudah pulang," kataku tanpa menatap mereka.

Kedua bocah itu bergeming. Mereka terus menatap Lake. "Sekarang!" aku berseru. Kali ini mereka menurut, membuka pintu dan menghilang ke luar.

Aku berjalan lambat-lambat ke sofa dan duduk. Aku takut mengatakan sesuatu. Ada yang tidak beres. Lake kelihatan... *gembira*.

"Kau kan guru," kata Lake. Dia menatapku dan mengerdipkan mata. "Seharusnya resep 'Sup Kentang Panggang' ini kutaruh di belakang kentang, atau di belakang sup?"

Apa-apaan ini? Lake dalam tahap penyangkalan. Menyangkal *hebat*.

"Hentikan," kataku. Aku tidak membalas senyumnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan ibu Lake hari ini, tapi apa pun yang terjadi pada Lake harus dihentikan. Dia harus menghadapi kenyataan.

"Tidak boleh, bodoh. Aku sudah setengah kelar. Kalau aku berhenti sekarang, nanti kau tidak tahu di mana mencari...." Lake memungut sembarang kartu dari lantai. "Dendeng ayam?"

Kuedarkan pandang ke ruang tamu dan melihat keping DVD sudah disusun di dekat televisiku. Aku berdiri dan berjalan lambat-lambat ke dapur, mengedarkan pandangan. Apakah Lake membersihkan lis dasar dindingku? Aku tahu seharusnya dia tidak kutinggalkan hari ini. Ya Tuhan, aku yakin Lake membersihkan seluruh rumahku dan tidak berbicara dengan ibunya. Aku masuk ke kamarku, ranjangku sudah rapi. Bukan hanya rapi; keadaan ranjangku *sempurna*. Aku ragu-ragu sejenak sebelum membuka pintu lemari pakaianku, takut menghadapi apa yang mungkin kutemukan. Semua sepatuku sudah disusun ulang. Semua kemejaku digeser ke sisi kanan lemari dan celanaku digeser ke kiri. Semua digantung berdasarkan urutan warna dari muda ke tua.

Dia menyusun *pakaian*ku sesuai kode warna? Aku menjadi takut menuntaskan pemeriksaanku. Entah apa saja yang dilakukan Lake di rumah ini. Mungkin tidak ada bagian yang tidak dia sentuh.

Berengsek. Aku berlari ke ranjang dan membuka nakas. Kutarik sebuah buku dan membukanya, tapi kelihatannya struk pembayaran susu cokelatnya tidak disentuh. Kuembuskan napas lega, senang Lake tidak melihat struk ini, lalu mengembalikan buku itu ke tempatnya. Alangkah memalukan jika itu terjadi.

Aku kembali ke ruang tamu, sekarang makin menyadari kondisi rumahku yang bersih tak bernoda. Lake cukup sibuk di sini, dan itu hanya berarti satu hal. Lake masih tidak mau berhadapan dengan ibunya.

"Kau menyusun lemari bajuku sesuai kode warna?" tanyaku.

Aku menatapnya tajam dari mulut lorong. Lake mengedikkan bahu dan tersenyum, seolah ini hari yang normal.

"Tidak terlalu sulit, Will. Warna kemejamu cuma tiga." Ketika dia cekikikan, aku mengernyit. Lake harus *menghentikan* ini. Penyangkalan tidak baik untuknya, dan jelas tak akan baik untuk Kel jika nanti Julia memberitahu anak itu. Aku berjalan cepat melintasi ruang tamu lalu membungkuk untuk merenggut kartu-kartu tersebut. Kami harus duduk dan berbicara serius.

"Will, hentikan! Aku butuh waktu lama menyusun ini!" Lake berusaha menyambar kembali kartu-kartu itu secepat aku memungutnya. Aku sadar kami tak akan mendapat kemajuan apa pun, jadi kucampakkan kartu-kartu itu ke lantai dan berusaha menarik Lake supaya berdiri. Aku ingin Lake menatap mataku dan menenangkan diri.

Itu tidak terjadi.

Lake mulai menendangku. Benar-benar *menendang*ku. Kelakuannya seperti anak nakal.

"Lepaskan!" seru Lake. "Aku... belum... selesai!"

Kulepaskan tangan Lake seperti permintaannya, sehingga dia terjatuh ke lantai. Aku beranjak ke dapur, mengambil baskom dari bawah bak cuci dan mengisinya dengan air. Aku tahu aku akan menyesali tindakanku ini, tapi Lake harus disadarkan. Aku datang lagi ke ruang tamu dan Lake bahkan tidak menyadari kedatanganku. Tanganku terulur lalu kubalikkan baskom air di atas kepalanya.

"Apa-apaan sih!" Lake menjerit. Dia mengangkat kedua tangan karena terkejut, lalu menatapku dengan kebencian yang nyata. Aku sadar jika Lake menyerangku, mungkin ini bukan ide bagus. Atau mungkin airnya kurang banyak?

Ketika Lake berdiri dan mencoba memukulku, kusambar lalu kutelikung tangannya, setelah itu kudorong dia ke kamar mandi. Setelah kami masuk, kupeluk dia dan mengangkatnya secara paksa. Tidak ada cara lain melakukan ini. Lake berusaha sekuat tenaga menyerangku dan dia hampir berhasil. Kutahan dia ke dinding *shower* dengan satu tangan dan satu tangan lagi memutar keran pancuran. Ketika air mengguyur wajahnya, Lake tersengal.

"Bajingan! Keparat! Bangsat!"

Kusesuaikan suhu air seraya menatap matanya. "Mandilah, Layken! Mandi!" Kulepas dia lalu keluar meninggalkannya. Setelah menutup pintu kamar mandi, kutekan kenop pintu, siapa tahu Lake mencoba keluar. Dan dia memang mencoba.

"Keluarkan aku, Will! Sekarang!" Lake memukuli pintu sambil mencoba memutar-mutar kenop.

"Layken. Aku tidak akan membiarkanmu keluar dari kamar mandi sampai kau melepas pakaianmu, mandi, mencuci rambutmu, dan menenangkan diri."

Aku terus menekan kenop sampai kudengar tirai *shower* ditarik menutup semenit kemudian. Setelah yakin Lake tak akan mencoba keluar, kupakai sepatu dan menyeberang ke rumahnya untuk mengambil pakaiannya.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Julia setelah membuka pintu. Dia memberi isyarat ke belakangnya untuk memberitahu bahwa Kel dan Caulder dapat mendengar pembicaraan kami.

"Sedikit *terlalu* baik," bisikku. "Dia bertingkah laku aneh. Apa kalian sempat bicara hari ini?"

Julia mengangguk, tapi tidak menjelaskan lebih jauh. Jelas dia tidak ingin mengambil risiko Kel tanpa sengaja mendengar per-

cakapan ini. "Lake sedang mandi. Aku datang ingin mengambil pakaian ganti untuknya," aku memberitahu, mengubah topik.

Julia menganggguk dan menepi, lalu berjalan ke dapur. "Silakan ambil sendiri di kamar Lake. Pintu terakhir di sebelah kanan," kata Julia. "Aku sedang mencuci piring." Julia kembali ke bak cuci; aku ragu-ragu, sedikit tidak enak hati memikirkan akan masuk ke kamar Lake.

Aku berjalan di lorong dan perlahan-lahan membuka pintu kamarnya. Setelah terbuka, ternyata tidak seperti yang kubayangkan. Aku tidak tahu apakah aku berpikir akan melihat kamar khas remaja, tapi aku cukup terkejut melihat tidak ada tempelan poster di dinding dan lampu hitam di langit-langit. Suasana kamar ini sangat dewasa untuk ukuran gadis 18 tahun. Aku berjalan ke lemari pakaian dan menarik laci paling atas, mengambil *tank top*. Ketika membuka laci berikutnya untuk mencari celana, aku disambut laci penuh bra dan celana dalam. Aku merasa agak bersalah, sadar Lake tidak tahu saat ini aku berada di kamarnya. Kuperintahkan diri mengambil sepasang dan langsung menutup laci, tapi aku malah melihat-lihat semua isi laci, sambil membayangkan seperti apa Lake mengenakan pakaian dalam itu.

Berengsek, Will! Kusambar sepasang pakaian dalam di tumpukan teratas dan menutup laci dengan keras, setelah itu meneruskan pencarian hingga menemukan celana piama. Saat menutup laci terakhir, *tank top* yang kuambil terlepas dari tanganku dan jatuh ke lantai. Aku membungkuk untuk memungut *tank top* dan mataku menangkap jepit rambut. Kelihatannya jepit rambut anak-anak. Kujepit benda itu dengan dua jari, heran mengapa Lake menyimpan benda setua ini.

”Dulu Lake menganggap jepit itu punya kekuatan sihir,” kata Julia dari ambang pintu. Aku menoleh dengan cepat, terkejut mendengar suara Julia.

”Ini?” tanyaku sambil mengangkat jepit rambut itu.

Julia mengangguk, lalu masuk ke kamar tidur dan duduk di ranjang. ”Waktu Lake kecil, ayahnya masuk ke kamarnya tak lama setelah Lake menggunting sendiri sebagian besar poninya. Lake menangis, takut aku akan memarahinya, jadi ayahnya menyisir rambutnya ke atas lalu menyematkan penjepit itu. Dia bilang pada Lake jepit ini punya kekuatan sihir, selama dia terus memakainya, aku tidak akan menyadari.”

Aku tertawa, mencoba membayangkan Lake dengan separuh poni hilang. ”Dan kutebak, kau tahu?”

Julia ikut tertawa. ”Oh, poni yang hilang itu terlihat jelas. Sangat kentara. Lake menggunting delapan senti rambut depannya. Ayahnya menelepon untuk memperingatkanku, menyuruhku jangan bilang apa-apa. Dan itu berat sekali. Rambutnya baru tumbuh lagi berbulan-bulan kemudian, dan dia kelihatan menggelikan. Tapi aku tidak bisa berkata apa-apa karena ketika terbangun setiap pagi, hal pertama yang dilakukan Lake adalah menyemat jepit itu ke rambutnya supaya aku tidak tahu.”

”Wow,” kataku. ”Ternyata sejak dulu Lake sudah keras hati, ya?”

Julia tersenyum. ”Kau tidak tahu sekeras apa. Seumur *hidup* belum pernah aku bertemu orang yang lebih gigih daripada dia.”

Aku membungkuk untuk menaruh jepit itu di tempat semula, setelah itu berbalik menghadap Julia. Julia sedang menatap tangannya, mencungkil-cungkil kuku. Saat ini dia kelihatan persis mirip Lake, hanya saja lebih murung.

"Sekarang Lake membenciku, Will. Dia tidak mengerti dasar pemikiranku. Lake ingin mengasuh Kel, tapi aku tidak tahu apakah aku tega melakukan itu padanya."

Aku juga tidak tahu apakah aku pantas memberi nasihat untuk Julia, tapi kelihatannya Julia mengharapkan itu dariku. Aku tahu, aku pernah mengalami situasi seperti yang dihadapi Lake, dan tidak ada yang dapat mencegahku membawa pergi Caulder dari rumah kakek-nenekku malam itu.

Kukepit pakaian Lake di lengan dan berjalan ke pintu, setelah itu menoleh kepada Julia. "Mungkin kau juga harus memahami dasar pemikiran Lake. Hanya Kel keluarganya yang tersisa. *Satu-satunya*. Saat ini, Lake merasa kau berusaha merenggut itu juga darinya."

Julia mengangkat tatapannya kepadaku. "Aku bukan ingin merenggut Kel dari Lake. Aku hanya ingin Lake bahagia."

Bahagia?

"Julia," aku berkata. "Ayah Lake belum lama meninggal. Kau sendiri sekarat. Umur Lake baru 18 dan dia dihadapkan pada situasi harus menjalani seumur hidup tanpa kehadiran dua orang yang paling dia sayangi. Tidak ada yang bisa kaulakukan untuk membuat Lake bahagia. Dunianya di ambang keruntuhan dan dia tidak berdaya mengendalikan itu. Hal paling sepele yang dapat kau lakukan adalah membiarkan Lake memiliki kewenangan atas satu-satunya yang tersisa untuknya. Karena berdasarkan pengalamanku sendiri, aku bisa memberitahumu... Caulder *satu-satunya* hal yang membuatku bertahan. Kau ingin menjauhkan Kel dari Lake karena kaupikir itu akan membuat keadaan Lake lebih baik? Itu hal terburuk yang bisa kaulakukan pada mereka berdua."

Karena takut melewati batas lagi, aku keluar dari kamar dan menyeberang jalan untuk pulang.

Kubuka pintu kamar mandi dan menyelinap masuk. Kuletakkan handuk dan pakaian Lake di konter, setelah itu menatap cermin. Sebagian besar cermin berkabut, tapi masih cukup bening sehingga aku dapat melihat pantulan *shower*. Ada celah selebar beberapa senti antara dinding dan tepi tirai, yang sedikit tertarik ke dalam. Kaki Lake dinaikkan ke bak porselen dan ia sedang mencukur bulu kaki. Lake menggunakan alat cukurku.

Dan shower-ku.

Pakaiannya tergeletak di lantai, di dekat kakiku. Bukan di tubuhnya. Ia hanya tiga langkah dariku, tanpa pakaian.

Ini hari terburuk dalam hidup Lake dan aku di sini membayangkan Lake tanpa sehelai benang pun. Dasar berengsek.

Andai saja aku memiliki secuil akal sehat yang santun, kemarin malam aku tak akan mengizinkan Lake masuk ke rumahku. Sekarang aku memperhatikan alat cukur meluncur menaiki pergelangan kakinya, berdoa semoga Lake masih terlalu sedih sehingga akan menginap setidaknya satu malam lagi.

Hanya satu malam lagi. Aku belum siap melepasnya.

Tanpa bersuara, aku keluar lagi dari kamar mandi dan menutup pintu. Aku langsung mendatangi bak cuci di dapur dan mencipratkan air ke wajah.

Kucengkeram pinggiran konter, menghela napas dalam-dalam, menyiapkan permintaan maaf yang mampu menggetarkan dunia ketika nanti Lake berderap keluar dari kamar mandi. Sekarang Lake marah besar karena aku berteriak kepadanya dan men-

dorongnya paksa ke kamar mandi. Aku tidak menyalahkan Lake. Aku yakin ada cara lebih mudah yang dapat kulakukan untuk menenangkannya.

"Aku perlu handuk!" Lake berseru dari kamar mandi. Aku berjalan ke mulut lorong.

"Ada di wastafel. Pakaianmu juga." Aku berjalan ke ruang tamu dan duduk di sofa, berusaha terlihat acuh tak acuh, tapi usahaku payah. Jika aku tidak kelihatan terlalu marah lagi, mungkin Lake akan tetap tenang.

Ya Tuhan, aku tidak tahan memikirkan Lake marah kepadaku sehari lagi. Hari ketika Lake membacakan puisinya di kelasku mungkin tendangan paling keras yang pernah dilakukan seorang gadis di hatiku... dan itu terjadi di depan tujuh belas murid lain. Aku sadar, tak seorang pun tahu akulah sasaran kemarahan Lake, selain Gavin, tapi *tetap saja*. Seiring tiap makian yang terucap dari mulutnya, aku merasa seperti menerima tiga puluh peluru yang ditembakkan langsung ke jantungku.

Pintu kamar mandi perlahan terkuak, dan usahaku untuk terlihat acuh tak acuh langsung gagal. Aku melompati sandaran sofa, tak ada yang lebih kuinginkan selain memeluk Lake dan meminta maaf atas semua perbuatanku hari ini.

Ketika melihatku berlari ke arahnya, mata Lake membesar dan ia mundur ke dinding. Kupeluk ia erat-erat. "Maafkan aku, Lake. Maaf atas perbuatanku tadi. Hanya saja, tadi kau seperti orang *hilang akal*," kataku, berusaha mencari dalih atas tindak-anku. Bukannya mencoba memukulku, Lake malah memeluk leherku, sehingga dadaku menegang karena berusaha mengekang keinginan sebelum pertahananku lepas lagi.

"Tidak apa-apa," Lake menyahut lembut. "Aku mengalami hari yang agak buruk."

Aku tidak menginginkan apa-apa lagi selain membungkam kata-katanya dengan bibirku. Aku ingin mengatakan bahwa aku sangat membutuhkannya. Mengatakan aku sangat mencintainya. Bahwa seberat apa pun masalah Lake, aku akan berada di sisinya. Menemani menjalani setiap detiknya.

Tetapi, aku tidak mengatakannya. Demi Julia, aku tidak mengatakan itu. Dengan enggan aku mengurai pelukan dan memegang bahunya.

"Jadi, sekarang kita berteman? Kau tidak akan mencoba menonjokku lagi?"

"Iya, berteman," sahut Lake dengan senyum dipaksakan. Aku dapat mengatakan Lake ingin jadi temanku sebesar aku ingin jadi temannya. Aku harus memaksa diri berpaling dari Lake dan berjalan di lorong sebelum kalimat "aku cinta padamu" terucap tanpa tercegah dari bibirku.

"Bagaimana filmnya?" tanya Lake dari belakangku.

Aku tidak dapat meladeni percakapan basa-basi. Kami harus langsung membicarakan alasan utama Lake di rumahku, jika tidak aku akan lupa ia kemari bukan demi aku.

"Kau sudah bicara dengan ibumu?" tanyaku.

"Astaga. Mau mengalihkan pembicaraan, ya?"

"Kau sudah bicara dengannya? Tolong jangan bilang kau menghabiskan seharian ini dengan bersih-bersih." Aku terus berjalan ke dapur dan mengeluarkan dua gelas. Lake duduk di bar.

"Tidak. Tidak sampai *seharian*. Kami sudah bicara."

"Dan?" kejarku.

"Dan... ibuku mengidap kanker."

Terkutuklah sifat keras hati.

Kuputar bola mata mendengar kekeraskepalaan Lake dan berjalan ke kulkas, mengeluarkan susu. Saat aku menuang susu ke gelas Lake, ia menjauh dari bar dan menunduk, lalu melepas handuk yang membungkus kepalanya. Rambutnya tergerai ke segala arah, dan Lake menyisir helai-helai kusut itu dengan jemari. Jemarinya mengurai bagian yang kusut dengan sangat hati-hati. Aku rela memberikan apa pun untuk menyentuh—berengsek! Aku tersadar, bertepatan dengan Lake mengangkat kepala, telah menuang susu hingga tumpah. Susu menetes dari tanganku, jatuh ke konter. Aku cepat-cepat menyeka tumpahan itu dengan kain lap.

Tolong jangan katakan Lake melihat kejadian itu.

Aku mengambil serbuk cokelat dan sendok dari lemari, kemudian menuang sedikit cokelat ke cangkir Lake dan mengaduknya. "Apa ibumu akan sembuh?"

"Tidak. Kemungkinan tidak."

Seharusnya aku mengajukan pertanyaan yang lebih cerdas daripada pertanyaan yang jawabannya sudah pasti. Tetapi, aku tidak menanyakan detail apa pun kepada Julia dan aku penasaran.

"Tapi dia sudah mendapatkan pengobatan, kan?"

Lake memutar bola mata dan kelihatan jengkel. "Ibuku sekarat, Will. *Sekarat*. Dia bisa saja meninggal dalam satu tahun, mungkin juga kurang. Dokter melakukan kemo hanya agar Mom tidak kesakitan. Padahal dia *sekarat*. Karena ibuku akan *mati*. Karena dia *setengah mati*. Nah, begitulah. Itukah yang ingin kaudengar?"

Respons Lake membuatku didera perasaan bersalah. Aku memperlakukan Lake dengan cara yang tidak ingin kulakukan

pada diriku sendiri. Memaksa Lake membicarakan sesuatu yang belum dapat ia terima. Kuputuskan menghentikan topik itu. Lake akan menyinggung topik ini pada waktu yang ia anggap tepat. Aku berjalan ke kulkas dan meraup segenggam es, menjatuhkan ke cangkirnya, menyorongkan cangkir itu kepadanya di permukaan konter. "Esnya sudah hancur."

Lake menatap susu cokelatnya dan tersenyum. "Terima kasih," katanya. Ia menghabiskan minumannya tanpa berbicara.

Setelah cangkirnya kosong, Lake bangkit dari bar dan berjalan ke ruang tamu. Ia berbaring di lantai, merentangkan kedua tangan di atas kepala.

"Matikan lampunya," kata Lake. "Aku cuma mau mendengarkan selama beberapa saat."

Kumatikan lampu, lalu mendatangi Lake dan ikut berbaring di lantai di sebelahnya. Lake diam saja, tapi stres terpancar darinya.

"Mom tidak mau aku membesarkan Kel," bisik Lake. "Dia mau memberikan Kel pada Brenda."

Kuhela napas dalam-dalam, memahami sepenuhnya asal kepedihan Lake. Kuulurkan tangan di lantai hingga menemukan tangan Lake lalu kugenggam, aku ingin—melebihi apa pun—Lake tahu ia tidak sendirian menghadapi ini.

Mataku sontak terbuka mendengar suara Eddie. Aku terduduk di lantai, terkejut karena ketiduran, dan melihat Lake memandangi Eddie keluar dari pintu.

Sial! *Sial, sial, sial!* Apa yang dilakukan Eddie di rumahku? Mengapa Lake mengizinkan Eddie masuk? Aku akan dipecat. Tidak terhindarkan lagi. Karierku tamat.

Setelah pintu tertutup, Lake membalik badan dan melihatku duduk di lantai. Ia mengerutkan bibir, mencoba tersenyum, tapi ia tahu aku tidak senang.

"Mau apa dia kemari?"

Lake mengedikkan bahu. "Berkunjung," gumamnya. "Mengecek keadaanku."

Lake tidak tahu ke dalam prahara apa ia menjerumuskan seluruh karierku!

"Berengsek, Layken!" Aku bangkit dari lantai dan melemparkan kedua tangan ke udara dengan perasaan tidak berdaya. "Apa kau mau *membuat* aku dipecat? Apa kau memang sebegitu *egoisnya* sehingga tidak peduli sedikit pun masalah orang *lain*? Kau tahu apa yang akan terjadi jika dia sampai keceplosan kau menginap di sini?"

Mata Lake langsung tertuju ke lantai.

Ya Tuhan. Gadis itu tahu. Eddie sudah tahu.

Aku maju satu langkah mendekati Lake. Ia mendongak menatapku. "Apa dia tahu kau bermalam di sini?" tanyaku mendesak. Lake menurunkan tatapan ke pangkuannya. "Layken, apa saja yang sudah dia ketahui?"

Lake tidak mau menatapku, dan itu menjawab pertanyaanku.

"Demi Tuhan, Layken. Pulanglah."

Lake menangguk lalu berjalan ke pintu. Ia memakai sepatu dan berhenti sesaat sebelum pergi, menatapku dengan sorot meminta maaf. Aku berdiri di tengah ruang tamu dengan jemari bertaut di belakang kepala, mengawasinya. Sebesar apa pun kemarahanku saat ini, hatiku sakit melihat kepergiannya. Aku tahu Lake membutuhkanku, tapi saat ini banyak sekali yang harus

sama-sama kami pahami. Selain itu, Lake harus pulang untuk menemani ibunya. Berada di rumahku, bukan di rumahnya, sama sekali tidak membantu Lake menghadapi masalahnya.

Setetes air mata bergulir di pipi Lake dan ia cepat-cepat berbalik.

"Lake," panggilku lembut, tanganku jatuh ke sisi tubuh. Aku tidak dapat membiarkannya pergi membawa stres tambahan karena kemarahanku terus terngiang di benaknya. Aku berjalan menghampiri Lake yang masih berdiri di pintu, mengulurkan tangan untuk meraih jemarinya, lalu menggenggam tangannya. Lake membiarkan aku menggenggam tangannya, tapi tidak berbalik menghadapku. Satu tangannya tetap memegang pintu dan ia membersit hidung, kepalanya masih tertunduk ke lantai.

Gadis ini. Jatuh cinta dengan pemuda yang tidak dapat ia miliki. Di saat masih bersedih karena kematian ayahnya, ia dihadapkan pada kemungkinan berkabung lagi atas kematian orang dewasa terakhir dalam hidupnya. Gadis ini, yang tidak boleh mengasuh satu-satunya anggota keluarganya yang tersisa. Kuremas tangan Lake dan ibu jariku mengusap ibu jarinya. Perlahan-lahan Lake berbalik untuk menatap mataku. Melihat kepedihan di balik mata itu, mengetahui sebagian besar kepedihan itu disebabkan olehku, mengingatkanku pada semua alasan yang kuperlukan untuk melepasnya.

Ibunya.

Karierku.

Reputasi Lake.

Masa depanku dan Caulder.

Masa depan *Lake*.

Melakukan keputusan yang benar. *Yang bertanggung jawab*.

Dari semua alasan yang dapat kutemukan untuk melepas Lake, hanya satu alasan yang bisa kutemukan untuk mempertahankannya. Aku mencintai Lake. Alasan tunggal untuk mempertahankan Lake ini murni bersumber dari keegoisanku. Jika kuteruskan hubunganku dengan Lake, aku benar-benar mementingkan diri sendiri. Aku menjerumuskan semua jerih payahku dan semua orang yang kukasihi ke dalam bahaya, hanya demi menggapai hasratku.

Kulepas tangan Lake. "Pulanglah, Lake. Ibumu membutuhkanmu."

Aku berbalik.

Dan meninggalkannya.

14.

bulan madu

KINI aku menggenggam tangan Lake dan tidak berniat membiarkannya pergi lagi dari hidupku.

Lake dapat melihat penyesalanku atas kejadian malam itu, ia merangkum wajahku dengan dua tangan dan memberiku senyum menenangkan. "Kau sadar kan, kau orang paling tidak egois yang pernah kukenal?"

Aku menggeleng. "Lake, aku egois. Aku menghadirkan banyak risiko setiap kali di dekatmu, tapi aku tetap tidak bisa menguasai diri. Rasanya aku tidak bisa bernapas jika tidak di dekatmu."

"Kau *tidak* egois. Saat itu kita saling jatuh cinta. *Sangat* jatuh cinta. Kau berperang dengan dirimu sendiri untuk melakukan hal yang benar, dan itu bercerita banyak tentang karaktermu. Aku menghormatimu karena itu, Will Cooper."

Aku tahu aku menikahi Lake karena alasan yang tepat. Ku-

pegang tengkuknya, mendorong wajahnya ke wajahku dan mencium dahinya.

Lake merebahkan kepala di dadaku, memelukku. "Lagi pula, tidak mungkin kau jadi orang *sempurna* selama kita terpaksa berpisah," katanya. "Hanya saja, terlalu sulit untuk *tidak* mencintaiku, mengingat aku gadis yang susah ditolak."

Aku tertawa, melepaskan pelukan Lake dan menelentangkannya. "Kau benar soal itu," kataku sambil menggelitiki bagian rusuknya. Kucoba mengepit Lake di antara kakiku lalu menindihnya, tapi ia menggeliat dan entah bagaimana berhasil membebaskan diri, lalu beringsut turun dari ranjang. Kusambar pergelangan tangannya, ia balas menarik sehingga aku tersentak maju. Lake berbalik, mencoba melepaskan tangannya tapi tersandung sofa rias. Kusambar pinggangnya bertepatan dengan ia tersungkur ke lantai, lalu aku berguling ke atasnya dan menekan pergelangan tangannya ke karpet.

"Sudah lihat betapa aku susah ditolak?" Lake tertawa. "Kau bahkan tidak membolehkanku turun dari ranjang ini tanpamu."

Mataku mereguk setiap jengkal tubuh Lake dari kepala hingga ke kaki. "Mungkin kalau kau memakai baju, aku tak akan merasa terlalu tergugah menyerangmu."

Lake melepas satu tangan dari peganganku dan menjangkau ke atas kepala, mengambil jubahnya yang teronggok di sana. "Baik," katanya sambil menyentak jubah itu dari kursi. "Aku akan memakai ini sampai kita pulang besok."

Kurebut jubah itu dari tangannya dan melemparkannya ke belakangku. "Jangan coba-coba. Aku yang memberitahumu apa yang boleh kaupakai selama bulan madu kita, dan jubah itu tidak termasuk."

"Yah, semua yang tercantum dalam daftarku sekarang basah kuyup, berkat kau juga."

Aku tertawa. "Itu tidak nyaman hanya bagi orang selain *aku*." Begitu aku menciumnya, ia menemukan titik di perutku yang selalu membuatku geli, lalu mulai menggelitik. Aku cepat-cepat bangkit, berusaha menghindari tangannya. Aku melompat kembali ke ranjang, Lake ikut melompat menimpaku. Saat aku sadar Lake berhasil menindihku ke tempat tidur, aku menyerah, membiarkan ia menang.

Siapa yang *tak akan* melakukan itu?

"Bersenang-senang seharusnya menempati urutan keempat di daftar ibuku," kata Lake, lalu mengempaskan tubuh ke sebelahku, napasnya tersengal karena mengerahkan tenaga menggelitikku. Aku melengkungkan alis, ingin tahu daftar apa yang ia maksud. Lake melihat ketidakpahamanku, jadi ia menjelaskan. "Kata ibuku, ada tiga hal yang harus didapat wanita dari pria. 'Bersenang-senang dengan laki-laki' tidak tercantum di daftar, tapi menurutku seharusnya disertakan." Lake duduk lalu beringsut ke kepala tempat tidur. "Ceritakan padaku tentang masa-masa menyenangkan. Masa-masa yang membahagiakan. Aku ingin sejenak melepaskan diri dari kenangan menyedihkan."

Pikiranku berkelana ke bulan-bulan setelah pertemuan pertama kami, berusaha keras menemukan momen seperti itu. "Sulit, Lake. Memang ada momen-momen membahagiakan, tapi tidak bisa dibilang masa-masa membahagiakan. Sepanjang tahun itu, banyak sekali kepedihan yang tersembunyi."

"Kalau begitu, ceritakan satu momen bahagiamu."

mengukir labu

Sudah hampir pukul lima, jadi setelah selesai membongkar belanjaan makanan, aku berjalan ke rumah seberang untuk menjemput Caulder. Julia dan Lake perlu bicara, jadi aku akan sekalian menawarkan menjaga Kel. Sebelum mengetuk pintu, kuhela napas dalam-dalam dan bersiap menerima reaksi apa pun yang diperlihatkan Lake. Tadi pagi, aku memberi detensi supaya dapat berbicara dengan Lake dan Eddie, setelah itu kubiarkan ia dan Eddie mengomel di kelasku. Aku tidak tahu apakah saat ini Lake marah kepadaku, tapi aku merasa perlu menjelaskan maksudku, alasan satu-satunya aku menjatuhkan detensi. Lake mengerti maksudku atau tidak, kurasa sebentar lagi aku akan tahu.

Ketika pintu terkuak, aku terkejut melihat Caulder. "Hei, Bung. Sekarang kau yang membukakan pintu di rumah ini, ya?"

Caulder tersenyum, mengambil tanganku dan menarikku masuk. "Kami sedang mengukir labu untuk Halloween. Ayo, Julia juga membelikan satu untukmu."

"Tidak, tidak usah. Labuku kuukir lain kali saja. Aku cuma mau menjemputmu pulang, agar mereka bisa menikmati waktu keluarga."

Kulihat mereka berempat duduk di bar, mengukir labu. Aku tahu Lake belum mendapat waktu bicara dengan Julia, karena dia pasti baru pulang, jadi aku sedikit bingung melihat suasana damai sebuah keluarga yang terpampang di depanku.

Julia menarik kursi kosong dan menepuknya, memberi isyarat bahwa dia ingin aku tetap di sana. "Duduklah, Will. Malam ini kami cuma mengukir labu. Itu *saja*. Hanya mengukir labu."

Dari suara Julia, jelas Lake mengatakan kepada ibunya bahwa ia tidak ingin membahas masalah itu lagi. Aku tidak terkejut mengetahuinya. "Kalau begitu, baiklah. Kayaknya kita mengukir labu saja." Aku duduk di kursi yang ditarik Julia untukku, tepat di seberang Lake. Kami bertatapan saat aku duduk. Ekspresi Lake lembut tapi tidak menyiratkan isi hatinya. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Lake tentang kata-kataku selama detensi tadi pagi, tapi jika ekspresinya bisa dijadikan petunjuk, Lake tidak kelihatan marah. Ia hampir terlihat seperti memberi pengampunan.

"Mengapa hari ini kau terlambat pulang, Layken?" tanya Kel. Aku memalingkan wajah bersamaan Lake yang menoleh dengan cepat kepada adiknya. Kufokuskan perhatian pada labu di depanku.

"Aku dan Eddie kena detensi," sahut Lake apa adanya.

"Kena detensi? Gara-gara apa?" tanya Julia.

Aku bisa merasakan darahku berkumpul di pipi.

Berbohonglah padanya, Lake.

"Membolos pelajaran minggu lalu, dan tidur di halaman sekolah."

Itu baru gadisku. Diam-diam kuhela napas lega.

"Lake, kenapa kau melakukan itu? Kau membolos dari kelas apa?" tanya Julia, suaranya terdengar kecewa. Lake tidak menjawab, membuatku mengangkat kepala. Ia dan Julia menatapku.

"Dia membolos pelajaranku!" Aku tertawa. "Lantas aku mesti bagaimana?"

Julia ikut tertawa dan menepuk punggungku. "Kubelikan kau makan malam untuk tindakanmu itu."

***

Aku berjalan ke pintu bersama Julia ketika pesanan piza datang, dan aku menerima dari pengantarnya sementara Julia membayar. Kutaruh piza di meja lalu mengambil piring untuk kedua bocah itu.

"Aku mau mencoba permainan cerita manis dan cerita payah yang terus diceritakan Kel padaku," kata Julia setelah kami semua duduk. Lake menatap ibunya, bingung mendengar "cerita manis dan cerita payah", tapi tidak meminta penjelasan.

"Ide bagus, aku duluan. Biar kuperlihatkan pada kalian seperti apa permainannya," sahutku. Aku minum sebelum mulai menuturkan cerita payahku.

"Cerita payahku hari ini adalah Mrs. Alex," aku memulai.

"Siapa Mrs. Alex dan mengapa dia jadi cerita payahmu?" tanya Julia.

"Dia sekretaris sekolah, dan... katakan saja dia *suka* padaku. Hari ini aku harus mengembalikan laporan ketidakhadiran. Para guru selalu memasukkan laporan ini ke kotak berkas kami sebelum jam sekolah berakhir, lalu Mrs. Alex mengumpulkan semuanya untuk memasukkannya ke sistem. Ketika kulihat namaku di kotak, ada dua gambar hati berwarna ungu sebagai pengganti huruf O pada nama belakangku. Hanya Mrs. Alex yang menulis dengan tinta ungu."

Lake dan Julia terbahak-bahak. "Mrs. Alex *naksir* padamu?" tanya Lake masih sambil tertawa. "Dia kan... sudah *tua*. Dan sudah *menikah*."

Aku tersenyum dan mengangguk, sedikit malu. Kucoba mengembalikan fokusku kepada Julia, tapi terpesona melihat Lake

pada akhirnya tertawa. Menakjubkan bagaimana seulas senyum di wajah Lake dapat mengubah suasana hatiku seharian ini. Lake menghela napas dan bersandar di kursinya. "Jadi, apa sekarang waktunya kau menceritakan cerita manismu? Seperti itukah cara bermainnya?"

Aku mengangguk, tidak kuasa mengalihkan tatapan darinya. Senyum Lake terpancar hingga ke matanya, dan meskipun aku tahu pada hari-hari mendatang banyak yang harus dia hadapi, aku lega melihat kebahagiaan Lake menyeruak, meskipun hanya sebentar. Sikap Lake yang masih dapat menemukan hal positif dalam situasinya saat ini, meyakinkanku dia akan baik-baik saja.

"Cerita manisku?" tanyaku seraya menatap langsung kepada Lake. "Adalah saat ini."

Untuk beberapa saat, rasanya di ruangan ini hanya ada kami berdua. Aku tidak mendengar, memikirkan, atau menyadari kehadiran orang lain di sekeliling kami. Lake tersenyum kepadaku, aku membalas senyumnya, dan tak seorang pun dari kami memutus kontak mata. Rasanya kami melakukan gencatan senjata tanpa berkata-kata, dan segala sesuatu di dunia kecil yang hanya berisi kami berdua tiba-tiba kembali seperti sedia kala.

Julia berdeham lalu memajukan tubuh. "Oke, kurasa sekarang kami sudah tahu cara bermainnya," ia memutus momen kami. Aku menatap Julia, ia menatap kedua bocah itu. "Kel, sekarang giliranmu," kata Julia, pura-pura tidak menyaksikan "momen" kecil antara aku dan Lake. Kupandangi Kel, memaksa diri tidak lagi menoleh ke arah Lake. Jika kulakukan, aku tak akan dapat mencegah diriku melompati bar dan menciumnya.

"Cerita payahku aku masih belum tahu akan jadi apa

Halloween nanti," sahut Kel. "Cerita manisku adalah Will setuju membawa kami *geocaching* lagi akhir pekan ini."

"Aku setuju membawa kalian *geocaching*?" Aku baru mendengar ini.

"Kau setuju?" tanya Kel sarkastis. "Aw, astaga, Will. Kedengarannya asyik! Aku *ingin sekali* pergi *geocaching* akhir pekan ini."

Aku tertawa lalu menatap Caulder. "Giliranmu."

Caulder menyentak kepala ke arah Kel. "Sama," sahutnya.

"Itu menjiplak namanya," Julia menegur Caulder. "Kau harus membuat jawaban sendiri."

Caulder memutar bola mata. "Baiklah," dia mengerang, meletakkan pizanya. "Cerita payahku hari ini sahabatku kesal karena dia tidak tahu mau jadi apa pada Halloween nanti. Cerita manisku adalah cerita manis sahabatku bahwa Will setuju membawa kami *geocaching* akhir pekan ini."

"Dasar licik," aku menukas Caulder.

"Giliranku," kata Julia. "Cerita manisku hari ini adalah kami mengukir labu bersama-sama." Julia bersandar di kursinya lalu tersenyum kepada kami semua. Aku menatap Lake, dia menatap tangannya yang dilipat di meja. Lake mengelupas cat kuku, sesuatu yang kuperhatikan sering dilakukannya saat stres, sama seperti Julia. Aku tahu Lake memikirkan hal yang sama denganku. Bahwa kemungkinan besar hari ini terakhir kali Julia mengukir labu. Lake mengangkat tangan ke mata, kelihatannya sedang berusaha mencegah jatuhnya air mata. Aku cepat-cepat berpaling kepada Julia untuk mengalihkan fokusku dari Lake.

"Apa cerita payahmu?" tanyaku.

Julia terus memperhatikan Lake saat menjawab. "Cerita payah-

ku sama dengan cerita manisku," sahut Julia pelan. "Kami masih mengukir labu."

Aku mulai mengerti "mengukir labu" kini memiliki arti yang sama sekali baru. Lake langsung bangkit dan meraup piring-piring kosong dari bar, tidak menghiraukan tatapan ibunya.

"Cerita payah*ku* adalah malam ini giliranku mencuci piring," kata Lake. Dia berjalan ke bak cuci dan menghidupkan keran. Kel dan Caulder mulai membahas kostum Halloween lagi, jadi aku dan Julia membantu memberikan ide.

Tak seorang pun menanyakan apa cerita manis Lake.

15.

bulan madu

"SEBENARNYA aku punya cerita manis malam itu," kata Lake. "Ingat percakapan kita ketika kita membawa sampah ke luar? Waktu kau cerita tentang pertama kali melihatku?"

Aku mengangguk.

"Itu cerita manisku. Menikmati momen itu bersamamu. Semua momen kecil yang kuhabiskan bersamamu selalu menjadi cerita manisku." Lake mengecup dahiku.

"Itu cerita manisku juga," kataku. "Itu, dan tatapan lekatmu padaku selama kita bermain cerita manis dan cerita payah."

Lake tertawa. "Andai saat itu kau tahu apa yang kupikirkan."

Aku melengkungkan alis padanya. "Pikiran nakal?"

"Begitu kau berkata, 'Cerita manisku adalah saat ini', aku ingin melompati bar dan menerkammu," sahut Lake.

Aku tertawa. Tak pernah terpikir olehku kami memikirkan hal yang persis sama. "Aku penasaran apa yang akan dilakukan ibumu saat itu jika kita saling menggerayangi di bar itu."

"Mom akan menendang bokongmu," sahut Lake. Ia berguling hingga berbaring miring, menghadap ke arah lain. "Aku ingin dimanja," ia berkata. Aku beringsut mendekatinya, menyelipkan satu tangan ke bawah kepalanya dan satu tangan lagi memeluknya erat-erat. Lake menguap lebar-lebar di bantalnya. "Ceritakan padaku tentang *The Lake*. Aku ingin tahu alasanmu menulisnya."

Kukecup rambutnya lalu merebahkan kepala di bantalnya. "Aku menulis puisi itu keesokan malamnya. Setelah kita menikmati *basagna* dengan ibumu," tuturku. "Waktu malam itu kita semua duduk mengelilingi meja dan membahas pengaturan untuk mengasuh adik-adik kita selama ibumu menjalani pengobatan, aku sadar kau sudah melakukannya. Kau mengambil tindakan yang kuharap dilakukan orangtuaku sebelum mereka meninggal. Kau memikul tanggung jawab. Kau menyiapkan diri menghadapi peristiwa yang tak terhindarkan. Kau bertatap muka dengan kematian, dan kau melakukannya tanpa gentar." Aku menumpangkan kaki di kaki Lake dan mendekapnya lebih rapat. "Setiap kali aku di dekatmu, kau membuatku terinspirasi menulis. Dan aku tidak ingin menulis selain tentangmu."

Lake menoleh ke belakang, menatapku. "Itu tercantum di daftar," katanya.

"Daftar ibumu?"

"*Yeah*. 'Apakah laki-laki itu menggugahmu?' Itu salah satu pertanyaannya."

"Apa aku membuatmu tergugah?"

"Setiap hari," bisik Lake.

Kukecup dahinya. "Nah, seperti kataku, kau juga menggugahku. Aku tahu aku sudah mencintaimu jauh sebelum itu, tapi

saat makan malam itu, sesuatu di dalam diriku berbunyi *klik*. Sepertinya setiap kali kita bersama, dunia baik-baik saja. Semula kukira, seperti ibumu, perpisahan kita akan membuatmu fokus pada ibumu, tapi kita berdua keliru. Aku tahu, satu-satunya cara kita berdua bisa bahagia yaitu jika kita bersama. Aku ingin kau menungguku. Aku ingin sekali kau menungguku, tapi aku tidak tahu cara memberitahumu tanpa melanggar batasan.

"Keesokan malamnya pada pertunjukan *slam*, waktu melihatmu masuk, aku tidak bisa menahan diri membacakan puisi itu supaya kau mendengarnya. Aku tahu itu salah, tapi aku ingin kau tahu sebanyak apa aku memikirkanmu. Sebesar apa aku mencintaimu."

Lake berbalik dan cemberut menatapku. "Apa maksudmu waktu kau melihatku masuk? Kau bilang tidak tahu aku datang ke kelab, sampai kau melihatku pergi."

Kukedikkan bahu. "Aku berbohong."

puisi tentang danau, *Lake*

Begitu aku maju mendekati mikrofon, aku melihatnya. Ia melewati pintu dan langsung masuk ke salah satu bilik, tanpa satu kali pun menoleh ke panggung. Denyut jantungku bertambah cepat dan butir-butir keringat menitik di dahiku, jadi kuseka dengan telapak tangan. Aku tidak tahu apakah aku berkeringat karena lampu sorot atau gangguan saraf yang baru saja menyerangku ketika melihat Lake memasuki pintu kelab. Aku tidak dapat membacakan puisi ini sekarang. Apalagi dengan Lake di sini. *Mengapa dia datang?* Lake bilang tak akan datang malam ini.

Aku mundur selangkah dari mikrofon untuk menenangkan pikiran. Haruskah kubacakan? Jika kubacakan puisiku, Lake akan tahu perasaanku kepadanya. Itu bisa saja hal baik. Jika kuteruskan niatku, mungkin aku dapat mengukur reaksi Lake dan tahu apakah meminta Lake menungguku merupakan tindakan yang benar. Aku *ingin* Lake menungguku. Aku tidak ingin memikirkan Lake pernah mengizinkan siapa pun, selain aku, mencintainya. Lake harus tahu perasaanku kepadanya, sebelum terlambat.

Kusentakkan bahuku yang tegang. Aku maju lagi ke mikrofon, menepis keraguan, membacakan kata-kata yang akan menyingkirkan semua hal lain, kecuali kebenaran.

Dulu aku ***mencintai*** laut.
Mencintai ***semua*** tentangnya.
Karang koralnya, ***puncak*** putihnya, ***ombak***nya yang
bergemuruh, ***karang*** yang dijilatinya, legenda ***bajak laut***nya.
Dan ekor para ***putri duyung,***
Harta karun yang ***hilang*** dan harta karun yang ***terpendam***...

Dan ***SEMUA***
ikan
di *dalam*nya.

Ya, dulu aku ***mencintai*** laut,
Mencintai ***semua*** tentangnya.
Caranya ***bersenandung*** untukku hingga ***terlelap*** saat aku
berbaring di ***tempat tidur***ku
Lalu ***membangunkan***ku dengan ***kekuatan***

yang ***seketika*** berubah ***menakutkan***.
Dongengnya, ***kebohongan***nya, ***mata***nya yang menyesatkan,
Ingin kukeringkan dia sampai ***kerontang***
Andai saja aku cukup ***peduli*** untuk melakukannya.

Dulu aku ***mencintai*** laut,
Mencintai ***semua*** tentangnya.
Karang koralnya, ***puncak*** putihnya, ***ombak***nya yang bergemuruh, ***karang*** yang dijilatinya, legenda ***bajak laut***nya,
dan ekor para ***putri duyung,***
harta karun yang ***hilang*** dan harta karun yang ***terpendam***....

Dan ***SEMUA***
ikan
di *dalam*nya.

Jika kau pernah mencoba ***meluncurkan*** kapal layarmu membelah ***laut***nya yang berbadai, kau akan ***menyadari*** bahwa ***puncaknya yang putih*** adalah ***musuhmu***. Jika kau pernah mencoba ***berenang ke pantai*** saat ***kaki***mu ***keram,*** dan kau baru menyantap ***banyak burger In-n-Out*** yang membuat badanmu ***memberat,*** lalu ombaknya ***yang bergemuruh*** menggebah ***udara*** dari dalam tubuhmu, memenuhi ***paru-paru***mu dengan ***air*** saat tanganmu ***menggapai-gapai,*** berusaha menarik ***perhatian seseorang,*** tapi teman-temanmu malah
hanya
balas melambai
padamu?

Lalu, jika kau pernah tumbuh besar bersama ***mimpi-mimpi***
tentang ***kehidupan*** di dalam ***kepala***mu, bagaimana satu di
antara hari-hari itu kau akan membajak kapalmu ***sendiri,***
memiliki anak buah kapalmu ***sendiri,*** dan bahwa yang akan
dicintai
oleh ***semua*** putri duyung
hanya
dirimu?
Nah, kau akan *tersadar*....
Seperti aku pun akhirnya tersadar...
Bahwa semua hal ***menyenangkan*** tentang laut?
Semua **keindahan**nya itu?
Semua tidaklah ***nyata***.
Palsu belaka.

Jadi, ***simpan*** saja ***laut*** untukmu,
Aku akan memilih ***Danau***.

Kupejamkan mata dan kuhela napas, tak yakin selanjutnya harus berbuat apa. Apakah berjalan ke bilik tempat Lake duduk? Apakah menunggu sampai Lake yang datang mencariku? Aku mundur lambat-lambat menjauhi mikrofon dan berjalan ke tangga samping, menuruni undakan satu per satu, takut memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku tahu aku harus menemui Lake.

Setiba di belakang ruangan, Lake tidak ada di bilik. Aku berjalan ke depan kelab, ke arah panggung, siapa tahu Lake mencariku di sana. Ia tidak ada di mana pun. Setelah berkeliling mencari selama beberapa menit, kulihat Eddie dan Gavin masuk ke bilik yang baru ditempati Lake beberapa waktu lalu.

Sedang apa mereka di sini? Lake bilang mereka semua tidak akan datang. Syukurlah Eddie dan Gavin terlambat, aku tidak ingin Gavin mendengar puisiku tadi. Kudatangi mereka dan berusaha terlihat santai, padahal sekujur tubuhku gelisah dan tegang.

"Hei, Will," sapa Gavin. "Mau duduk bersama kami?"

Aku menggeleng. "Tidak sekarang. Apa kalian...." Aku terdiam, tidak ingin Gavin memberi tatapan itu lagi jika tahu aku sedang mencari Lake. "Apa kalian sudah melihat Layken?" Gavin bersandar di bilik dan melengkungkan satu alisnya.

"*Yeah*," sahut Eddie sambil menyeringai. "Kata Lake, dia mau pergi. Tadi dia berjalan ke parkiran belakang kelab, tapi aku baru saja menemukan tasnya di bilik ini," tutur Eddie sambil mengangkat sebuah tas. "Lake akan masuk lagi begitu tahu tasnya ketinggalan."

Ia *pergi*? Aku langsung berbalik dan berjalan ke pintu tanpa berkata apa-apa kepada Gavin maupun Eddie. Jika Lake bertahan untuk mendengar keseluruhan puisiku dan setelah itu pergi begitu saja, aku harus marah kepadanya. Mengapa aku tidak menukar puisiku? Mengapa aku tidak memikirkan bagaimana perasaan Lake mendengarnya? Kubuka pintu dan langsung memutari pojok menuju parkiran belakang. Karena terlalu ingin mencegat Lake sebelum ia pergi, ayunan langkahku berubah dari jalan cepat menjadi lari lambat, dan akhirnya lari kencang. Aku melihat Jeep Lake, tapi ia tidak ada di dalam. Aku berkeliling mencarinya, tapi tetap tidak melihatnya. Aku berbalik untuk kembali ke kelab dan mencarinya lagi di sana, dan saat itulah aku mendengar suara Lake bersama orang lain. Kedengarannya laki-laki. Tinjuku langsung terkepal, mencemaskan keselamatan

Lake. Aku tidak suka membayangkan Lake sendirian di luar kelab bersama orang lain, jadi kuikuti asal suara hingga aku melihat Lake.

Hingga aku melihat *mereka*.

Lake tersandar di truk Javi, tangannya menempel di dada pemuda itu, dan tangan Javi memegang pipi Lake. Melihat bibir Javi melumat bibir Lake, sebentuk reaksi dalam diriku menyeruak, reaksi yang aku tak tahu bisa muncul dariku. Satu-satunya yang terlintas di benakku saat itu bagaimana menyingkirkan pemuda berengsek itu dari Lake. Dari semua laki-laki yang dapat dipilih Lake untuk membantunya melupakanku, jelas Javi tidak termasuk.

Sebelum aku sempat memikirkan masak-masak keputusan yang lebih masuk akal, tanganku sudah mencengkeram kemeja Javi dan menariknya menjauhi Lake. Ketika Javi tersandung dan jatuh telentang, kutekan dadanya dengan satu lutut lalu aku meninjunya. Saat tinjuku menghajar rahang Javi, aku sadar hanya butuh tiga detik untuk menghancurkan segala jerih payahku. Tidak mungkin aku dapat mempertahankan pekerjaanku dengan tindakan sebrutal ini.

Perhatianku yang terpecah sepersekian detik sudah cukup bagi Javi untuk mengumpulkan kembali kesigapannya dan melayangkan tinju ke mataku, membuatku terbanting ke tanah sebelum sempat bereaksi. Kutekan mataku dengan tangan, kurasakan darah hangat mengalir melalui sela jemari. Kudengar Lake berteriak menyuruh Javi berhenti. Atau mungkin menyuruhku berhenti. Atau mungkin meneriaki kami berdua. Aku berdiri dan membuka mata, bersamaan dengan Lake yang melompat menghalangi pukulan Javi. Lake terlempar ke depan ketika pung-

gungnya menerima pukulan Javi yang ditujukan kepadaku. Lake terkesiap dan jatuh menubrukku.

"Lake!" teriakku, lalu membalikkan tubuhnya hingga telentang. Setelah yakin Lake masih sadar, aku dikuasai kemarahan.

Ingin membalas dendam.

Dan kebencian.

Aku ingin *membunuh* bajingan ini. Kucengkeram handel pintu mobil di dekatku untuk membantu tubuhku bangkit. Javi berjalan mendatangi Lake, meminta maaf. Aku tidak memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Kupukul dia dengan mengerahkan segenap tenaga ke kepalan tangan dan melihatnya tersungkur di tanah. Aku berlutut lalu memukulinya lagi, kali ini kupukul dia untuk Lake. Saat kutarik tinjuku ke belakang untuk menonjok Javi lagi, Gavin menarikku menjauhinya, sehingga kami berdua jatuh telentang. Gavin memegang kedua tanganku dari belakang dan berteriak menyuruhku tenang. Kusentak tanganku hingga terlepas dari cengkeramannya lalu berdiri, penuh tekad membawa Lake pergi dari tempat itu, pergi dari Javi. Saat ini Lake mungkin bukan lagi sekadar marah kepadaku, tapi aku merasakan hal yang persis sama.

Lake duduk memegangi dadanya, mencoba menghela napas. Meskipun aku ingin sekali berteriak kepadanya, perasaanku seketika diliputi kekhawatiran ketika menyadari ia cedera. Aku ingin membawanya pergi dari semua orang. Kupegang tangan Lake dan menariknya berdiri, lalu merangkul pinggangnya untuk membimbingnya berjalan.

"Kuantar kau pulang."

Setiba di mobilku, kubantu Lake masuk dan menutup pintu penumpang, lalu berjalan memutar ke sisi pengemudi. Sebelum

masuk, kuhela napas dalam-dalam beberapa kali untuk menenangkan diri. Tak dapat kubayangkan apa yang merasuki Lake sehingga mengizinkan Javi menciumnya, setelah menyaksikan aku menyatakan cinta kepadanya di panggung. Apakah ia benar-benar tidak *peduli* lagi? Kupejamkan mata dan menghela napas melalui hidung, setelah itu membuka pintu dan masuk.

Aku meninggalkan parkiran, tak mampu memikirkan apa pun, apalagi menyusun kalimat yang masuk akal. Kedua tanganku gemetar, jantungku seperti hendak mendobrak dada sehingga aku perlu mendapat jahitan, dan karierku sekarang terancam berantakan... tapi satu-satunya yang dapat kupikirkan adalah Lake mencium Javi.

Ia *mencium* Javi.

Pikiran itu merongrongku sepanjang perjalanan pulang. Lake bungkam seribu bahasa, jadi saat ini ia pasti merasa cukup bersalah. Aku merasakan desakan menghadap Lake dan mengungkapkan isi pikiranku tentang tindakannya malam ini, tetapi aku memilih keluar dari mobil. Akan lebih baik bagi kami berdua jika aku mencari udara segar. Aku tidak tahan lagi menghadapi semua ini. Kuhentikan mobil di pinggir jalan lalu meninju setir. Lewat sudut mata kulihat Lake berjengit, tapi tidak berkata apa-apa. Kubuka pintu mobil dan cepat-cepat keluar sebelum mengatakan hal yang akan kusesali. Aku mulai berjalan untuk menjernihkan kepala. Ternyata tidak menolong. Setelah meninggalkan mobil sedikitnya lima puluh meter, aku membungkuk, memungut segenggam kerikil lalu melemparkannya ke udara kosong.

"Berengsek!" aku berteriak. "Berengsek, berengsek, berengsek!" Saat ini aku bahkan tidak tahu aku marah pada apa atau siapa.

Lake tidak memiliki ikatan apa pun denganku. Ia boleh berkencan dengan siapa pun yang ia mau. Dan boleh mencium siapa pun yang ia mau. Reaksiku yang berlebihan ini bukan kesalahan Lake. Aku seharusnya tidak pernah membacakan puisi itu. Aku membuat Lake ketakutan. Situasi kami sudah berangsur membaik tapi aku malah mengacaukan semuanya.

Lagi.

Aku mendongak ke langit dan memejamkan mata, membiarkan guguran salju dingin menimpa wajahku. Aku bisa merasakan sensasi tegang dan ketat di sekitar mataku bertambah. Rasanya sakit minta ampun. Kuharap cedera Javi lebih parah daripadaku.

Dasar berengsek.

Aku melempar kerikil lagi, lalu berjalan kembali ke mobil. Kami pulang dengan memendam banyak sekali hal yang ingin diucapkan, tapi tak sepatah kata pun terucap.

Setelah kami masuk ke rumahku, kubantu Lake duduk di sofa, setelah itu berjalan ke dapur dan mengambil bungkusan es dari kulkas. Ketegangan di antara kami belum pernah sepekat ini, tapi aku tidak dapat membujuk diri untuk membicarakannya dengan Lake. Aku tidak ingin tahu mengapa Lake lari setelah aku membacakan puisi. Aku tidak tahu mengapa, dari begitu banyak orang, ia malah berlari kepada *Javi*. Dan sudah pasti, aku tidak ingin tahu mengapa Lake mencium Javi.

Mata Lake terpejam ketika aku kembali mendatangi sofa. Ia tampak damai berbaring di sana. Kupandangi ia beberapa saat, berharap tahu apa yang berkecamuk di pikirannya, tapi aku tidak sudi bertanya. Aku dapat mengukir labu sebaik Lake.

Aku berlutut di sebelah Lake dan matanya terbuka. Ia menatapku ngeri lalu menaikkan tangan ke mataku. "Will! Matamu!"

"Tidak apa. Aku tidak apa-apa," kutepis sentuhannya. Lake menarik kembali tangannya, aku memajukan tubuh lalu mencengkeram tepi bawah blusnya. "Kau keberatan?" tanyaku, meminta izin menaikkan blusnya. Lake menggeleng, jadi kusingkap blus di punggungnya. Bagian yang terkena tinju Javi tampak memar. Kutempelkan bungkusan es di atas memar Lake, setelah itu menurunkan kembali blusnya.

Aku berjalan ke pintu dan meninggalkan Lake di sofa, lalu pergi ke rumah di seberang jalan untuk memberitahu Julia. Setelah aku mengetuk pintu, agak lama kemudian baru Julia membuka pintu. Ketika melihatku berdiri di luar dengan mata berdarah, Julia langsung terkesiap dan menyebut nama Lake.

"Dia baik-baik saja," aku cepat-cepat berkata. "Terjadi perkelahian di kelab dan punggung Lake terkena pukulan. Sekarang dia di sofaku." Sebelum aku sempat mengatakan hal lain, Julia menerobosku dan berlari menyeberangi jalan. Ketika aku menjejak ruang tamuku lagi, Julia sedang memeluk Lake. Lalu dia memegang tangan Lake dan membantunya berdiri. Kutahan pintu saat mereka keluar. Lake bahkan tidak melakukan kontak mata denganku ketika ia pulang. Kututup pintu setelah mereka pergi, setelah itu berjalan ke kamar mandi dan mulai membersihkan lukaku. Setelah menutupnya dengan perban, kuambil ponsel dan mengirim SMS kepada Gavin.

Kalau pagi-pagi besok aku menjemputmu, maukah kau ikut denganku mengambil Jeep Lake dan membawanya pulang ke Ypsi?

Kutekan tombol *Kirim* lalu duduk di sofa. Aku tidak dapat berhenti memikirkan semua yang terjadi malam ini. Aku merasa seperti menjalani mimpi orang lain. *Mimpi buruk* orang lain.

Pukul berapa?

Pagi sekali. Aku harus tiba di sekolah pukul 07.30. Pukul 6 oke?

Aku bersedia dengan satu syarat. Kalau besok kau tidak dipecat, aku dibebaskan dari semua tugas sepanjang sisa tahun ajaran ini.

Sampai ketemu pukul 6.

Dia membuka pintu penumpang lalu masuk. Sebelum aku sempat mundur meninggalkan jalan mobil rumahnya, dia sudah mengomeliku.

"Kau sadar sudah membuat masalah, kan? Kau tahu siapa ayah Javi? Kalaupun pagi ini kau masih punya pekerjaan, siang nanti kau tak akan punya pekerjaan lagi."

Aku mengangguk, tapi tidak menanggapi.

"Apa yang membuatmu sampai menghajar muridmu, Will?"

Aku menghela napas lalu meluncur ke jalan raya, memfokuskan mataku ke depan.

"Aku tahu peristiwa itu berkaitan dengan Lake. Tapi, apa

hubungannya dengan Javi? Kau meninjunya seolah dia samsak. Tolong katakan padaku itu tindakan membela diri, supaya setidaknya kau punya peluang mempertahankan pekerjaanmu. Apa kau melakukannya untuk membela diri?" tanya Gavin, menatapku lurus menunggu jawaban.

Aku menggeleng. Gavin menghela napas, lalu mengempaskan punggung kuat-kuat ke jok.

"Dan setelah itu kau mengantar Lake pulang! Kenapa kau biarkan Lake sendirian ikut mobilmu di depan Javi? Itu saja sudah cukup untuk membuatmu dipecat tanpa perlu *menghajar* Javi. Dan kenapa kau *memukuli* Javi?"

Aku menoleh. "Gavin, aku membuat masalah. Aku juga menyadarinya. Sekarang tutup mulutmu."

Gavin mengangguk, menaikkan satu kaki di dasbor dan tidak berkata apa-apa lagi.

Ini kali pertama aku masuk ke kantor sebelum Mrs. Alex. Suasananya sunyi menyeramkan dan, selama beberapa saat, aku sungguh berharap Mrs. Alex ada di sini. Aku berjalan memutari meja Mrs. Alex, menuju kantor Mr. Murphy. Aku melongok ke dalam, Mr. Murphy sedang duduk santai di balik meja dengan telepon menempel di telinga, sambil menopang kaki. Wajahnya berseri ketika melihatku, tapi cahaya wajahnya dengan cepat memudar saat melihat mataku yang cedera. Mr. Murphy mengangkat telunjuk, jadi aku mundur beberapa langkah menjauhi mejanya untuk memberi privasi.

Aku pernah berkali-kali memikirkan momen seperti ini. Momen aku masuk ke kantor Mr. Murphy dan mengundurkan diri.

Tentu saja, aku selalu membayangkan hasil akhirnya aku keluar dari kantor Mr. Murphy dan masuk ke kehidupan Lake.

Khayalanku sangat berbeda dengan kenyataan yang kuhadapi sekarang. Lake membenciku dan perasaannya benar. Aku mendorongnya menjauh setiap kali dia mendekatiku, lalu setiap kali Lake mulai terbiasa tanpa kehadiranku, aku melakukan sesuatu yang membuat pikirannya makin kacau. Mengapa aku berpikir bahwa membacakan puisi itu ide bagus? Hubungan kami akhirnya membaik. Lake akhirnya belajar menyeimbangkan semua kondisi negatif dalam hidupnya, lalu aku muncul dan membuat keadaan bertambah kacau.

Lagi.

Aku terus-menerus membuat keadaan bertambah buruk bagi Lake. Mungkin itu alasan Lake berpaling kepada Javi. Aku ingin berpikir Lake mencium Javi hanya untuk membuatku cemburu, tapi ketakutanku yang terbesar Lake mencium Javi karena dia sudah melupakanku sepenuhnya. Itu yang paling kutakutkan, tapi aku tahu itu juga yang dibutuhkan Lake.

"Mr. Cooper," panggil Mr. Murphy seraya berjalan melewatiku. "Apa urusanmu bisa menunggu sampai aku kembali? Aku ada rapat pukul delapan."

"Eh," aku tergagap. "Mmm, sebenarnya urusan ini cukup penting."

Mr. Murphy berhenti di dekat dinding berisi kotak surat lalu mengeluarkan isi kotaknya. "Seberapa penting? Apa penting sekali, sampai tidak bisa menunggu hingga pukul sepuluh?"

Kukedikkan bahu. "Tidak bisa menunggu," sahutku dengan enggan. "Aku, mmm... sepertinya terlibat perkelahian kemarin malam. Dengan murid."

Mr. Murphy berhenti menyortir surat dan kepalanya menoleh ke arahku. "Sepertinya? Berkelahi atau tidak berkelahi, Mr. Cooper? Mana yang benar?"

"Berkelahi," sahutku. "Benar-benar berkelahi."

Mr. Murphy berbalik untuk menghadapku lalu bersandar ke barisan kotak surat di belakangnya. "Dengan siapa?"

"Javier Crus."

Mr. Murphy menggeleng-geleng, lalu mengusap tengkuk sambil berpikir. "Akan kuminta Mrs. Alex membuatkan janji bertemu dengan ayah Javier pukul sepuluh. Sementara itu, kusarankan kau mencari guru untuk menggantikanmu mengajar," kata Mr. Murphy. "Datanglah lagi kemari pukul sepuluh." Mr. Murphy berjalan ke meja Mrs. Alex lalu menulis sesuatu. Aku mengangguk, sedikit pun tidak terkejut melihat reaksinya yang tertahan. Kuambil tasku lalu berjalan ke pintu kantor.

"Mr. Cooper?" Mr. Murphy berseru.

"Ya, Sir?"

"Adakah murid lain yang terlibat? Ada yang bisa menceritakan kejadian itu dengan akurat?"

Aku menghela napas. Aku tidak ingin melibatkan dia, tapi sepertinya aku tidak punya pilihan. "Ya. Layken Cohen," sahutku.

"Apa dia kekasih Javier?" tanya Mr. Murphy sambil menulis nama Layken.

Pertanyaan itu membuatku mengernyit, tapi dari sikap kedua orang itu kemarin malam, dapat kukatakan pertanyaan ini tidak salah. "*Yeah*, kurasa begitu." Aku keluar dari kantor, berharap mereka tidak memanggil Lake dan Javi untuk hadir pukul sepuluh. Aku tidak tahu apakah aku dapat menguasai diri jika berada satu ruangan dengan mereka berdua.

***

Aku duduk di balik meja, menunggu pertemuan dimulai. Untunglah, Mr. Murphy bertemu secara pribadi dengan Javier, karena tidak ingin kami berinteraksi. Aku dijadwalkan bertemu Mr. Murphy usai pertemuannya dengan ayah Javier. Aku tidak terlalu ingin menceritakan peristiwa itu berdasarkan versiku, karena aku yang bersalah dalam kasus ini. Tindakan Mr. Murphy yang menyertakan polisi kampus tidak mengurangi kecemasanku. Aku tidak tahu pasti dampak hukum apa yang menyusul peristiwa kemarin malam, dan apakah Javier berencana mengajukan tuntutan, tapi kurasa aku layak menerima segala akibat perbuatanku.

Pintu terbuka dan Lake masuk ke ruangan. Aku benar-benar harus memaksa diri untuk tidak menatapnya. Aku tidak kuasa menahan reaksi emosional yang kurasakan terhadap Lake, dan aku takut semua orang di ruangan ini melihatnya. Kufokuskan tatapan pada meja di depanku.

"Miss Cohen, silakan duduk," kata Mr. Murphy. Lake maju selangkah lalu duduk di sebelahku. Kukepalkan tinju, melawan ketegangan di antara kami yang sepertinya kian memuncak sejak kemarin malam.

"Ini Mr. Cruz, ayah Javier," sebut Mr. Murphy. "Dan ini Opsir Venturelli," ia memberi isyarat kepada kedua laki-laki yang diperkenalkannya. "Aku yakin kau tahu kenapa dipanggil kemari. Menurut pemahaman kami, terjadi sesuatu yang melibatkan Mr. Cooper, yang peristiwanya berlangsung di luar lingkungan sekolah," lanjutnya. "Kami akan sangat menghargai jika kau bisa menceritakan kejadian itu menurut versimu."

Aku berpaling kepada Lake, bersamaan dia menoleh ke arahku. Matanya mencari mataku, meminta petunjuk, jadi aku mengangguk, tanpa kata-kata menguatkannya untuk menceritakan yang sejujurnya. Aku tak akan pernah membiarkan Lake berbohong demi melindungiku. Lake kembali menatap Mr. Murphy. Tatap mata kami tidak lebih dari tiga detik, tapi sorot khawatir di mata Lake tidak tersembunyikan.

Lake tidak membenciku. Dia *mencemaskan*ku.

Lake berdeham dan memperbaiki posisi duduknya. Ditaruhnya kedua tangan di meja dan mulai mengelupas cat kuku sambil bertutur. "Terjadi kesalahpahaman antara aku dan Javier," katanya. "Lalu Mr. Cooper datang dan menarik Javier dariku."

Aku dapat merasakan wajahku memanas ketika dusta mulai mengalir dari mulut Lake. Mengapa dia berbohong untukku? Apakah sikapku tidak jelas bahwa aku ingin dia menceritakan yang sejujurnya tentang kemarin malam? Kusenggol lutut Lake dengan lututku ketika Lake terdiam sesaat. Dia menatapku, tapi sebelum aku sempat menyuruhnya berkata jujur, Mr. Murphy menyela.

"Bisakah kau mulai menceritakannya dari awal? Miss Cohen? Kami harus mengetahui dengan jelas seluruh urutan kejadiannya. Di mana kalian saat itu dan apa yang kalian lakukan di sana?"

"Kami menonton pertunjukan *slam* di Detroit. Itu bagian dari syarat tugas dalam mata pelajaran Mr. Cooper. Aku tiba lebih dulu daripada murid-murid lain. Lalu terjadi sesuatu, aku merasa tidak enak hati dan harus pergi, jadi aku keluar lagi beberapa menit setelah datang, dan saat itu aku berpapasan dengan Javier di luar."

"Kejadian apa yang membuatmu tidak enak hati?" Opsir Venturelli ikut menanyai Lake.

Tatapan Lake bergeser cepat ke arahku, tapi singkat saja. Dia kembali menatap Opsir Venturelli dan mengedikkan bahu. "Mungkin tidak enak hati bukan kata yang tepat," sahut Lake pelan. "Salah seorang pembaca puisi...," Lake terdiam, menghela napas dalam-dalam. Sebelum melanjutkan, lututnya menyentuh lututku dan tidak menjauhkannya lagi, membuatku menelan gumpalan yang terbentuk di kerongkonganku. Gerakan itu disengaja, dan itu membuatku bingung. "Kemarin malam aku tersentuh dengan salah satu puisi yang dibacakan. Puisi itu sangat berarti bagiku," sahutnya berbisik. "Sangat berarti sehingga aku ingin pergi saja sebelum menjadi terlalu emosional."

Kumajukan tubuh untuk menaruh siku di meja, lalu menjatuhkan wajahku di telapak tangan. Tak dapat kupercaya Lake mengucapkan kata-kata itu, dan dia mengatakannya demi keuntunganku. Menyadari Lake berusaha memberitahuku betapa puisiku menyentuh perasaannya, membuat semua ini terlalu berat untuk ditanggung. Aku dilanda desakan meluap untuk menarik dia berdiri dari kursi dan menciumnya di depan semua orang, lalu menyampaikan pengunduran diriku dengan menjerit sekuat tenaga.

"Jeep-ku diparkir di belakang kelab, dan dalam perjalanan ke luar, aku berpapasan dengan Javi. Dia menawarkan menemaniku ke mobil. Aku perlu memakai ponselnya, jadi kami berdiri di dekat truknya sambil menunggu baterai ponsel di-*charge*. Kami bercakap-cakap tentang cuaca lalu...." Suara Lake makin pelan, dia bergerak-gerak gelisah di kursinya.

"Miss Cohen, apa kau lebih suka menceritakannya padaku secara pribadi?" tanya Mr. Murphy.

Lake menggeleng. "Tidak, tidak apa-apa," sahutnya. "Aku... aku bertanya pada Javi tentang cuaca lalu dia mulai menciumku. Aku menolak dan berusaha mendorongnya, tapi dia tidak mau berhenti mendorongku. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Javi menekanku ke truknya, dan kurasa saat itulah Mr. Cooper melihat apa yang terjadi dan menarik Javi dariku."

Tanpa sadar aku mencengkeram tepi meja kuat-kuat sampai Lake menepuk kakiku dan menatap tanganku. Kulepaskan cengkeramanku dan memejamkan mata, bernapas lambat-lambat namun mantap. Pengakuan Lake seharusnya membuatku lega, karena tahu kecemburuanku dipelintir sehingga terdengar seperti ingin melindungi Lake. Tetapi, aku *tidak* merasa lega. Aku marah sekali. Javier beruntung tidak di sini, karena jika dia ada, peristiwa kemarin malam akan terulang secara detail di kantor ini.

Lake terus bertutur sesuai versinya, tapi aku tidak lagi mendengar sepatah kata pun. Sekuat tenaga aku berusaha mengendalikan diri hingga semua orang dipersilakan pergi, tapi itu lima menit terberat aku harus menahan diri. Setelah mereka mengizinkan Lake pergi, Mr. Cruz dan Opsir Venturelli mengikutinya keluar. Aku berdiri di tempatku dan menghela napas. Aku mondar-mandir di bawah tatapan lekat Mr. Murphy. Aku belum mampu bicara karena masih dilanda amarah, jadi aku terus bolak-balik sementara Mr. Murphy mengawasiku tanpa suara.

"Mr. Cooper," panggil Mr. Murphy dengan nada tenang, "apa kau ingin menambahkan sesuatu, atau cerita Layken sudah akurat?"

Aku berhenti mondar-mandir dan menatap Mr. Murphy. "Aku

berharap ceritanya *tidak* akurat," sahutku, "sayang sekali memang seperti itu kejadiannya."

"Will," panggil Mr. Murphy. "Kau melakukan hal yang benar. Berhentilah memperlakukan dirimu sekeras ini. Javier sudah keterlaluan, dan kalau kau tidak di sana menghentikannya, kita tidak tahu nasib gadis itu."

"Apa Javier dikeluarkan?" tanyaku, berhenti dan mencengkeram sandaran kursi.

Mr. Murphy berdiri lalu berjalan ke pintu, di luar Opsir Venturelli sedang berbincang dengan Mr. Cruz. Mr. Murphy menutup pintu dan berbalik menghadapku. "Kami tidak bisa mengeluarkan Javier. Dia mengklaim kejadian itu hanya salah paham dan dia pikir Layken ingin Javier menciumnya. Kami menskors dia beberapa hari karena berkelahi, tapi hukumannya hanya seberat itu."

Aku mengangguk, sadar untuk saat ini keputusan yang hendak kuambil menjadi satu-satunya jawaban. Tak mungkin aku seruangan lagi bersama Javier tanpa berakhir dengan kejadian buruk.

"Kalau begitu, aku ingin mengundurkan diri," kataku dengan datar.

16.

bulan madu

"KAU mengundurkan diri secara *sukarela?*" tanya Lake, tertegun. "Kupikir itu kesepakatan bersama. Mereka mengizinkanmu tetap bekerja, Will. Kenapa kau *mengundurkan diri?*"

"Lake, tidak mungkin aku terus mengajar di sana. Aku sudah sampai di batas kesabaranku. Kalau hari itu aku tidak mengundurkan diri, aku akan dipecat dengan satu atau lain cara."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

"Karena itu yang sebenarnya. Pihak sekolah akan memecatku pada hari pertama Javier kembali bersekolah usai menjalani skors, karena aku akan menghajarnya begitu melihatnya. Itu satu; atau sekolah akan memecatku karena sedetik lebih lama seruangan denganmu, aku pasti menerkam*mu*, tapi dalam kasus yang seratus persen berbeda."

Lake tertawa. "*Yeah*. Saat itu tegang sekali. Pada akhirnya kita akan lepas kontrol."

"*Akhirnya?* Kita sudah lepas kontrol hari itu juga," aku mengingatkan Lake pada insiden di ruang cuci.

Lake mengernyit dan memejamkan mata, lalu menghela napas dalam-dalam.

"Ada apa?" tanyaku.

Lake menggeleng-geleng. "Tidak ada apa-apa. Hanya saja, sulit memikirkan tentang malam itu. Rasanya menyakitkan," bisiknya.

Kudaratkan kecupan ringan di dahinya. "Aku tahu. Aku menyesal."

ruang cuci

Aku berhasil menyelesaikan hari kerjaku tanpa terkena sanksi, dipecat, atau ditahan. Dapat kukatakan, mutasi ke Detroit untuk menyelesaikan masa tugasku sebagai guru sekolah merupakan salah satu hasil terbaik yang dapat kuantisipasi.

Aku berhenti di jalan mobil, melihat Kel dan Caulder membantu Lake dan Julia membawa belanjaan makanan. Aku belum sempat keluar dari mobil ketika Caulder menemuiku di pintu, wajahnya berseri-seri.

"Will!" Caulder meraih tanganku. "Tunggu sampai kau lihat yang kami buat!"

Aku menyeberang jalan bersama Caulder, mengambil sisa kantong belanjaan mereka lalu ikut masuk. Setelah meletakkan semua kantong, kulihat isinya bukan makanan. Kelihatannya perlengkapan menjahit.

"Coba tebak, kami mau jadi apa untuk Halloween?" tanya Caulder.

"Eh...."

"Kanker Julia!" Caulder berseru penuh semangat.

Apakah aku tidak salah dengar?

Julia masuk ke ruangan membawa mesin jahit, aku melempar tatapan bertanya kepadanya.

"Kita hidup hanya satu kali, kan?" Julia tersenyum dan meletakkan mesin jahit di bar.

"Mom membolehkan kami membuat tumor untuk paru-parunya," celetuk Kel. "Kau mau ikut bikin satu? Kau boleh bikin yang besar."

Aku tidak tahu harus memberi tanggapan seperti apa. "Eh...."

"Kel," Lake menyela. "Will dan Caulder tidak bisa ikut membantu, mereka mau keluar kota selama akhir pekan." Melihat kegembiraan di wajah Caulder, aku tidak ingin berada di mana pun selain di rumah ini.

"Sebenarnya, rencana itu dibuat sebelum aku tahu kita mau membuat paru yang terkena kanker," kataku. "Kurasa kita terpaksa menjadwal ulang perjalanan kita."

"Meteran jahitnya mana?" tanya Lake kepada Julia.

"Entah," sahut Julia. "Aku malah tidak tahu apa aku punya benda itu."

Aku punya meteran jahit, jadi aku memikirkan cara membuat Lake ikut ke rumahku untuk mengambil meteran itu. Aku tahu ia setengah mati ingin tahu kejadian hari ini, dan aku berutang maaf sebesar-besarnya karena sikapku kepadanya kemarin malam. Lake sudah mengalami kejadian yang kemungkinan besar mengerikan dengan Javi, dan aku bertingkah seperti orang

berengsek selama perjalanan pulang. Kemarin malam aku menahan diri untuk tidak berteriak kepadanya, padahal seharusnya aku menghiburnya.

"Will punya, kita bisa pakai punyanya," kata Lake. "Will, kau tidak keberatan mengambil punyamu?"

Aku pura-pura bodoh. "Aku punya meteran jahit?"

Lake memutar bola mata. "Ya, ada di kotak peralatan menjahitmu."

"Aku punya kotak peralatan menjahit?"

"Ada di ruang cuci kalian." Lake mengeluarkan bahan menjahit di depannya. "Ada di dekat mesin jahit, di rak di belakang pola jahit punya ibumu. Pola itu kususun sesuai urutan kronologis berdasarkan pola—ah, sudahlah," katanya cepat. Ia menggeleng-geleng dan berdiri. "Biar kutunjukkan."

Terima kasih.

Aku cepat-cepat melompat berdiri, mungkin agak terlalu bersemangat.

"Kau menyusun polanya berdasarkan urutan kronologis?" tanya Julia.

"Waktu itu aku sedang mengalami hari yang payah," sahut Lake melalui bahunya.

Kutahan pintu saat Lake keluar, lalu menutupnya di belakang kami. Ia berbalik sikap tenangnya lenyap. "Apa yang terjadi di sekolah? Ya Tuhan, seharian ini aku khawatir sekali," katanya.

"Aku dapat teguran ringan," sahutku sambil kami berjalan ke rumahku. "Kata mereka, mengingat tindakanku itu untuk membela murid lain, mereka tidak bisa sepenuhnya menyalahkanku."

Aku berjalan cepat beberapa langkah dan membuka pintu depan untuknya, lalu menepi mempersilakan Lake masuk.

"Baguslah. Lantas, bagaimana dengan tugas mengajarmu?" tanya Lake.

"Ah, masalah itu sedikit rumit. Memang masih ada sekolah lain di Ypsilanti, tapi semuanya SD, sedangkan aku mengajar kelas menengah, jadi aku dipindahtugaskan ke sekolah di Detroit."

Lake menatapku, matanya dipenuhi keprihatinan. "Itu maksudnya apa? Kalian mau pindah?"

Aku suka membayangkan kepindahan kami membuat Lake ketakutan setengah mati. Aku tertawa. "Tidak, Lake, kami tidak pindah. Toh cuma untuk delapan minggu. Tapi waktuku akan banyak habis di jalan. Aku memang sudah berniat membicarakan masalah ini denganmu dan ibumu nanti. Aku tidak akan sempat lagi mengantar kedua bocah itu ke sekolah atau menjemput mereka. Aku akan sering bepergian. Aku tahu ini bukan waktu yang pas untuk meminta bantuanmu...."

"Hentikan. Kau tahu kami pasti bersedia membantumu." Lake mengambil meteran jahit dan menutup kotaknya, lalu membawa kembali kotak peralatan itu ke ruang cuci. Kuikuti Lake, tanpa tahu mengapa aku terdorong melakukan itu. Aku takut Lake akan langsung pulang, padahal masih banyak yang ingin kukatakan kepadanya. Kuikuti ia hingga masuk ke ruang cuci, dan berhenti di pintu. Lake menatap ke depan tanpa suara, jemarinya menyusuri pola jahit milik ibuku. Matanya lagi-lagi menerawang jauh. Aku bersandar di bingkai pintu, mengamatinya.

Tak dapat kupercaya, aku berpikir Lake dengan sukarela membiarkan Javi menciumnya, terlebih setelah aku membacakan puisiku. Aku tahu Lake lebih bermartabat daripada itu, Lake

sendiri tahu ia layak mendapat yang jauh lebih baik daripada Javi.

Berengsek, Lake layak mendapat yang jauh lebih baik daripada*ku*.

Lake mengulurkan tangan ke dinding, mematikan lampu, lalu berbalik ke arahku. Langkahnya seketika terhenti ketika tahu aku menghalangi pintu. Ia terkesiap pelan dan menatapku, mata hijau besarnya lagi-lagi dipenuhi pendar harapan. Matanya menjelajahi tubuhku, wajahku, menungguku entah berbicara atau menyingkir dari jalannya. Aku tidak ingin melakukan keduanya. Aku hanya ingin memeluk Lake dan menunjukkan isi hatiku kepadanya, tapi aku tidak bisa. Lake terus menatapku lekat, lalu perlahan-lahan tatapannya turun ke bibirku. Ia menggigit bibir bawah lalu dengan gugup cepat-cepat menurunkan tatapan ke lantai.

Seumur hidup belum pernah aku begitu ingin menjadi gigi.

Kuhela napas dalam-dalam, bersiap mengucapkan yang perlu kukatakan, meskipun tahu seharusnya tidak kulakukan. Aku hanya ingin Lake tahu alasan perbuatanku kemarin malam, dan mengapa aku bersikap seperti itu. Aku bersedekap dan menyandarkan satu kaki ke bingkai pintu, menatap kakiku. Menghindari kontak mata dengan Lake mungkin menjadi tindakan terbaik untuk saat ini, mengingat hatiku sedang goyah. Sudah cukup lama sejak terakhir kali kami berdua saja seperti ini. Mengingat keadaan beberapa minggu terakhir, aku sudah meyakinkan diri aku lebih kuat daripada dugaanku, bahwa aku sudah berhasil mengatasi hatiku yang lemah jika berada di dekat Lake.

Ternyata aku salah.

Jantungku menggedor dada dengan kecepatan yang memecah-

kan rekor, aku digerogoti keinginan tak terpuaskan untuk memeluk pinggang Lake dan menariknya ke pelukan. Kupeluk tubuhku lebih kuat supaya tanganku tetap menempel di tubuh. Kugerakkan rahang ke kiri ke kanan, memutar segenap akal, mencari cara mengubur desakan membuat pengakuan kepada Lake, tapi tidak bisa. Kata-kataku meluncur sebelum sempat kucegah.

"Semalam," aku angkat bicara, suaraku memecah ketegangan suasana laksana godam. "Waktu kulihat Javi menciummu.... Kupikir kau membalas ciumannya."

Mataku bergeser ke wajah Lake, mencari reaksi. *Apa pun*. Aku tahu Lake berusaha menyembunyikan perasaannya lebih sering daripada orang lain.

Mata Lake melebar ketika sadar kemarin malam aku bukan bermaksud membelanya. Aku bereaksi seperti kekasih yang posesif, bukan kesatria berbaju zirah.

"Oh," kata Lake.

"Aku baru tahu cerita selengkapnya pagi ini, waktu kau menceritakannya sesuai versimu," lanjutku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tetap tenang di kantor tadi pagi saat tahu cerita sebenarnya. Saat itu aku hanya ingin melompat ke seberang meja lalu meninju rahang ayah Javi karena membesarkan anak seberengsek itu. Memikirkannya saja membuat darahku mendidih. Kuhela napas dalam-dalam, mengisi paru-paruku dengan udara banyak-banyak sebelum mengembuskan napas kuat-kuat. Kuperhatikan kedua tanganku terkepal kuat, jadi kubuka jemari dan menyusurkan tangan ke rambut lalu menoleh kepada Lake.

"Ya Tuhan, Lake. Tak bisa kukatakan betapa geramnya aku semalam. Betapa aku sangat ingin melukai cowok itu. Dan se-

karang, setelah aku tahu kemarin dia *memang* menyakitimu? Aku jadi ingin *membunuh*nya." Kusandarkan kepala ke bingkai pintu dan memejamkan mata. Javier menyakiti Lake, dan aku tidak datang tepat waktu untuk melindungi Lake. Bayangan bibir Javi menekan bibir Lake secara paksa tergambar jelas di benakku, begitu juga kenyataan bibir Javi yang terakhir menyentuh bibir Lake. Lake tidak pantas dicium seperti itu. Lake berhak dicium laki-laki yang mencintainya. Orang yang pada setiap detik waktu terjaganya selalu berusaha melakukan hal yang benar demi Lake. Orang yang lebih memilih mati daripada melihat Lake tersakiti. Lake tidak layak dicium lelaki mana pun selain aku.

Lake mengerutkan dahi, dia menatapku dengan ekspresi bingung. "Bagaimana kau...," Lake diam sesaat. "Bagaimana kau tahu aku di sana?"

"Aku melihatmu. Setelah membacakan puisiku, aku melihatmu pergi."

Lake menatapku dan menghela napas pelan mendengar pengakuanku. Tangannya terulur ke belakang untuk mencari topangan, lalu ia mundur selangkah, memantapkan keseimbangan. Meskipun keadaan gelap, aku dapat melihat matanya menari-nari penuh pengharapan. "Will, apa ini berarti...."

Aku langsung maju dua langkah, meniadakan jarak di antara kami. Dadaku naik-turun seiring napasku saat berusaha meredakan hasrat, menunjukkan ketulusan kata-kataku kemarin malam kepada Lake. Punggung jemariku menyusuri kulit pipinya yang halus, lalu ibu jariku menggamit dagunya, menarik wajah Lake lebih dekat ke wajahku. Kontak sederhana kulitnya dengan jemariku mengingatkanku pada akibat yang sanggup ditimbulkan

ciuman Lake terhadapku. Ciumannya menghipnotisku. Sentuhannya yang penuh perasaan membuatku terguncang hingga ke relung jiwa, jadi kupaksa diri melambatkan irama.

Lake menempelkan tangan ke dadaku ketika aku memeluknya. Aku dapat merasa Lake ingin menolak, tapi hasratnya sama besar denganku. Aku maju selangkah hingga tubuh belakang Lake membentur benda keras, lalu aku cepat-cepat memajukan tubuh dan menempelkan bibir ke bibirnya, sebelum salah satu dari kami sempat berubah pikiran. Ketika lidahku menemukan lidahnya, ia merintih lembut dan berubah seperti bubur dalam pelukanku, kedua tangannya terkulai ke sisi tubuh. Kucium ia dengan penuh gairah, lembut, dan berhasrat pada di saat bersamaan.

Kudekap pinggang Lake dan tanpa kesulitan mengangkatnya ke mesin pengering, mengokohkan posisi berdiriku di antara kakinya tanpa sekejap pun memutus kontak dengan bibirnya. Lake mulai menarik bajuku, ingin aku lebih merapat, jadi kuturuti dengan menariknya juga saat kaki Lake mengepit tubuhku. Kukunya menghunjam otot lengan bawahku saat jemarinya merayap menaiki tanganku. Setelah tangan Lake tiba di leherku, tangannya menyusup ke rambutku, membuat tubuhku merinding hingga ke bagian-bagian yang tak kutahu *bisa* merinding. Lake mencengkeram seberkas rambutku lalu menarik kepalaku ke bawah, mengatur posisi mulutku agar menempel di kulit lehernya yang manis. Lake memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik napas, ia tersengal dan merintih saat bibirku mencumbu tulang selangkanya. Tanganku bergerak ke belakang, meremas rambutnya seperti ia meremas rambutku, lalu menariknya pelan hingga kepala Lake terdongak, memberiku lebih banyak akses

mencumbu kulit sempurna itu dengan bibirku. Lake melakukan seperti yang kuharapkan, ia melengkungkan punggung, memberi izin tak terucap pada bibirku untuk melanjutkan penjelajahan menuruni lehernya. Kulepas cengkeramanku pada rambutnya lalu tanganku meluncur ke bawah, lalu kuselipkan jemari ke celah antara kulit Lake dan jinsnya. Ujung jemariku menelusuri karet pakaian dalamnya, dan aku mengerang tertahan.

Memeluk Lake telah mengisi lubang hampa yang terus menganga di hatiku sejak malam pertama aku menciumnya, tapi seiring setiap momen, setiap ciuman, dan setiap belaian Lake, hasrat yang terbentuk di dalam diriku makin besar. Aku membutuhkan lebih banyak dari Lake, selain momen-momen gairah curi-curi ini. Aku membutuhkan jauh lebih banyak.

"Will," bisik Lake.

Aku bergumam di lehernya, tak mampu mengeluarkan respons berupa suara. Saat ini aku tidak terlalu ingin bicara. Tanganku merayap naik di balik punggung blusnya hingga menemukan branya, kurapatkan ia ke tubuhku saat aku kembali menjelajahi lehernya dan terus mendekati bibirnya.

"Apa ini berarti...," napas Lake memburu, "...apa ini berarti kita tidak perlu berpura-pura... lagi? Jadi kita bisa... bersama? Karena kau bukan... karena kau bukan lagi guruku?"

Bibirku membeku di leher Lake, seiring kata-katanya yang diucapkan dengan tersengal. Lebih dari apa pun, aku ingin membungkam bibir Lake dengan bibirku dan membuatnya berhenti membicarakan masalah itu. Aku ingin melupakan urusan itu untuk satu malam. Satu malam saja.

Tetapi, aku tidak bisa.

Kelemahan hatiku yang tidak bertanggung jawab baru saja

membuat Lake menerima pemahaman yang keliru. Aku masih gurunya. Mungkin bukan persis guru*nya*, tapi aku tetap guru. sementara Lake murid. Semua yang terjadi di antara kami saat ini salah, tidak peduli betapa aku menginginkan hal itu benar.

Selama memikirkan semua komplikasi yang berpotensi timbul akibat pertanyaan itu, tanpa sadar kulepas Lake dari cengkeraman lalu mundur selangkah menjauhinya.

"Will?" panggil Lake seraya merosot turun dari mesin pengering. Ia maju mendekatiku, sorot ketakutan di matanya membuat perutku mulas. Aku melakukan ini kepada Lake.

Lagi.

Aku dapat merasakan penyesalan dan kepedihan merayap naik ke wajahku, Lake pasti juga dapat melihatnya.

"Will, beritahu aku. Apa peraturan itu masih berlaku?" tanya Lake ketakutan.

Aku tidak tahu harus memberi jawaban apa supaya kesakitan itu tidak terlalu menyengat. Tak dipungkiri lagi, aku baru saja melakukan kesalahan besar. "Lake," bisikku, dengan suara penuh rasa malu. "Tadi aku sedang lemah hati. Maaf."

Lake maju dan tangannya mendorong dadaku. "*Lemah hati?* Kau bilang ini *lemah hati*?" teriaknya. Aku berjengit mendengar kata-katanya, sadar aku telah salah bicara. "Sebenarnya apa *mau*mu, Will? Kapan kau akan berhenti bersikap mesra padaku lalu mendepakku dari rumahmu?"

Lake dengan cepat berbalik lalu keluar dari ruang cuci dengan langkah mengentak. Kepergian Lake membuatku panik, kupikir aku bukan saja sudah membuatnya marah, tapi mungkin akan kehilangan Lake selamanya. "Lake, jangan begitu," pintaku sambil

menyusulnya. ”Aku minta maaf. Benar-benar minta maaf. Tidak akan terjadi lagi, aku bersumpah.”

Lake berhenti dan berbalik menghadapku, air matanya berlinang di pipi. ”Berengsek, kau betul sekali, itu tidak akan terjadi lagi! Karena akhirnya aku bisa menerima, Will. Padahal setelah sebulan penuh menderita, akhirnya aku bisa berada di *dekatmu* lagi. Lalu kau malah berbuat *begini*! Aku tidak sanggup lagi,” ucapnya seraya melemparkan kedua tangan ke udara dengan sikap menyerah. ”Bagaimana kau menggerogoti pikiranku saat kita tidak bersama—aku tidak punya waktu lagi untuk itu. Ada hal-hal yang lebih penting untuk kupikirkan selain *kelemahan hati*-mu itu.”

Kata-katanya menghantamku dengan telak. Lake benar sekali. Sudah lama aku berusaha meminta Lake menerima keadaan dan melanjutkan hidupnya supaya hidupku tidak membebaninya, tapi aku tidak dapat menjauhinya cukup lama untuk menyerah pada keinginan egoisku memilikinya. Aku *tidak* pantas untuk Lake. Aku tidak pantas mendapat maafnya, apalagi dicintai olehnya.

”Ambilkan meteran jahitnya,” kata Lake, ia berdiri dengan satu tangan di pintu.

”Ap-apa?” tanya Will.

”Ada di lantai, sana ambil!”

Aku kembali masuk ke ruang cuci dan memungut meteran jahit, lalu meletakkan benda itu di tangan Lake. Ia menatap tanganku yang menangkup tangannya. Tangannya yang satu lagi mengelap air mata di wajah. Lake bahkan tidak mau menatapku. Membayangkan Lake membenciku karena apa yang baru terjadi di antara kami, membuatku ketakutan. Aku sangat mencintai

Lake dan, melebihi apa pun, aku ingin dapat menyerahkan semua cintaku untuknya.

Tetapi, aku tidak bisa. Belum bisa.

Lake harus tahu situasi ini juga berat bagiku. "Jangan membuatku jadi orang jahatnya, Lake. *Kumohon*."

Lake menarik tangannya dari genggamanku dan menatap mataku. "Jelas kau bukan lagi martir." Ia keluar, membanting pintu di belakangnya.

Kalimat "tunggu aku" terucap dari bibirku bersamaan dengan pintu menutup, tapi Lake tidak mendengarnya. "Aku mau kau menungguku," kataku lagi. Aku tahu Lake tidak dapat mendengarnya, tapi caraku mengucapkannya kuat-kuat memberiku keyakinan bahwa aku perlu mengejar Lake dan mengatakan itu langsung kepadanya.

Aku mencintai Lake. Aku tahu Lake juga mencintaiku. Dan meskipun yang dipikirkan Julia adalah demi kebaikan kami, aku ingin Lake menungguku. Kami ingin bersama. Kami *harus* bersama. Jika tidak kucegah Lake meninggalkanku sekarang, aku akan menyesalinya sepanjang sisa umurku.

Kubuka pintu, bersiap mengejar Lake, tapi langkahku terhenti ketika melihat Lake. Ia berdiri di pintu rumahnya, mengelap air mata yang menetes karena perbuatanku. Kuperhatikan Lake saat menghela napas dalam-dalam beberapa kali, berusaha menenangkan diri sebelum masuk ke rumahnya. Melihat usaha Lake melupakan semua yang baru terjadi, agar dapat membantu ibunya di rumah, mengembalikan semua sudut pandangku ke tempat yang seharusnya.

Saat ini, akulah yang paling tidak dibutuhkan Lake dalam hidupnya. Aku punya banyak tanggung jawab, dan dengan

semua keadaan yang dihadapi Lake sekarang, ia sama sekali tidak butuh menggantungkan hidupnya kepadaku. Semua yang kukatakan atau kulakukan hanya membawa lebih banyak kesedihan dan sakit hati bagi Lake, dan aku tidak dapat memintanya menanggung semua itu selama menungguku. Lake tidak butuh menjadikanku fokus. Julia benar. Lake harus fokus pada keluarganya.

Dengan enggan, aku kembali masuk ke rumahku dan menutup pintu. Kesadaran itu, bahwa aku harus melepas Lake selamanya, membuatku jatuh berlutut.

17.

bulan madu

"MELEBIHI apa pun, kuharap mengejarmu malam itu," kataku. "Seharusnya kukatakan isi hatiku padamu. Itu akan menghindarkan kita berdua dari begitu banyak sakit hati."

Lake duduk di ranjang dan memeluk kedua lututnya, tatapannya turun kepadaku. "Aku tidak," katanya. "Aku senang, saat itu keadaan berjalan sebagaimana seharusnya. Menurutku, kita sama-sama butuh mengambil jarak. Dan aku tidak menyesali semua waktu yang kuhabiskan bersama ibuku selama tiga bulan itu. Perpisahan sementara itu baik buat kita."

"Bagus." Aku tersenyum. "Itu alasan tunggal aku tidak mengejarmu."

Lake melepaskan pelukan di lututnya dan kembali telentang di kasur. "Tetapi, tetap saja. Berat rasanya tinggal di seberang rumahmu. Aku ingin bersamamu, tapi tidak ingin seorang pun tahu. Rasanya aku menghabiskan tiga bulan itu dengan berpura-pura bahagia di depan orang-orang. Hanya Eddie yang tahu

perasaanku sebenarnya. Aku tidak ingin Mom tahu karena dia akan makin terbebani kalau tahu aku menderita."

Aku bangun dan mengangkat tubuh hingga menaungi tubuh Lake. "Syukurlah ibumu tahu perasaan kita yang sebenarnya. Menurutmu kau akan tampil di acara *slam*, malam sebelum wisudaku, kalau ibumu tidak menyemangatimu untuk pergi?"

"Tidak mungkin aku akan pergi. Jika bukan karena Mom menceritakan padaku tentang percakapan kalian, aku pasti menjalani sepanjang tahun itu dengan berpikir kau tidak mencintaiku sebesar aku mencintaimu."

Kutempelkan dahiku ke dahinya. "Aku senang sekali kau tampil," bisikku. "Malam itu kau mengubah hidupku selamanya."

mendapat pembelajaran

Aku berbicara dengan Lake satu kali dalam tiga bulan.

Satu kali.

Orang akan mengira keadaan makin mudah, padahal tidak. Terutama hari ini, karena ini hari terakhirku sebagai guru sekolah. Besok aku diwisuda, seharusnya itu hari yang paling kunantikan. Tetapi, bukannya bahagia, aku malah ketakutan karena tahu Lake tak akan menungguku.

Di dunia ini, ada dua emosi yang kutahu mampu kuatasi. Cinta dan benci. Kadang-kadang Lake mencintaiku, kadang-kadang ia membenciku. Cinta dan benci, meskipun memiliki kutub yang berbeda, perasaan yang timbul sama-sama karena hasrat hati. Aku dapat mengatasi itu.

Sikap acuh tak acuh itu yang aku tidak tahu cara mencernanya.

Beberapa minggu lalu, aku datang ke rumah Lake untuk memberitahunya tentang pekerjaan baruku di sebuah SMP, dan Lake kelihatan tidak peduli sedikit pun. Aku pasti dapat menyikapi dengan baik, jika saat itu Lake turut berbahagia untukku dan mendoakan kelancaran pekerjaanku. Aku pasti dapat menyikapi dengan lebih baik lagi jika Lake menangis, memohon agar aku tidak menerima pekerjaan itu, dan ini reaksi yang paling kuharapkan. Itu alasan tunggalku datang untuk memberitahu Lake tentang pekerjaanku. Aku tidak ingin menerima pekerjaan itu jika kupikir aku masih punya kesempatan bersamanya.

Namun, Lake tidak menunjukkan reaksi. Ia mengucapkan selamat kepadaku, tapi suaranya mengandung nada tak acuh. Lake hanya bersikap sopan. Ketidakacuhan itu menentukan nasib hubungan kami, dan saat itu aku sadar sudah terlalu sering menyakiti hatinya. Lake tidak punya perasaan apa-apa lagi kepadaku saat itu.

Lake tidak punya perasaan apa-apa lagi kepadaku *sekarang*.

Selama dua minggu ke depan aku tak akan menjadi siapa-siapa. Aku bukan murid. Juga bukan guru. Aku hanya mahasiswa 21 tahun yang baru lulus. Aku sudah berpikir untuk langsung mendatangi rumah Lake hari ini, mengatakan aku sangat mencintainya, meskipun secara teknis aku masih guru karena kontrakku dengan SMP itu. Bahkan kontrak *itu* pun tak akan menghentikanku jika bukan karena bulan lalu Lake bersikap tidak acuh kepadaku. Tampaknya Lake sudah menerima takdir kami, dan senang rasanya, sekaligus menyakitkan, melihat

Lake mengatasi semua itu dengan baik. Aku sama sekali tidak ingin, atau *perlu*, menyeret Lake jatuh lagi bersamaku.

Ya Tuhan, ini akan jadi dua minggu terberat dalam hidupku. Aku harus menjaga jarak dari Lake, itu fakta.

Ketika penonton mulai bertepuk tangan, aku kembali tersentak ke dunia nyata. Malam ini aku menjadi juri, tapi sejak tadi aku tidak mendengar sepatah kata pun yang diucapkan peserta. Kuangkat papan nilaiku yang bertuliskan angka 9.0 tanpa sedikit pun menoleh ke panggung. Aku bahkan tidak ingin ada di kelab ini malam ini. Tepatnya, aku tidak ingin berada *di mana pun* malam ini.

Setelah semua skor telah dihitung, MC mulai mengumumkan nama-nama pemenang. Aku bersandar di kursi dan memejamkan mata, berharap malam cepat berlalu. Aku hanya ingin pulang lalu tidur, agar besoknya upacara wisuda dimulai lalu selesai. Aku tidak tahu mengapa aku ketakutan menghadapi wisuda. Mungkin karena aku akan jadi satu-satunya wisudawan di kampusku yang tidak dapat menemukan cukup banyak orang untuk kuberi tiket menghadiri wisuda. Padahal rata-rata wisudawan justru merasa tidak mendapat *cukup banyak* tiket untuk mengundang orang ke wisuda. Tiketku berlebih.

"Aku mau menampilkan puisi yang kutulis."

Aku tersentak di kursiku ketika mendengar suara itu, gerakan mendadak itu membuat kursiku nyaris terjengkang ke belakang. Lake berdiri di panggung, memegang mikrofon. Orang di sebelahku tertawa bersama seluruh tamu kelab ketika menyadari Lake menyela urutan acara malam ini.

"Lihat itu," kata laki-laki di sebelahku sambil menyenggolku dengan sikunya.

Pemandangan itu serasa membuatku lumpuh. Aku cukup yakin aku lupa cara bernapas. Aku cukup yakin aku akan mati. *Dia sedang apa?* Aku menatap lekat-lekat saat Lake kembali mendekatkan mikrofon ke mulut. "Aku tahu ini bukan protokol standar, tapi ini darurat," katanya.

Gelak tawa hadirin membuat mata Lake melebar, ia membalik mencari MC. Ia ketakutan. Apa pun yang dilakukan Lake, ini di luar sifat aslinya. MC mengacungkan telunjuk supaya Lake kembali menatap ke penonton. Kuhela napas dalam-dalam, berharap Lake tetap tenang.

Lake memasang mikrofon di penyangga lalu mengatur posisinya hingga sesuai dengan tingginya. Ia sudah memejamkan mata dan menghela napas ketika laki-laki di sebelahku berseru, "Tiga dolar!"

Aku ingin meninju orang ini.

Mata Lake sontak terbuka, tangannya merogoh saku, mengambil uang untuk diberikan kepada MC. Setelah MC mengambil uang itu, Lake kembali mempersiapkan diri. "Puisiku berjudul...." MC menyela, menepuk bahu Lake. Lake menatapnya dengan sorot kesal. Kuhela napas panjang, merasa sama kesalnya pada semua gangguan itu. Lake menerima uang kembalian dari MC dan menjejalkannya ke saku, lalu dengan mendesis mengucapkan sesuatu yang membuat MC mundur meninggalkan panggung. Lake kembali menghadap penonton dan matanya merayapi pengunjung.

Lake pasti tahu aku di sini. Apa yang dia lakukan?

"Puisiku berjudul *Pembelajaran*," kata Lake di mikrofon. Aku menelan gumpalan di kerongkonganku. Jika saat ini aku bergerak, tubuhku akan mengkhianatiku. Sekujur tubuhku mem-

beku saat kulihat Lake menghela napas dalam-dalam beberapa kali, lalu mulai membacakan puisinya.

Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari ***semua orang.***
Dari adikku
Dari The *Avett* Brothers
Dari ***ibu**ku, **sahabat**ku, **guru**ku, **ayah**ku,*
dan
dari
seorang
pemuda.
Pemuda yang ***sungguh teramat sangat tak kusangka!***
membuatku ***jatuh hati.***
Aku ***sungguh*** mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
Dari bocah ***sembilan*** tahun
Yang mengajariku ***berani*** menjalani ***hidup*** ini
dengan sedikit ***terbalik.***
Dan bagaimana ***menertawakan***
Hal yang kau***pikir***
Tak dapat ***ditertawakan.***
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari sebuah ***band***!
Mereka mengajariku cara menemukan ***perasaan*** untuk ***merasa***
lagi.
Mereka mengajariku bagaimana ***memutuskan*** mau ***menjadi*** apa
dan mewujudkan untuk ***menjadi*** apa yang kuinginkan itu.
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari seorang pasien ***kanker.***

Dia mengajariku ***begitu*** banyak hal.
Dia ***masih*** terus mengajariku sangat banyak.
Dia mengajariku untuk ***mempertanyakan***.
Untuk ***tak pernah*** menyesali.
Dia mengajariku untuk ***melampaui*** keterbatasanku
karena keterbatasan ***itu*** ada untuk ***dilampaui***.
Dia menyuruhku menemukan ***keseimbangan*** antara ***kepala*** dan ***hati***
dan setelah itu
dia mengajariku ***caranya***...
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari seorang ***anak angkat***.
Dia mengajariku untuk ***menghormati*** masalah yang ***menghadang***ku.
Dan untuk ***bersyukur*** karena aku dihadang ***masalah***.
Dia mengajariku bahwa ***keluarga***
Tidak mesti punya hubungan ***darah***.
Terkadang ***keluarga*** kita
adalah ***teman-teman*** kita.
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari ***guru***ku.
Dia mengajariku
bahwa ***nilai*** bukanlah ***tujuan,***
bahwa ***tujuan***nya adalah **puisi**....
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari ***ayah***ku.
Dia mengajariku bahwa ***pahlawan*** tidak selalu ***tidak terkalahkan***
dan bahwa ***sihir*** sebenarnya

ada ***di dalam*** diriku.
Aku mendapat **pembelajaran** tahun ini
dari
seorang
pemuda.
Pemuda yang ***sungguh teramat sangat tak kusangkal***
membuatku ***jatuh hati.***
Dan dia mengajariku bahwa hal terpenting dari ***semua*** itu
adalah—
meletakkan ***penekanan***
pada ***hidup.***

Sekujur.

Tubuhku.

Membeku.

Mataku terpaku ke meja di depanku setelah Lake selesai membacakan puisinya. Kata-katanya mengendap.

Pemuda yang teramat sangat tak kusangkal membuatku jatuh hati?

Jatuh *hati?*

Itu yang dikatakan Lake.

Jatuh hati. Dengan kata kerja bentuk *sekarang*.

Ia *mencintai*ku. Layken Cohen mencintaiku.

"Berikan nilaimu, Bung," kata laki-laki di sebelahku, seraya mendesak papan nilai ke tanganku. Aku menatap papan itu lalu menatap panggung. Lake tidak di sana lagi. Ketika aku cepat-cepat berbalik, sempat kulihat dia berjalan terburu-buru ke pintu.

Mengapa aku duduk-duduk saja di sini? Lake menungguku

menanggapi semua yang ia bacakan, aku malah mematung seperti orang bodoh.

Aku berdiri ketika para juri di sisi kananku mengangkat papan nilai mereka. Tiga dari mereka memberi Lake nilai 9, satu memberi nilai 8.5. Aku berjalan memutar ke depan meja lalu membalik semua papan mereka menjadi nilai 10. Tujuan akhir di sini mungkin bukan nilai, tapi puisi Lake sungguh keren. "Dia dapat 10."

Aku berbalik lalu melompat naik ke panggung. Kurebut mikrofon dari tangan MC dan ia memutar bola mata, melempar kedua tangan ke udara.

"Tidak lagi," ujarnya dengan nada pasrah.

Aku melihat Lake bertepatan dengan dia membuka pintu untuk keluar. "Pergi bukan ide bagus," kataku ke mikrofon. Langkah Lake seketika terhenti, lalu perlahan-lahan dia berbalik menghadap ke panggung. "Kau tidak seharusnya meninggalkan tempat ini sebelum nilaimu dibacakan."

Lake menatap meja juri, lalu kembali menatapku. Ketika mata kami bertemu, ia tersenyum.

Kugenggam mikrofon, bertekad bulat ingin membacakan puisi yang kutulis untuknya, tapi tarikan magnetis untuk melompat turun dari panggung dan memeluk Lake sangat kuat. Aku berdiri mantap, ingin Lake mendengar apa yang harus kukatakan. "Aku juga mau membacakan puisi," kataku seraya menatap MC. "Ini *darurat*." MC mengangguk dan mundur beberapa langkah. Aku kembali menatap Lake. Sekarang ia berdiri di tengah kelab, tatapannya tertuju kepadaku.

"Tiga dolar!" seseorang berteriak dari kerumunan penonton.

Berengsek. Aku menepuk-nepuk saku, tersadar telah meninggal-

kan dompetku di mobil. "Aku tidak bawa uang tunai," kataku kepada MC.

Mata MC bergeser kepada Lake, mataku ikut bergeser. Lake mengambil kembalian dua dolarnya lalu bergegas ke panggung dan membanting uang itu di depan kami.

"Masih kurang satu dolar," kata MC.

Ya Tuhan! Cuma satu *dolar* ini!

Keheningan kelab terusik ketika terdengar suara kursi-kursi bergeser dari bawah meja. Orang dari segala penjuru ruangan berjalan ke panggung, merubung Lake dan melemparkan lembaran-lembaran dolar ke panggung. Setelah itu semua cepat-cepat kembali ke tempat duduk mereka, dan Lake tertegun memandangi uang itu.

"*Oke*," kata MC seraya menatap tumpukan uang di dekat kakiku. "Kurasa itu sudah menutupi kekurangannya. Apa judul puisimu, Will?"

Tatapanku turun kepada Lake dan aku balas tersenyum kepadanya. "*Lebih Baik dari Tempat Ketiga*."

Lake mundur beberapa langkah menjauhi panggung dan menungguku memulai puisiku. Kuhela napas dalam-dalam, siap mengungkapkan semua yang seharusnya kukatakan kepada Lake tiga bulan yang lalu.

Aku bertemu seorang gadis.
Gadis ***cantik***.
Dan aku jatuh hati kepadanya.
Jatuh hati ***sangat mendalam***.
Sayangnya, terkadang ***kehidupan*** ini ***menghalangi***.

Kehidupan menghalangi jalan***ku***.
Benar-benar menghadang ***semua*** jalanku.
Kehidupan ***menghalangi*** pintu dengan setumpuk kayu
berukuran ***2x4*** yang dipaku menjadi satu lalu ***dipasang*** ke
dinding beton setebal lima belas inci di balik ***sederet palang***
baja kokoh, dipasangi ***baut*** ke ***bingkai titanium*** yang ***tak peduli***
se***kuat*** apa pun kucoba mendorongnya—
semua itu
bergeming.

Terkadang ***kehidupan*** ini juga ***bergeming***.
Ngotot menghadang ***jalan***ku.
Merintangi ***rencana***ku, ***mimpi-mimpi***ku, ***hasrat***ku,
pengharapanku, ***keinginan***ku, ***kebutuhan***ku.
Menghalangiku dari gadis ***cantik*** itu
Yang membuatku ***jatuh*** hati sungguh ***mendalam***.

Kehidupan mencoba memberitahu apa yang *terbaik* untukmu.
Apa yang semestinya paling ***penting*** bagimu.
Apa yang mesti berada di tempat ***pertama***.
Kedua.
Atau ***ketiga***.

Aku berusaha ***begitu gigih*** mempertahankan agar semuanya
tetap ***tertata, terurut sesuai abjad, ditumpuk*** dalam ***urutan***
yang kronologis,
Semua jatuh di ***ruang yang sempurna,*** di ***tempat yang***
sempurna.
Kukira itulah yang kehidupan ***mau*** agar kulakukan.

Bahwa inilah yang ***diinginkan*** kehidupan untuk kulakukan.
Benar, kan?
Menjaga ***semua***nya tetap ***teratur***?

Terkadang kehidupan menghalangi ***jalan***mu.
Benar-benar menghadang semua ***jalan***mu.
Tapi kehidupan menghadang semua jalanmu bukan karena kehidupan mau kau ***menyerah*** begitu saja dan membiarkan dia ***memegang kendali***. Kehidupan menghadang semua jalanmu bukan karena dia menginginkan kau ***pasrah*** begitu saja dan ***hanyut terbawa***.

Kehidupan ingin kau ***melawan***nya.
Belajar menjadikannya milikmu ***sendiri***.
Kehidupan ingin kau mengambil ***kapak*** dan ***merengkahkan kayunya***.
Kehidupan ingin kau mencari ***palu godam*** dan ***menghancurkan betonnya***.
Kehidupan ingin kau menyambar ***obor*** lalu *membakar* habis ***logam*** dan ***baja***nya sampai kau bisa meneroboskan tanganmu dan ***meraih***nya.

Kehidupan ingin kau ***mengumpulkan*** semua yang ***tertata, terurut sesuai abjad,*** ditumpuk dalam ***urutan yang kronologis,*** dan ***teratur*** itu. Dia ingin kau membaurkan ***semua*** itu, ***mengaduk***nya,
mencampurnya menjadi satu.

Kehidupan tidak ingin kau biarkan dia ***mengatakan*** kepadamu

bahwa ***adik***mu mestinya menjadi ***satu-satunya***
yang mendapatkan ***tempat pertama.***

Kehidupan tidak ingin kau biarkan dia ***mengatakan*** kepadamu
bahwa ***karier*** dan ***pendidikan***mu mestinya menjadi ***satu-
satunya*** yang mendapatkan
tempat kedua.

Dan ***jelas sekali*** kehidupan tidak ingin ***aku***
membiarkan dia begitu saja ***mengatakan*** kepadaku
bahwa ***gadis*** yang kutemui itu—
gadis yang ***cantik,*** **tegar*****, menakjubkan,*** dan ***tabah*** itu
yang membuatku jatuh hati ***sungguh mendalam*** itu—
hanya mendapatkan ***tempat ketiga.***

Kehidupan ***tahu,***
Kehidupan berusaha ***memberitahu***ku
Bahwa ***gadis*** yang ku***sayang***i itu
Gadis yang membuatku jatuh hati
sangat mendalam itu

Ada ruang untuk dirinya di ***tempat pertama.***
Aku mau menaruhnya di ***tempat pertama.***

Setelah baris terakhir terucap dari bibirku, kuletakkan mikrofon di lantai panggung lalu melompat turun. Aku langsung mendatangi Lake, merangkum wajahnya dengan dua tangan. Air mata mengalir di pipinya, kuhapus dengan ibu jari.

"Aku mencintaimu, Lake." Kutempelkan dahiku ke dahinya. "Kau layak mendapat tempat pertama."

Mengungkapkan isi hatiku kepada Lake ternyata hal termudah yang pernah kulakukan. Ketulusanku keluar secara alami. Yang tak tertanggungkan adalah bulan-bulan aku harus menyembunyikan perasaanku. Kuhela napas lega kuat-kuat ketika beban akibat memendam perasaan itu akhirnya sirna.

Lake tertawa di sela tangis dan meletakkan tangannya di atas tanganku, ia menatapku dengan senyumnya yang paling indah. "Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Kukecup lembut bibirnya. Jantungku seakan mengembang ketika Lake membalas ciumanku. Kupeluk ia dan kubenamkan wajahku ke rambutnya, menariknya supaya menempel rapat kepadaku. Kupejamkan mata, dan tiba-tiba saja di kelab ini hanya ada kami berdua. Aku dan gadis ini. Sekarang gadis ini kembali ke pelukanku... menyentuhku, menciumku, menghirup aromaku, membalas cintaku.

Gadis ini bukan lagi mimpi.

Bibir Lake bergerak ke telingaku dan ia berbisik, "Mungkin sebaiknya kita tidak melakukan ini di sini." Kubuka mataku, ekspresi waswas di wajahnya terpancar juga dari ekspresiku. Lake masih murid. Dan secara teknis, aku masih guru. Pemandangan ini mungkin tidak tampak terlalu bagus jika di kelab ini ada yang mengenal kami.

Kuturunkan tangan untuk memegang tangan Lake, lalu menariknya ke pintu keluar. Setiba kami tiba di luar, kupeluk pinggangnya dan mendorongnya ke pintu. Sudah berbulan-bulan aku menunggu untuk bisa bersamanya seperti ini. Dua detik lagi tidak menyentuhnya, aku. Akan. Mati.

Tanganku turun ke ujung punggungnya, lalu kudekatkan wajah dan menciumnya lagi. Sensasi yang kurasakan ketika bibirku melekat di bibir Lake merupakan yang selalu kupikirkan, berulang kali, sejak pertama kali aku menciumnya. Tetapi, mengalami lagi momen ini bersamanya, mengetahui perasaanku kepadanya berbalas—tidak ada perasaan semenakjubkan ini.

Kedua tangan Lake menyusup ke balik jaketku, naik ke punggung, menarikku merapat kepadanya saat ia membalas ciumanku. Aku tidak dapat memikirkan hal lain yang lebih kuinginkan selama sisa umurku, selain berada dalam pelukan Lake dengan bibirnya melekat di bibirku. Tetapi, meskipun tahu semua yang kami lalui, meskipun menyadari perasaanku kepadanya, aku masih memiliki tanggung jawab. Aku tidak tahu berapa lama lagi Lake bersedia menunggu. Memikirkan itu, mengisap habis semua kegembiraan yang terbentuk dalam hatiku dan menghancurkannya.

Aku berhenti mencium Lake, menyusupkan jemariku ke rambutnya, dan membawanya ke dadaku. Kuhela napas dalam-dalam dan Lake berbuat serupa, jemarinya bertaut di punggungku.

"Lake," ucapku sambil membelai rambutnya. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dalam beberapa minggu ke depan. "Tapi, aku ingin kau tahu, aku tidak bisa mundur dari kontrakku...."

Kepala Lake langsung tersentak naik dan ia menatapku dengan sorot ketakutan lebih besar daripada yang pernah kulihat sebelum ini. Lake pasti berpikir aku ingin memberitahu bahwa aku mungkin tidak memilihnya, dan mengetahui pikiran tidak masuk akal itu terlintas di benaknya, membuat hatiku sakit

untuknya. Perasaan seperti itulah yang kutimbulkan terhadap Lake selama tiga bulan terakhir ini, dan Lake berpikir aku akan melakukan itu lagi kepadanya.

"Will, kau tidak bisa melakukan ini...."

Satu jariku menempel di bibirnya. "Diam dulu, *babe*. Aku bukan ingin bilang kita tidak bisa bersama. Sekarang kau harus bersamaku, suka atau tidak suka." Kubawa ia kembali ke dadaku. "Yang ingin kukatakan, aku tidak bisa mundur dari kontrak itu, waktunya hanya empat bulan. Aku hanya ingin kau berjanji akan menungguku jika itu sampai terjadi. Kita tidak boleh membiarkan siapa pun tahu hubungan kita, sampai aku tahu apa yang harus kulakukan."

Lake mengangguk di bajuku. "Aku janji. Aku akan menunggumu selama yang kauminta."

Kupejamkan mata, menyandarkan pipiku di kepalanya, bersyukur bahwa selama beberapa kali aku menyuruh Lake menjauh, ia tidak sepenuhnya hilang kepercayaan kepadaku.

"Mungkin ini berarti kita sebaiknya tidak berdiri di luar kelab seperti ini," kataku. "Kau mau ikut ke mobilku?"

Aku tidak menunggu jawaban Lake, karena aku memang ingin ia ikut ke mobilku. Aku belum siap berhenti menciumnya, tapi aku tidak boleh melakukannya secara gegabah di depan umum seperti ini. Kupegang tangannya dan kutarik ke mobilku. Kubuka pintu penumpang; alih-alih membiarkan Lake masuk, aku lebih dulu menduduki jok penumpang dan menariknya ke pangkuanku, setelah itu menutup pintu. Kukeluarkan kunci mobil dari saku dan menghidupkan mesin supaya hangat. Lake mengatur posisi di pangkuanku, kedua kakinya mengepit pinggulku. Aku sadar posisi kami sangat intim mengingat, meskipun

aku bisa menghitung berapa kali kami berciuman, ini satu-satunya cara yang nyaman untuk bermesraan di mobil.

Kuambil kedua tangan Lake dan kuangkat di antara tubuh kami, lalu mengecup keduanya. "Aku mencintaimu, Lake."

Lake tersenyum. "Ulangi. Aku suka mendengar kau mengatakannya."

"Bagus, karena aku juga suka mengatakannya. Aku mencintaimu." Kukecup pipinya, setelah itu bibirnya. "Aku mencintaimu," bisikku lagi.

"Sekali lagi," kata Lake. "Tidak bisa kuungkapkan berapa kali kubayangkan kau mengucapkan itu. Selama ini, aku terus berharap perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan."

Mengetahui Lake tidak tahu perasaanku kepadanya, dadaku terasa nyeri. "Aku mencintaimu, Lake. Sangat. Aku minta maaf telah membuatmu mengalami semua yang kutimbulkan."

Lake menggeleng. "Will, kau melakukan hal yang benar. Atau sekurangnya, kau mencoba. Aku mengerti. Aku hanya berharap sekarang semua ini nyata, karena kau tidak bisa menyuruhku pergi. Aku tidak sanggup menghadapinya lagi."

Kata-kata Lake seperti belati yang ditikamkan ke jantungku, tapi itu pantas. Aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan atau katakan yang dapat meyakinkan Lake aku di sini. Aku tak akan pergi. Kali ini aku memilih *dia*.

Sebelum aku sempat meyakinkan Lake, ia merangkum wajahku dan menciumku kuat-kuat, membuatku mengerang tertahan. Tanganku menyusup ke balik blusnya lalu meluncur ke punggungnya. Kelembutan dan kehangatan kulitnya di telapak tanganku menjadi sensasi yang tak pernah ingin kulupakan.

Begitu tanganku menyentuh kulitnya, Lake mencengkeram

jaketku dan mulai menariknya supaya lepas. Kumajukan tubuh sedikit, masih melumat bibirnya, sambil berkutat melepaskan jaket dari tubuhku. Setelah lepas, kulempar jaketku ke belakang dan kembali menyusupkan tangan ke balik blus Lake.

Menyentuhnya, menciumnya, berdua dengannya... rasanya begitu alami. Begitu menyenangkan.

Bibirku turun ke bagian lehernya yang membuatku tergila-gila. Lake memiringkan leher dan merintih pelan. Tanganku turun ke pinggangnya dan mempererat cengkeramanku, sambil ciumanku menyusuri tulang selangkanya. Sedikit demi sedikit, tanganku naik ke atas pinggangnya hingga ibu jariku menyentuh branya. Aku dapat merasakan jantung Lake berdegup kencang, dan itu membuat jantungku mencoba menyaingi kecepatan detak jantungnya. Saat ibu jari kananku menyusup ke balik bra, Lake menjauhkan diri, melepas bibirnya dari bibirku. Ia terengah mencari udara.

Kukeluarkan tanganku dari balik blus Lake dan memegang bahunya, dalam hati memaki diri sendiri karena tidak sabar. Kudorong bahunya, memberi kami ruang untuk bernapas. Kusandarkan kepala di jok dan memejamkan mata.

"Aku minta maaf." Kubuka mata, tetap merebahkan kepala di sandaran. "Aku bertindak terlalu cepat. Aku minta maaf. Aku terlalu sering membayangkan menyentuhmu sehingga tadi rasanya sangat alami. Aku minta maaf."

Lake menggeleng dan mengambil tanganku dari bahunya, lalu menyatukannya di antara kami. "Tidak apa-apa," katanya. "Kita sama-sama terlalu cepat. Aku butuh waktu. Tapi rasanya menyenangkan, bukan? Bersamamu terasa menyenangkan."

"Karena *memang* begitu adanya."

Lake menatapku tanpa berkata-kata lalu, tiba-tiba saja, ia kembali melumat bibirku. Aku mengerang dan memeluknya erat-erat, kembali menariknya merapat kepadaku. Begitu tubuh Lake menempel di dadaku, kupegang bahunya dan kudorong. Setelah tercipta jarak di antara kami, aku kembali menariknya untuk menciumnya lagi. Kejadian ini terulang beberapa kali, sehingga aku harus terus mengingatkan diri untuk tidak tergesa-gesa. Akhirnya, aku terpaksa mendorong Lake dari pangkuanku ke kursi pengemudi. Tetapi, ini juga tidak menolong, karena begitu Lake bersandar ke pintu pengemudi, aku justru mencondongkan tubuh dan menciumnya lagi. Melihat betapa aku berhasrat kepadanya membuat Lake tertawa, sehingga aku ikut menertawakan tindakanku yang menyedihkan seperti orang putus asa. Entah bagaimana, aku berhasil menarik diri dan terenyak di pintu penumpang. Kusugar rambut dan menyeringai kepada Lake.

"Kau membuat keadaan menjadi tegang." Aku tertawa. "Cuma main-main."

Lake tersenyum, dalam gelap pun bisa kulihatnya tersipu.

"Uh!" Kuusap wajah dan mengerang. "Astaga, aku setengah mati menginginkanmu." Aku menerkam dan mencium Lake, tapi tanganku memegang kenop pintu. Kutarik kenop lalu membuka pintu di belakang Lake. "Keluar," kataku di bibir Lake. "Keluar dan pergilah ke mobilmu, di sana kau akan aman. Kita bertemu lagi nanti setelah pulang."

Lake mengangguk dan mengayun satu kakinya keluar dari mobil, tapi aku tidak ingin ia pergi. Kucengkeram pahanya, menariknya masuk, dan menciumnya lagi. "*Pergi*," geramku.

"Sedang ku*coba*." Lake tertawa lalu menjauh dariku. Ia keluar dari mobil, aku pindah ke jok pengemudi, menyusul keluar.

"Kau parkir di mana?" tanyaku. Kupeluk ia dan kutempelkan bibir ke telinganya.

"Selang beberapa mobil," sahut Lake sambil menunjuk ke belakangnya. Tanganku menyusup ke saku belakang Lake dan mengambil kuncinya, lalu menemaninya berjalan ke Jeep. Setelah aku membuka pintu dan Lake masuk, kucondongkan tubuh dan menciumnya untuk penghabisan kali.

"Jangan masuk dulu setiba di rumah. Aku belum selesai menciummu," kataku.

Lake menyeringai. "*Yes, Sir*."

Kututup pintu mobil dan, begitu mesin Jeep-nya menyala, kuketuk jendela dengan buku jari. Lake menurunkan kaca. Kupegang tengkuknya lalu mencondongkan tubuh lewat jendela. "Perjalanan pulang ini akan menjadi tiga puluh menit terlama dalam hidupku." Kukecup pelipisnya lalu mundur. "*Love you*."

Lake menaikkan kaca jendelanya, lalu menempelkan telapak tangan di kaca. Kuangkat satu tangan meniru gerakannya, menyatukan tangan kami. Mulutnya komat-kamit mengucapkan, "Aku juga cinta padamu," lalu mulai memundurkan mobil.

Kutunggu hingga Lake meninggalkan parkiran, setelah itu kembali berjalan ke mobilku.

Aku tidak mengerti. Aku tidak mengerti bagaimana aku bisa menjauh begitu lama dari Lake dan sekarang merasa ia sebagai bagian penting dari tubuhku, sehingga aku akan mati jika tidak menyentuhnya.

Belum semenit masuk mobil, aku sudah menelepon Lake. Se-

belum ini, aku tidak pernah menelepon Lake jika percakapan kami tidak berhubungan dengan Kel atau Caulder. Rasanya senang sekarang aku bisa meneleponnya.

Lake meluncur tepat di depanku sehingga aku dapat melihat ia mengambil ponselnya yang berdering. Lake menelengkan kepala, menjepit ponsel di antara bahu dan lehernya. "Halo?"

"Kau tidak boleh berbicara di telepon sambil menyetir," kataku.

Lake tertawa. "Yah, kau tidak boleh meneleponku kalau tahu aku sedang menyetir."

"Tapi aku rindu padamu."

"Aku juga rindu padamu," balas Lake. "Aku merindukanmu selama enam puluh detik kita bertemu," seloroh Lake.

Aku tertawa. "Aku ingin mengobrol denganmu sambil kita menyetir, tapi aku ingin kau menyalakan *speaker* dan meletakkan ponselmu."

"Kenapa?"

"Karena," sahutku, "tidak aman jika kau menyetir dengan kepala teleng seperti itu."

Aku bisa melihat senyum Lake di spion depannya. Ia menurunkan ponsel lalu duduk tegak. "Lebih baik?" ia bertanya.

"Ya. Sekarang dengar, aku ingin memutarkan lagu Avett Brothers untukmu. Pastikan volume ponselmu menyala keras-keras." Kuputar lagu yang berulang-ulang kudengarkan sejak malam aku jatuh cinta kepada Lake, dan menyalakan volume keras-keras. Ketika masuk ke bagian lirik, aku ikut bernyanyi.

Kupelankan suara dan terus bernyanyi hingga akhir lagu, lalu ikut menyanyikan lagu-lagu berikutnya. Lake mendengarkan tanpa suara selama perjalanan kami pulang ke Ypsilanti.

***

Layken berhenti di jalan mobil rumahnya, sesaat sebelum aku berbelok ke jalan mobil rumahku. Aku buru-buru mematikan mesin lalu menyeberang jalan sebelum Lake sempat membuka pintu mobil. Setiba di dekatnya, kubuka mobil dan mengulurkan tangan untuk menarik Lake ke luar. Aku ingin mendorongnya ke Jeep dan menciuminya, tapi aku tahu kemungkinan besar ada tiga pasang mata yang mengawasi kami. Apa pun rela kuberikan demi berdua saja dengan Lake di rumahku sekarang, daripada berada di tempat terbuka seperti ini. Kukecup puncak kepalanya dan kubelai rambutnya, menerima sesingkat apa pun waktu yang dapat kumiliki bersamanya saat ini.

"Apa kau terkena jam malam?"

Lake mengedikkan bahu. "Umurku delapan belas. Aku tidak tahu apakah ibuku memberlakukan jam malam untukku kalau dia menginginkannya."

"Kita tidak perlu memaksakan keberuntungan kita pada ibumu, Lake. Aku ingin melakukan ini dengan benar." Aku sudah beruntung jika Julia mengizinkan Lake bersamaku saat ini. Aku sama sekali tidak ingin membuat Julia marah.

"Apa kita harus membicarakan tentang ibuku saat ini, Will?"

Aku tersenyum dan menggeleng. "Tidak." Tanganku meluncur ke belakang kepala Lake dan mendorong bibirnya ke bibirku, menciumnya seolah tidak peduli *siapa* saja yang mungkin menonton. Masa bodoh, aku *tidak* peduli. Kuciumi Lake selama beberapa menit hingga tanganku tak betah lagi berada di bahunya. Aku menjauhkan diri secukupnya agar kami dapat menarik napas.

"Ayo kita ke rumahmu," bisik Lake.

Usul itu sangat menggoda. Kupejamkan mata dan menarik Lake ke dadaku. "Aku perlu bicara dulu dengan ibumu sebelum melakukan tindakan seperti itu. Aku perlu tahu apa saja batasan kita."

Lake tertawa. "Untuk apa? Supaya kita bisa mendorongnya ke pinggir?"

Kuangkat dagunya supaya dia menatap mataku. "Tepat."

Lampu teras mati, lalu hidup lagi. Indikasi bahwa Julia sudah menetapkan batasan.

"Berengsek," aku mengerang di leher Lake. "Kurasa sudah waktunya berpisah."

"*Yeah*, kurasa begitu," sahut Lake. "Sampai bertemu besok? Jam berapa kau pergi ke acara wisuda?"

"Besok siang. Kau mau ke rumahku untuk sarapan? Akan kubuatkan apa pun yang kauinginkan."

Lake mengangguk. "Lalu makan siang? Apa yang kaulakukan pada jam makan siang?"

"Memasak untukmu," sahutku.

"Dan makan malam? Siapa tahu aku juga ingin makan malam denganmu."

Dia manis sekali. "Sebenarnya, kami punya rencana. Kakek-nenekku ikut ke acara wisuda, setelah itu kami akan pergi makan malam. Kau mau ikut?"

Ekspresi risau melintas di wajah Lake. "Menurutmu itu ide bagus? Bagaimana kalau ada yang melihat kita bersama? Secara teknis kau masih guru, meskipun sekarang kau sedang tidak bekerja."

Berengsek. Aku sudah mulai membenci pekerjaan baru ini,

padahal belum memulainya. "Kurasa aku perlu memikirkan hal itu besok."

"Tapi, aku benar-benar ingin datang ke wisudamu. Apa tidak apa-apa?"

"Sebaiknya begitu," sahutku. Aku menginginkan kehadiran Lake lebih daripada orang lain, tapi hingga malam ini kupikir itu tidak mungkin. "Pasti sulit menahan tanganku supaya tidak menggerayangimu."

Kucium Lake untuk penghabisan kali, lalu mundur darinya. "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Aku berbalik dan mulai berjalan pergi. Emosi demi emosi saling berperang karena aku girang bukan kepalang kami akhirnya bisa bersama, tapi remuk redam karena harus meninggalkannya sekarang. Aku menoleh untuk melihatnya terakhir kali, dan ketika melihat Lake mengawasi kepergianku, senyum puas melebar di wajahku.

"*Apa?*" tanya Lake ketika melihat ekspresiku.

Hanya melihat senyum di wajah Lake, sudah cukup membuatku puas selama sisa hidupku. Melihat ia kembali bahagia, lebih menyenangkan daripada perasaan apa pun di dunia. Aku tidak ingin melihatnya bersedih lagi. "Ini akan sepadan, Lake. Semua yang harus kita lalui. Aku janji. Meski kau harus menungguku, aku akan membuat penantianmu sepadan."

Senyum di mata Lake memudar dan ia mendekap jantungnya. "Kau sudah melakukannya,Will."

Itu dia. Aku tidak layak untuk Lake.

Aku cepat-cepat berjalan kembali ke tempat Lake berdiri dan merangkum wajahnya dengan dua tangan. "Aku sungguh-

sungguh," kataku. "Aku sangat mencintaimu hingga rasanya menyakitkan." Bibirku mendesak bibirnya, lalu secepat itu kujauhkan lagi. "Tapi menyakitkan dalam pengertian yang *bagus*." Lagi-lagi aku menciumnya singkat. "Kita pikir perpisahan kita sebelum ini berat? Lalu bagaimana aku bisa tidur setelah malam ini? Setelah aku menciummu seperti ini? Setelah mendengar kau mengatakan cinta padaku?" Kucium dia lagi sambil mendorong dia hingga tertahan Jeep-nya.

Kucium Lake seperti aku ingin menciumnya sejak kutahu betapa sempurna kami jika bersama. Betapa hubungan kami masuk akal. Kucium ia tanpa peduli apa pun, tahu aku tak akan pernah lagi meninggalkannya. Kucium ia dengan pemahaman ini bukan ciuman terakhir kami. Bahkan ini tak akan jadi ciuman kami yang paling indah. Kucium ia dengan pemahaman ini akan menjadi awal hubungan kami, bukan ucapan perpisahan.

Aku terus mencium Lake, meskipun lampu teras hidup-mati beberapa kali lagi.

Kami melihat lampu itu, tapi sama-sama tidak peduli. Beberapa menit kemudian baru ciuman kami melambat dan kami merenggangkan jarak. Kutempelkan dahiku ke dahinya dan menatap langsung ke matanya saat ia membuka mata. "Ini dia, Lake." Aku berganti-ganti menunjuk diriku dan dirinya. "Sekarang sudah nyata. Aku tak akan meninggalkanmu lagi. Selamanya."

Air mata Lake mengembang. "Janji?" bisiknya.

"Aku *bersumpah*. Aku sangat mencintaimu."

Sebutir air matanya bergulir di pipi. "Katakan lagi," bisiknya.

"Aku mencintaimu, Lake." Mataku merayapi setiap jengkal wajahnya, takut meluputkan sesuatu jika tidak melihat baik-baik setiap jengkal dirinya sebelum aku pergi.

"Sekali lagi."

Sebelum mulutku sempat mengatakan "aku mencintaimu" sekali lagi, pintu depan terbuka dan Julia keluar. "Kita harus menetapkan beberapa peraturan mendasar," kata Julia. Suaranya lebih terdengar geli daripada marah atau kesal.

"Maaf, Julia," seruku melalui bahuku. Aku berpaling dan mencium Lake untuk terakhir kali, setelah itu mundur selangkah darinya. "Hanya saja, aku jatuh cinta setengah mati pada putrimu!"

"*Yeah*." Julia tertawa. "Aku bisa melihatnya."

Aku mengucapkan "aku cinta padamu" tanpa suara sebelum menyeberang jalan.

18.

bulan madu

"DAN kita hidup berbahagia selamanya," kata Lake.

Aku tertawa, karena itu tidak terlalu jauh berbeda dari kenyataan.

"*Yeah*, selama, kira-kira, dua minggu," sahutku. "Sampai ibumu menghentikannya pada malam dia memergoki kita."

Lake mengerang. "Oh, ya Tuhan, aku lupa soal itu."

"Percayalah, itu bukan kejadian yang kuharap akan kuingat."

titik mundur

"Kita mau ke mana?"

Kupasang sabuk pengamanku lalu memelankan volume radio. "Kejutan."

Ini malam pertama aku dapat membawa Lake pergi berdua secara terang-terangan, sejak kami resmi berkencan dua minggu

lalu. Aku membatalkan kontrak mengajarku di SMP itu ketika diterima di program mengajar pascasarjana. Jadi, secara teknis, kami boleh berkencan. Aku tidak tahu pasti bagaimana pandangan orang, karena aku masih guru Lake hingga beberapa minggu lalu. Tetapi, sejujurnya, aku tidak peduli. Seperti kataku kepada Lake, sekarang ia berada di tempat pertama.

"Will. Ini Kamis malam. Aku punya firasat ke mana pun kau membawaku, pasti tidak terlalu mengejutkan. Apa kita akan pergi ke Club N9NE?"

"Mungkin."

Lake tersenyum. "Apa kau mau menampilkan *slam* untukku?"

Aku mengerdip kepadanya. "Mungkin." Kuulurkan tangan untuk menggenggam tangannya.

"Tapi, kita berangkat terlalu cepat. Apa kau mau membawaku makan? Tidak ada keju panggang malam ini?"

"Mungkin," sahutku lagi.

Lake memutar bola mata. "Will, kencan ini akan menjadi cerita payahku hari ini, kalau kau tidak bersedia sedikit buka rahasia."

Aku tertawa. "Ya, kita akan pergi ke Club N9NE. Ya, kita akan makan malam dulu. Ya, aku menulis puisi *slam* untukmu. Ya, kita akan pulang lebih cepat dari kelab nanti supaya kita bisa pulang ke rumahku dan bermesraan sangat panas dalam gelap."

"Kau baru saja menjadi cerita manisku," kata Lake.

"Dari semua restoran di Detroit, kau memilih resto burger," aku menggeleng-geleng. Kupegang tangan Lake dan kubawa ia ke

pintu kelab. Aku suka membuat Lake sulit menetapkan pilihan, tapi aku suka ia memilih resto burger murah.

"Gigit saja aku. Aku suka burger."

Kupeluk ia lalu menggigit lehernya sedikit. "Aku suka *kau*." Aku terus memeluk Lake dengan bibir melekat di lehernya saat kami melewati pintu. Lake mengurai jemariku dari pinggangnya dan telapak tangannya menekan dahiku, mendorongku menjauhi lehernya. "Kau harus bersikap seperti lelaki sejati di depan umum. Tidak boleh lagi berciuman sampai kita masuk ke mobilmu."

Kutuntun dia ke pintu keluar. "Nah, kalau begitu, kita sudah selesai di sini. Ayo pergi."

Lake menyentak tanganku. "Tidak mau. Kalau kau berencana merayuku di sofamu nanti, kau harus merayuku dengan kata-kata dulu. Kau berjanji akan tampil malam ini, dan kita tak akan pulang sebelum aku melihatnya." Lake berjalan ke bilik tempat Eddie dan Gavin sudah menyediakan kursi untuk kami. Lake masuk ke sebelah Eddie, aku menyusul di sebelah Lake.

"Hei," sapa Eddie sambil menatap kami penuh selidik.

"Hei," aku dan Lake membalas serempak. Ekspresi Eddie makin penasaran.

"Ini aneh," kata Eddie akhirnya.

Gavin mengangguk. "*Memang* aneh. Benar-benar aneh."

"Apa yang aneh?" tanya Lake.

"Kalian berdua," Eddie menjawab Lake. "Aku tahu kalian sudah berkencan dua minggu, tapi ini kali pertama aku melihat terang-terangan kau bersama Will. Maksudku, berduaan seperti ini. Tahu kan, dua insan kasmaran dan sebagainya. Pokoknya aneh."

"Oh, tutup mulutmu," kata Lake.

"Akan butuh waktu untuk terbiasa dengan ini. Hanya saja, kelihatannya kalian melakukan perbuatan yang salah. Sesuatu yang melanggar hukum," kata Eddie.

"Umurku 21," sahutku dengan nada membela diri. "Aku bukan guru lagi. Apa yang aneh tentang itu?"

"Entah," sahut Eddie. "Pokoknya aneh."

"*Memang* aneh," ulang Gavin. "Benar-benar aneh."

Aku mengerti maksud Eddie dan Gavin, tapi menurutku reaksi mereka berlebihan. Terutama Gavin. Dia tahu bagaimana perasaanku kepada Lake selama berbulan-bulan ini. "Apa tepatnya yang aneh?" Aku memeluk bahu Lake. "Ini?" Kupalingkan wajah lalu mencium bibir Lake kuat-kuat hingga ia tertawa dan mendorongku. Kami sama-sama menoleh kepada Eddie dan Gavin yang masih memperhatikan kami seolah kami tontonan aneh.

"Menjijikkan," komentar Eddie sambil mengerutkan hidung.

Kuambil sebungkus gula dan melemparkannya kepada Eddie. "Kalau begitu, sana duduk di tempat lain," ejekku.

Gavin memungut bungkusan gula itu dan balas melemparku. "Kami yang lebih dulu di sini."

"Kalau begitu, hadapi saja," kataku.

Meja kami berubah senyap, rupanya Lake dan Eddie tidak tahu aku dan Gavin hanya bergurau.

"Antara kita saja," kata Gavin sambil memajukan tubuh. "Menurutku kau lebih serasi berpasangan dengan Mrs. Alex."

Kukedikkan bahu. "Dia membuat gairahku padam. Aku terpaksa pindah ke pilihan kedua," kataku seraya menyentakkan kepala ke arah Lake.

Lake mendengus bersamaan MC mulai berbicara ke mikrofon.

"*Sac* malam ini sudah ditetapkan sebelumnya, mengingat keterbatasan waktu peserta. Hadirin, mari kita sambut Will Cooper naik lagi ke panggung."

Penonton bertepuk tangan dan aku keluar dari tempat duduk. Lake melengkungkan alis. "Keterbatasan waktu?" ia bertanya.

Aku membungkuk dan menempelkan bibir ke telinganya. "Sudah kukatakan padamu, kita tidak bisa lama-lama di sini. Kita akan, amat sangat sibuk sehabis ini." Kukecup pipi Lake lalu berjalan ke panggung. Aku bahkan tidak memberi diriku waktu untuk bersiap-siap. Aku langsung membacakan puisiku begitu berdiri di depan mikrofon, supaya tidak membuang waktu sedetik pun. "Puisiku berjudul *The Gift*..."

Andai *ayah*ku masih hidup, dia akan duduk di sana
Menontonku tampil di sini, dengan ***senyum*** di wajah
Dia akan ***bangga*** menyaksikan aku yang sekarang
Dia akan ***bangga*** karena aku maju mengambil alih ***peran***nya
Andai ***ibu***ku masih hidup, dia akan di rumah
Mengajari ***adik***ku semua hal yang dia ajarkan pada***ku***
Dia akan ***bangga*** menyaksikan aku yang sekarang
Dia akan ***bangga*** pada aku yang dewasa
Tapi, mereka ***tidak*** di sini. Mereka sudah ***beberapa waktu tidak lagi*** di sini.
Memang butuh ***waktu,*** tapi keadaan mulai bisa ***dipahami.***
Aku ***masih merindukan*** mereka tiap kali aku menghela ***napas.***
Ketidakhadiran mereka ***akan selalu*** terasa.
Tapi, setiap ***senyum*** di ***wajah***mu sepertinya ***menggantikan***

Memori yang aku lebih suka tidak ***mengenang***nya
Tiap kali kau ***tertawa,*** tawamu mengisi ***lubang hampa***
Tiap ***ciuman***mu menyembuhkan satu lagi ***luka batin***ku
Andai ***ayah***ku ada di sini, dia akan duduk di sampingmu
Dia akan ***mengusik***mu... mengucapkan ***terima kasih***.
Terima kasih karena menyelamatkan ***putra***ku.
Terima kasih karena membawa ***terang*** ke dalam ***dunia***nya.
Andai ***ibu***ku ada di sini, dia akan bahagia ***sekali***
Karena ***akhirnya*** memiliki seorang ***putri***
Dia akan ***menyayangi***mu sebesar ***aku*** menyayangimu
Dia akan menyuruhku ***berjanji*** untuk ***menjadikan***mu ***istri***ku kelak.
Tapi, mereka ***tidak*** di sini. Mereka sudah ***beberapa waktu tidak lagi*** di sini.
Tapi, aku bisa merasakan ***kebanggaan*** mereka. Aku bisa merasakan ***senyum*** mereka.
Aku bisa mendengar mereka berkata, "***Sama-sama, Will.***" ketika aku ***berterima kasih*** pada mereka karena mengirimmu dari ***surga***.

Begitu aku turun dari panggung, Lake bermaksud mengucapkan terima kasih kepadaku dengan pelukan, tapi kupegang tangannya dan melambai lewat atas bahu sambil menariknya ke pintu keluar. "Sampai bertemu," kataku kepada Eddie dan Gavin. Aku tidak menunggu mereka mengucapkan salam perpisahan, saat aku dan Lake berjalan ke pintu. Dalam perjalanan ke mobil, aku tetap dua langkah di depan Lake, hampir menyeretnya. Aku tidak dapat memikirkan apa pun selain berdua saja dengannya

malam ini. Kami tidak pernah berduaan saja, dan aku membutuhkan waktu pribadi yang tidak terganggu, sebelum aku jadi sinting.

Setiba di mobil, aku hampir mendorong Lake masuk, lalu aku masuk ke kursi pengemudi. Kunyalakan mesin, setelah itu menoleh kepada Lake, mencengkeram blusnya dan menarik bibirnya ke bibirku sambil memundurkan mobil dari parkiran.

"Will, kau sadar mobilmu sedang bergerak?" tanya Lake seraya berusaha melepaskan diri dari cengkeramanku. Aku menoleh ke jendela belakang, memutar setir ke kanan, setelah itu menatapnya lagi.

"Yep. Kita harus buru-buru. Kau terkena jam malam, itu berarti waktu kita untuk berduaan hanya dua jam." Bibirku kembali menekan bibirnya, Lake mendorong dahiku dengan telapak tangan.

"Kalau begitu, berhenti menciumku dan menyetirlah. Tak akan terlalu menyenangkan lagi bermesraan denganmu jika kau sudah mati."

"Berhenti," cetus Lake, selang beberapa rumah dari jalan mobil rumahku.

"Kenapa?"

"Pokoknya berhenti. Percaya saja padaku."

Aku berhenti, memarkir mobil di pinggir jalan. Lake memajukan tubuh dan menciumku, lalu mencabut kunci dari starter. "Kalau ibuku melihat mobilmu, dia akan tahu kita sudah pulang. Mom menyuruhku membawamu ke rumahku kalau kita pulang cepat. Dia tidak mau kita berdua saja di rumahmu. Kita masuk

diam-diam lewat pintu belakangmu, nanti baru kita ambil mobilmu."

Aku menatapnya, takjub. "Kurasa aku jatuh cinta pada otakmu," kataku.

Kami keluar dari mobil lalu berlari ke belakang rumah yang bagian depannya kami pilih untuk memarkir mobil. Kami berjalan di balik pagar, setelah itu merunduk dan berlari menyeberangi tiga halaman belakang hingga tiba di halaman belakangku. Kuambil kunci dari tangan Lake dan kubuka pintu belakang. Mengapa aku merasa seperti masuk tanpa izin, ya? Ini kan rumahku.

"Jangan nyalakan lampu. Ibumu akan tahu kita sudah pulang," kataku sambil menuntun Lake berjalan melewati mulut pintu yang gelap.

"Aku tidak bisa melihat," kata Lake.

Kupeluk punggungnya dengan satu tangan lalu membungkuk, meraup kedua kakinya dengan tangan satu lagi. "Izinkan aku."

Lake memeluk leherku dan memekik. Kubopong ia hingga kami tiba di sofa lalu dengan lembut membaringkannya. Kulepas jaket dan sepatu, lalu aku meraba-raba hingga menyentuh Lake. Tanganku bergeser di sepanjang kakinya hingga tiba di ujung, lalu mencopot sepatunya sementara Lake melepas jaketnya.

"Ada benda lain yang kauingin untuk kulepas?" bisikku.

"He-eh. Kausmu."

Aku langsung menyetujui jawaban itu dan melepas kausku lewat kepala. "Mengapa kita berbisik?" tanyaku kepada Lake.

"Aku tidak tahu," Lake balas berbisik.

Suara Lake ketika ia berbisik... mengetahui ia berbaring... di sofaku....

Pentingnya arti dua jam ke depan rasanya tidak tertahankan untukku, karena tahu apa saja yang bisa terjadi di antara kami. Aku menyadari itu, jadi, alih-alih menurunkan tubuhku di atas Lake, aku berlutut di lantai dekat sofa. Meskipun aku sangat menginginkan Lake, malam ini aku akan menuruti keinginannya, bukan keinginanku. Aku cenderung tidak sabar jika menyangkut Lake.

Kutemukan pipi Lake dalam gelap dan kupalingkan ke arahku. Napas Lake tersentak saat aku menyentuhnya. Aku juga merasakannya. Sebelum ini aku sudah berulang kali menyentuh wajah Lake, tapi di dalam gelap seperti ini dan tanpa gangguan, rasanya beberapa kali lipat lebih intim.

Tangan Lake bergeser ke tengkukku, bibirku menekan ringan bibirnya. Bibir Lake basah, dingin, dan sempurna, tapi begitu aku membuka bibirnya dan mencicipnya, "sempurna" menjadi kata yang terlalu sepele.

Lake merespons ciumanku dengan berhati-hati. Kami mengeksplorasi batasan kami dengan perlahan-lahan, aku ingin memastikan kali ini tidak bertindak terlalu cepat. Tanganku tetap memegang pipinya saat kami berciuman, lalu pelan-pelan menuruni lehernya, menyusuri bahu, turun ke pinggul. Setiap gerakan yang kubuat rupanya menggugah keberanian Lake, jadi kususupkan tangan ke balik blusnya dan mencengkeram pinggangnya. Aku menunggu isyarat apakah Lake ingin aku berhenti.

Atau *maju terus*.

Kedua tangan Lake menekan punggungku, menarikku maju, mengisyaratkan ia ingin aku naik ke sofa bersamanya.

"Lake," kataku seraya menjauh beberapa senti. "Aku tidak bisa.

Kalau aku naik ke sofa bersamamu...." Kuhela napas panjang. "Percayalah padaku. Aku tidak bisa naik ke sofa."

Lake meraih tanganku yang masih memegang pinggangnya. Ia membawa tanganku membelai perutnya dan tidak berhenti hingga tanganku menangkup branya.

Astaga.

"Aku ingin kau di sofa bersamaku, Will."

Aku segera menarik tanganku, tapi itu karena aku ingin melepas blus Lake. Aku hampir menyentak blus itu dari kepalanya lalu segera naik ke sofa. Setelah menindih Lake dan merasakan tubuhnya menekan dadaku, aku menciumnya lagi dan kembali meletakkan tanganku di tempat tadi. Lake tersenyum dan kakinya mengepitku saat ciumanku turun ke dagunya, terus ke lehernya.

"Aku bisa merasakan detak jantungmu di sini," kataku saat mengecup pangkal lehernya. "Aku menyukainya."

Lake mengambil tanganku dan kali ini menyelipkannya ke *balik* bra. "Kau juga bisa merasakan detak jantungku di sini."

Kubenamkan wajahku di sofa sambil mengerang. "Astaga, Lake."

Aku ingin menyentuh Lake. Aku ingin merasakan *seluruh* dirinya. Aku tidak tahu apa yang mencegahku melakukan itu. Mengapa aku segugup ini?

"Will?"

Kuangkat wajahku dari sofa, menyadari sepenuhnya tanganku masih berada di balik branya. Tanganku tidak pernah merasa sebahagia ini. "Kau ingin aku lebih lambat? Akan kuturuti, Lake. Katakan saja."

Lake menggeleng dan tangannya menuruni punggungku. "Tidak. Aku ingin kau lebih cepat."

Keraguanku seketika sirna mendengar kata-kata itu. Tanganku menyelinap ke punggung Lake dan membuka pengait bra, lalu menurunkannya dari bahu. Bibirku turun ke kulitnya, dan begitu dari bibir Lake terdengar rintihan lembut, tanganku kembali ke tempat ia semula meletakkannya. Bibirku bergerak turun, dan tubuhku tiba-tiba membeku mendengar bunyi kunci diputar di pintu depan.

"Sstt." Kira-kira saat itu pintu depan terbuka dan lampu ruang tamuku menyala. Kuangkat kepala secukupnya untuk mengintip melalui sandaran sofa dan melihat Julia berjalan ke lorong. Kujatuhkan kepala ke leher Lake. "Sial. Ibumu datang."

"Sial," Lake ikut berbisik, dan dengan panik menaikkan lagi branya. "Sial, sial, sial."

Kubekap mulutnya. "Mungkin ibumu belum tahu kita di sini. Jangan bergerak."

Sekarang jantung kami berdetak lebih kencang daripada yang pernah terjadi. Aku tahu ini karena telapak tanganku masih menempel rapat di puncak dadanya. Rupanya Lake juga menyadari kecanggungan itu.

"Will, geser tanganmu. Ini aneh."

Kutarik tanganku. "Apa yang dilakukan ibumu di sini?"

Lake menggeleng. "Aku tidak tahu."

Saat itulah semuanya terjadi. Aku pernah mendengar orang bisa melihat kilasan kehidupan mereka beberapa saat sebelum ajal menjemput.

Ternyata benar.

Julia datang lagi ke ruang tamu dan menjerit.

Aku melompat turun dari tubuh Lake.

Lake melompat turun dari sofa, dan hal itu terjadi. Aku

melihat kilas balik seluruh kehidupanku ketika Julia melihat Lake berdiri di ruang tamuku sambil mengaitkan bra.

"Hanya kami," aku cepat-cepat berkata. Aku tidak tahu mengapa memilih itu sebagai kata-kataku yang, mungkin, menjadi kata-kata terakhirku. Julia berdiri sambil membekap mulut, matanya membelalak menatap kami. "Hanya kami," ulangku, seolah Julia belum tahu fakta itu.

"Tadi aku...," Julia mengangkat bantal Caulder. "Caulder menginginkan bantalnya," jelas Julia. Dia memandang kami bergantian lalu, dalam waktu sepersekian detik, ekspresinya berubah dari ketakutan menjadi marah. Aku cepat-cepat memungut blus Lake, lalu menyerahkan kepadanya.

"Mom," panggil Lake. Ia tidak melanjutkan dengan pernyataan apa pun karena tidak tahu harus berkata apa.

"Pulang," ujar Julia kepada Lake.

"Julia," aku memanggil.

"Will," Julia balas memanggilku, seraya melempar tatapan peringatan kepadaku. "Aku akan berurusan denganmu nanti."

Ketika kata-kata itu terucap dari bibir Julia, wajah Lake berubah dari malu menjadi marah. "Mom, kami sudah dewasa! Mom tidak bisa bicara seperti itu padanya!" teriak Lake. "Dan Mom tidak bisa mencegah kami bermesraan! Ini konyol."

Kucengkeram siku Lake untuk menenangkannya. "Jangan, *babe*," ucapku pelan.

Lake menatapku dengan defensif. "Mom tidak bisa mengatur apa yang harus kulakukan, Will. Aku sudah dewasa."

Dengan tenang kupegang bahunya. "Lake, kau masih SMA. Kau tinggal bersama ibumu. Seharusnya aku tidak membawamu kemari, aku menyesal. Ibumu benar." Kudekatkan wajah dan

kudaratkan ciuman singkat untuk menenangkannya, setelah itu mengambil blusnya dan membantu Lake memakainya.

"Astaga!" seru Julia. "Kau mengajakku bercanda, Will? Jangan bantu Lake memakai baju! Aku masih berdiri di sini!"

Apa sih yang kupikirkan?

Kulepas blus itu dan mengangkat kedua tanganku ke udara lalu mundur menjauhi Lake. Lake menatapku dengan sorot prihatin dan berbisik, "Aku minta maaf," lalu berjalan ke pintu.

Pintu mereka bahkan belum tertutup ketika Julia mulai berteriak memarahi Lake. "Kalian baru dua minggu berkencan, Lake! Apa yang kaupikirkan sampai berbuat sejauh itu dengan dia secepat ini?" Pintu akhirnya tertutup penuh, dan aku mengenyakkan tubuh ke sofa, merasa sangat bodoh. Sangat menyedihkan. Tetapi... juga sangat bahagia.

Aku sedang memungut kausku ketika pintuku terbuka lagi. Julia mencengkeram tangan Lake dan berderap ke ruang tamu, setelah itu mendudukkan Lake di sofa seberangku.

"Masalah ini tidak bisa menunggu," kata Julia. "Aku bahkan tidak percaya kalian tidak akan mulai melakukan ini lagi begitu aku tidur."

Lake menatapku dengan ekspresi sama seperti aku menatapnya. Bingung.

Julia berpaling kepada Lake. "Apa kalian sudah berhubungan seks?"

Lake mengerang dan menutup wajah dengan dua tangan.

"*Sudah?*"

"Tidak!" sahut Lake dengan defensif. "Kami belum berhubungan seks, oke?"

Aku menonton percakapan mereka, berharap setengah mati tidak dilibatkan dalam percakapan itu.

"*Belum?*" tanya Julia. "Jadi, kalian akan melakukannya?"

Lake berdiri dan melempar kedua tangan ke udara. "Kau ingin aku menjawab apa, Mom? Aku sudah 18! Apa Mom ingin aku bilang mau hidup selibat selamanya? Karena itu berarti aku bohong."

Julia mendongak dan menatap langit-langit beberapa detik. Ketika Julia menatapku, aku cepat-cepat menatap lantai. Aku begitu malu hingga tidak sanggup menatap Julia.

"Di mana mobilmu?" tanya Julia dengan nada datar.

Kulirik Lake, lalu menatap Julia. "Di ujung jalan," sahutku enggan.

"Kenapa di sana?" tanya Julia dengan nada menuduh, dan dia berhak berbuat itu.

"Mom, hentikan. Ini konyol."

Perhatian Julia beralih kepada Lake. "Konyol? Benarkah, Lake? Yang menurutku konyol adalah... kalian berdua sengaja memarkir mobil di ujung jalan lalu masuk diam-diam kemari untuk berhubungan seks di tempat yang berjarak tidak sampai 100 meter dari ibumu. Padahal kalian berkencan baru dua minggu! Yang menurutku juga konyol adalah... kau bersikap seolah tidak berbuat salah, padahal jelas kalian berusaha menyembunyikan perbuatan ini dengan memarkir mobil di ujung jalan!"

Beberapa saat, kami hanya bungkam. Lake menjatuhkan kepala di sandaran sofa dan memejamkan mata. "Kalau begitu, sekarang apa? Kalau Mom ingin menghukumku, segera lakukan saja supaya Mom bisa berhenti mempermalukanku."

Julia menghela napas frustrasi dengan berat. Dia berjalan ke sofa, duduk di sebelah Lake. "Aku bukan mau membuatmu malu, Lake. Aku hanya...."

Julia menghela napas lagi dan menjatuhkan wajah ke tangan.

Lake memutar bola mata.

Aku mengerang.

Julia mengangkat wajah dari tangan dan menghela napas dalam-dalam. "Lake," panggilnya pelan. "Aku hanya...," Julia mencoba mengungkapkan pikirannya, tapi air matanya sudah menggenang. Ketika Lake sadar Julia menangis, ia menegakkan duduknya.

"Mom," panggil Lake seraya beringsut mendekati ibunya. Ia memeluk Julia. Melihat sikap sayang Lake kepada Julia meskipun merasa frustrasi kepada ibunya, membuat hatiku meleleh. Bahkan, itu membuatku makin mencintai Lake.

Julia melepaskan pelukan Lake dan mengelap air matanya. "Ah!" keluhnya. "Ini berat sekali untukku. Kau harus mengerti itu." Julia menoleh kepada Lake dan mengambil tangannya. "Aku tidak mau menjadikan sakitku sebagai senjata, tapi mustahil untuk tidak melakukan itu. Kita menghadapi masa transisi hidupmu yang sedang beralih ke kehidupan orang dewasa. Pada suatu waktu dalam tahun ini, meskipun kita tidak ingin mengakuinya, kau akan membesarkan putraku. Hatiku akan hancur mengetahui aku yang bertanggung jawab, membuatmu terpaksa dewasa secepat itu. Aku membuatmu terpaksa menjadi wali putraku. Aku membuatmu terpaksa menjadi kepala keluarga di usia 18. Ini tidak adil untukmu. Semua area lain dalam hidupmu, seperti jatuh cinta, menikmati masa SMA, punya pacar baru, dan... berhubungan seks? Kurasa ini hal-hal terakhir yang tersisa untukmu sebelum kau terpaksa dewasa sepenuhnya. Aku tahu aku tidak bisa memperlambat kejadian yang tak terhindarkan, tapi aku merenggut bagian lain masa mudamu de-

ngan meninggalkanmu bersama semua tanggung jawab ini. Hingga saat itu tiba, kurasa aku hanya ingin kau berhenti dewasa. Demi aku. Jangan terlalu cepat dewasa."

Begitu Julia selesai bicara, Lake mulai menangis. "Aku menyesal," katanya kepada Julia. "Aku mengerti, Mom. Aku menyesal."

Aku merasa sangat berengsek. "Aku juga menyesal," kataku kepada Julia.

Julia tersenyum kepadaku dan mengusap matanya. "Aku masih marah padamu, Will." Julia berdiri dan menatap kami berdua. "Oke. Sekarang karena kita sudah membereskan masalah ini," Julia mengalihkan perhatian kepada Lake, "aku akan membawamu ke dokter besok. Kau harus mendapat pil." Lake berpaling kepadaku. "Dan kalian berdua perlu memikirkan hal ini. Tidak perlu terburu-buru. Kalian punya seumur hidup untuk terburu-buru. Kalian berdua perlu memberi contoh yang baik untuk dua bocah yang menjadikan kalian sebagai panutan. Mengendap-endap bukan perbuatan yang ingin kalian jadikan contoh. Kalian pikir anak-anak itu tidak memperhatikan, padahal ya. Dan nanti kalian berdua yang akan menghadapi mereka saat remaja, jadi percaya saja padaku. Kalian tak akan mau mereka mengulangi perbuatan serupa di depan mata kalian."

Julia mengatakan hal yang mengerikan, tapi mengena.

"Aku ingin kalian berjanji satu hal padaku," kata Julia.

"Katakan saja," sahutku.

"Tunggulah setahun. Jangan terburu-buru. Kalian masih muda, sangat muda. Kalian baru dua minggu berkencan dan, percayalah kata-kataku ini, makin kalian saling kenal dan jatuh cinta, hasilnya akan makin baik."

Aku berusaha sekuat tenaga, berpura-pura ucapan itu bukan terucap dari bibir ibu kekasihku, tapi itu tidak membantu mengurangi kecanggungan.

"Mom," Lake mengerang, kembali membenamkan tubuh di sofa.

"Kami janji," sahutku seraya berdiri. Aku langsung menyesal telah berjanji kepada Julia, karena tahu apa dampaknya. Setahun penuh harus mengekang hasrat jika di dekat Lake rasanya seperti setuju mengekang hasrat selamanya. Terutama setelah bermesraan di sofa dengannya malam ini.

"Aku menyesal, Julia. Sungguh. Aku menghormati Lake, aku menghormatimu, dan... aku menyesal. Kami akan menunggu. Aku mencintai Lake, dan hanya itu yang kubutuhkan darinya saat ini. Hanya tahu aku boleh mencintai dia pun sudah lebih dari cukup."

Lake menghela napas, dan aku menatapnya. Ia tersenyum kepadaku. Ia berdiri dan memeluk leherku. "Ya Tuhan, aku mencintaimu," katanya, lalu menjauh dari leherku dan menciumku.

"Pastikan ciuman itu berkesan, Lake, karena kau dihukum selama dua minggu."

Aku dan Lake sontak menoleh ke arah Julia.

"Dihukum?" tanya Lake, bingung.

Julia mengangguk. "Meski aku sangat menyukai pacarmu... kau masuk diam-diam kemari, padahal sudah kuberitahu aku tidak mau kalian berdua saja di rumahnya. Jadi, *yeah*. Kau dihukum. Kuberi kau waktu lima menit mengucapkan selamat tinggal, setelah itu pulang." Julia keluar lalu menutup pintu.

"Dua *minggu*?" tanyaku kepada Lake. Aku menekan bibir ke

bibir Lake dan menciumnya seperti sinting selama lima menit penuh.

Aku berhasil melewati 21 tahun tanpa dirinya. Setelah bertemu dengannya awal tahun ini, aku juga berhasil melewati tiga bulan tanpanya. Sekarang, setelah akhirnya dapat berkencan dengannya, aku terpaksa melewati dua minggu lagi tanpa dirinya. Tetapi, ini menjadi dua minggu paling berat tanpa Lake selama 21 tahun kehidupanku.

Aku tahu sekarang belum pukul delapan, dan mungkin terkesan putus asa jika aku muncul di pintu Lake sepagi ini, tapi menunggu hukuman dua minggu ini berakhir seperti menunggu dalam keabadian. Aku bergegas menyeberang jalan dan baru mengangkat tangan untuk mengetuk ketika pintu mendadak terbuka dan Lake menghambur ke pelukanku, menghujani seluruh wajahku dengan kecupan.

"Berlagak tak acuh tapi butuh," kata Julia dari belakang Lake. Kuturunkan Lake dan menggeleng pelan, memberitahunya bahwa kami tidak boleh terburu-buru. Lake memutar bola mata lalu menarikku masuk.

"Kita mau melakukan apa hari ini?" tanya Lake.

"Terserah kau. Tadi kupikir mungkin kita bisa membawa anak-anak itu ke suatu tempat."

"Benarkah?" tanya Julia dari dapur. "Bagus sekali. Aku butuh ketenangan sehari, setelah dua minggu terkurung di rumah ini bersama kekasihmu yang pemurung."

Lake tertawa dan menarikku ke lorong. "Ikut aku ke kamar sambil aku bersiap-siap." Kami menghilang di lorong dan masuk

ke kamar Lake. Lake menutup pintu lalu menarikku ke ranjang. Ia menjatuhkan diri telentang dan aku menimpanya, bibir kami kembali bertaut setelah mengalami perpisahan yang menyiksa.

"Aku sangat merindukanmu," bisikku.

"Tidak sebesar aku merindukanmu."

Kami berciuman lagi.

Dan lagi.

Dan lagi.

Aku berharap kami tidak perlu keluar dari kamar ini, karena aku akan betah melakukannya seharian. Tangan Lake sudah merayap naik ke punggung kausku dan aku sudah mengerang di lehernya, teringat betapa aku nyaris bercinta dengannya dua minggu yang lalu. Aku ingin menaikkan blusnya, menyentuh pinggangnya, atau menarik kakinya untuk mengepitku, tapi aku tidak tahu apa yang aman untuk Lake sekarang. Setelah kami harus menunggu *setahun* penuh.

Mengapa aku menyetujui janji itu? Meskipun aku mengerti dasar pemikiran Julia, aku masih belum tahu bagaimana kami sanggup menunggu setahun penuh. Apalagi mengingat bagaimana semua ini membuatku sinting.

"*Babe*," aku menjauhkan bibirku dari bibir Lake, "Kita perlu membicarakan ini." Aku bangkit dan duduk di ranjang di sebelah Lake.

"Membicarakan apa? Rencana kita hari ini?"

Aku menggeleng. "Bukan." aku membungkuk dan menciumnya lagi. "*Ini*," kulambaikan tangan ke tubuhnya dari atas ke bawah. "Kita perlu membicarakan apa yang boleh dan apa yang tidak. Aku ingin menghormati janji yang kita ucapkan pada ibumu, tapi, saat yang sama, mustahil tanganku tidak

menyentuhmu. Aku hanya ingin tahu sampai di mana batasku sebelum aku khilaf."

Lake tersenyum kepadaku. "Jadi, kau ingin bilang kita perlu menetapkan batasan sejauh mana kita boleh bermesraan?"

Aku mengangguk. "Tepat. Aku ingin kau memberitahuku di titik mana aku harus mundur."

Lake menyeringai jail. "Mmm, hanya ada satu cara mengetahui sampai di mana batasan kita. Kurasa kita harus mengujinya."

Aku tersenyum dan kembali menurunkan tubuh di sebelahnya, menatapnya lambat-lambat dari atas ke bawah. "Aku suka ide itu." Kusibak seberkas rambut dari wajahnya lalu mencium lembut bibirnya. Hidungku menyusuri garis rahangnya dan ciumanku berlanjut ke telinganya. "Bagaimana kalau begini? Apa aku sudah harus mundur?"

Lake menggeleng. "Belum. Kau bahkan belum apa-apa."

Satu tanganku memegang bahunya, jemariku perlahan-lahan menuruni lengan, lalu berhenti di pinggang. Aku makin membungkuk hingga bibirku hampir menyentuh bibirnya lagi. "Bagaimana kalau begini?" tanyaku. Lidahku membuka bibir Lake, tanganku menyelinap ke balik blusnya dan kukembangkan di perutnya. Otot perut Lake berkedut di bawah telapak tanganku. "Apa di sini titik mundurmu?" aku berbisik.

Lake menggeleng perlahan. "Bukan. Teruskan."

Bibirku turun ke lehernya, jemariku merayap naik dari perutnya dan berhenti di tempat branya biasa berada, andai Lake memakai bra hari ini. Kubenamkan wajah di bantalnya dan mengerang. "Astaga, Lake. Kau serius? Apa kau ingin membunuhku?"

Lake lagi-lagi menggeleng. "Jangan mundur dulu. Teruskan."

Kuangkat kepalaku dari bantal, mataku menjelajahi bibirnya.

Ibu jariku membelai dadanya, dan saat itulah pertahanan kami runtuh. Bibir kami berpagut, dan ketika aku menangkup dadanya, Lake merintih di mulutku, kakinya mengepit pahaku. Aku langsung menjauh darinya dan berdiri.

"Kurasa kita sudah menemukan titik mundurku," kataku dengan napas memburu. Kususurkan jemari ke rambut lalu mundur ke dinding, memasang jarak aman di antara kami. "Kau harus berganti pakaian supaya kita bisa pergi. Saat ini aku tidak bisa berduaan saja denganmu di kamar ini." Lake tertawa dan berguling turun dari ranjangnya, setelah itu berjalan ke lemari pakaian. "Dan Lake. Jika kau ingin bisa melewati hari ini tanpa kuserang, pastikan kau memakai bra." Aku mengerdip kepadanya lalu keluar dari kamar.

19.

bulan madu

MATA Lake terpejam, tapi bibirnya menyunggingkan senyum. Aku membungkuk dan mengecup lembut bibirnya. "Kau sudah tidur?"

Sekarang sudah larut dan besok kami harus bermobil pulang. Aku belum siap untuk tidur. Aku ingin memperpanjang malam ini selama yang kubisa.

Lake menggeleng lalu membuka mata. "Ingat kali pertama kita tidak menyatakan mundur?"

Aku tertawa. "Yah, mengingat kejadiannya baru kemarin malam, harus kukatakan aku mengingatnya dengan sangat jelas."

"Aku ingin kau menceritakan itu padaku," kata Lake. Ia memejamkan mata dan meringkuk ke arahku.

"Kau mau kuceritakan padamu tentang kemarin *malam*?"

Lake menganggguk di dadaku. "*Yeah*. Itu malam terindah da-

lam hidupku. Aku ingin kau menceritakannya padaku. Aku ingin kau menceritakan semuanya padaku."

Aku tersenyum; aku bukan sekadar bersedia lagi menceritakan apa yang kupikirkan tentang cerita manis termanis yang pernah kurasakan.

malam bulan madu

"Tiga menit lagi," kata Lake. Tangannya menjangkau ke belakang untuk menekan handel pintu hingga terbuka. "Sekarang bopong aku masuk, suamiku."

Aku membungkuk untuk memegang belakang lutut Lake dan mengangkatnya, memanggulnya di bahuku. Lake memekik, dan aku mendorong pintu lebih lebar dengan kakinya. Aku maju satu langkah melewati ambang pintu bersama istriku. Pintu terbanting menutup di belakang kami, lalu kubaringkan ia di ranjang.

"Aku mencium aroma cokelat. Dan bunga," kata Lake. "Kerjamu bagus, suamiku."

Kuangkat satu kakinya untuk melepas sepatu botnya. "Terima kasih, istriku." Kuangkat kakinya yang lain untuk melepas bot yang satu lagi. "Aku juga masih ingat buah yang kau mau. Dan jubah hotel."

Lake mengerdipkan mata kepadaku lalu berguling, beringsut lebih ke atas. Setelah posisinya nyaman, ia memajukan tubuh untuk memegang tanganku dan menarikku ke arahnya. "Kemarilah, suamiku," bisiknya.

Aku mulai merayap di ranjang, tapi gerakanku terhenti ketika

wajahku berhadapan dengan blus jeleknya. "Aku sangat berharap kau mencopot baju jelek ini," kataku.

"Karena kau yang begitu bencinya pada baju ini, *kau* saja yang mencopotnya."

Aku menurut. Kali ini aku mulai dari kancing paling bawah. Bibirku menempel di kulitnya, di tempat perutnya bertemu dengan tepi atas pinggang celananya, membuat Lake menggeliat-geliat. Bagian itu membuatnya geli. Baguslah aku tahu. Kubuka kancing berikutnya, lalu perlahan-lahan menyeret bibirku naik sejengkal lagi mendekati pusar. Kukecup bagian itu. Lake kembali mengerang, tapi kali ini aku tidak perlu khawatir. Kulanjutkan menciumi setiap jengkal kulitnya sampai blus jelek itu akhirnya tersibak sepenuhnya dan melayang ke lantai. Saat bibirku kembali naik mencari bibir Lake, aku berhenti dan bertanya kepadanya untuk penghabisan kali. "Istriku, yakin sekarang kau siap untuk *tidak* menyatakan mundur?"

Kaki Lake mengepitku dan ia menarikku lebih rapat. "Aku '*kupu-kupu*' positif," sahutnya.

Aku menyeringai di bibirnya, berharap semoga kesabaran yang membuat frustrasi selama setahun ini sepadan dengan keinginannya. "Bagus," bisikku. Kuselipkan tangan ke bawah tubuh Lake dan membuka kait branya, lalu melepas benda itu. Jemari Lake menyusup ke rambutku dan menarikku ke arahnya.

Setelah semua pakaian terlepas dan kami masuk ke balik selimut, napasku terlalu keras untuk dapat mendengar detak jantungku, tapi aku dapat merasakannya. Bibirku menempel di lehernya dan kuhela napas panjang.

"Lake?" Tanganku menjelajahi tubuhnya, menyentuhnya, dan aku tidak dapat memutuskan apakah aku ingin berhenti cukup lama untuk menyempurnakan percintaan ini.

"Ada apa?" tanya Lake, kehabisan napas.

Aku berhasil menemukan kekuatan menahan diri dan menciptakan ruang secukupnya bagi diriku untuk menatap matanya. Aku ingin Lake tahu, saat ini ia bukan satu-satunya yang menantikan pengalaman pertama. "Aku ingin kau tahu sesuatu. Aku tidak pernah..." Aku terdiam, menjauh sedikit lagi, dan menopang beratku dengan tangan kiri. Tangan kananku menyelinap ke tengkuk Lake, lalu aku menunduk dan mencium lembut bibirnya. Kutatap ia tepat di mata dan menyelesaikan hal yang aku ingin ia ketahui. "Lake... sebelum ini, aku belum pernah bercinta dengan gadis mana pun. Aku tidak menyadari itu hingga saat ini. Kau gadis pertama yang pernah bercinta denganku." Lake menyunggingkan senyum indahnya yang membuatku terpesona. "Dan kau gadis *terakhir* yang kuinginkan bercinta denganku," imbuhku. Kepalaku turun hingga dahi kami menempel. Tatapan kami terus saling mengunci saat aku mengangkat pahanya dan mengatur posisi.

"Aku mencintaimu, Will Cooper," bisik Lake.

"Aku mencintai*mu*, Layken Cooper."

Aku tidak bergerak memeluknya, sekali lagi menatap gadis cantik menakjubkan di bawahku ini. "Kau hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku," bisikku. Begitu aku memasuki tubuhnya, bibir kami berpagut, lidah kami bertemu, tubuh kami bertaut, dan hati kami menyatu. Lalu, gadis ini menghancurkan jendela sukmaku hingga berkeping-keping dan ia merangkak masuk.

20.

bulan madu

"AKU menyukai versi yang itu."

Lake terbungkus dalam pelukanku, tempat ia berada hampir sepanjang akhir pekan. Aku tidak dapat membayangkan cara yang lebih indah menghabiskan 48 jam terakhir. Kuingat-ingat kembali semua yang telah kami lewati... semua yang kulalui bersama Lake. Semua yang diketahui Lake tentangku dan semua yang ia ketahui tentangku, dan bagaimana, disertai keajaiban, aku akan meninggalkan kamar hotel ini dengan mencintainya sedikit lebih besar daripada ketika kami tiba di sini. Kukecup dahinya lalu memejamkan mata.

"Selamat malam, istriku."

"Selamat malam, suamiku."

selamat kembali ke rumah

Aku tidak dapat menghitung sudah berapa kali aku berhenti di jalan mobil rumahku. Sedikitnya satu kali sehari sejak tinggal di sini; terkadang dua kali. Tetapi, aku belum pernah berhenti di jalan mobil rumahku bersama *istri*ku. Aku belum pernah berhenti di jalan mobil tempat tinggalku bersama keluargaku sendiri—keluarga selain ayah dan ibuku. Aku belum pernah berhenti di jalan mobil ini dengan perasaan benar-benar lengkap.

"Apa kau tidak ingin mematikan mesin?" tanya Lake.

Tangan Lake sudah memegang handel pintu, ia menungguku memarkir mobil dan mematikan mesin, tapi aku hanya memandangi rumahku sambil melamun. "Tidakkah kau menyukai jalan mobil ini? Aku cukup yakin kita punya jalan mobil terindah di dunia."

Lake melepas handel pintu dan kembali bersandar di jok. "Kurasa begitu," ia mengedikkan bahu. "Ini kan cuma jalan mobil."

Kuparkir mobil dan mengulurkan tangan untuk mengambil tangannya, lalu menariknya ke pangkuanku. "Tapi, sekarang ini jalan mobil *kita*. Itu membuatnya menjadi yang paling indah. Dan itu rumah *kita*." Kutarik blus Lake hingga lepas lewat kepala, ia mencoba menutupi tubuhnya tetapi kusingkirkan tangannya dan ciumanku merayap naik di lehernya sambil menyebut semua benda yang bukan lagi hanya milikku. "Piring di dapur adalah piring *kita*. Sofa itu sofa *kita*. Ranjang itu ranjang kita."

"Will, hentikan." Lake tertawa, mencoba menarik tanganku dari branya. "Kau tidak boleh melepas braku, kita sekarang di jalan mobil. Bagaimana kalau adik-adik kita keluar?"

"Keadaan gelap," bisikku. "Dan ini bukan bra*mu*. Ini bra *kita*

dan aku ingin benda ini lepas." Kulepas penutup dadanya, menariknya merapat padaku sambil tanganku mengusap sepanjang punggungnya, lalu memutar hingga ke kancing depan jinsnya. "Dan aku ingin melepas celana *kita*."

Lake menyeringai di bibirku dan mengangguk lambat-lambat. "Oke, tapi *buruan*," bisiknya.

"Aku bisa cepat," kataku meyakinkan Lake. "Tapi aku *tidak pernah* terburu-buru."

Setelah memberi nama pada jalan mobil, kami masuk ke rumah yang kosong dan gelap. Kutekan sakelar lampu di dapur, dan melihat pesan di meja.

"Kakek-nenekku pulang beberapa jam yang lalu. Adik-adik kita bersama Eddie dan Gavin di rumah seberang."

Lake melempar tasnya ke sofa lalu berjalan ke dapur. "Apa kita harus segera menjemput mereka? Aku ingin menikmati sedikit kesunyian selagi bisa. Begitu kita memberitahu mereka kita sudah pulang, bulan madu ini secara resmi berakhir. Aku sedang bersenang-senang; aku belum ingin ini berakhir."

Kutarik Lake ke arahku. "Siapa bilang bulan madu kita harus berakhir? Masih ada ruangan-ruangan yang belum kita beri nama. Dari mana kita sebaiknya mulai?"

"Selain jalan mobilmu?"

"Jalan mobil *kita*," aku meralat.

Lake menyipitkan mata, lalu matanya tiba-tiba melebar penuh semangat. "Ruang cucimu!" ia berkata dengan gembira. "Ruang cuci *kita*," imbuhnya cepat, sebelum aku sempat mengoreksi. Ia mencengkeram kerah kausku lalu berjinjit, bibirnya menekan

bibirku. "Ayo," bisiknya, menarikku bersamanya sambil terus menciumku.

Pintu depan terbuka dan seseorang berlari ke ruang tamu. Kupejamkan mata rapat-rapat dan mengerang ketika Lake melepas bibirnya dari bibirku.

"Jangan pedulikan aku, kami hanya ingin mengambil saus," teriak Caulder. Dia berlari melewati kami dan terus ke dapur. Dia menyambar saus lalu melirik kami saat berjalan lagi ke pintu depan. "Menjijikkan," gumamnya sebelum menutup pintu setelah keluar.

Lake tertawa dan menempelkan kepala di bahuku. "Selamat kembali ke rumah," katanya lesu.

Kuembuskan napas. "Aku penasaran, mereka makan apa, ya? Kau membuatku berolahraga berat selama dua hari, sekarang aku kelaparan."

Lake mengedikkan bahu dan menjauh dariku. "Aku tidak tahu, tapi aku juga lapar."

Kami sama-sama menyeberang jalan. Setiba di pintu depan, Lake memegang kenop pintu, tapi gerakannya terhenti dan ia berbalik padaku sebelum membuka pintu.

"Haruskah aku mengetuk? Rasanya aneh mengetuk pintu rumahku sendiri, meski aku tidak tinggal di sini lagi."

Kuulurkan tangan ke belakang Lake dan memegang handel pintu. "Orang lain tidak mengetuk dulu, mengapa kita harus?" Kubuka pintu dan kami masuk. Adik kami dan Kiersten duduk mengelilingi meja, Eddie dan Gavin di dapur, mengisi piring-piring dengan makanan.

"Lihat siapa yang sudah pulang!" kata Kiersten ketika melihat kami. "Bagaimana bulan madu kalian?"

Lake berjalan ke dapur dan, begitu Eddie melihatnya, dia langsung memegang tangan Lake dan menariknya ke lorong. "Ya, Layken. Bagaimana bulan madu kalian? Aku menginginkan detail," kata Eddie. Mereka menghilang ke kamar.

Aku berjalan ke dapur dan mengambil alih piring yang ditelantarkan Eddie. "Bulan madu kami sempurna," aku menjawab Kiersten.

"Bulan madu itu apa?" tanya Kel. "Apa yang dilakukan orang yang berbulan madu?"

Gavin menyemburkan minumannya karena tertawa. "Ya, Will," katanya sambil tersenyum meledek. "Aku harus tahu apa yang dilakukan orang ketika berbulan madu, supaya bisa bersiap-siap jika nanti aku menikmati bulan maduku. Beri kami pencerahan."

Kuangkat piring-piring itu dan melotot kepada Gavin, lalu berjalan ke meja. "Bulan madu itu dilakukan orang setelah menikah. Itu masa ketika mereka menghabiskan banyak waktu berdua saja... bercerita tentang masa lalu mereka. Sambil makan. Mereka berbincang sambil makan. Itu saja."

"Oh," kata Caulder. "Seperti kemping?"

"Tepat," sahutku, dan duduk di seberang Kiersten, yang memutar bola matanya kepadaku. Dia menggeleng-geleng.

"Dia berbohong pada kalian berdua karena menurutnya kalian masih sembilan tahun. Bulan madu dimanfaatkan pasangan pengantin baru untuk berhubungan seks, lazimnya untuk kali pertama. Tapi dalam *beberapa* kasus," Kiersten memutar kepala ke arah Gavin, "orang berhubungan seks lebih cepat."

Kami semua melongo menatap Kiersten ketika Lake dan Eddie datang lagi.

"Mengapa semua diam?" tanya Eddie.

Gavin berdeham dan menatap Eddie. "Waktunya bermain cerita manis dan cerita payah," katanya. "Duduklah, *ladies*."

"Aku dulu," sergah Caulder. "Cerita manisku adalah aku dan Caulder akhirnya menjadi saudara. Cerita payahku sekarang aku tahu apa yang dilakukan Will dan Layken selama bulan madu mereka."

"Aku mendukung itu," sambut Kel.

Lake menatapku penuh tanya, jadi aku menyentakkan kepala ke arah Kiersten. "Salahkan dia."

Kiersten memberiku tatapan yang sangat khas darinya. "Cerita payah*ku*," katanya, "adalah sepertinya hanya aku di ruangan ini yang peduli pada pentingnya pendidikan seks. Cerita manisku adalah beberapa bulan dari sekarang, berkat ketidaksabaran Gavin menunggu bulan madunya, aku akan mendapat pekerjaan tetap sebagai pengasuh bayi."

Minuman Gavin tersembur untuk kedua kalinya dalam lima menit. "Tidak. Jangan *harap* kau akan mengasuh putriku. "Dia mengelap mulut lalu berdiri, mengetuk-ngetukkan garpu ke cangkir plastik merah yang dipegangnya. "Berikutnya giliranku karena aku tidak bisa menunggu sedetik lagi untuk memberitahu cerita manisku." Dia menghadap Eddie yang duduk di sebelahnya, lalu berdeham. Eddie tersenyum kepadanya dan Gavin menempelkan satu tangan ke jantungnya. "Cerita manisku adalah, wanita yang kucintai, kemarin malam, telah setuju menjadi istriku."

Begitu kata "istri" terucap dari bibir Gavin, Kiersten dan Lake mengeluarkan suara-suara nyaring, memeluk Eddie lalu melompat-lompat. Eddie mengeluarkan cincin dari sakunya lalu memasang di jari dan memperlihatkannya pada kedua gadis itu.

Lake mengatakan sesuatu bahwa ini cerita manisnya dan Eddie setuju, sedangkan Gavin duduk kembali dan kedua bocah lelaki itu makan selagi ketiga gadis itu masih berteriak-teriak.

Aku menatap Lake, ia sedang membolak-balik tangan Eddie di bawah lampu, mengagumi cincinnya. Lake tersenyum. Ia tampak sangat bahagia. Eddie juga bahagia. Kedua bocah lelaki itu, selain mengetahui apa yang dilakukan orang selama berbulan madu, tersenyum. Gavin memperhatikan Eddie dan kebahagiaannya terlihat tulus. Tak urung aku kembali memikirkan kurun dua tahun terakhir dan semua yang kami lalui. Kepedihan yang harus kami tanggung untuk tiba di hari ini, dan air mata kami yang tumpah selama prosesnya. Aku tidak tahu bagaimana pada satu menit seseorang berpikir hidupnya tak lebih dari lembah tandus tanpa apa pun untuk ditunggu, lalu dalam sekedip mata, seseorang datang dan mengubah pikiran itu hanya dengan seulas senyum.

Lake menatapku dan memergoki aku tersenyum kepadanya. Ia tersenyum lebar dan bersandar kepadaku ketika aku memeluknya. "Kau ingin dengar cerita manisku?" tanyaku kepada Lake.

Ia mengangguk.

Kukecup dahinya. "Kau. Selalu kau."

EPILOG

"BERI dia obat!" Gavin berteriak kepada perawat. Ia mondar-mandir. Butir-butir keringat berkumpul di dahinya, dan ia mengangkat tangan untuk mengelap. "Lihat dia! Dia kesakitan, lihat dia! Beri dia sesuatu!" Wajah Gavin pucat, ia memberi isyarat ke ranjang rumah sakit. Eddie memutar bola mata lalu berdiri, memegang bahu Gavin lalu mendorongnya ke pintu.

"Maaf, Will. Kau pasti berpikir Gavin akan lebih tenang menghadapinya karena kali ini bukan aku yang melahirkan. Jika tidak kusuruh dia keluar dari kamar ini, dia akan pingsan seperti ketika aku melahirkan Katie."

Aku menganggguk tanpa bisa tertawa. Melihat Lake terbaring kesakitan di ranjang itu membuatku tidak berdaya. Lake menolak diberi obat, tapi aku bermaksud mengambil jarum suntik dan menyuntikkan sendiri obat itu kepadanya.

Aku berjalan ke kepala ranjang, dan setelah kontraksinya berhenti, ketegangan di wajah Lake sedikit berkurang, dan ia menatapku. Kuambil kain basah lalu kutempelkan di pipi Lake untuk menyejukkannya. "Air. Aku minta air," omel Lake.

Ini kesepuluh kalinya Lake meminta air dalam sejam terakhir, dan kesepuluh kalinya juga aku menolak permintaannya. Aku tidak ingin melihat kemarahan kembali ke wajah Lake, jadi aku berbohong. "Akan kuminta pada perawat." Aku cepat-cepat keluar dari kamar dan berjalan beberapa langkah melewati pintu, lalu mengempaskan tubuh ke dinding tanpa berniat mencari perawat. Aku merosot ke lantai, menjatuhkan wajah ke tangan, dan mencoba fokus bahwa kejadian ini nyata. Setiap saat aku akan menjadi ayah.

Kurasa aku belum siap untuk ini.

Setidaknya, jika Kel dan Caulder menjadi anak yang mengerikan, kami bisa menyalahkan orangtuaku dan orangtua Lake. Ini permainan hidup yang seratus persen berbeda. Bayi ini tanggung jawab kami berdua.

Ya Tuhan.

"Hei." Kel mengenyakkan tubuh di sebelahku dan menjulurkan kaki ke depan. "Bagaimana keadaannya?"

"Sedang galak," sahutku jujur.

Kel tergelak.

Sudah tiga tahun aku dan Lake menikah, dan sudah tiga tahun juga Kel tinggal di rumahku. Aku tahu, secara teknis hari ini aku menjadi ayah untuk pertama kalinya, dan ini sangat berbeda dalam banyak hal, tapi aku tidak dapat membayangkan lebih menyayangi Kel seandainya dia anakku sendiri. Dengan jujur kukatakan, ketika orangtuaku meninggal, aku merasa hidupku dikutuk karena harus menghadapi perubahan sedrastis itu. Tetapi sekarang, ketika mengilas balik, aku tahu aku teberkati. Aku tidak dapat membayangkan hidupku dalam situasi berbeda.

"Jadi," kata Kel. Dia menekuk satu kaki dan mengikat tali sepatu, lalu meluruskannya lagi. "Ibuku meninggalkan sesuatu yang harus kuberikan padamu hari ini."

Aku menoleh kepada Kel dan, tanpa perlu bertanya, aku tahu benda apa itu. Kuulurkan tangan, Kel merogoh sakunya dan mengeluarkan sebutir bintang. "Ini ada dalam salah satu hadiah yang ditinggalkan Mom untuk ulang tahunku tahun lalu, bersama surat. Sebenarnya, Mom meninggalkan delapan bintang. Untuk setiap anak kalian nanti. Empat bintang biru dan empat bintang pink."

Kugenggam bintang itu dan tertawa. "*Delapan?*"

"*Yeah*, aku tahu," Kel mengedikkan bahu. "Kurasa ibuku hanya berjaga-jaga, siapa tahu. Dan semua bintang itu dinomori, jadi bintang itu untuk bayi yang ini."

Aku tersenyum dan menatap bintang di tanganku. "Apa ini ditujukan untuk Lake juga? Aku tidak tahu apakah saat ini suasana hatinya bagus untuk membaca ini."

Kel menggeleng. "Tidak. Hanya untukmu. Lake mendapat bintang yang lain." Kel bangkit dari lantai. Dia berhenti setelah berjalan beberapa langkah ke ruang tunggu, lalu berbalik dan menurunkan tatapan kepadaku. "Ibuku memikirkan segalanya, bukan?"

Aku tersenyum, memikirkan semua nasihat yang masih terus kudapat dari Julia. "Benar sekali."

Kel tersenyum lalu beranjak pergi. Kubuka lipatan bintang itu satu dari banyak bintang yang kupikir adalah bintang terakhir, tapi ternyata aku keliru.

Will,

Terima kasih karena telah mengambil alih peran ayah bagi putra kecilku.

Terima kasih karena mencintai putriku sebesar aku mencintainya.

Tetapi, di atas segalanya, sebelumnya kuucapkan terima kasih karena menjadi ayah terbaik yang dapat kuharapkan untuk cucuku. Karena aku tidak ragu kau akan menjadi ayah terbaik.

Selamat,
Julia

Kupandangi bintang di tanganku, bertanya-tanya bagaimana bisa Julia berterima kasih kepada*ku* padahal mereka semua yang mengubah hidup*ku*. Seluruh keluarga Julia telah mengubah hidupku.

Kurasa, dalam cara tertentu, kami akan mengubah hidup *satu sama lain*.

"Will!" Lake berseru dari kamar. Aku cepat-cepat berdiri dan menyimpan bintang itu di saku, lalu kembali ke kamar dan langsung mendatangi ranjang. Rahang Lake terkatup rapat, ia mencengkeram pagar ranjang kuat sekali hingga buku jemarinya memutih. Satu tangannya naik mencengkeram kausku, lalu menarikku mendekat padanya. "Perawat. Aku butuh perawat."

Aku mengangguk dan sekali lagi berlari keluar dari kamar. Kali ini benar-benar untuk mencari perawat.

Ketika kata-kata "silakan mendorong" terdengar dari mulut dokter, kucengkeram pagar ranjang Lake untuk menahan tubuh-ku supaya tetap tegak. Ini dia. Akhirnya saat itu tiba, dan aku tidak yakin aku siap. Beberapa menit lagi aku akan menjadi ayah dan pemikiran itu membuat kepalaku berputar.

Aku bukan Gavin.

Aku tak akan pingsan.

Detik berubah menjadi nanodetik saat lebih banyak perawat masuk ke kamar, mereka mengutak-atik ranjang dan peralatan, melakukan entah apa kepada Lake, dan pada lampu-lampu yang amat *sangat* terang. Lalu seorang perawat menjulang di atasku, menurunkan tatapan kepadaku.

Mengapa tatapannya terarah ke bawah saat melihatku?

"Kau tidak apa-apa?" perawat itu bertanya.

Aku mengangguk. *Mengapa tatapanku terarah ke atas saat melihatnya?*

"Will." Tangan Lake terulur ke arahku dari sisi ranjang. Kucengkeram pagar ranjang dan menarik tubuhku bangkit. "Jangan lakukan itu lagi," Lake bernapas dengan susah payah. "*Please*. Aku perlu kau menguatkan hati sekarang sebelum aku ketakutan." Lake menatapku dengan sorot ketakutan.

"Aku di sini," kataku menenangkan. Lake tersenyum, kemudi-an senyumnya berubah menjadi ringisan tak keruan, dan suara-nya berubah menjadi rintihan tidak jelas yang menyeramkan. Tanganku bergerak lebih kacau daripada suaranya.

Aku membungkuk di atas pagar ranjang dan memeluk bahu Lake, membantunya mencondongkan tubuh ketika perawat menyuruhnya mendorong. Mataku terus fokus kepadanya, dan mata Lake terus tertuju kepadaku. Kubantu ia menghitung, ku-

bantu bernapas, dan berusaha tidak mengeluh memikirkan kemungkinan aku tak akan pernah bisa menggunakan tanganku lagi. Kami menghitung hingga sepuluh untuk kira-kira keseribu kalinya ketika dari bibir Lake kembali terdengar bermacam suara. Hanya saja, kali ini suaranya diikuti suara lain.

Suara tangisan.

Aku berpaling dari Lake dan ganti menatap dokter, yang sekarang menggendong bayi.

Bayi*ku*.

Segala sesuatu mulai bergerak cepat lagi, tapi tubuhku membeku. Aku ingin menggendong bayi itu dan mendekapnya, tapi aku juga ingin di dekat Lake dan meyakinkan ia baik-baik saja. Perawat mengambil bayi kami dari tangan dokter lalu berbalik untuk membungkusnya dengan selimut. Kujulurkan leher, berusaha melihat bayiku melalui bahu perawat.

Setelah perawat selesai membalut bayi kami, dia berbalik dan berjalan mendekati Lake, lalu menaruh bayi itu di dadanya. Kuturunkan pagar ranjang Lake lalu duduk di sebelahnya, satu tanganku menyelip ke bawah bahunya. Kusibak selimut dari wajah bayi kami supaya kami dapat melihatnya lebih jelas.

Aku berharap dapat menjelaskan perasaanku, tapi tidak ada yang bisa menjelaskan momen ini. Tidak satu vas bintang. Tidak sebuah buku. Tidak sepotong lagu. Bahkan puisi pun tidak. Tak ada yang dapat menjelaskan momen ketika wanita yang membuatmu rela menyerahkan nyawamu untuknya, melihat putrinya untuk kali pertama.

Air mata berlinang di wajah Lake. Dibelainya pipi bayi kami sambil tersenyum.

Menangis.

Tertawa.

"Aku tidak ingin menghitung jari kaki atau jari tangannya," bisik Lake. "Aku tidak peduli dia hanya punya dua jari kaki atau tiga jari tangan atau lima puluh kaki. Aku sayang sekali padanya, Will. Dia sempurna."

Dia *memang* sempurna. Sangat sempurna. "Sama seperti ibunya," kataku.

Kusandarkan kepalaku di kepala Lake dan kami hanya menatapnya. Menatap putri yang jauh melebihi semua yang dapat kuminta. Putri yang jauh melebihi semua yang kuimpikan. Jauh melebihi yang kupikir akan kumiliki. *Anak* ini. Bayi perempuan ini adalah hidupku. Ibunya adalah hidupku. *Kedua* perempuan ini adalah hidupku.

Kupegang tangan bayiku. Jemari mungilnya refleks menggenggam kelingkingku, dan aku tidak mampu lagi menahan air mata. "Hei, Julia. Ini aku. Ayahmu."

kepingan terakhirku

Kita terlahir ke dunia ini
Sebagai ***kepingan*** kecil ***puzzle***
Yang menyusun ***seluruh*** hidup kita.
Terserah pada kita, seumur hidup kita,
untuk menemukan ***semua*** keping lain yang ***pas***.
Keping-kepingan yang menghubungkan kita yang ***sekarang***
Dengan diri kita yang ***dulu***.
Dengan diri kita kelak di ***masa depan***.
Terkadang, keping-kepingan itu akan ***hampir*** pas.
Akan ***terasa*** tepat.
Kita akan membawa kepingan itu hingga beberapa lama,

Berharap bentuknya akan ***berubah***.
Berharap kepingan itu akan ***pas*** dengan puzzle kita.
Tetapi, ternyata ***tidak***.
Kita akhirnya harus ***melepas*** kepingan itu.
Untuk mencari puzzle lain yang memang ***rumah***nya.
Terkadang kepingan itu tidak pas ***sedikit pun***.
Meskipun kita sangat ***menginginkan***nya.
Kita akan ***menyingkirkan*** kepingan itu.
Kita akan ***membengkokkan*** kepingan itu.
Kita akan ***mematahkan*** kepingan itu.
Tetapi, yang tidak ***ditakdirkan*** pas,
tak akan pas.
Itu kenyataan terberat yang harus diterima.
Keping-kepingan puzzle kita
tidak ***berjodoh***.
Tetapi, ***terkadang***...
Dan tidak ***terlalu*** sering,
Jika kita ***beruntung,***
Jika kita menaruh cukup ***perhatian,***
Kita akan temukan ***pasangan yang sempurna***.
Keping-kepingan puzzle yang ***terpasang*** dengan pas.
Keping-kepingan yang ***menyambut kontur*** keping puzzle ***kita***.
Kepingan yang ***mengunci*** dengan kepingan kita.
Kepingan yang ***kita*** kunci dengan kepingan kita.
Kepingan yang ***begitu cocoknya,*** hingga kita tidak tahu di
mana kepingan ***kita bermula***
Dan kepingan lain itu ***berakhir***.
Keping-kepingan ***itu*** kita sebut
Teman.

Cinta sejati.
Mimpi.
Gairah.
Keyakinan.
Talenta.
Mereka ***semua*** kepingan yang melengkapi ***puzzle*** kita.
Mereka ***memberi batas*** pada bagian ***tepi,***
Membingkai bagian ***sudut,***
Memberi isi bagian ***tengah.***
Keping-kepingan ***itu*** yang membentuk diri kita ***sekarang.***
Diri kita ***dulu.***
Diri kita ***kelak.***
Dan hingga hari ini,
Ketika kutatap puzzle-***ku,***
Aku melihat ***puzzle*** yang telah lengkap.
Tepi puzzle-ku sudah ***diberi batas,***
Sudut-sudutnya sudah ***dibingkai,***
Tengahnya sudah ***diberi isi.***
Rasanya puzzle-ku sudah lengkap.
Semua kepingannya telah ***terpasang.***
Aku memiliki semua yang ku***ingin***kan.
Semua yang ku***butuh***kan.
Semua yang ku***impi***kan.
Tetapi, sebelum hari ini,
Aku sadar telah mengumpulkan ***semua,***
kecuali ***satu.***
Kepingan yang paling ***penting.***
Kepingan yang melengkapi ***gambar***ku.
Kepingan yang melengkapi ***seluruh hidup***ku.

Aku mendekap gadis ini di pelukanku
Jemari mungilnya menggenggam jemari***ku.***
Saat itulah aku ***sadar***
Gadis ini menjadi ***pemersatu.***
Perekat.
Semen yang ***melekatkan*** semua kepinganku.
Kepingan yang merampungkan ***puzzle***-ku.
Kepingan yang melengkapi ***hidup***ku.
Unsur yang menjadikan diriku yang ***sekarang***.
Diriku ***dulu.***
Dan diriku ***kelak.***
Kau, bayi kecilku.
Kaulah ***kepingan terakhir***ku.

Ucapan Terima Kasih

AKU ingin berterima kasih kepada agenku, Jane Dystel. Etos kerjamu memberi inspirasi dan kau melakukan pekerjaan yang ditakdirkan untukmu. Tanpa dukungan, saran, dan kejujuranmu, aku tahu aku tak akan berada di titik ini hari ini. Kepada semua orang di kantor Dystel & Goderich, terima kasih atas dukungan kalian yang tanpa henti untuk pengarang-pengarang yang kalian wakili. Dan terima kasih secara khusus kepada Lauren Abramo. Terima kasih, *gracias, dank u, merci, danke, grazie*.

Aku juga ingin berterima kasih kepada editorku, Johanna Castillo. Kau menjadi mitra kerja yang menghadirkan sukacita dan aku tidak sabar menantikan lebih banyak tahun kita bekerja sama. Terima kasih karena tiada henti menjadi pribadi yang positif dan mendukung.

Rasanya senang bercampur sedih karena ini buku terakhir dalam serial *Slammed*. Di satu sisi, aku bahagia mengucapkan selamat tinggal kepada Will, Lake, dan teman-teman mereka. Mereka layak mendapat akhir yang bahagia. Tetapi, di sisi lain, aku akan merindukan tokoh-tokoh ini, yang mengubah seluruh

hidupku. Mungkin sedikit aneh mengucapkan terima kasih kepada tokoh di sebuah buku, tapi aku ingin berterima kasih kepada mereka semua. Setelah mendekam dalam kepala mereka selama 1.5 tahun, aku merasa seperti mengucapkan selamat berpisah kepada teman-temanku.

Dan ucapan terima kasih terbesar dari semuanya, kupersembahkan kepada para penggemar serial ini. Kalian yang membaca ketiga buku ini. Kalian yang memintaku menulis sekuelnya. Kalian yang meluangkan waktu menulis *email* untukku dan menceritakan bagaimana buku ini menyentuh kalian. Kalian yang terinspirasi menulis buku sendiri. Kalian yang mendukungku dan membantu menyebarluaskan tentang buku ini, hanya karena kalian ingin melakukannya. Tahun ini menjadi tahun yang membuat duniaku hiruk-pikuk, tapi kalian semua membuatku tetap waras. Kalian membuatku terinspirasi dan termotivasi. Aku ada di sini hari ini karena kalian, dan aku takkan pernah melupakan itu.

Semua karena *kalian*.

NEW YORK TIMES BESTSELLER

Colleen Hoover

Slammed

CINTA TERLARANG

GRAMEDIA penerbit buku utama

Colleen Hoover

Point of Retreat

Titik Mundur
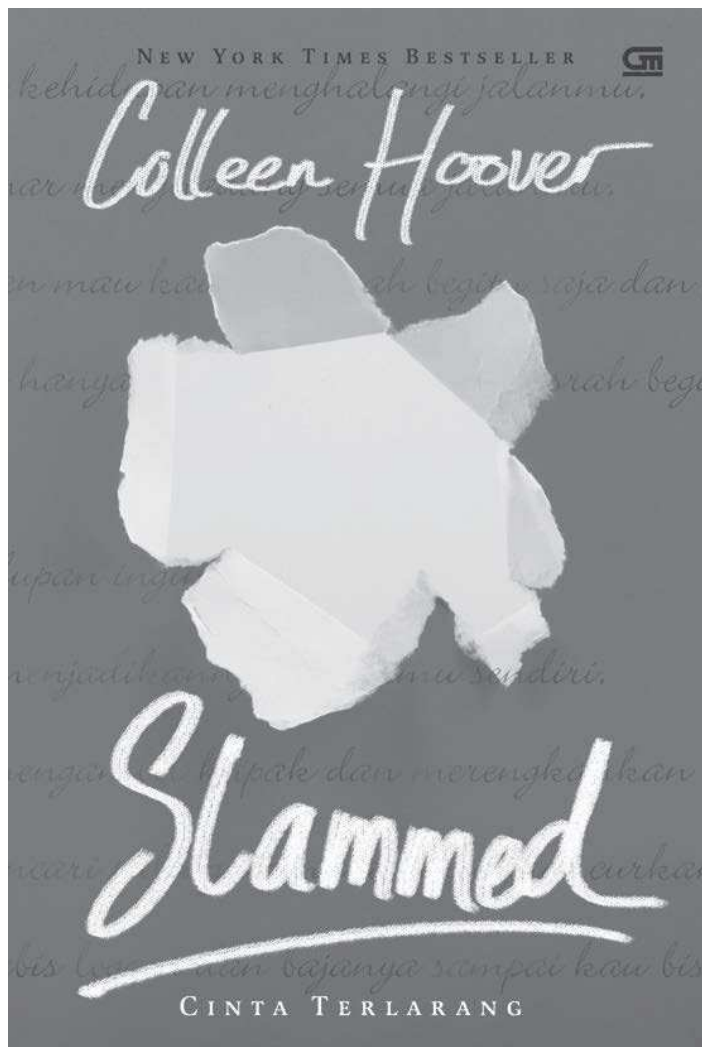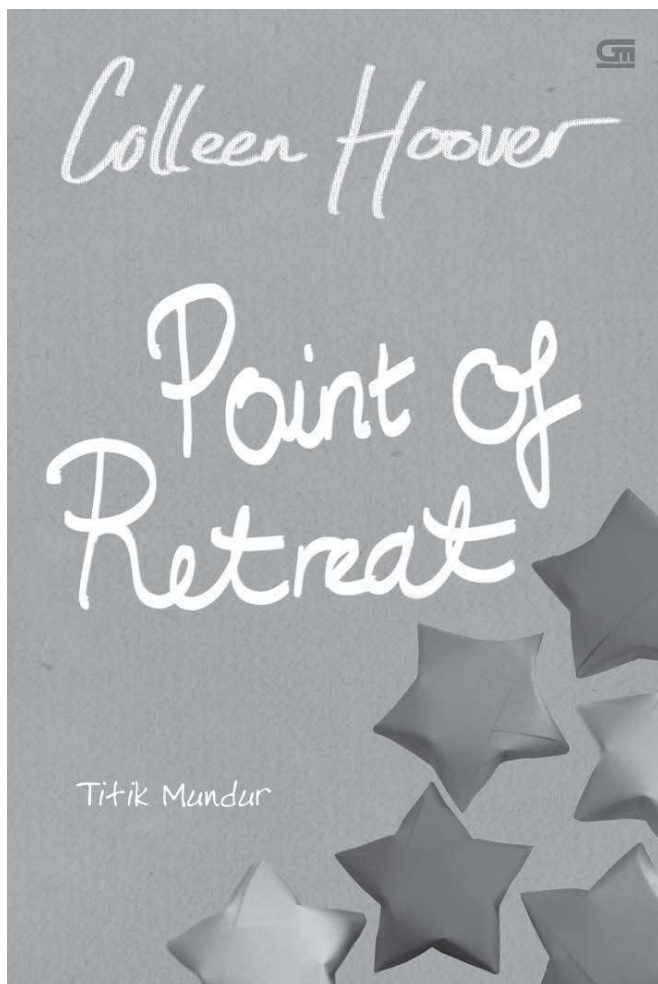
GRAMEDIA penerbit buku utama

Ada dua sisi pada setiap kisah cinta. Sekarang, giliran Will bercerita.

Kemarin kami didera cobaan bertubi-tubi, tapi Layken dan aku bertahan. Kini, kami sudah menikah dan sedang meresapi setiap detik sebagai pasangan muda. Aku tahu Layken sangat bahagia dengan kehidupan baru kami, tapi dia masih penasaran. Dia ingin mengenalku. Mengetahui segala sesuatu tentang hubungan kami mulai dari pertemuan pertama kami, ciuman pertama kami, semua kenangan manis dan pahit itu.

Jujur, sebenarnya aku tidak suka membuka lagi masa lalu. Tapi siapa yang bisa menolak permohonan dari gadisku yang cantik ini? Jadi aku mulai bertutur dari kacamataku. Pertama kalinya menguak hal sesungguhnya dari pikiran dan perasaanku yang terdalam. Menceritakan kembali momen-momen tak terlupakan. Mengakui rahasia-rahasia yang selama ini kupendam…

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1120-3
9 786020 311203
GM 40201140111